



UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Peneliti/Penulis :

1. Broto Moeljono
2. Drs. Yustan Azidin
3. Drs. Sjarifudin
4. Drs. M. Idwar Saleh
5. Drs. A. Gazali Usman

Penyempurna/Editor:

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Sumantri Sastrosuwondo

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Selatan.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. MASALAH	1
B. TUJUAN	1
C. RUANG LINGKUP	2
D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSE- DUR PENGUMPULAN DATA	3
BAB II IDENTIFIKASI	5
A. LOKASI DAN PENDUDUK	5
B. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	9
BAB III UPACARA TRADISIONAL DALAM KAITANNYA DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCA- YAAN	14
A. UPACARA TRADISIONAL BABUNGA TA- HUN SUKU BANJAR HULU DI DESA BA- RIKIN	14
BAB IV KOMENTAR DARI PENGUMPUL DATA	282
DAFTAR INFORMAN	287
P E T A	293
DAFTAR BACAAN	294

BAB I.

PENDAHULUAN

A. MASALAH

Tidaklah mudah melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat dalam masyarakat yang sedang membangun, dan sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Demikian pula bagi masyarakat yang bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital kepada anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan atau arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik.

Di samping menanamkan sikap dan keterampilan melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal, dirasa perlu memanfaatkan berbagai gagasan vital yang luhur, bagi pembinaan sosial budaya atau enkulturasi anggota masyarakat Indonesia.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat. Hal ini digunakan untuk:

- a. Mendukung pemanfaatan upacara tradisional dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia.
- b. Pengembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh.
- c. Disebarkan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan (dalam bentuk publikasi) sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya.

2. Tujuan Khusus

Inventarisasi dan dokumentasi ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan menyusun laporan dan naskah upacara tradisional yang ada kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan, yang ada di daerah Kalimantan Selatan dan masih hidup di kalangan masyarakat sampai sekarang. Di samping itu juga diharapkan melalui upacara-upacara ini, akan diungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pola kehidupan masyarakat di daerah Kalimantan Selatan, dilihat dari segi pengaruh dan kehidupan sosial kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

C. RUANG LINGKUP

Upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang akan diinventarisasikan dan didokumentasikan pada penelitian ini berlokasi di berbagai desa yaitu:

1. Desa Labuhan kecamatan Batang Alai Selatan kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Desa Barikin kecamatan Haruyan kabupaten Hulu Sungai Tengah.
3. Desa Kapul yang merupakan pemekaran dari desa Halong kecamatan Halong kabupaten Hulu Sungai Utara.
4. Desa Pipitak Jaya kecamatan Piani kabupaten Tapin.
5. Desa Rawana kecamatan Candi Laras Utara kabupaten Tapin.

Populasi penelitian ini adalah upacara tradisional yang didukung oleh suku Dayak Bukit, suku Dayak dan suku Banjar.

Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang didukung oleh:

1. Suku Banjar Hulu yang bermukim di:
 - a. Desa Barikin kecamatan Haruyan kabupaten Hulu Sungai Tengah.
 - b. Desa Rawana kecamatan Candi Laras Utara kabupaten Tapin.
2. Suku Dayak Bukit yang bermukim di :

- a. Desa Labuhan kecamatan Batang Alai Selatan kabupaten Hulu Sungai Tengah.
 - b. Desa Pipitak Jaya kecamatan Piani kabupaten Tapin.
3. Suku Dayak Balangan yang bermukim di desa Kapul yang merupakan pemekaran dari desa Halong kecamatan Halong kabupaten Hulu Sungai Utara.

D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dipergunakan metode deskripsi analitis yang dilengkapi dengan tehnik wawancara, observasi dan sebagainya.

Langkah-langkah kerja yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan perencanaan dari tanggal 1 sampai dengan 30 Juni 1983.
2. Tahap Kerja Lapangan atau Perekaman Data di Lapangan dari tanggal 1 Juli 1983 sampai dengan tanggal 31 Agustus 1983.
3. Tahap Pengolahan Data dari tanggal 1 September 1983 sampai dengan tanggal 15 Nopember 1983.
4. Tahap Editing dari tanggal 16 Nopember 1983 sampai dengan tanggal 28 Pebruari 1984.
5. Tahap Penyerahan Naskah tanggal 29 Pebruari 1984.
6. Tahap Revisi Naskah dari tanggal 1 Maret 1984 sampai dengan 31 Maret 1984.

Inventarisasi dan dokumentasi Upacara tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan, dilaksanakan berdasarkan TOR dan situasi yang ditemui di lapangan.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi atau ditemui dalam inventarisasi dan dokumentasi atau dalam pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi, upacara tradisional ini, adalah:

1. Tidak tersedianya kepustakaan yang khusus berkenaan dengan obyek yang diinventarisasikan dan didokumentasikan.
2. Sukarnya ditempuh lokasi penelitian, utamanya untuk daerah pemukiman suku-suku terasing, seperti suku Dayak Bukit dan Suku Dayak yang hidup di pegunungan yang terpencil, yang

hanya dilalui dengan jalan setapak dan tidak bisa dilalui kendaraan apapun juga kecuali berjalan kaki dengan jarak yang cukup jauh dan harus tinggal di gubuk penduduk pegunungan karena tidak adanya pengenapan yang khusus.

3. Untuk mengobservasi secara langsung tentang pelaksanaan upacara yang sesungguhnya memerlukan waktu yang tepat pada saat-saat upacara dilaksanakan. Antara upacara yang telah dilaksanakan dengan yang akan dilaksanakan, berjarak waktu satu tahun paling sedikit, bahkan ada yang sampai 7 tahun baru dilaksanakan kembali. Untuk ini terpaksa hanya mendapatkan data dari nara sumber pelaksana teknis upacara dan orang yang melaksanakan upacara, tetapi dalam mencari dokumentasi foto cukup memerlukan keuletan dan memakan waktu yang cukup lama. Inipun kadang tidak mendapat hasil seperti yang diharapkan, karena upacara ini jarang sekali mereka dokumentasikan. Satu-satunya sumber data untuk ini adalah Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan, yang telah mendokumentasikan hampir seluruh upacara yang ada pada suku-suku terasing di kawasan Kalimantan Selatan ini, sehingga dapat banyak memberikan data ke arah ini.

Seperti halnya pada tahun-tahun yang lalu, untuk tahun ini tim tetap mendapatkan bantuan dari Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten dan Kecamatan beserta stafnya dan juga bantuan dari Pemerintah Daerah setempat di waktu perekaman data di lapangan. Semua ini merupakan bantuan yang sangat berharga, mengingat banyaknya kesukaran-kesukaran yang dihadapi tim di lapangan, karena lokasi-lokasi obyek penelitian ini cukup sukar dicapai, bahkan hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki. Dengan adanya bantuan tersebut, hambatan-hambatan serta kesukaran-kesukaran yang dihadapi di lapangan terasa berkurang olehnya.

Mudah-mudahan pada tahun-tahun berikutnya, bantuan serupa akan tetap diberikan kepada tim, demi berhasilnya penginventarian dan pendokumentasian ini, dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan di daerah ini.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. LOKASI DAN PENDUDUK

Daerah tingkat I Kalimantan Selatan mempunyai areal daratan seluas 36.984 Km², atau kurang lebih 1,98% dari jumlah seluruh luas daratan Indonesia. Di bagian tengah dari utara ke selatan terbentang gugusan pegunungan Meratus, sehingga daerah ini dapat dipisahkan menjadi daerah bagian dengan topografi bergelombang berat dan ringan serta daerah pantai, daerah bergunung berbukit di tengah dengan luas sekitar 2,10 juta hektar yang umumnya ditumbuhi oleh rimba, semak belukar dan padang alang-alang. Di bagian Barat terbentang dataran rendah alluvial yang subur dan daerah rawa pasang surut, rawa monoton dan daerah banjir.

Pada alang-alang yang merupakan daerah kritis, sebagian besar terletak di sepanjang kaki gunung Meratus yaitu di antara daerah pegunungan dengan daerah-daerah alluvial di bagian barat dan antara daerah pegunungan dengan pantai di sebelah Timur. Luas padang alang-alang saat ini diperkirakan $\pm$ 960.000 hektar.

Daerah Kalimantan Selatan sangat banyak dialiri oleh sungai-sungai yang sebagian dari padanya dapat dilayari oleh kapal-kapal dan sebagian lagi oleh perahu-perahu. Sungai-sungai yang dapat dilayari adalah sungai Barito, sungai Martapura dan cabang-cabangnya, antara lain Riam Kanan dan Riam Kiwa, Sungai Negara dan cabang-cabangnya, dan beberapa sungai lainnya, antara lain sungai Kurau, sungai Palingkau sungai Kusan dan sungai Kintap.

Penduduk seluruh Kalimantan Selatan 2.167.993 jiwa terdiri atas beberapa kelompok etnis yang mempunyai kebudayaan, bahasa dan adat istiadat yang berbeda.

Yang terbesar dari semua kelompok etnis yang ada di Kalimantan Selatan adalah kelompok etnis suku Banjar, yang menggunakan kebudayaan bahasa Banjar. Suku Banjar tersebar di kesepuluh Kabupaten di Kalimantan Selatan. Suku Banjar beragama Islam dan dapat dikelompokkan ke dalam pemeluk agama yang kuat memegang agama dengan semangat agama yang tinggi.

Berdasarkan kebudayaan suku Banjar dapat dibedakan atas suku Banjar Kuala, yang mendiami daerah muara sungai Barito dan sepan-

jang sungai Martapura, terutama di daerah Banjarmasin. Yang kedua adalah suku Banjar Hulu yang mendiami wilayah Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tabalong.

Selain suku Banjar terdapat lagi sejumlah kelompok etnis yang ada pada tiap Kabupaten.

Kelompok etnis yang kita maksudkan ialah kelompok etnis yang karena sudah lima generasi atau lebih menetap di Kalimantan Selatan, sehingga dapat dianggap sebagai kelompok etnis asli, karena nenek moyang mereka tinggal di daerah ini.

Berturut-turut dari Kabupaten yang paling di Utara ke arah Selatan, kelompok-kelompok etnis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kelompok etnis suku Dayak Maanyan, yang terdapat di Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong. Suku Dayak Maanyan ini mempunyai bahasa tersendiri yaitu bahasa Maanyan. Tempat pemukiman suku ini agak terisolasi dengan suku Banjar di sekitarnya. Suku Maanyan mempunyai kebudayaan dan tradisi yang berbeda dengan suku lainnya dalam wilayah Kabupaten Tabalong.
Suku Maanyan mayoritas beragama Nasrani yang terdiri dari Katholik, Protestan dan sisanya masih menganut kepercayaan nenek moyang yang disebut Kaharingan. Kepercayaan Kaharingan ini dipimpin oleh Kepala Adat yang disebut Damang dan Pangulu Adat. Dapat dikatakan hampir tidak ada dari suku Dayak Maanyan yang memeluk agama Islam.
2. Kelompok etnis suku Abal, yaitu kelompok suku Dayak yang umumnya memeluk agama Islam. Suku Abal ini mempunyai bahasa tersendiri yaitu bahasa Abal yang berbeda dengan bahasa Dayak lain. Suku Abal ini masih terdapat di desa Halong Dalam, desa Agong dan desa Suput dalam kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. Karena suku-suku sudah memeluk Agama Islam, maka terjadi asimilasi yang erat dengan suku Banjar yang menyebabkan kelompok etnis suku hampir punah. Mereka sudah meninggalkan tradisi lama, meskipun bahasa tetap mereka pakai bahasa Abal sebagai bahasa ibu, sedangkan bahasa pergaulan adalah bahasa Banjar.
3. Kelompok etnis suku Dayak Lawangan, juga terdapat di daerah kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. Suku Dayak Lawangan ini bertempat tinggal di atas pegunungan di Utara Halong. Hubungan dengan Suku Lawangan sangat sulit, sebab pegu-

nungan tempat mereka tinggal cukup sulit ditempuh. Oleh karena itu suku Lawangan termasuk dalam kategori suku terasing.

Suku Dayak Lawangan umumnya menganut kepercayaan nenek moyang yang dikelompokkan dalam istilah kepercayaan Kaharingan. Suku Dayak Lawangan sangat kuat memegang adat dan tradisi lama, dan bahasa yang mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Lawangan.

4. Kelompok etnis suku Dayak Dusun Deyah. Suku Dayak Dusun ini menetap di daerah Kecamatan Upau dan sebagian di daerah Haruai Kabupaten Tabalong. Umumnya mereka beragama Protestan, tetapi sebagian lagi beragama Islam dan sisanya masih tetap menganut kepercayaan lama. Bahasa Dayak Dusun Deyah mempunyai persamaan dengan bahasa kelompok etnis suku Dayak di Gunung Riyut dalam kecamatan Halong, Kabupaten Hulu Sungai Utara.
5. Kelompok etnis suku Dayak Balangan yang bertempat tinggal dalam wilayah kecamatan Halong, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Suku Dayak Balangan, sebagian besar masih memeluk kepercayaan lama, sebagian beragama Islam dan Kristen Protestan. Suku Dayak Balangan termasuk suku Dayak yang kuat memegang tradisi lama dengan beberapa upacara yang bersifat tradisi turun-temurun. Suku Dayak Balangan mempunyai bahasa dan adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan suku lainnya.
6. Kelompok etnis suku Dayak Bukit mendiami wilayah yang luas di daerah pegunungan Meratus, mulai dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin dan Kabupaten Banjar. Kelompok suku Dayak Bukit mempunyai bahasa yang sangat dekat dengan bahasa Banjar, bahkan di beberapa daerah suku ini berbahasa Banjar seperti suku Dayak Bukit di daerah Kabupaten Tapin, dan Hulu Sungai Selatan.
Di daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan suku Dayak Bukit ini berpusat di kecamatan Loksado, sedangkan di Kabupaten Tapin dalam wilayah Kecamatan Piani. Mereka berpakaian dan berbahasa sama dengan penduduk kota dalam kabupaten Tapin sendiri dan memakai bahasa setempat yaitu bahasa Banjar seperti yang menjadi bahasa penduduk Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai Selatan.
Umumnya mereka tetap memegang kepercayaan nenek moyang sedang sebagian lagi beragama Islam dan Protestan.

Suku Dayak Bukit di daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, umumnya memeluk kepercayaan lama. Sebagian kecil ada yang menganut Agama Islam dan Agama Kristen.

7. Kelompok etnis suku Bajau, yang mempunyai tempat di laut di sepanjang pantai Kotabaru, Cengal, Sungai Bali, Surakarman, Kalipungan di Pulau Sebeku dan di Bungkukkan Kecamatan Kalumpang Tengah, yang semuanya dalam wilayah Kabupaten Kotabaru. Mereka sendiri menyebut suku mereka adalah suku "Samma", bukan suku Bajau tetapi umum menyebutkan suku Bajau. Suku ini mempunyai tradisi yang sama dengan suku Bajau yang tersebar di pantai Kalimantan Utara, Timur dan Selatan, juga di pantai Sulawesi.

Tradisi tersebut terutama dalam menyusun tempat pemukiman. Mereka selalu membangun rumah di laut di daerah pantai yang landai. Kedalaman laut yang dijadikan tempat bangunan rumah sekitar 4 sampai 6 meter pada waktu surut, dan jauhnya dari pantai sekitar satu mil laut. Usaha mereka tergantung pada laut, dengan kata lain mereka hidup di laut dan makan di laut.

Suku Bajau mempunyai rumpun bahasa yang sama dengan bahasa Filipina Selatan yang mendiami kepulauan sulu, yang dikenal sebagai Filipina Moro. Karena itu pula mereka dapat berkomunikasi dengan orang Moro Filipina Selatan.

Suku Bajau di Rampa Kotabaru seluruhnya beragama Islam dengan sebuah masjid yang dibangun di tengah laut pula. Untuk sarana mendirikan dibangun dua buah SD Inpres yang juga dibangun di tengah laut.

8. Kelompok etnis suku Bugis Pagatan. Suku Bugis ini sudah menetap di daerah Kecamatan Kusan Hilir atau Pagatan, sejak abad ke-17, dan suku Bugis di daerah ini membangun kerajaan suku Bugis di Pagatan. Begitu pula suku Bugis yang menetap di Sebanban dan Batulicin juga membangun kerajaan sekitar abad ke-17.

Meskipun mereka suku pendatang, tetapi mereka menganggap mereka sendiri sebagai Bugis Pagatan, dan bukan Bugis Sulawesi. Suku Bugis beragama Islam. Tradisi berupa tradisi dari golongan bangsawan masih tetap ada, sedangkan golongan Ata, yaitu golongan keturunan bekas budak merupakan golongan yang kurang mendapat tempat dalam tradisi golongan bangsawan.

Di samping golongan bangsawan, terdapat lagi suku Bugis dari

golongan nelayan, yang menetap di daerah Pagatan agak kemudian. Golongan nelayan ini menetap di sekitar pantai Pagatan.

9. Kelompok etnis suku Mandar. Sebagaimana suku Bugis yang merupakan suku pendatang yang menetap beberapa abad yang lalu, suku Mandar juga menetap di Kotabaru sudah lama. Kelompok besar yang datang kemudian dari suku Mandar ini ialah ketika terjadi kekacauan di daerah Sulawesi Selatan sekitar tahun 1950-an, namun sebagian besar sudah menetap di daerah ini.

Suku Mandar beragama Islam, tetapi tradisi tetap merupakan sebagian dari kehidupan mereka.

Kedua suku ini, Bugis dan Mandar, mempunyai keterampilan menenun, yang terkenal dengan tenunan Bugis dan Mandar.

10. Kelompok etnis suku Bakumpai. Suku Bakumpai terdapat di daerah Kabupaten Barito Kuala. Kelompok ini termasuk kelompok suku Olo Ngaju dan mempunyai persamaan bahasa dengan kelompok suku Dayak di Kuala Kapus di Kalimantan Tengah. Sejak pertama kali Islam tersebar di Kalimantan Selatan, suku ini masih memeluk agama Islam.

Karena itu integrasinya dengan suku Banjar hampir menjadi satu. Meskipun mereka berbahasa Banjar dalam pergaulan ke luar, tetapi bahasa Bakumpai tetap hidup dan berkembang sebagai bahasa ibu dan bahasa pergaulan antara sesama mereka. Tradisi lama dapat dikatakan hampir hilang, karena Agama Islam lebih dominan dalam kehidupan beragama mereka. Meskipun demikian beberapa keluarga yang sudah hampir punah masih mengerjakan tradisi lama, seperti menyanggar.

11. Kelompok etnis yang sudah punah, dan pernah ada ialah kelompok etnis suku Berangas dan Beraki, yang bertempat tinggal di muara sungai Barito. Kedua kelompok etnis ini beragama Islam. Karena itu bahasa dan adat istiadat lama sudah menghilang dan sudah terintegrasi dengan adat istiadat dan bahasa Banjar.

B. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Hubungan antar kelompok sosial

Bahasa Banjar berfungsi sebagai pemersatu untuk daerah Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar dimengerti oleh semua kelompok etnis yang tersebar di seluruh Kalimantan Selatan. Karena itulah

maka bahasa Banjar merupakan bahasa pengantar pergaulan antar kelompok etnis yang satu dengan yang lain tidak dapat berkomunikasi.

Dengan menggunakan bahasa Banjar kita dapat berkomunikasi dengan kelompok etnis suku terasing yang tempat tinggalnya memerlukan satu hari berjalan kaki. Dan dengan bahasa Banjar, menyebabkan mereka tidak menaruh curiga terhadap kedatangan orang luar ke dalam wilayahnya.

Sebagai suatu ilustrasi, bahwa kelompok etnis suku Dayak Maanyan tidak dapat berkomunikasi dan saling tidak mengerti dengan bahasa kelompok etnis suku Dayak Dusun atau suku Abal dalam kabupaten yang sama yaitu di Kabupaten Tabalong. Tetapi dengan berbahasa Banjar, antara kedua kelompok etnis ini, dapat berkomunikasi satu dengan lain.

Karena prasarana hubungan lalu lintas yang mudah menyebabkan beberapa kelompok suku di dalam daerah Kalimantan Selatan dapat dikatakan sudah terintegrasi dalam wadah sebagai bangsa Indonesia. Apalagi dengan komunikasi media elektronika TV yang sampai ke pedesaan, bahkan sudah sampai ke pegunungan Meratus, mempercepat proses persatuan di antara kelompok etnis yang beragama kebudayaan ini. Meskipun demikian masih banyak yang tetap menghuni daerah pedalaman yang memerlukan waktu 2 sampai 5 hari berjalan kaki untuk dapat mencapai daerah tempat pemukiman penduduk suku terasing tersebut.

2. Hubungan manusia dengan lingkungan alam

Alam memberikan kehidupan bagi manusia, dan alam tempat tinggal merupakan sumber bagi kehidupan manusia di sekitar itu. Karena itulah hubungan antar manusia dengan lingkungan alam sangat erat sekali. Bagi suku terasing, suku-suku yang menetap di suatu daerah tertentu, menganggap bahwa alam lingkungan tempat tinggal merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, dan karena itu pula mereka tidak dapat meninggalkannya.

Mereka mengenal alam lingkungan sekitar mereka dan mengetahui bahwa alam tersebut memberi kehidupan kepada mereka. Karena itulah mereka tidak dapat berpindah ke tempat lain karena alam di tempat itu tidak dikenalnya. Inilah yang merupakan kendala yang menghambat usaha Departemen Sosial khususnya Kalimantan Selatan dalam usaha memukimkan mereka di tempat lain. Kalau

ditanya mengapa mereka tidak betah tinggal di pemukiman tersebut, jawabnya "kami tidak bisa berusaha di tempat itu."

Bagi masyarakat kelompok etnis yang masih menganut kepercayaan pada kepercayaan lama dari nenek moyang mereka, ada semacam kepercayaan bahwa alam di samping memberi kehidupan kepada manusia, alam juga dapat berbuat jahat kepada manusia. Terjadilah kegagalan panen ladang karena hama penyakit atau karena banyaknya pengganggu tanaman seperti tikus dan sebagainya yang selalu dikaitkan dengan alam yang menghukum mereka. Begitu pula tanaman kacang tanah mereka mendapat gangguan dari babi hutan atau dari warik (kera) yang menyebabkan tanaman kacang tanah tidak menghasilkan selalu pula dihubungkan dengan alam yang marah. Ini menunjukkan bahwa penghuni manusia di bumi tempat mereka tinggal tidak tahu berterima kasih pada alam dan penguasa alam di sekitar mereka.

Karena itulah dalam setiap upacara tradisional kelompok etnis suku-suku Dayak atau suku terasing di pedalaman Kalimantan Selatan, banyak berhubungan dengan segala pengganggu tanaman dan pengganggu tanaman padi sehingga tidak subur sehingga panen tidak berhasil dengan baik. Semua pengganggu tanaman, pengganggu kehidupan dan pengganggu segala penyakit, diundang datang ke balai untuk menerima persembahan sesaji, agar semua pengganggu tersebut yang berujud ruh-ruh jahat tidak mengganggu lagi terhadap semua tanaman padi dan tanaman lainnya.

Hal ini terlihat dengan jelas pada upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang dijadikan pembicaraan dalam penelitian ini, seperti pada upacara tradisional Aruh Ganal di desa Pipitak Jaya, yang merupakan upacara dari kelompok etnis suku Dayak Bukit di Kabupaten Tapin. Begitu pula dalam upacara tradisional Bawanang dari kelompok etnis suku Dayak Bukit di Labuhan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, upacara aruh adat Baharin pada suku Dayak Balangan di desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Hal yang sama juga terlihat dalam upacara tradisional Babunga Tahun yang dilaksanakan suku Banjar Hulu di Barikin, serta upacara tradisional Maumuri Banih yang dilakukan oleh suku Banjar Hulu di desa Rawana Kabupaten Tapin.

3. Hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaan.

Kelompok etnis yang merupakan mayoritas dari penduduk Kalimantan Selatan adalah suku Banjar yang beragama Islam. Agama Islam bagi masyarakat Banjar merupakan pegangan hidup, tuntunan hidup dan merupakan sumber bagi segala tingkah laku dan perbuatan bagi pemeluknya. Karena kuatnya agama Islam tertanam dalam masyarakat Banjar, menyebabkan banyak ulama besar lahir dari kalangan suku Banjar ini, seperti ulama besar Syaichul Akbar Muhammad Arsyad al-Banjari yang dalam abad ke 18 terkenal dengan karya besar beliau "Sabilan Muhtadin", kitab Fikh yang terbesar di Kalimantan Selatan, yang juga dipergunakan di negara-negara bagian Malaysia, Muangthai Selatan, dan Filipina Selatan.

Meskipun demikian di beberapa tempat tertentu, terutama yang jauh dari tokoh-tokoh ulama besar, masih terdapat sisa-sisa kepercayaan lama yang tetap hidup terutama pada suatu kelompok tertentu pula. Kelompok tertentu tersebut mempercayai agama Islam sebagai pegangan kehidupan dan peribadatan mereka, tetapi mereka tetap juga mempercayai hal-hal yang merupakan tradisi bagi kelompoknya, dengan kepercayaan bahwa apabila upacara tersebut tidak diadakan akan membahayakan bagi kelompok mereka sendiri.

Upacara tradisional di kalangan suku Banjar seperti ini seperti yang dilakukan oleh:

Kelompok suku Banjar di Barikin yang dikenal dengan upacara Manyanggar Banua atau Babunga Tahun, kelompok suku Banjar di Lokbaintan yang dikenal dengan upacara Mahaul Tahun, kelompok suku Banjar di Kalua, yang dikenal dengan upacara Mambarasihi Sungai, Kelompok suku Banjar di Tabanio yang dikenal dengan upacara Mambarimakani Laut, kelompok suku Bugis di Pagatan dengan upacara Mapandre Tase dan kelompok suku Bajau di Rampa Kotabaru dengan upacara yang disebut Makkan Blentei.

Bagi kelompok etnis suku Bayak atau Bukit yang belum beragama Islam atau Kristen upacara tradisional merupakan bagian kepercayaan mereka. Karena itu upacara tradisional merupakan bagian dari kehidupan kepercayaan mereka. Upacara tradisional yang dilakukan oleh kelompok etnis suku Dayak atau Bukit ini di samping merupakan kewajiban bagi mereka, juga merupakan sumber informasi dan pelestarian kepercayaan kepada generasi selanjutnya. Kepala Adat atau Demang merupakan unsur pimpinan adat yang menjaga dan memelihara agar keseimbangan terhadap kepercayaan yang dianut kelompoknya berjalan sebagaimana tradisi sejak dahulu. Kepala

Adat juga mempunyai wewenang menghukum warganya bahkan menghukum orang luar yang mengganggu kelestarian adat di dalam kelompoknya.

Di beberapa daerah tertentu seperti di daerah Upau dan Pangelak terlihat dengan jelas kerjasama antara mereka yang telah memeluk agama Kristen dengan mereka yang memeluk kepercayaan asli atau Kaharingan contoh, seorang Kepala Adat di Dusun Deyah beragama Kristen, dan sebagai Kepala Adat dia memegang wewenang memelihara dan menjaga kelestarian adat di antara kelompoknya. Begitu pula di kalangan suku Dayak Maanyan di Waruki, antara suku Maanyan yang beragama Katholik tetap memelihara beberapa benda yang dianggap keramat bagi mereka yang masih memeluk kepercayaan asli ini menjadikan dalam masyarakat di daerah itu terdapat kerukunan hidup bertetangga terhadap keluarga yang berbeda kepercayaan.

BAB III.

UPACARA TRADISIONAL DALAM KAITANNYA DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN

A. UPACARA TRADISIONAL BABUNGA TAHUN SUKU BANJAR HULU DI DESA BARIKIN

Seluruh penduduk desa Barikin ini beragama Islam, walaupun sebagian mereka masih percaya adanya leluhur mereka, yang mereka sebut dengan Datu Taruna Barikin, yang mereka hormati melalui Upacara Babunga Tahun, dengan berbagai macam kesenian tradisional yang dipertunjukkan bersamaan dengan itu. Selain itu mereka percaya pula dengan adanya Batara Kala atau Sangkala, yang selalu mengganggu kehidupan manusia. Kepercayaan yang demikian ini masih dianut oleh sebagian dari penduduknya. Itulah sebabnya mereka mengadakan Upacara Tradisional Babunga Tahun untuk menghormati dan memberi sajen untuk makhluk halus tersebut agar jangan mengganggu mereka. Ini disebabkan mereka beranggapan bahwa segala benda atau makhluk di muka bumi ini bisa diganggu oleh Batara Kala atau Kala atau Sangkala. Jika ia diberi sajen atau makanan maka dia tidak mengganggu lagi, sehingga tanaman subur dan ternak berkembang biak dan orang tidak sakit. Upacara yang mereka lakukan untuk menghormati leluhur mereka yaitu Datu Taruna Barikin dan Batara Kala inilah yang mereka sebut dengan Upacara Babunga Tahun. Pada Upacara ini bukan hanya Datu Taruna Barikin dan Batara Kala saja yang mereka beri sajen dan mereka undang, tetapi juga makhluk-makhluk halus lainnya, seperti kuyang atau hantu yang berwujud manusia dan para makhluk halus, baik yang baik maupun yang jahat. Kepercayaan ini dianut oleh sebagian dari penduduk desa Barikin yang mengerjakan Upacara Babunga Tahun, yang secara turun-temurun diturunkan ke generasi berikutnya kepada Dalang atau Dadalang dengan para keluarganya yaitu seniman wayang di desa tersebut, termasuk para penabuh gamelan dan penari topeng atau panopengan yang khusus untuk ini.

Kelompok ini sangat taat dengan Dadalang atau Dalang yang merupakan keturunan atau pewaris dari tradisi ini. Segala usaha mereka utamanya di bidang pertanian, sesuai dengan alam wilayah di bidang pertanian, sesuai dengan alam wilayah daerah ini, mereka hubungkan dengan upacara ini, termasuk keberhasilan panen dan

usaha lainnya, serta ketenteraman masyarakat desa itu, termasuk kesehatan dan sebagainya. Dadalang ini adalah Tutuha atau pemimpin mereka dalam melakukan upacara Babunga Tahun yang mereka kerjakan secara bergotong royong.

Menurut para Tutuha desa, dahulu di desa ini berdiri panggung tetap untuk pertunjukan Wayang Kulit, Wayang Orang atau Wayang Gong. Sekarang panggung ini tidak ada lagi dan hanya didirikan jika ada upacara atau pertunjukan Wayang atau Manopang saja. Oleh karena itu daerah tempat panggung itu berdiri, sekarang dinamakan desa Panggung yang merupakan hasil pemekaran dari desa Barikin yang lama.

Desa ini sudah diterangi dengan penerangan listrik dari Perusahaan Listrik Negara atau PLN. Akibat hal tersebut jaringan komunikasi modern sudah menjangkau ke desa tersebut. Pengaruh kota cukup banyak masuk ke daerah ini, di samping dilalui oleh lalu lintas yang ramai dan adanya peralatan komunikasi modern seperti radio dan televisi juga jaraknya dengan kota Barabai hanya kurang lebih 10 km saja. Barabai ini adalah ibu kota dari kabupaten Hulu Sungai Tengah tempat desa itu dibangun sejak dulu sampai sekarang.

1. Nama Upacara dan tahap-tahapnya

Upacara tradisional yang ada kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang dilakukan oleh suku Banjar Hulu di desa Barikin kecamatan Haruyan kabupaten Hulu Sungai Tengah dinamakan Babunga Tahun. Babunga Tahun, berarti menyelamatkan tahun atau upacara selamat untuk kesyukuran terhadap segala rezeki yang telah didapat pada tahun yang sudah berjalan dan juga merupakan permohonan atau permintaan untuk segala rezeki, baik yang berupa hasil panen, ternak dan segala usaha lainnya, maupun kesehatan untuk tahun-tahun yang akan dijalani.

Kata lain untuk ini adalah Manyanggar Banua atau upacara selamat untuk menyelamatkan banua atau kampung beserta penghuninya atau penduduk atau tanaman serta ternak dan sebagainya yang berada di kampung tersebut. Jika hanya disebut manyanggar saja itu berarti untuk hal-hal yang khusus saja upacara itu dilakukan, misalnya untuk batatamba atau mengobati sesuatu penyakit yang sifatnya agak diluar pemikiran logis atau bersifat non medis karena usaha penyembuhan secara medis sudah tidak bisa. Batatamba berarti berobat secara tradisional.

Untuk suku Banjar Hulu yang tinggal di Batang Banyu atau di daerah rawa di tepi sungai besar, upacara yang hampir sama dengan ini disebut Baulah Wadai Tahun. Baulah dalam bahasa Banjar berarti membuat, wadai berarti kue, sedangkan tahun berarti tahun. Baulah Wadai Tahun berarti Upacara Selamatan dengan membuat wadai atau kue tradisional tertentu atau Wadai Ampat tiap tahun. Wadai Ampat itu ialah berupa empat macam kue tradisional yang tiap tahun dibuat khusus untuk upacara selamatan tahunan bagi para pendukung kepercayaan tersebut. Wadai Ampat tersebut ialah kokoleh, dodol, wajik, dan madu kasirat, sejumlah kue tradisional yang wajib dibuat secara khusus dengan bentuk yang khusus pula ketika upacara Babunga Tahun, Manyanggar Banua, Baulah Wadai Tahun atau Wadai Ampat dan upacara lainnya yang sejenis.

Untuk hal-hal yang khusus bagi suatu daerah pertanian atau daerah perikanan tertentu di daerah rawa dikenal juga upacara yang hampir sama dengan upacara ini, tetapi tujuannya hanya khusus untuk hasil pertanian dan perikanan serta hutan, yang dinamakan upacara Mambaiki Padang. Padang berarti daerah pertanian, hutan dan daerah perikanan yang terdapat di daerah rawa di tepi sungai, yang merupakan daerah garapan suku Banjar Hulu yang berada di sekitarnya. Tujuan upacara Mambaiki Padang ini hampir sama dengan Babunga Tahun, tetapi lebih sempit hanya terbatas pada wilayah daerah pertanian tersebut dan tertuju pada hasil dan keselamatan orang yang menggarap daerah itu saja dan tidak selalu rutin setiap tahun, biasanya ketika tanaman tidak begitu berhasil baik atau akan membuka persawahan baru.

Istilah Babunga tahun ini secara khusus untuk selamatan tahun hanya dipakai oleh penduduk desa Barikin pendukung upacara tradisional tersebut, sedangkan yang umum dikenal oleh suku Banjar dan penduduk Kalimantan Selatan lainnya adalah Manyanggar Banua.

Upacara Babunga Tahun ini terdiri atas persiapan dan pelaksanaan upacara, pada masing-masing tahap terdapat lagi urutan-urutan kerja, yang harus dilaksanakan sesuai tradisi tersebut. Pada tahap persiapan yang kalau selamatan biasa disebut duduk aruh atau baapi-api. Duduk Aruh berarti memulai Aruh atau selamatan, sedangkan Baapi-api berarti memulai menghidupkan api atau memulai memasak untuk hidangan selamatan pada upacara tersebut. Kedua istilah ini sama saja

artinya yaitu memulai aruh atau memulai selamatan atau persiapan pertama untuk aruh atau selamatan. Istilah ini dipakai juga untuk selamatan dalam rangka upacara perkawinan.

Pada tahap Duduk Aruh inilah segala sesuatu yang menyangkut hidangan dan kelengkapan upacara disiapkan dan biasanya dimulai sehari sebelum pelaksanaan upacara berjalan dan kegiatannya biasanya membuat bahan baku untuk kue, memasak kue tradisional atau makanan dan membuat alat-alat upacara.

Pada tahap pelaksanaan upacara ini terbagi atas beberapa tahapan, yaitu upacara membawa sesajen ke Sumur Batu atau membawa ancak atau tempat sajen yang ukurannya sadapa baputar (panjang dan lebar dari ancak itu satu depa). Acara mandi dan mambasuh muka di Sumur Batu sambil mengantar sesajen untuk Datu Taruna Barikin, leluhur mereka yang mereka upacarai di sumur tersebut, biasanya dilakukan pada sore hari. Acara pada malam berikutnya adalah Bawayang atau pertunjukan wayang semalam suntuk dan Baayun Wayang pada subuh setelah pertunjukan wayang selesai, yaitu bayi-bayi dari pendukung upacara yang berada di desa tersebut sebagian mereka ayun di dalam ayunan khusus, sesudah selesai pertunjukan wayang kulit pada subuh sekitar jam 05.00. Pada siang hari berikutnya sesudah tengah hari diadakan acara Manopeng atau pertunjukan topeng. Pada saat selesainya pertunjukan tersebut diadakan lagi Baayun Topeng seperti halnya Baayun Wayang tadi. Yang berperan aktif pelaksanaan ini hanya panopengan atau penari topeng. Banyun Topeng ini adalah upacara maayun anak di waktu sehabis upacara atau pertunjukan topeng di waktu Babunga Tahun.

Pada saat terakhir upacara Babunga Tahun ini biasanya, segala makhluk-makhluk halus yang mereka undang pada permulaan upacara ini, mereka kembalikan lagi ke tempat asalnya, sesuai dengan kepercayaan mereka. Inilah yang merupakan penutup dari upacara Babunga Tahun tersebut.

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Upacara ini dilaksanakan adalah agar segala usaha bisa berhasil tanpa mendapat gangguan apa-apa dan seluruh pendukung upacara itu tetap sehat serta tenteram dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian para pengikut atau pendukung upacara yang melaksanakan upacara itu akan sejahtera hidupnya, karena sawahnya subur dan tidak diganggu oleh hama tanaman serta hasilnya akan bertambah

banyak akibat kesuburan tanahnya serta aman dari gangguan hama tersebut. Hal ini disebabkan karena upacara ini memberikan suguhan kepada Batara Kala atau makhluk halus yang sering mengganggu manusia dan segala tanaman yang mereka tanam, termasuk juga ternak yang mereka pelihara.

Jadi pada dasarnya tujuan dari Upacara Babunga Tahun ini adalah banih baik atau padi sulur dan tidak diganggu hama yang sering mengganggunya segala usaha mereka berhasil dengan baik, dan mereka dalam keadaan sehat serta hidup mereka rukun dalam desa tersebut.

Menurut mereka tanaman yang mereka tanam sering kali juga diganggu oleh Sangkala atau Batara Kala, sehingga buah kelapa yang dagingnya selalu rusak, karena menurut kata mereka dimakan oleh Batara Kala atau Sangkala. Oleh karena itu buah kelapa dari pohon yang selalu rusak itu mereka serahkan untuk dibuat kue tradisional tadi, sehingga Sangkala yang mengganggu kesuburan serta buah tanaman tadi tidak mengganggu lagi. Dengan demikian pada panen berikutnya baik padi maupun tanam-tanaman lainnya, akan bertambah hasilnya karena tidak mendapat gangguan lagi, sebab makhluk pengganggu tadi sudah mereka beri makan atau upacarai dengan sajen tadi sehingga Sangkala ini tidak lagi mengganggu segala macam usaha mereka, utamanya yang berhubungan dengan hasil pertanian dan hasilnya akan berberkat, karena tidak diganggu dalam proses pertumbuhannya serta berproduksi dengan baik.

Oleh karena itu segala hasil panen dan tanaman mereka yang dihasilkan pada tahun tersebut, mereka serahkan untuk bahan upacara, agar mereka mendapatkan hasil yang lebih banyak pada tahun berikutnya, karena kesuburan dan hasilnya tidak diganggu atau dimakan oleh makhluk pengganggu tersebut. Inilah sebabnya upacara Babunga Tahun ini pada dasarnya adalah memberikan suguhan yang berupa sajen dengan ancak secara khusus, serta hewan yang dikorbankan, agar makhluk halus tersebut tidak lagi mengganggu kehidupan para penduduknya.

Dengan demikian, upacara Babunga Tahun ini biasanya dilakukan sehabis panen tiap tahun, agar segala hasil yang didapat diikutsertakan dalam upacara Babunga Tahun ini, agar Batara Kala atau Sangkala pengganggu ini puas dengan suguhan yang diberikan, sehingga baik tanaman, hewan peliharaan dan tanah yang digarap menjadi subur, karena tidak ada lagi gangguan. Kerusakan tanaman yang di-

akibatkan oleh kemarau panjang dan wabah timbul juga akibat hal yang sama, karena kepercayaan mereka terhadap Batara Kala atau Sangkala yang mengganggu mereka tersebut. Dianggap mereka melakukan upacara Babunga Tahun untuk menghindarkan gangguan tersebut.

Untuk inilah menyembelih kambing dan ayam sebagai persembahan kepada Datu Taruna Barikin sebagai leluhur mereka, sedangkan darah korban tersebut untuk Batara Kala atau Sangkala yang sering mengganggu kehidupan mereka, termasuk segala sawah ladang, kebun, ternak serta tanaman mereka lainnya, dan kesehatan mereka. Ini disebabkan pendukung upacara ini mempunyai dua makhluk halus yang mereka percayai yang berada di sekitar mereka yaitu Datu Taruna Barikin, yang gaib di Sumur Batu tempat upacara pertama yang mereka lakukan pada waktu Babunga Tahun ini dan pada upacara berikutnya yaitu sampir atau pertunjukan wayang yang berkaitan dengan upacara tradisional tertentu, untuk maksud-maksud tertentu pula. Pada saat itu, Batara Kalalah yang mereka suguhi dengan sajen dan yang mereka panggil bersama para wali, para raja atau roh para raja yang telah meninggal, para pangeran yang telah meninggal, dewa-dewa, datu-datu, hantu-hantu yang sering mengganggu, kuyang-kuyang dan sebagainya. Kuyang ini adalah sejenis hantu yang mengganggu orang yang sedang atau baru melahirkan karena sering memakan darah perempuan yang melahirkan. Ini merupakan perwujudan hantu wanita yang merupakan kepala wanita yang lepas dari badannya dan terbang bersama perutnya, ke angkasa mendatangi mangsanya atau korbannya. Ini juga kepercayaan mereka yang juga dipanggil dan diberi sajen, agar jangan mengganggu mereka.

Hal ini terlihat pada mamang atau mantera yang mereka ucapkan di waktu mereka meletakkan sajen pada ancak atau tempat sajen yang dibuat dari bambu sebagai berikut: "Assalamualaikum kami maundang lawan urang-urang nang para wali-wali, para raja-raja, para dewa-dewa, para datu-datu, para hantu-hantu, para kuyang-kuyang diminta bahadir kami pada hari ini handak mamalas bayar hajat batabus nadar, handak salamatan ka Sumur Datu, minta hadiri akan mulai kami awal pakarjaan kami sampai akhir pakarjaan kami." Jadi jelas sekali upacara ini merupakan pemberian sajen untuk yang biasa melindungi mereka baik yang akan mengganggu atau makhluk halus yang baik yang bisa memberikan perlindungan langsung dalam

kehidupan mereka, utamanya dalam pekerjaan mereka sehari-hari yang umumnya adalah petani penggarap sawah. Oleh karena itu tujuan pokok upacara ini ialah untuk kesuburan agar tanaman mereka tidak kena penyakit atau rusak, sehingga bisa berhasil baik.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Upacara ini diadakan jika padi di sawah berhasil dengan baik panennya, rezeki banyak didapat, penyakit tidak berjangkit atau badan mereka sehat pada umumnya di desa tersebut pada tahun itu, dan kehidupan masyarakat di desa tersebut ruhi atau rukun tidak ada cekcok atau silang sengketa di antara mereka. Jika hal seperti ini tidak terpenuhi, upacara tradisional ini tidak akan mereka lakukan, jadi tidak secara rutin setiap habis panen. Dengan sendirinya upacara ini dilaksanakan sehabis panen, karena di samping melihat penghasilan mereka setahun juga untuk mengikutsertakan hasil panen mereka disuguhkan dalam upacara tradisional tersebut, agar tahun berikutnya panen dan buah-buahan serta usaha mereka lainnya menjadi lebih baik dan lebih berhasil, karena tidak mendapat gangguan dari makhluk halus yang mereka suguhi dengan sajen dan upacara pada upacara Babunga Tahun pada tahun itu.

Sesudah panen, pekerjaan mereka untuk sementara hampir tidak ada lagi sementara menunggu musim menanam padi berikutnya dan biasanya pada saat itu penduduk desa ini sudah terkumpul semuanya di desa itu, karena pekerjaan di sawah sudah selesai dan hasil sawah sudah berada di rumah masing-masing. Dengan adanya panen tersebut ongkos untuk melaksanakan upacara tradisional itu sudah ada, karena mata pencaharian pokok penduduk desa ini adalah bertani di sawah. Jadi untuk biaya penyelenggaraan upacara itu sangat diperlukan hasil dari panen tahun itu, di samping hasil tersebut ingin diikuti sertakan untuk disajikan pada upacara itu.

Waktu yang dipakai sesudah turun bulan, sesudah bulan penuh yaitu sekitar hidup 15, 16 dan 17 pada penanggalan yang memakai perhitungan tahun Kamariah atau yang berdasarkan bulan mengelilingi bumi selama satu bulan yaitu 29 dan 30 hari. Ini didasarkan pada kepercayaan agar bahaya itu hilang, seperti bulan yang berangsur-angsur mengecil atau surut itu. Demikian pula segala gangguan terhadap segala usaha mereka seperti sawah dan kebun mereka, baik berupa hama atau gangguan lainnya hilang seperti menyusutnya bulan yang sedang mengecil tersebut di angkasa.

Biasanya sore Jumahat (Jum'at) dimulai pekerjaan persiapan untuk upacara itu, sore Sabtu upacara dilaksanakan, diteruskan pada malam Minggu dan hari Minggu sore, serta berakhir pada malam Senin. Jadi secara praktis waktu yang dipakai untuk upacara ini dari mulai persiapan sampai berakhirnya pelaksanaan upacara adalah dua hari dua malam. Untuk pelaksanaan upacara makan waktu sekitar dua hari satu malam, yang umumnya diambil sesudah gelincir mata-hari atau sesudah tengah hari sampai malam dan sekaligus pula pada sore hari juga selesainya sekitar jam 17.00.

Upacara mengantar ancak ke Sumur Datu biasanya memakai waktu sesudah jam 14.00 dan Bawayang atau pertunjukan wayang kulit pada malam harinya dan pada hari terakhir di waktu sore diadakan pertunjukan topeng, yang waktunya juga sekitar jam 17.00 berakhirnya dan sekaligus upacara tradisional ini diakhiri. Selama Babunga Tahun ini diadakan tidak pernah memakai waktu hidup bulan atau dari tanggal 1 sampai tanggal 14 penanggalan Karmariah, tetapi selalu memakai hari sesudah tanggal 14 atau mulai tanggal 15 pada saat bulan sudah mulai mengecil. Ini agar segala bala atau hal-hal yang mengganggu kehidupan baik tanaman atau juga hewan dan manusia hilang lenyap seperti bulan yang menyusut itu pula.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Yang menjadi tempat penyelenggaraan upacara tidak hanya satu tempat tergantung dari tahap-tahap penyelenggaraan upacara yang dilaksanakan, selama dua hari dua malam itu. Sesuai dengan jalannya upacara tempat upacara ini biasanya sesuai dengan upacara yang sedang dilaksanakan atau babakan upacara atau tahap upacara yang sedang berjalan.

Untuk tempat persiapan upacara atau tahap persiapan dalam rangka mempersiapkan alat-alat upacara seperti membuat bahan untuk kue, yaitu merendam beras yang akan ditumbuk jadi tepung dan menumbuk berasnya, serta membuat kue dan kelengkapan sajen lainnya, biasanya mengambil tempat di rumah salah seorang dari turunan yang menjadi pewaris upacara ini. Dalam hal ini termasuk pekarangan atau halaman rumah bagian samping dan bagian belakang serta bagian muka.

Pada upacara yang biasa dijalankan di desa ini biasanya untuk persiapannya mengambil tempat di rumah dari saudara Dadalang

atau Dalang yang menjadi pewaris dan pemimpin serta penanggung jawab upacara ini. Biasanya pemilik rumah yang ditempati kegiatan persiapan adalah orang yang termasuk Tutuha Gawi yaitu yang memimpin atau bertanggung jawab dalam pembuatan seluruh kelengkapan upacara. Karena yang membuat peralatan upacara umumnya para wanita untuk seluruh kue-kue yang menjadi bagian pokok dari perlengkapan atau peralatan upacara itu, jadi biasanya mengambil tempat di rumah wanita tersebut termasuk halamannya.

Pada tempat pembuatan peralatan atau perlengkapan upacara ini, utamanya tempat memasak kue dan makanan lainnya untuk kelengkapan upacara didirikanlah serobong yaitu semacam pondok tanpa dinding untuk tempat para wanita yang bekerja memasak makanan tersebut, di dekat rumah yang biasanya di tanah lapang di bagian belakang rumah. Ini dipergunakan dari membuat bahan baku sampai memasaknya termasuk menumbuk beras, menyembelih korban dan memasaknya. Halaman ini pula merupakan tempat membunyikan gamelan, sejak persiapan upacara sampai dengan upacara itu akan dilaksanakan bersama alat-alat yang akan dibawa ke Sumur Datu.

Upacara penyerahan sajen untuk Datu Taruna Barikin mengambil tempat di Sumur Datu atau di tepi sumur tersebut, yang ada lapangannya seperti pematang yang dikelilingi oleh sawah. Di tempat inilah seluruh keluarga peserta upacara Babunga Tahun beserta pelaksana teknis upacara berkumpul dengan membawa anak (tempat sajen) yang besar digotong sejak di rumah tempat menyiapkan segala perlengkapan upacara.

Untuk pelaksanaan upacara Bawayang atau pertunjukan wayang kulit pada upacara ini, dibuatkan panggung di tempat tertentu di desa tersebut. Dulu panggung untuk ini didirikan tetap sebagai tempat upacara Bawayang pada waktu Babunga Tahun atau juga Manyanggar Banua, Manyanggar Tanan Tuuh dan sebagainya. Manyanggar Tanan Tuuh itu khusus untuk upacara selamat bagi tanaman atau sawah dan kebun agar subur dan terhindar dari gangguan hama tanaman, sehingga bisa berhasil dengan baik dan banyak, serta berberkat atau bernilai tinggi dalam penggunaan hasil tersebut. Oleh karena itu salah satu desa pemekaran desa Barikin, yang dinamakan desa Panggung sekarang, adalah merupakan daerah tempat berdirinya panggung tetap untuk melaksanakan tempat berdirinya panggung tetap untuk pelaksanaan upacara tradisional di desa ini, termasuk Upacara Babunga Tahun dan sebagainya.

untuk pelaksanaan upacara tradisional di desa ini, termasuk Upacara Babunga Tahun dan sebagainya.

Sekarang panggung ini didirikan hanya di waktu upacara akan dilaksanakan yang umumnya di halaman rumah di desa tersebut, mukanya biasanya menghadap searah dengan jalur jalan. Mungkin ini agar jangan mengganggu lalu lintas, jika upacara itu berlangsung karena para penonton atau peserta tetap berada di tepi jalan di halaman rumah tempat panggung itu berdiri. Panggung ini dihiasi dengan tumbuhan tertentu di bagian muka kiri kanannya, antara lain kambat, sejenis tumbuhan yang sering tumbuh di kuburan, nyiur gading, yaitu nyiur yang berwarna kuning, di mana warna buahnya kuning seperti gading dan buahnya agak kecil, manisan atau tebu, biasanya dipakai manisan habang atau tebu yang berwarna merah dan pisang anak atau anak pisang. Gadang pisang atau batang pisang yang dipakai untuk menancapkan wayang di panggung tersebut adalah pisang kidung atau pisang jaranang yang disebut juga pisang nyaru, dengan warna batang dan buahnya serta pelepahnya merah seperti darah. Jika ini tidak ada diganti dengan pisang biasa.

Pada panggung ini digantung ancak atau sesajen untuk topeng dan untuk wayang, di atas bagian dalam panggung tersebut. Ayunan yang beranekaragam hiasannya secara tradisional juga digantungkan, baik pada waktu pertunjukan wayang kulit maupun pada waktu pertunjukan topeng, yang digunakan untuk maayun atau membuai bayi di waktu Upacara Baayun Wayang atau Baayun Topeng.

Untuk tempat selamatan dengan kue tradisional yang dibuat sebanyak 4 macam atau wadai empat yaitu madu kasirat, dodol, kokoleh dan wajik, sebagai suguhnya di rumah tempat kue tadi dibuat, yaitu di rumah tempat mula-mula memasak kue tersebut. Untuk menjamu undangan makanan yang dihidangkan untuk makan para undangan juga memakai rumah salah seorang di antara keluarga terdekat peserta yang merupakan ahli waris dari tradisi tersebut, yang mereka sebut cucu datu sida atau cucu Datu Tatuna Barikin atau turunan Datu Taruna Barikin.

Bagi para tamu yang terdiri dari pejabat setempat atau undangan khusus, biasanya dibawa ke rumah dadalang atau dalang pemimpin dan penanggungjawab upacara tersebut secara keseluruhan.

Pemilihan tempat upacara seperti Sumur Datu Taruna Barikin yang dipakai untuk tempat upacara ini adalah berdasarkan kepercayaan mereka bahwa Datu tersebut dahulu gaib atau menghilang di sumur tersebut. Jadi mereka melakukan upacara di sumur adalah

untuk menyerahkan sesajen bagi Datu yang gaib atau menghilang secara misterius di daerah itu, sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap leluhur tersebut. Sedangkan panggung tempat pertunjukan wayang merupakan tempat mereka memanggil dan memberi sesajen terhadap Batara Kala, yang sering mengganggu mereka dalam kehidupannya, lengkap dengan sajen di waktu permulaan pertunjukan wayang tersebut. Ini disebabkan Batara Kala itu terlihat dalam figur tokoh pewayangan yang mereka mainkan, saat dalang melakonkan Batara Kala yang mencari sajen tersebut dengan segala kelengkapan lainnya. Dengan demikian tidak mungkin upacara itu diadakan di luar panggung pada waktu upacara Bawayang dalam rangka Babunga tahun itu.

5. Penyelenggara teknis upacara

Penyelenggara teknis upacara pada Babunga Tahun ini adalah Dadalang atau dalang, bersama dengan para penabuh gamelan dan para turunan Datu Tatuna Barikin yang merupakan pewaris dari tradisi ini. Dalang ini adalah dalang khusus yang tahu tentang upacara tersebut dan merupakan turunan dari Datu Taruna Barikin yang mereka hormati lewat upacara itu.

Selain itu juga panopengan atau penari topeng yang khusus untuk ini juga turunan dari Datu leluhur mereka tersebut, tidak boleh sembarang penari topeng atau panopengan. Panopengan inilah nanti yang melakonkan topeng sebagai perwujudan yang menerima sajen tersebut dan yang tahu tentang ke mana sajen tersebut dialamatkan, dengan segala mantera yang khusus pula.

Penyelenggara teknis upacara ini kelihatannya terbagi dua kelompok sesuai dengan keahlian atau fungsinya dalam upacara tersebut, walaupun secara keseluruhan adalah turunan Datu Taruna. Dan dengan sendirinya pula mereka ini satu sama lain masih ada hubungan darah, karena berasal dari rumpun keluarga pendukung upacara tersebut sejak dulu secara turun temurun. Peserta lain-lain hanya merupakan penyumbang yang meminta perlindungan, baik dari Batara Kala maupun dari Datu Taruna Barikin itu.

Kelompok pertama adalah orang tenaga penyelenggara teknis yang khusus mempunyai keahlian mempunyai keahlian dalam membuat kue-kue tradisional dan juga menatanya di dalam ancak atau tempat sajen. Mereka adalah keluarga dekat Dalang yang memimpin upacara itu, seperti saudara kandung dalang serta keponakannya

dan sebagainya. Hampir tidak ada orang lain karena merekalah yang sangat mengetahui dan menguasai tatacara upacara Babunga Tahun yang dilaksanakan, sebagai tradisi turun-temurun sejak dulu sampai sekarang.

Pada waktu upacara berlangsung atau ketika mereka melaksanakan upacara, Dalang sebagai pemimpin dan penanggung jawab upacara itu memakai pakaian baju teluk Belanga hitam dengan laung atau ikat kepala yang berwarna hitam juga. Dalang tersebut memegang tombak sambil mengikuti ancak yang dipersembahkan ke Sumur Datu itu. Para pendamping yang merupakan pembantu Dalang tersebut, biasanya berpakaian serba kuning dengan bentuk yang sama sebagai pakaian tradisional, keturunan dari Datu Taruna Barikin. Para penabuh gamelan umumnya berpakaian biasa, demikian pula para turunan yang mengikuti sajen tersebut. Kelompok ini adalah kelompok kedua yang berupa penyelenggara teknis dalam pelaksana upacara yang sesungguhnya.

Kelompok penyelenggara teknis upacara ini umumnya adalah keluarga seniman wayang kulit, wayang gong atau wayang orang, topeng yang berkaitan erat dengan upacara Babunga Tahun atau Manyanggar Banua maupun manyanggar biada. Ini disebabkan kesenian ini sangat berkaitan dengan upacara tradisional, yang berkaitan dengan kepercayaan mereka sejak dulu sampai sekarang di samping Islam sebagai agama yang mereka anut. Keahlian menabuh gamelan dan menari serta mendalang tersebut, seolah-olah mereka menerima akibat dari warisan yang diturunkan kepada mereka sebagai pewarisnya.

Penyelenggara teknis upacara Babunga Tahun ini harus turunan dari Datu Taruna Barikin, jadi dengan sendirinya adalah keluarga dari dalang yang memimpin upacara itu. Orang yang bukan keturunan Datu tersebut tidak boleh menjadi penyelenggara teknis upacara, karena mereka ini tidak mengetahui tata caranya. Selain itu orang yang tahu nama asli dari Datu Taruna Barikin itu hanya turunannya saja dan ini tidak akan mereka beritahukan kepada orang yang bukan turunannya. Nama Datu ini mereka rahasiakan karena mungkin setiap upacara tertentu atau untuk keperluan tertentu Datu ini dipanggil dengan nama tersebut, sehingga Datu ini datang untuk memberikan pertolongan. Bagi mereka atau turunan pendukung upacara ini, memberitahukan nama rahasia dari Datu ini seperti halnya menurunkan ilmu tertentu kepada seseorang dan merupakan hal yang tabu pula bila bukan turunannya.

Umumnya dalang yang menjadi pemimpin dan penyelenggara teknis upacara ini adalah dalang yang senior di desa itu, tidak sembarang dalang saja. Jika dalang senior ini tidak mampu lagi melaksanakan pertunjukan wayang, biasanya hanya diminta untuk membuka upacara tersebut yaitu yang berupa pemanggilan kepada mahluk-mahluk halus yang diundang dan sebentar melakonkan lakon Batara Kala yang menerima sajen tersebut, baru untuk pertunjukan selanjutnya diserahkan kepada dalang yang junior.

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Orang yang terlibat dalam upacara ialah seluruh turunan yang merupakan pendukung upacara baik yang tinggal di desa itu, maupun yang tinggal di luar desa tersebut. Menjelang upacara itu dilangsungkan diberitahu atau diundang semuanya. Biasanya mereka ini berdatangan ke desa untuk ikut melaksanakan upacara bersama kerabat mereka yang berada di desa itu. Kadang-kadang karena mereka ada hajat atau janji tertentu, untuk upacara ini yang *berupa janji* sebelumnya dan kebetulan *janji tersebut sudah terlihat hasilnya yang mereka minta*. Oleh karena itu mereka seolah-olah ingin membayar atau menebus janji yang mereka niatkan ketika menginginkan sesuatu, sebelum berlangsungnya upacara ini.

Para kenalan dan sahabat baik tinggal yang tinggal berdekatan maupun yang berada di tempat lain mereka undang juga di waktu pelaksanaan upacara itu. Bahkan ada juga yang menyumbang baik uang maupun bahan untuk upacara, misalnya kambing yang akan mereka sembelih untuk sajen dan hewan yang mereka sembelih untuk memberi makanan para undangan yang datang pada saat upacara berlangsung. Biasanya sumbangan ini mereka sebutkan di waktu permulaan upacara Bawayang atau pertunjukan wayang kulit dalam rangka upacara tersebut, ketika upacara dialog dengan Batara Kala yang dilakonkan dengan wayang oleh Dalang yang memimpin upacara. Biasanya disebutkan satu demi satu dan juga permintaan dari penyumbang yang disampaikan kepada Batara Kala pada saat itu.

Pada waktu menyiapkan segala peralatan upacara biasanya mereka bekerja bergotong royong, utamanya bagi para pendukung upacara, di samping juga para kerabat yang datang yang secara khusus berhadir dan membantu bekerja menyiapkan segala keperluan untuk upacara nanti. Untuk pelaksanaan upacara Babunga Tahun ini, kepala desa juga ikut mengurus hal-hal yang menyangkut

keamanan upacara. Ini disebabkan upacara tersebut sudah lebih mendekati keramaian, karena banyaknya acara yang dilaksanakan dan para pengunjung yang cukup banyak.

Pada waktu upacara di Sumur Datu biasanya seluruh keluarga turunan Datu harus hadir dan berada di tempat upacara itu, sehingga rumah mereka boleh dikatakan kosong tanpa penghuni pada saat upacara di Sumur Datu itu. Waktu selamatan kue tradisional yang mereka buat sehabis upacara di Sumur Datu, juga seluruh keluarga itu hadir dan kadang-kadang kerabat yang jauh yang masih ada hubungan keluarga mereka kirimi kue-kue tersebut sebagai pertanda ikatan kekeluargaan. Lebih-lebih lagi para penyumbang yang tidak bisa berhadir pada saat upacara itu berlangsung juga mereka kirimi.

Sekarang para pejabat setempat pun kadang-kadang mereka undang untuk menghadiri upacara misalnya Camat yang berkuasa di kecamatan tempat desa itu, sebagai tanda rasa hormat mereka terhadap pejabat ini. Tetangga mereka yang berdekatan kampung-pun ada yang mereka undang untuk menyaksikan upacara seperti pada waktu selamatan siang sebelum upacara intinya berlangsung.

7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Sehari sebelum upacara dimulai persiapan sudah mulai dilaksanakan secara bertahap. Mula-mula segala bahan yang akan dibuat kue dan alat-alat lain berupa bahan baku atau bahan mentah dikumpulkan di tempat tertentu, yaitu di salah satu rumah peserta upacara. Persiapan ini biasanya terarah kepada dua jenis perlengkapan atau alat upacara yang disiapkan atau dibuat, yaitu yang berupa makanan dan perlengkapan biasa, baik yang berupa alat upacara yang langsung dipakai oleh pelaksanaan teknis upacara, maupun alat-alat penunjang upacara yang juga merupakan alat-alat tertentu yang harus disiapkan sebelumnya.

Makanan yang dijadikan perlengkapan upacara baik yang berupa kue tradisional, maupun nasi dengan lauk-pauk yang tertentu pula, dibuat pada pagi hari sebelum upacara dimulai. Makanan untuk para undangan pada saat itu, juga dimasak pagi hari itu juga. Biasanya kue-kue tradisional dan hewan yang disembelih untuk sajen yang berupa kambing dan ayam, disembelih dan dipanggang atau diperapah pada pagi hari itu juga, di tempat yang sama dengan tempat pembuatan kue-kue tradisional itu. Kue-kue tra-

disional, kambing dan ayam yang dipanggang, setelah selesai dimasak dan disusun di dalam ancak atau tempat sajen yang terbuat dari bambu dengan alas daun pisang langsung dibawa ke tempat upacara pada siang atau sore hari itu.

Sehari sebelum upacara dimulai, yaitu pada sore hari sekitar jam 16.00 dengan didahului manakar atau menakar beras yang akan ditumbuk pada malam harinya, untuk dijadikan galapung atau tepung guna bahan baku kue tradisional. Pada waktu menakar beras ini biasanya dilakukan upacara kecil-kecilan oleh para wanita yang menakar beras yang akan direndam untuk dijadikan tepung guna bahan baku kue tradisional yang akan dibuat pada pagi hari besoknya. Piduduk disiapkan sebelumnya, karena ia merupakan alat upacara yang harus disiapkan atau wajib disiapkan sebelumnya setiap akan melaksanakan suatu upacara tradisional. Jika piduduk ini tidak disiapkan sebelumnya, maka upacara yang dilaksanakan bisa diganggu oleh makhluk halus tertentu atau bisa terjadi gangguan-gangguan lain.

Piduduk itu terdiri atas beras, gula merah atau gula habang, kelapa atau nyiur dan benang beserta jarum tangan.

Upacara batarak baras dimulai dengan menghidupi parapen atau pedupaan. Kemudian manyan atau kemenyan dibakar oleh seorang wanita yang melakukan upacara tersebut. Sesudah itu piduduk tadi dihaling atau diletakkan di atas pedupaan yang penuh dengan asap kemenyan yang dibakar tadi. Kemudian wanita pelaksana upacara batarak tersebut membacakan mantera sambil memegang piduduk di atas asap kemenyan itu, yang bunyinya adalah sebagai berikut: "Kami ini handak maaturi dahar, jangan diapa-apakan kami ini" artinya "kami ini hendak mengaturkan atau mengaturi makan atau sesajen untuk para leluhur yang mereka upacarai, jangan diganggu kami ini." Selanjutnya beras itu ditumbuk pada jam 21.00 malam harinya.

Biasanya merendam beras ini dilaksanakan pada jam 16.00 sore sehari sebelum upacara dimulai. Tempat merendam beras itu adalah gadur atau sejenis keramik yang berbentuk tempayan yang mulutnya dengan dasarnya hampir sama dan warnanya agak coklat. Jika tidak ada gadur tersebut bisa juga menggunakan baskom atau panai besar, yaitu sejenis gerabah yang dibuat untuk tutup kuali. Setelah beras tersebut direndam, sesudah sampai perkiraan waktu tertentu, beras tersebut ditiriskan atau dikeringkan di dalam bakul untuk selanjutnya ditumbuk atau ditutuk di lasung atau lesung secara

bergotong royong yang biasanya dimulai sekitar jam 21.00 malam menjelang hari upacara dimulai.

Menutuk galapung atau menumbuk beras yang direndam untuk dijadikan galapung atau tepung bahan untuk membuat kue tradisional itu kadang-kadang baru selesai pada jam 01.00 malam. Ini tergantung dari banyak tidaknya beras yang ditumbuk tersebut.

Kue tradisional yang akan dibuat dengan bahan baku tepung ini yang merupakan kue wajib adalah Wadai Ampat atau kue yang terdiri dari empat jenis, dibuat dengan bentuk yang sama. Wadai Ampat ini jenisnya terdiri atas kokoleh, wajik, dodol, dan madu kasirat. Kokoleh adalah kue yang dibuat dengan mengaduk di kuali, yang bahan bakunya terdiri dari tepung beras dan santan kelapa dan dicampur sedikit garam. Wajik adalah kue yang dibuat dengan bahan baku beras ketan, santan dan gula aren atau gula habang atau gula merah di kuali juga memasaknya. Dodol ialah kue yang dibuat dengan bahan baku tepung, santan kelapa dan gula aren serta sedikit garam dan diaduk atau dimasak di kuali yang besar atau kawah. Kue yang dibuat sebelumnya juga dimasak di dalam kuali besar atau kawah juga. Madu kasirat adalah dodol yang agak muda dan dicampur dengan kelapa goreng yang diparut sebelum digoreng.

Keempat kue tradisional ini merupakan kue wajib yang harus dibuat secara besar-besaran oleh para wanita yang bersih dari haid dan tidak boleh dimakan sebelum disajikan di waktu upacara. Bentuknya juga khusus yaitu ada yang berbentuk punjung atau kerucut sebanyak dua buah dan ada yang berbentuk seperti kalikir ganal atau kelereng besar dalam jumlah yang banyak dan ada pula yang seperti anak batu pipisan atau batu pamirikan, serta ada yang agak pipih seperti pipiringan atau piring kecil tempat meletakkan cangkir kopi misalnya. Untuk ditempatkan di dalam anak atau tempat sajen itu setiap bentuk dua buah untuk segala jenis. Bentuk ini sama saja dibuat untuk keempat jenis kue tersebut. Wadai Ampat ini disebut juga Wadai Tahun, karena kue ini untuk daerah tertentu dibuat setiap tahun sekali dengan upacara yang hampir sama dengan Babunga Tahun ini, misalnya untuk suku Banjar Hulu di daerah Batang Banyu atau di daerah rawa di tepi sungai besar.

Takaran atau ukuran yang merupakan standar untuk membuat kue ini agar enak dan sesuai dengan keperluannya, biasanya ditetapkan untuk setiap jenis yang empat ini adalah sebagai berikut: Kokoleh bahan bakunya beras yang dibuat tepung secukupnya dan kelapa

yang dijadikan santan secukupnya dengan ditambah sedikit garam. Dodol bahan bakunya jika beras 5 liter, gula 5 buah yaitu gula merah dan kelapa secukupnya. Wajik bahan bakunya jika beras 5 liter gula harus 6 biji atau 6 buah, yang dipakai adalah gula habang atau gula aren. Madu kasirat jika beras 5 liter gula harus 5 buah dan kelapa secukupnya. Semua kue ini memakai kelapa dan jumlahnya tergantung dari kemauan sipembuatnya. Hanya gula dan beras yang ada takaran yang setengah pasti, supaya kue tersebut enak atau sesuai dengan apa yang dikehendaki sebagai alat upacara yang disuguhkan kepada para makhluk atau leluhur yang mereka suguhi di kala upacara itu berlangsung.

Untuk memasak kue ini juga mempunyai urutan tertentu, harus sesuai dengan urutan yang secara tradisional telah ditetapkan dari dulu sampai sekarang. Mula-mula kokoleh, kemudian wajik, sesudah itu dodol dan terakhir madu kasirat. Sesudah masak lalu dibuat sesuai dengan bentuk yang telah ditetapkan sejak dulu sampai sekarang. Selesai satu jenis barulah jenis yang lain mulai dimasak lagi dan dan dilakukan seperti yang pertama tadi. Demikian seterusnya secara berurutan, sampai keempat kue tersebut selesai seluruhnya.

Meletakkan di dalam ancak pun demikian pula urutannya, tidak boleh tertukar waktu meletakkan urutan meletakkannya, yaitu dimulai dengan kokoleh diakhiri dengan madu kasirat.

Sejak mulai batakar sampai dengan memasak dan menyiapkan sajen serta pembuatan perlengkapan upacara, gamelan terus menerus dibunyikan dengan lagu khusus yaitu lagu *Gala Ganjur*, merupakan lagu yang digunakan untuk menyambut para pembesar yang datang. Kadang-kadang lagu yang agak lambat biramanya, disebut *Senen* juga dibunyikan oleh para penabuh yang khusus bertugas membunyikan gamelan tersebut, orangnya juga turunan pewaris upacara Babunga Tahun ini atau turunan Datu Taruna Barikin, salah satu leluhur mereka yang mereka hormati dalam upacara ini, di samping makhluk halus lainnya seperti Batara Kala atau Sangkala. Jadi boleh dikatakan sejak manakar beras sampai membuat makanan atau sajen dan upacara ke Sumur Datu untuk menyerahkan sajen yang terdapat dalam ancak besar atau Ancia Sadapa Baputar yaitu yang ukuran panjang dan lebarnya sedepa, gamelan terus menerus dibunyikan di tempat atau di samping kue dan perlengkapan upacara yang dibuat secara bergotong royong, secara bergiliran oleh para penabuh. Seolah-olah hiburan untuk menyambut para tamu

yang mereka undang, baik yang terlihat nyata yaitu manusia, maupun makhluk halus yang tidak dapat dilihat dengan mata, sesuai dengan kepercayaan mereka.

Yang menumbuk beras untuk dijadikan tepung adalah pria dan wanita dan khusus untuk manyarakai atau mengayak atau menyaring tepung yang ditumbuk dengan penyarakaian atau tapisan, biasanya dilakukan oleh para wanita.

Yang memasak kue dan sajen lainnya, umumnya para orang tua saja dan untuk kue biasanya hanya para wanita. Yang punya anak jarang ikut karena kue ini tidak boleh dimakan sebelum upacara itu selesai. Dicipipun sebelumnya tidak boleh. Oleh karena itu takaran atau ukurannya sudah ada resep yang sudah dibakukan oleh para pembuat kue tradisional dalam upacara ini. Karena kue tersebut tidak bisa atau tidak boleh dicicipi, jadi harus ada takaran atau ukuran tertentu. Hal ini disebabkan menurut anggapan segala kue dan makanan yang dibuat itu harus disuguhkan dulu untuk dicicipi atau dimakan oleh para makhluk halus yang mereka beri itu, baru sisanya bisa dimakan oleh yang hadir dalam upacara itu.

Kambing dan ayam juga disembelih pada waktu kue-kue tersebut sedang mulai dimasak dan darah kambing itu ditampung di dalam panai kecil yang terbuat dari gerabah atau tembikar. Ini nanti diletakkan dalam ancak besar atau ancak sadapa baputar yang dibawa ke Sumur Datu pada waktu upacara di sumur tersebut. Biasanya kambing ini diparapah atau dipanggang di atas api di samping orang memasak kue itu oleh para pria. Isi perut seperti usus jantung, hati dan sebagainya ikut dipanggang atau diparapah. Untuk Usus dan alat-alat pencernaan yang lainnya dimasak, ditusuk seperti sate dan ikut disajikan di dalam ancak besar yang dibawa ke Sumur Datu. Kambing tersebut biasanya warna bulunya hitam dengan putih dan ayam warna bulunya hiran atau hitam.

Selain itu dimasak juga untuk kelengkapan upacara kue tradisional lainnya sebagai pelengkap dari wadai ampat tersebut adalah sebagai berikut: nasi lakatan atau nasi lamak yaitu yang berupa ketan biasa, lamang lakatan hiran atau ketan hitam dan lamang lakatan putih atau ketan putih biasa, cingkaruk, nasi biasa yang ditempatkan dalam panai kecil, kue lembagan atau wadai limbagan, nasi kuning putih, cucur. Kue-kue pelengkap ini dibuat setelah selesai wadai ampat kue tradisional pokok itu selesai dibuat seluruhnya.

Nasi lakatan atau nasi lamak ialah ketan yang dimasak atau dikukus dengan memakai santan dan ditambah atau dimampatkan di

dalam suatu tempat yaitu piring, sehingga berbentuk seperti seperdua bola yang terbalik. Nasi ketan seperti seperdua bola yang terbalik. Nasi ketan seperti ini sering digunakan untuk selamatan biasa. Lamang Lakatan hirang ialah leman yang dibuat dari ketan hitam, sehingga leman tadi warnanya betul-betul agak hitam kemerah-merahan seperti warna berasnya dan memasaknya dengan santan seperti leman biasa di dalam buluh atau bambu yang khusus untuk malamang atau membuat leman. Lemang lakatan putih adalah leman biasa yang beras ketannya adalah beras ketan biasa dan memasaknya pun seperti memasak leman biasa. Cingkaruk atau cangkaruk ialah kue tradisional yang terbuat dari beras ketan yang digoreng tanpa memakai minyak, setelah masak atau agak kering kekuningan, diaduk dengan gula merah yang dimasak lebih dulu dengan kelapa. Nasi biasa ini dimasak dari beras biasa dan ditempatkan di dalam panai atau sejenis gerabah yang dibuat khusus untuk tutup periuk atau kuali dan bisa berfungsi untuk piring pada masa lampau, di waktu keramik belum begitu populer dipakai. Ini biasanya diletakkan di dalam anjak besar berdekatan dengan panai yang berisi darah kambing yang dipanggang untuk sajen itu juga. Kue lembagan atau kue limbagan ialah kue yang terbuat dari tepung beras, sama dengan adonan atau bahan untuk kue cincin dan dibentuk dengan bentuk jenis-jenis binatang dan manusia dari berbagai jenis, sesuai dengan tradisi yang telah berjalan sejak dulu. Nasi kuning putih, yang kuning warnanya dari janar atau kunyit, sedangkan yang putih nasi yang tidak dicampur apa-apa. Ini ada yang keseluruhan kuning, biasanya di atasnya diletakkan hintalu hayam atau telur ayam yang telah direbus. Nasi kuning dan putih sebelah, biasanya diletakkan di atasnya hintalu itik masak atau telur itik yang direbus. Cucur adalah kue tradisional yang memakai gula merah dengan adonan yang agak cair digoreng dengan minyak kelapa, dengan menuangkan atau mencururkan ke dalam minyak yang mendidih, sehingga terbentuklah kue tersebut seperti daun payung yang dikembangkan. Demikian pula wadai cincin atau kue yang adonannya agak kental, setelah dipipihkan di daun pisang diberi lubang empat buah, kemudian digoreng dengan minyak kelapa yang mendidih dalam kuali sampai masak.

Di samping yang disiapkan untuk sajen berupa kue-kue tradisional seperti tersebut di atas, juga dimasak atau disiapkan nasi dengan lauk pauknya untuk hidangan para tamu, utamanya tamu-tamu yang jauh tempat tinggalnya. Memasaknya bertempat di salah satu rumah khusus, yang biasanya juga menerima para undangan itu.

Mereka adalah keluarga terdekat dari tutuha gawi atau yang memimpin dan bertanggung jawab secara keseluruhan dalam upacara itu. Tamu yang datang pada saat itu disuruh masuk ke salah satu tempat yang disediakan untuk disuguhi makanan yang dimasak khusus untuk undangan, bukan untuk sajen.

Untuk memasak nasi yang dihidangkan kepada para undangan ini, tidak ada persyaratan apa-apa karena bukan untuk sajen, sebab secara praktis undangan tersebut tidak mungkin pula ke rumah masing-masing pada saat itu, karena tenggang waktunya antar babak upacara itu sangat pendek sekali waktunya, sedangkan upacara itu harus berjalan sampai sore dan semalam suntuk pula pertunjukan wayang kulit pada malam berikutnya. Di samping itu pula untuk menghormati para tamu yang datang dari tempat yang jauh.

Selain kue tradisional dan makanan tradisional yang dimasak atau dibuat dengan cara dan syarat khusus sebagai alat atau perlengkapan upacara, juga dibuat lagi perlengkapan khusus yang merupakan pelengkap atau untuk melengkapi sajen tersebut, yang ditempatkan di dalam ancak juga. Ini biasanya mempunyai kaitan erat dengan kue-kue tradisional yang dibuat dan dipergunakan untuk sajen dan juga setelah selesai upacara dijadikan hidangan biasa bagi para peserta yang ikut dalam upacara atau ikut menyaksikan secara langsung pada upacara itu. Benda-benda lain yang dipergunakan untuk alat upacara yang diletakkan di samping aneka ragam kue tradisional itu, ialah nyiur gading anum atau kelapa muda yang khusus jenisnya dengan warna buahnya kuning bersih seperti gading untuk melengkapi isi ancak tersebut. Biasanya nyiur tersebut dipangkas bagian muka dan pantatnya, dan diberi lubang pada bagian mukanya untuk mengeluarkan airnya.

Alat untuk batapung tawar terdiri dari alat untuk memercikkan air tepung tawar yang dianyam secara khusus dari daun kelapa yang masih segar dan hijau warnanya. Anyaman untuk ini juga khusus pola dan bentuknya, yang biasa disebut tapung tawar atau alat untuk batapung tawar yang diletakan di dalam mangkok tapung tawar berisi minyak likat babureh atau seperti minyak rambut yang terbuat dari paselin berwarna merah yang mengeluarkan bau yang spesifik pula. Minyak likat ini dicampur dengan air untuk dipercikkan kepada peserta upacara dan lingkungan tempat upacara agar semua orang itu sehat dan alat-alat tersebut bisa berfungsi dengan baik.

Minyak likat ini berasal dari kata minyak dan likat. Minyak berarti minyak sedangkan likat berarti kental. Oleh karena itu minyak likat berarti minyak yang kental. Yang menyiapkan ini juga adalah orang yang betul-betul mengerti membuat alat upacara ini, karena bentuknya spesifik dan anyamannya juga mempunyai pola tertentu yang tidak semua orang dapat membuatnya.

Alat ini digunakan oleh pemimpin upacara untuk seolah-olah memberi berkah kepada yang ditapung tawari. Biasanya air tapung tawar itu dipercikkan ke udara dan mengenai yang akan ditapung tawari.

Seperangkat gamelan sejak dimulainya tahap persiapan secara sesungguhnya dalam pelaksanaan upacara ini sudah disiapkan di dekat orang yang menyiapkan perlengkapan upacara, baik berupa pembuatan kue atau alat-alat upacara lainnya seperti kakambangan atau janur. Selama itu gamelan tersebut ditabuh oleh kelompok yang khusus bertugas menabuh gamelan tersebut. *Orang-orang yang menabuh gamelan adalah keturunan dari Datu Taruna Barikin atau peserta upacara pemegang tradisi tersebut.* Biasanya sehari sebelum upacara dimulai, gamelan ini dibunyikan terus menerus dengan lagu-lagu tertentu yaitu lagu Gala Ganjur dan Senen yang biasanya tabuhannya agak tenang atau lambat iramanya. Seperangkat gamelan yang dipakai dalam upacara ini biasanya terdiri atas agung ganal atau gong besar dan agung halus atau gong biasa dan sarun atau gambang dua buah, babun atau gendang dua buah, dua-dua buah yaitu bentuknya seperti sarun atau gambang yang lidah-lidah atau alat bunyinya terbuat dari besi atau kuningan berbentuk lempengan yang persegi panjang dan di tengahnya berbentuk seperti susu gong atau seperti bagian tengah gong yaitu bulat menonjol seperti baskom terbalik atau payudara wanita.

Juga ada lagi campala, dua buah lempengan besi yang diikat. Membunyikannya dengan jalan menginjakkan kaki ke samping tempat campala itu diletakkan, ketika dadalang sedang memainkan wayang kulit atau dengan memukulkannya satu sama lain dengan tangan, meningkah irama gamelan yang sedang ditabuh itu.

Ancak tiga buah yang terbuat dari bambu dan dilapisi dengan daun pisang untuk meletakkan sajen atau kue tradisional yang dibuat untuk keperluan itu seperti wadai ampat, panggang ayam, panggang kambing, nasi, darah kambing dan sebagainya. Ancak yang dibuat untuk tempat sajen ini ada dua jenis atau dua macam sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Yang besar disebut ancak sadapa baputar

atau anak yang panjang dan lebarnya adalah sedepa ukurannya dan ini yang diisi lengkap dengan parapah kambing, darah kambing, nasi kuning, nasi putih, cingkaruk, tapung tawar, pisang kidung atau pisang talas atau pisang ambon jika pisang kidung itu tidak ada. Pisang kidung ini pisang yang warna kulitnya merah seperti darah, biasa juga disebut pisang nyaru. Nyaru itu adalah makhluk halus yang biasanya mempunyai hubungan erat dengan upacara-upacara tradisional suku Dayak. Roko kalaras pisang atau rokok yang kulitnya terbuat dari daun pisang kering, sedang tembakaunya adalah tembakau yang diisap secara populer oleh masyarakat biasa, yang digulung atau dibuat sendiri gulungan rokoknya. Kue lembaga hintalu hayam dan hintalu hitik atau telur ayam dan telur itik dan kepala kambing. Anak sadapa baputar ini dibawa ke Sumur Datu dengan digotong oleh empat orang yang berpakaian kuning ke sumur tadi.

Dua buah yang sahasta baputar atau anak yang biasanya diisi dengan wadai ampat yang dimasukkan tadi di dalamnya diletakkan di atas panggung tempat pertunjukan wayang di waktu malam dan topeng atau anak untuk pertunjukan topeng dan satu lagi anak wayang bentuknya sama dan isinya sama, yang juga diletakkan di panggung untuk wayang karena dipergunakan untuk sajen pertunjukan wayang kulit dalam rangka Babunga Tahun itu.

Anak yang sadapa baputar tadi disebut juga Anak Payanggaran. Anak inilah yang merupakan anak yang menjadi induknya dalam upacara Babunga Tahun ini. Oleh karena itu isinya paling lengkap dengan kue-kue serta sajen lainnya yang diperlukan untuk upacara ini.

Dadalang atau dalang yang memimpin upacara ini biasanya pakaiannya teluk belanga hitam dengan memakai laung atau ikat kepala juga hitam warnanya. Sedang yang mengangkat anak itu, biasanya berpakaian teluk belanga kuning.

Alat atau perlengkapan upacara yang disiapkan untuk keperluan upacara di luar atau di lapangan, sesudah upacara di Sumur Datu adalah panggung atau pentas untuk pertunjukan wayang kulit atau Bawayang dan pertunjukan tari topeng atau manopeng dalam rangka upacara Babunga Tahun, yang biasanya disertai dengan mengundang mahluk-mahluk halus dari para wali, karamat atau orang yang meninggal kuburnya dikeramatkan orang atau diziarahi orang, Batara Kala, kuyang dan sebagainya yang dianggap mereka bisa mengganggu kehidupan mereka atau dapat melindungi dalam keadaan tertentu.

Panggung ini biasanya berbentuk pentas biasa yang diberi atap pisang sasikat atau sindang langit, artinya dengan atap miring tanpa bu-bungan seperti rumah biasa. Biasanya atapnya itu kadang-kadang dari atap daun rumbia atau ada juga yang dibuat dari kajang atau daun nipah yang telah dirangkai dengan ikatan tertentu, sehingga membentuk seperti tenda pelindung. Kajang ini biasanya dipergunakan untuk para petani sebagai alat berteduh di kala hujan atau untuk penutup padi di kala jemuran padi keuhujan.

Lantai dari panggung tersebut terdiri dari papan yang biasanya dijadikan dinding atau lantai rumah. Ini biasanya disusun teratur dan diikat pada balok yang dipasang secara horizontal pada tiang yang disediakan. Ini biasanya tiang dan gelagar atau balok tadi semuanya terdiri dari kayu bulat, yaitu kayu galam yang biasanya tumbuh di hutan di rawa ini, dan umumnya jenis kayu ini adalah kayu yang khusus dipergunakan untuk tiang gubuk di sawah dan yang umum adalah dipergunakan untuk kayu api.

Hiasan dari panggung tersebut sesuai dengan keperluan upacara itu adalah antara lain daun kambat, yaitu sejenis tumbuhan yang sering di kuburan. Piang anak atau anak pisang nisan habang atau tebu merah, yaitu tebu yang warna daun dan kulit batangnya merah satu rumpun.

Ayunan yang khusus dengan beraneka ragam kakambangan atau janur dibuat dari pucuk kelapa, juga bermacam-macam bentuk dan pola anyamannya. Kadang-kadang atap dari panggung tersebut dihiasi juga dengan pucuk nyiur yang lidinya dibuang dibuat seperti rumbai atau jumbai menghiasi tepi atap panggung atau serubung tempat pertunjukan wayang kulit dan tari topeng itu. Ayunan ini terdiri dari tiga lapis yaitu dua lapis bahalai atau kain panjang biasa dan satu lapis ayunan yang khusus dicelup dengan pola warna dan hiasan tertentu dengan teknik ikat. Antara ayunan yang dipakai untuk anak atau bayi pria berbeda dengan ayunan yang dipakai untuk bayi atau anak wanita pada waktu upacara itu. Untuk ayunan anak pria biasanya merah di tengahnya dan kuning tepinya, sedangkan pola hiasannya sama. Di tengah yang merah untuk warna khusus pria itu biasanya berbentuk jajaran genjang yang memanjang ayunan tersebut. Untuk warna kuning tersebut itu digunakan pewarna dari tumbuhan yang umbinya seperti kunyit berwarna kuning, sedangkan warna merah atau hijau menggunakan kasumba atau nila untuk bahan pewarnanya. Untuk ayunan anak atau bayi wanita biasanya di tengahnya berwarna kuning, sedangkan di tepinya yang berkeliling

warna kuning itu biasanya merah seperti warna di tengah ayunan untuk anak atau bayi pria tadi warnanya. Hiasannya baruncung-runcung seperti piramid-piramid atau pucuk rabung atau tumpal pada batik biasa.

Tali penarik ayunan tersebut terdiri dari kakamban atau selendang wanita yang kainnya agak tipis bahannya. Tali penggantungnya biasanya babat atau stagen wanita, yang terikat pada kakait atau kait dari wasi atau besi.

Bentuk-bentuk kakambangan atau janur yang dipakai untuk penghias ayunan tersebut dan bahannya dari pucuk nyiur atau pucuk kelapa atau daun muda kelapa antara lain adalah sebagai berikut yaitu: lukut, halilipan, camat, hundang, burung, sarang pina-pina, payung, katupat burung dan sebagainya. Bentuk lukut ialah bentuk yang menyerupai lukut atau tumbuhan yang menempel dipohon-pohon yang tumbuh di hutan dan daunnya lebar serta tumbuhan ini banyak ditanam di dalam bak atau tempat bunga hidup, yang diletakkan di muka rumah atau di dalam rumah pada rumah-rumah modern sekarang di daerah Kalimantan Selatan, seperti di Banjarmasin. Hililipan adalah bentuk anyaman yang menyerupai lipan dengan tangannya yang banyak dan ini dibuat agak panjang dari binatang yang sesungguhnya dengan tangan yang juga disesuaikan dengan badannya yang dianyam itu. Bentuk kakambangan atau janur yang berbentuk camati atau cemeti adalah anyaman yang bulat panjang atau janur yang berbentuk seperti gada atau pemukul pendek ukurannya seperti camati atau tongkat pendek yang dipakai untuk senjata yang di dalamnya biasanya pada camati asli ini dimasukkan wapak atau ajimat. Kakambangan yang berbentuk hundang adalah janur yang dianyam seperti bentuk udang yang hidup di sungai, yaitu undang galah atau udang galah yang merupakan udang besar yang banyak hidup di sungai-sungai besar di daerah Kalimantan Selatan dari dulu sampai sekarang. Janur atau kakambangan yang berbentuk burung, terdiri dari bermacam-macam bentuk burung yang mereka tirukan sesuai dengan burung-burung yang hidup di daerah Kalimantan Selatan. Biasanya badannya dianyam seperti ketupat, hanya diberi sayap dengan pola tertentu demikian pula ekornya dan digantung pada ayunan tersebut seperti burung yang sedang terbang. Kakambangan atau janur yang disebut sarang pina-pina dianyam seperti bentuk sarang semut atau disebut juga janur tersebut dengan sebutan sarang semut. Demikian pula janur lain yang berbentuk payung de-

ngan pola anyaman tertentu yang bentuk keseluruhan dari janur tersebut seperti payung yang sedang dikembangkan. Ada juga janur yang disebut dengan ketupat burung ini biasanya ada yang katupat burung biasa.

Biasanya dalam kehidupan sehari-hari perutnya yang berbentuk ketupat biasa diisi dengan beras direbus, untuk selamatan biasa. Katupat atau ketupat burung ini biasanya terdiri dari dua jenis yaitu ketupat burung biasa dan katupat burung lapas yang biasa dipakai untuk selamatan karena hajat tertentu agar maksud terkabul. Katupat burung lapas ini bila ditarik, lepaslah seluruh anyaman bentuk burung itu, yang tinggal hanya nasi yang ada di dalamnya atau isi ketupatnya saja.

Selain katupat atau kakambangan atau janur ini, ayunan tersebut masih dihiasi dengan sirih yang diambil dengan ranting atau cabangnya, tidak dilepas satu-satu daunnya, hanya dipotong satu tangkai bagian ujung, yang biasanya daunnya agak muda dan dipergunakan untuk menginang atau makan sirih. Pinang batangkai atau pinang atau buah pinang yang masih tergantung pada tangkainya juga digantungkan menghiasi ayunan itu. Demikian pula tilambung nyiur atau bakal buah nyiur yang masih kecil, diambil dari bakal buah nyiur gading atau kelapa yang warnanya kuning seperti gading. Di samping hiasan atau benda-benda yang digantung untuk menghias ayunan tadi, juga dipergunakan wadai atau kue tradisional yang digantung pada ayunan tersebut untuk hiasan ayunan yang dipakai pada Upacara Baayun Wayang atau Baayun Topeng pada saat Upacara Babunga Tahun ini dilaksanakan atas panggung. Kue-kue tersebut berupa cincin, cucur, anakan dengan bahan seperti bahan membuat cincin atau kue cincin, hanya bentuknya dibentuk seperti limbanan atau patung manusia dan burung. Bentuk-bentuk ini antara lain kuda, burung, yang kepalanya barijing atau bergerigi dan matanya kuning, sisingut atau kumisnya juga kuning dan bentuk manusia. Wadai atau kue cincin ini bahannya dari tepung beras dengan diberi gula habang atau gula merah atau gula aren dan kakamirannya atau bahan untuk mengempukkannya dari pisang yang biasanya pisang talas dikacak atau di ramas bersama gula dan tepung tersebut. Adonan inilah yang dibentuk seperti cakram yang tipis dan dilobangi dengan telunjuk empat buah lubang, kemudian digoreng ke dalam minyak goreng di dalam kuali atau rinjing.

Wadai cucur atau kue cucur ini adonannya agak encer seperti cacat cair encernya, kemudian dituangkan ke dalam minyak goreng

yang telah matang di dalam kuahi yang terletak di atas api yang menyala. Dengan demikian terbentuk kue cucur yang bentuknya seperti daun payung yang sedang dikembangkan atau seperti cakram bentuknya dengan tepi yang bergerigi akibat digoreng pada minyak yang sedang mendidih tadi. Kue ini biasanya selalu ada pada selamatan atau upacara tradisional tertentu. Bedanya dengan cincin dari segi bentuknya ialah kue cucur ini tidak berlubang di tengahnya. Ini juga digantungkan pada ayunan tersebut untuk hiasan. Biasanya kue-kue ini setelah upacara berakhir dimakan oleh yang dekat dengan ayunan tersebut atau yang menarik tali ayunan atau manyun bayi itu.

Pada ayunan ini kadang-kadang juga dihiasi dengan bendera-bendera kecil dari kertas tipis, yang digantungkan pada ayunan itu.

Setiap ayunan ini minimal disiapkan satu penduduk, jika yang mempergunakan ayunan itu hanya satu orang saja. Tetapi jika yang menggunakan ayunan itu lebih dari satu orang, penduduknya juga lebih dari satu yang harus disiapkan, tergantung dari jumlah orang yang diayun pada ayunan itu. Ini disebabkan bahwa setiap anak atau bayi yang diayun pada upacara ini harus menyiapkan satu penduduk untuk satu jenis upacara baayun. Jadi untuk Baayun Wayang satu penduduk dan untuk Baayun topeng juga satu penduduk. Jika anak tersebut diayun di waktu sesudah selesai upacara Manopeng dan setelah upacara Bawayang dengan sendirinya penduduk yang disiapkan harus dua pula.

Bagi anak atau bayi yang baru pernah ketika upacara itu diayun atau belum pernah ikut upacara ikut upacara Baayun Wayang atau Baayun Topeng, ayunannya tidak boleh dipakai untuk dua orang atau lebih secara bergantian atau dipinjam orang lain pada upacara itu. Jika anak yang akan diayun itu sudah pernah diikuti sertakan baayun sebelumnya atau sudah diayun seperti ini sebelumnya, ayunan untuk upacara tersebut boleh saja bergantian dengan orang lain atau anak lain yang ikut dengan upacara yang sama.

Biasanya pada waktu upacara Bawayang di waktu malam sesudah upacara ke Sumur Datu pada balincung atau lampu yang dipasang di muka kalir atau kain putih yang dipergunakan sebagai layar waktu pertunjukan wayang kulit, banyak diletakkan botol-botol kecil yang berisi minyak balincung atau minyak yang diambil dari minyak wadai ampat tadi, digantung dengan tali balincung di panggung tempat upacara Bawayang itu. Minyak balincung ini gunanya adalah untuk

pelaris badagang yaitu agar barang dagangan cepat laku, atau selalu disenangani orang dan juga untuk pekasih bagi para remaja.

Dalam hubungannya dengan upacara Bawayang pada malam hari sesudah upacara di Sumur Datu, juga harus tersedia satu peti wayang kulit atau satu set wayang kulit untuk pertunjukan wayang atau Bawayang pada malam hari. Demikian pula seperangkat peralatan untuk Manopeng atau untuk pertunjukan topeng atau menari topeng, dari topengnya sendiri sampai kepada pakaian dan peralatan pakaian lainnya seperti tutup kepala atau katupung, baju, kalung dan sebagainya. Topeng yang dimainkan pada upacara Manopeng dalam rangka Babunga Tahun ini adalah topeng kayu biasa, yang sering dimainkan pada tari topeng di kampung-kampung. Topeng tersebut biasanya terbuat dari kayu pulantan atau kutapi, yaitu sejenis pohon buah yang biasanya buahnya dimakan untuk dijadikan asam di waktu memasak ikan atau dimakan biasa sebagai bahan rujak atau pancuk.

Jenis-jenis topeng yang dipergunakan untuk menari topeng atau manopeng untuk Babunga Tahun adalah Pamindu, Kelana, Patih, Gunung Sari, Tumenggung atau Timanggung, Gajah Barong, Antul atau Pantul, Amban atau Tamban. Semua ini adalah topeng penutup muka yang khusus untuk menari topeng dan terbuat dari kayu yang bagian luarnya dicat warna warni, disesuaikan dengan muka tokoh dari topeng tersebut. Topeng yang dimainkan ini juga umumnya adalah topeng yang sudah biasa dipergunakan untuk upacara seperti ini dan biasanya usia dari topeng tersebut sudah cukup lama, yang dipelihara turun temurun secara tradisional.

Untuk keperluan pemanggilan terhadap makhluk-makhluk halus dan maukup atau mengasap atau mahaling topeng dan wayang yang akan dimainkan pada waktu upacara Manopeng dan Bawayang, juga disediakan pedupaan atau parapen yang terbuat dari gerabah yang diisi dengan arang atau kayu yang dibakar dan digunakan untuk membakar mayan atau kemenyan oleh dadalang waktu memulai upacara. Biasanya pada waktu membakar mayan atau kemenyan di parapen inilah, makhluk-makhluk halus itu dipanggil dengan mantera-mantera tertentu, seperti halnya ketika upacara batarak waktu menyiapkan beras untuk direndam dijadikan bahan baku untuk membuat kue tradisional untuk upacara tersebut.

Tombak juga disediakan untuk Dadalang pemimpin upacara itu, ketika membawa sajen untuk upacara ke Sumur Datu dan di-

pegang dengan mata arah ke atas, oleh Dadalang atau dalang yang berpakaian adat dengan teluk belanga hitam.

8. Jalannya Upacara dan Tahap-Tahapnya.

a. Tahap persiapan.

Pada tahap ini biasanya dimulai persiapan untuk melaksanakan upacara yang sesungguhnya dengan kegiatan berupa mengumpulkan bahan baku alat upacara dan membuat alat atau perlengkapan upacara. Kegiatan pada tahun ini biasanya terdiri atas mencari bahan untuk membuat ancak dari bambu, mencari pucuk kelapa untuk membuat kakambangan atau janur, mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat kue tradisional antara lain beras biasa, ketan, gula merah, kelapa, kayu api, ikan, kambing, ayam untuk disembelih serta mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat panggung atau pentas untuk upacara Bawayang dan Baayun Wayang serta Manopeng dan Baayun Topeng.

Sesudah ini biasanya sehari sebelumnya atau sehari sebelum pelaksanaan upacara dimulai dengan upacara yang secara kecil-kecilan yaitu batar baras atau batar dan marandam baras atau merendam beras untuk membuat tepung, yang kemudian disusul dengan manumbuk baras atau menumbuk beras untuk membuat galapung atau tepung untuk kue tradisional. setelah selesai beras ditumbuk dan nyiur diparut atau dikukur, dimulailah membuat kue atau baulah wadai ampat.

Bersamaan waktunya dengan baulah wadai ampat ini juga panggung disiapkan sebelumnya secara bergotong royong, dengan hiasan yang khas pula yang terdiri dari tumbuhan yang khusus di mukanya seperti anak pisang, daun kambat, tilambung nyiur gading dan beberapa tumbuhan lain, serta dihiasi dengan janur pada atapnya atau tepi atapnya.

Kambing dan ayam disembelih untuk diparapah atau dipanggang dan ancapun disiapkan atau dibuat dari bambu yang telah ditebang sebelumnya.

Gamelan sejak mulai batar sampai hari pelaksanaan upacara selalu dibunyikan di tempat kegiatan persiapan itu dijalankan dengan lagu khusus pula yaitu Gala Ganjur dan Senen, sebagai tanda penyambutan para undangan yang disampaikan kepada makhluk-makhluk halus yang berada di alam ini, baik yang memelihara ta-

naman atau ternak atau yang sering mengganggu kehidupan mereka, yang akan mereka beri sajen dengan kue dan sebagainya yang sedang mereka siapkan untuk dibuat.

Pada waktu menakar beras atau batar di waktu memulai persiapan untuk melaksanakan kegiatan upacara Babunga Tahun ini biasanya sudah dilaksanakan upacara secara kecil-kecilan oleh para wanita tua yang dipimpin oleh seorang turunan penganut tradisi itu. Biasanya sebelum upacara batar atau menakar beras untuk direndam atau direndam ke dalam air untuk dibuat galapung atau tepung, dimulai dengan membakar manyan atau kemenyan di dalam parapen atau pedupaan yang telah diisi kayu api atau arang yang telah membara.

Piduduk yang terdiri dari beras nyiur atau kelapa, gula aren atau gula habang, hintalu hayam atau telur ayam dan benang beserta jarum tangan, disiapkan sebagai tanda bukti untuk membayar janji atau melaksanakan upacara dengan sungguh-sungguh agar jangan diganggu ketika melaksanakan upacara itu nanti oleh makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu manusia.

Upacara batar ini merupakan upacara permulaan untuk memulai persiapan membuat alat upacara yang berupa makanan adat kue tradisional. Ini biasanya dimulai dengan menghidupi api di parapen atau pedupaan, ketika hendak menakar beras untuk direndam ke dalam gadur atau baskom yang telah disediakan. Setelah api dinyalakan atau dihidupkan di dalam parapen tersebut, kemenyan atau mayanpun dibakarlah oleh seorang wanita tua yang memimpin upacara batar itu. Kemudian piduduk dihaling atau dipegang oleh wanita tersebut di atas asap kemenyan tersebut. Setelah itu atau bersamaan waktunya dengan mahaling piduduk tersebut, diucapkanlah mantera yang berupa permintaan atau pemberi tahu kepada makhluk halus yang akan menerima sajen yang akan dibuat itu dengan kalimat-kalimat sebagai berikut: "Kami ini handak maaturi dahar, jangan diapa-apakan kami ini." Kemudian beras tersebut mulailah ditakar dan seterusnya direndam pada tempat yang disediakan dengan air biasa. Sejak saat itu gamelan terus menerus dibunyikan dengan lagu Gala Ganjur dan Senen di tempat tersebut oleh penabuhnya secara terus menerus sampai pelaksanaan upacara dijalankan. Gamelan ini juga secara praktis merupakan hiburan orang-orang yang sedang bekerja untuk menyiapkan segala perlengkapan upacara secara bergotong royong baik pria maupun wanita, sesuai dengan pembagian kerjanya masing-masing.

Marandam baras atau merendam beras ini yang didahului dengan batarak seperti tersebut di atas, dilaksanakan pada jam 16.00 sore. Setelah beras tersebut direndam, pada jam 09.00 malam atau jam 21.00 malam diteruskan dengan menumbuk.

Manumbuk atau manutuk galapung untuk membuat tepung dari beras yang direndam tadi dilakukan secara bergotong royong, baik pria maupun wanita. Manumbuk atau manutuk galapung atau tepung ini, dimulai jam 21.00 malam dan berakhir paling lambat sampai jam 01.00 malam atau jam 1 tengah malam. Yang menumbuk beras ini bisa dilakukan oleh pria dan wanita, tetapi untuk menyarakai atau maayak yaitu menyaring tepung dari antahnya atau bagian yang masih agak besar butirannya dengan panyarakaian atau tapisan atau ayakan, selalu dilakukan oleh para wanita. Ini dilakukan secara bergotong royong sambil bertingkah an irama alu dan diiringi pula dengan gamelan yang selalu dibunyikan sebagai pertanda bahwa upacara tradisional Babunga Tahun tersebut telah dimulai persiapannya. Manutuk galapung ini dilakukan pada malam hari menjelang upacara ke Sumur Datuk pada sore hari besoknya.

Pada malam ini pula dimulai membuat kakambangan atau janur dari daun kelapa muda atau pucuk nyiur, baik untuk panggung yang telah didirikan pada waktu yang bersamaan dengan persiapan-persiapan lainnya seperti merendam dan menumbuk tepung beras tadi oleh para pria di kampung itu, maupun untuk kakambangan atau januar yang dipakai untuk menghias ayunan yang dipakai untuk Baayun Wayang dan Baayun Topeng pada waktu upacara sehabis pertunjukan wayang kulit dan topeng.

Pada pagi besoknya menjelang sore atau menjelang tengah hari sebelum jam 14.00 dimulailah kegiatan memasak kue dan perlengkapan sajen lainnya oleh para wanita yang membuat kue dan perlengkapan upacara lainnya baik yang berupa kue tradisional seperti wadai ampat, maupun makanan khusus yang disiapkan untuk sajen. Sajen yang berupa parapah kambing atau panggang kambing dan ayam yang disembelih pada pagi tersebut, darah kambing yang disembelih untuk ini biasanya ditampung dalam panai atau sejenis tutup periuk yang dibuat dari tanah atau gerabah, untuk ditempatkan di dalam ancak besar atau ancak sadapa baputar, seterusnya dibawa ke Sumur Datu bersama sajen lainnya di dalam ancak besar. Ancia ini biasanya disebut Ancia Pangaran, yang nanti diangkat oleh empat orang dengan berpakaian kuning ke Sumur Datu, dengan

diikuti para peserta upacara dan diletakkan di pematang di samping Sumur Datu dan dikelilingi oleh para peserta upacara tersebut.

Pada pagi hari itu dimulailah persiapan membuat wadai empat atau wadai tahun, yang sebelumnya sudah disiapkan tungku untuk meletakan kawah atau kuali besar untuk mengaduk kue atau memasak kue-kue tersebut. Sebelum kue tersebut dimasak secara berurutan sesuai dengan tradisi yang berlaku, sudah dimulai mamarut atau mengukur nyiur, untuk keperluan bahan baku kue tadi. Ini biasanya dilakukan hanya oleh para wanita saja yang khusus bekerja secara gotong royong membuat kue tersebut.

Memasak kue ini dilaksanakan secara berurutan, yang dahulu juga didahulukan memasaknya dan menggiling atau membentuknya, sesuai dengan bentuk yang telah dibuat secara turun temurun. Bentuk-bentuk itu adalah seperti punjung, seperti kerucut, bulat, seperti anak batu pipisan yang agak lonjong dan bulat serta pipih seperti piring kecil. Urutan memasaknya ialah pertama kukuleh, kemudian wajik, sesudah itu dudul dan terakhir madu kasirat, baru dibuat kue tradisional lainnya yang berupa pelengkap, seperti cangkaruk, nasi lamak, nasi kuning, cincin, cucur, wadai limbagan atau kue limbagan dan sebagainya.

Semua ini biasanya didahului dengan mempersiapkan bahannya seperti nyiur baparat atau kelapa bakukur, yang seterusnya diparah atau diperas untuk diambil santannya dengan air. Kemudian mulailah dimasak di rinjing ganal atau kuali besar yang biasa disebut dengan istilah kawah oleh para wanita yang memasak kue tersebut. Setelah masak lalu dibentuk seperti kerucut atau punjung sebagian, seperti anak batu yang agak lonjong sebagian, yang pipih seperti pipiringan dan yang bulat seperti kelerang besar.

Kue-kue yang telah masak dan sudah dibentuk ini diletakkan di dalam tempat tertentu seperti niru yang diberi alas daun pisang, sementara belum dimasukkan ke dalam ancak sebagian yang akan dipersembahkan untuk makhluk halus yang diupacarai itu. Sesudah selesai dimasak dan dibentuk atau dalam bahasa Banjar disebut dengan digiling setiap jenis wadai empat ini secara berurutan, barulah dikerjakan lagi jenis yang lain dari keempat jenis ini sesuai dengan urutan tersebut di atas, dari kukuleh, wajik, dodol dan terakhir madu kasirat. Jadi setiap macam kue tradisional yang empat macam sebagai kue yang pokok pada upacara ini membuatnya dari adonan sampai dengan selesai dibentuk (siap untuk disajikan) dibuat satu persatu secara berurutan, tidak boleh dibuat bersamaan waktunya.

Karena kue ini kelihatannya mempunyai kedudukan atau tingkatan tersendiri, sesuai dengan makhluk halus yang khusus akan menerima sajen dalam bentuk kue-kue tersebut, sesuai dengan kepercayaan mereka. Umumnya kue-kue yang dibuat ini bahan bakunya dari hasil pertanian mereka tahun tersebut. Ini dipersembahkan agar pertanian mereka terpelihara dan subur serta mendapat hasil yang banyak, karena tidak diganggu oleh makhluk halus yang sering mengganggu kita dan tanaman mereka, seperti apa yang mereka sebut Batara Kala, ialah makhluk halus yang mereka suguhi dalam upacara ini, agar ini tidak mengganggu kehidupan mereka, termasuk segala ternak dan tanaman mereka. Oleh karena itu, hasil sawah dan kebun mereka, mereka buat kue tadi untuk dipersembahkan kepada makhluk tersebut, sehingga tanaman tersebut menjadi baik dan tidak rusak lagi, karena makhluk ini sudah mendapat sajen tersebut, hingga akan berhasil dengan baik pada panen tahun berikutnya atau sesudah upacara itu berjalan dan badan mereka menjadi sehat serta tenteram. Pada saat ini gamelan terus menerus dibunyikan, bertempat di samping para wanita dan pria yang sibuk bekerja, sesuai dengan tugas mereka masing-masing menyiapkan perlengkapan upacara itu. Yang mengerjakan kue yang empat macam ini adalah para wanita yang bersih dari haid, karena barang siapa yang dalam keadaan tidak bersih ikut mengerjakan kue untuk sajen tersebut, sajen itu tidak diterima oleh makhluk halus yang mereka suguhi sajen itu.

Pada saat membuat wadai empat itu para wanita bekerja di luar rumah, di tanah yang agak lapang di samping rumah dengan diteduhi oleh serobong atau sarubung, yaitu bangunan tanpa lantai secara darurat dengan tiang dari bambu atau kayu kecil, dengan atap dari atap daun rumbia atau kajang atau daun nipah yang diikat yang biasa dipergunakan untuk melindungi padi dari air hujan ketika panen. Pada saat itu serobong atau sarubung ini penuh dengan manusia yang sibuk bekerja bergotong royong sesuai dengan kegiatannya masing-masing, ada yang membuat kue yaitu para wanita dan ada yang menyembelih kambing dan ayam dan memanggangnya di tanah lapang di dekat serubung tersebut, yang dikerjakan oleh para pria di alam terbuka.

Pada upacara permulaan sebelum ancak panyangaran atau ancak sadapa baputar diberangkatkan ke Sumur Datu di tengah sawah di desa tersebut, tempat upacara ini dilaksanakan di dekat serubung dan tempat kegiatan memasak kambing dan ayam ini, yang letaknya di samping rumah tempat kegiatan membuat kue serta memasak sa-

jen lainnya. Kue-kue yang telah selesai dibuat, diletakkan di dalam rumah Tutuha Gawi atau yang memimpin membuat segala perlengkapan upacara itu, biasanya diletakkan di dalam niru atau daun pisang. Baik di dalam niru maupun tempat yang lain dari niru, biasanya kue tersebut selalu diletakkan dengan alas daun pisang agar bersih dan tidak melekat.

Makanan yang berupa nasi dan lauk pauknya juga dimasak di rumah lain oleh kelompok wanita lainnya, yang disediakan khusus memberi makan para undangan yang datang dari jauh. Makanan ini biasanya disediakan seperti orang kenduri perkawinan. Pada tempat orang memasak makanan untuk para undangan biasa ini, anak-anak banyak saja terlihat bersama ibunya di dapur, karena makanan yang dimasak untuk para undangan ini boleh saja dimakan atau dicicipi, tidak seperti masakan yang dipergunakan untuk sajen tadi tidak boleh dimakan sebelum upacara selesai. Oleh karena itu di tempat membuat kue tradisional dan memanggang kambing dan ayam tadi, jarang terlihat anak-anak yang dibawa ibu atau ayahnya, karena mungkin takut kalau-kalau anak ini ingin mencicipi kue yang belum dipersembahkan sebagai sajen itu.

Gamelan terus menerus dibunyikan oleh para penabuhnya sampai waktu untuk upacara pemberangkatan Ancak Panyanggaran ke Sumur Datu tiba tetap berbunyi.

Setelah kue tersebut siap atau selesai dimasak bersama peralatan lainnya, mulailah disusun sajen tersebut ke dalam ancak yang akan dibawa dan dua ancak yang tinggal di rumah untuk seterusnya digantung di panggung untuk Ancak Wayang dan Ancak Topeng atau ancak untuk melengkapi pertunjukan wayang dalam rangka upacara Babunga Tahun ini, demikian juga satu yang lainnya digantung untuk pertunjukan topeng atau menopeng dalam rangka upacara ini juga.

Para penabuh gamelan sudah disiapkan, yaitu satu kelompok yang akan mengiringi ancak panyanggaran atau Ancak Sapa Baputar ke Sumur Datu dan satu kelompok lainnya disiapkan di Sumur Datu dengan peralatannya lengkap, yang akan dibunyikan waktu upacara di Sumur Datu ketika menyerahkan sajen tersebut.

b. Pelaksanaan upacara

- 1) Upacara Maantar Ancak Panyanggaran ke Sumur Datu Upacara ini dimulai sekitar jam 14.00 siang, setelah selesai atau rampung seluruhnya persiapan upacara tersebut. Para petugas teknis untuk upacara ini atau pelaksana teknis upacara ini di bawah pimpinan

Dadalang atau Dalang, sudah siap semua di tempat kegiatan pembuatan kue dan alat upacara tradisional lainnya di sarubung tadi. Penduduk desa yang melaksanakan upacara itu berkumpul, demikian pula para undangan yang mengikuti upacara itu. Mereka berdiri berkeliling Ancak Panyanggaran yang akan diarak atau dibawa ke Sumur Datu, untuk seterusnya diadakan upacara di tepi sumur tersebut.

Dadalang yang memimpin upacara itu siap dengan pakaian kebesarannya atau pakaian upacaranya, yaitu berbaju teluk belanga hitam dan bercelana hitam serta juga memakai laung atau ikat kepala hitam pula. Sebuah tombak yang didirikan dengan matanya ke atas dipegang oleh dadalang atau dalang yang memimpin upacara itu. Para pengiringnya yang bertugas membantu dalang tersebut, ketika membawa ancak panyanggaran itu ke Sumur Datu memakai pakaian kuning, yaitu baju dan celana kuning yang bentuknya seperti pakaian Dalang pemimpin upacara.

Baik baju, celana dan laung atau ikat kepala semuanya sama potongannya, hanya warnanya yang berbeda. Dadalang memakai baju yang warna hitam sampai dengan tutup kepala atau ikat kepala yang sering disebut laung. Para peserta atau pembantu dadalang yang ikut mengangkat ancak besar ke tepi sumur yang telah dibersihkan sebelumnya untuk lapangan upacara berjumlah 4 orang.

Para penabuh gamelan juga mengikuti dari mulai awal acara sampai pada acara puncak di Sumur Datuk itu.

Setelah selesai semua persiapan dan ancak panyanggaran yang akan dibawa sudah rampung dengan segala isinya, upacara pemberangkatan pun dimulai. Pada waktu itu dadalang berdiri di dekat ancak, sambil memegang tombak dan gamelan dibunyikan dengan lagu Gala Ganjur, serta para ibu-ibu yang tadi mempersiapkan sajen yang akan dibawa itu berkumpul berkeliling ancak itu di bawah pimpinan dadalang atau dalang pemimpin upacara. Juga para pria yang merupakan pendukung upacara itu atau yang ikut andil dalam melaksanakan upacara itu juga ikut berkumpul berdiri di samping ancak tersebut. Ancak yang kecil sebanyak dua buah yaitu Ancak Wayang dan Ancak Topeng tidak dibawa ke sumur, tetapi ditinggal di rumah bersama kue-kue yang banyak sisa yang dibawa di dalam ancak-ancak besar tadi.

Kemudian gamelanpun dibunyikan, tanpa upacara pemberangkatan mulai dengan didahului pemanggilan mahluk halus oleh dalang pemimpin upacara. Selain gamelan dibunyikan sebagian dari peserta upacara, yaitu para wanita turunan Datu Taruna Barikin yang melaksanakan upacara itupun kesurupan atau kesurupan. Mereka ini menari-nari mengitari ancak berisi sajen, yang akan dibawa ke Sumur Datu. Ini biasanya hanya beberapa orang saja, bagi mereka yang batinnya rupanya tidak begitu kuat. Kadang-kadang ada yang sampai mengangkat panggong kambing tadi membawanya dibahu sambil menari menurut irama gamelan yang dibunyikan oleh para penabuhnya.

Terjadilah kegaduhan yang hiruk-pikuk orang yang menyaksikan upacara, melihat kelakuan orang-orang yang kesurupan itu menari mengelilingi ancak tadi, kadang ada yang memejamkan mata sambil menari dan ada juga yang melotot matanya. Anak-anak pun tidak dapat menahan tertawanya, melihat kelucuan orang-orang yang menari akibat kesurupan itu.

Ancak Panyanggaran selama upacara pemberangkatan ini berjalan, masih belum diangkat, tetap tergeletak di tanah dikelilingi peserta upacara dan gamelan terus menerus dibunyikan dengan lagu yang khusus pula. Dadalang tetap berdiri di samping ancak, di antara ke rumunan orang banyak itu, termasuk yang kesurupan tadi. Setelah beberapa menit upacara ini dilaksanakan, ancak yang besar yaitu Ancak Panyanggaran itu pun diberangkatkan ke tepi Sumur Datu berjalan kaki dengan diiringi oleh gamelan yang terus menerus ditabuh dan diikuti oleh seluruh peserta upacara termasuk undangan dan seisi desa yang melaksanakan upacara, utamanya para turunan Datu Taruna Barikin yang mereka upacara ini, semuanya berangkat ke tepi sumur itu. Dalang yang memimpin upacara itu sambil memegang tombak, berjalan mengikuti ancak, dengan diiringi oleh seluruh peserta, tidak ubahnya seperti pawai atau karnaval yang meriah sekali, dengan bunyi gamelan bersahut-sahutan, antara yang dibunyikan di tepi sumur, di mana sebelumnya sudah berada di sana menanti kedatangan Ancak Panyanggaran yang dibawa oleh rombongan dalang beserta pembantunya ke tempat itu.

Setelah tiba di tepi sumur terjadilah upacara seperti tadi, yaitu kedua kelompok gamelan tadi masing-masing membunyikan pada tempat yang bersamaan. Di tepi Sumur Datu ini diletakkan pula ancak yang dibawa tadi dan Dalang tetap berada

di samping anak itu, para peserta yang berasal dari turunan yang melaksanakan upacara itu, termasuk yang membuat sajen tadi atau saudara dalang yang memimpin upacara itu dan keluarga dekat lainnya banyak lagi yang kesurupan, menari mengikuti irama gamelan mengelilingi anak panyanggaran yang diletakkan di pematang di tepi Sumur Datu. Dalang yang memimpin upacara itu tetap berdiri di samping anak tersebut sambil memegang tombak yang dibawanya sejak dari tempat upacara sebelum berangkat di tempat kegiatan, melaksanakan kegiatan menyiapkan membuat perlengkapan upacara, utamanya kue tradisional wadai ampat dan panggang kambing serta panggang ayam dan kue-kue serta makanan lainnya yang melengkapi sajen yang diletakkan di dalam anak yang dibawa itu.

Setelah beberapa lama berada di kubur menyerahkan sajen tadi kepada Datu Taruna Barikin yang menurut mereka menghilang atau gaib di dalam sumur Datu itu, sebagian dari peserta upacara ada yang batimpungas atau mencuci muka ke Sumur Datu itu, baik pria maupun wanita, baik tua maupun muda dan anak-anak yang ikut dalam upacara itu. Ada juga yang mandi di sumur itu, ini semua untuk meminta berkah dari Datu Taruna Barikin yang gaib atau menghilang di Sumur Datu tersebut menurut kepercayaan mereka yang melakukan upacara itu. Setelah selesai upacara penyerahan sajen yang berupa anak panyanggaran yang besarnya sadapa baputar atau panjang dan lebarnya sedapa itu, anak tersebut ditinggal dan isinya yang berupa kue yang bisa dimakan sebagian dimakan dan yang lainnya seperti darah kambing, kepala kambing dan juga yang lainnya yang ada dalam anak itu ditinggal saja di tepi sumur itu.

Sesudah selesai seluruhnya upacara di Sumur Datu ini, dalang yang memimpin upacara tadi bersama pembantunya serta seluruh penyelenggara atau pelaksana teknis upacara lainnya bersama para peserta lainnya, pulang ke tempat pemberangkatan tadi. Kemudian mereka naik ke rumah tempat kue dibuat tadi disimpan, selama berangkat ke Sumur Datu, untuk ikut upacara di sana. Setelah terkumpul semuanya kue yang ada di rumah itu dibacakan do'a selamat dan dimakan bersama-sama oleh peserta upacara dan para undangan lainnya. Bagi undangan yang jauh, kadang-kadang juga disangui atau dititipi kue tersebut untuk keluarganya yang tinggal di rumah, yang tidak bisa ikut bersama-

sama menghadiri upacara itu. Bagi penduduk desa itu baik tua, muda dan anak-anak umumnya mereka ikut bersama-sama ke sumur dan ikut selamatan ke rumah tempat kue tadi disimpan, sementara upacara dilaksanakan di sumur tadi. Biasanya upacara ini berakhir atau upacara di Sumur Datu ini berakhir sekitar jam 16.00 sore. Setelah upacara selamatan di rumah ini berakhirlah upacara mengantar sajen atau mengantar Ancak Panyanggaran ke Sumur Datu ini.

2) Upacara Bawayang atau Bawayang Sampir dan Baayun Wayang.

Setelah selesai upacara di Sumur Datu itu mulailah disiapkan upacara Bawayang pada malam harinya, yaitu malam harinya sesudah upacara di Sumur Datu itu. Panggung yang telah disiapkan di waktu sehari sebelumnya, dipasang gadang pisang jaranang atau pisang kidung atau juga dinamakan pisang nyaru. Pisang ini merah warnanya dari latang, daun dan buahnya dan dipakai untuk menancapkan wayang ketika upacara Bawayang pada malam harinya nanti. Jika tidak ada pisang kidung ini baru dipakai gadang atau batang pisang biasa. Inilah bedanya dengan persiapan untuk upacara pertunjukan wayang biasa, di mana batang pisang yang dipakai asal batang pisang saja. Selain itu ancak tempat sajen tidak digantung pada pertunjukan wayang yang bukan dalam rangkaian upacara Babunga Tahun ini. Sebelum pertunjukan atau upacara Bawayang dimulai ancakpun digantung keduanya yaitu Ancak Wayang dan Ancak Topeng yaitu yang berfungsi sebagai sajen pada pertunjukan topeng pada besok harinya.

Hiasan pada panggung itupun dipasang setelah kalir atau layar yang dipergunakan untuk pertunjukan wayang atau untuk upacara bawayang itu dipasang di bagian depan panggung tersebut. Hiasan panggung ini ialah berupa pisang kecil atau anak pisang, daun kambat, nisan habang atau manisan habang atau tebu merah dan sebagainya di kiri kanan kalir tersebut. Ancak wayang digantung pada atap panggung di atas bertepatan tersebut melaksanakan pertunjukan wayang. Sedangkan ancak topeng diletakkan di atas atau digantung di atas atap bertepatan dengan tempat duduk pambabunan atau penabuh genderang, yaitu agak ke sudut panggung itu.

Kemudian seperangkat gamelan dan wayang disusun menurut aturan yang berlaku sejak dulu secara turun temurun dan

minyak balincung digantungkan orang yang memerlukannya dengan botol vanili yang kecil, hampir beratus-ratus banyaknya tergantung dibalincung atau lampu minyak tanah yang dipergunakan secara khusus untuk penerangan pada pertunjukan wayang itu.

Setelah persiapan ini selesai dimulailah pertunjukan wayang atau upacara bawayang dalam rangka upacara Babunga Tahun ini, oleh Dalang atau Dadalang pemimpin upacara itu. Sebelum pertunjukan dimulai biasanya mayan atau kemenyanpun dibakar diparapen atau pedupaan oleh dalang yang memimpin upacara itu, sambil mengucapkan mantera-mantera atau memang tertentu, yang maksudnya mengundang para makhluk halus yang disertai sajen untuk menikmati sajen yang diberikannya, agar jangan lagi mengganggu dan merusak tanaman dan kesehatan mereka yang ikut upacara itu. Pada upacara ini bukan untuk menyerahkan sajen untuk Datu Taruna Barikin, tetapi tekanannya adalah untuk menyerahkan sajen kepada Batara Kala yang diidentifikasi melalui tokoh wayang yaitu Batara Kala. Di samping itu juga, makhluk-makhluk halus lainnya yang sering mengganggu kehidupan seperti hantu-hantu dan kuyang. Kuyang ini adalah hantu perempuan yang sering mengisap darah orang yang sedang melahirkan.

Pada upacara ini biasanya terjadilah dialog antara Bapaku Dalang dengan Batara Kala yang menerima sajen tersebut. Pada dialog ini Batara Kala menagih segala janji yang berupa sajen tersebut, yang dijawab oleh Dalang sebagai perwujudan dari Bapaku Dalang, yang hakekatnya menurut mereka adalah Samar atau Semar dalam pewayangan. Biasanya dialog ini terjadi antara dua orang yaitu dalang dengan salah seorang penyelenggara atau pelaksana teknis upacara, yang biasanya adalah juga penabuh gamelan. Dalang yang memimpin upacara itu memberitahukan kepada Batara Kala yang menerima sajen itu, bahwa inilah sajen untuk kamu dan jika ada kurang manis atau kurang lemak tambah sendiri saja, karena pada sajen itu juga disiapkan gula merah dan kelapa yang akan diparut menjadi santan pembuat kue itu.

Pada dialog ini juga dalang memberitahu para mengikut dan penyumbang dalam upacara ini, agar mereka itu jangan diganggu dan dipelihara, baik dalam dia mencari penghidupan, maupun dalam kehidupan sehari-hari biasa, karena itu adalah saudara kita juga atau kawan kita juga. Setelah dalang menyampaikan

seluruh penyumbang beserta permintaan dari penyumbang tersebut kepada Batara Kala, di panggung ketika akan memulai pertunjukan wayang yang berupa ceritera hiburan biasa, kemudian dimulailah pertunjukan wayang yang berceritera sebagai ceritera biasa untuk hiburan pada waktu Babunga Tahun pada saat tersebut itu.

Setelah habis upacara bawayang permulaan untuk penyerahan sajen terhadap Batara Kala itu, dimulailah pertunjukan wayang semalam suntuk sebagaimana biasa. Pada jam 05.00 pagi dimulailah baayun wayang, setelah pertunjukan wayang selesai. Pada upacara ini yang memimpin adalah dalang yang memimpin upacara bawayang tadi.

Pada saat itu anak-anak yang akan diayun di panggung itu dibangunkan dan dibawa oleh orang tuanya dan keluarganya atau ibunya ke panggung tempat pertunjukan wayang tadi. Piduduk telah disiapkan satu-satu atau tiap anak satu diletakkan di atas panggung. Mula-mula piduduk yang diayun kemudian oleh dalang diayunlah anak atau bayi yang akan diayun itu sersama wayang Semar atau Arjuna yang dipegang dalang di dalam ayunan di atas anak itu, seolah-olah diayun bersama dengan anak itu, sambil ditepung tawari oleh dalang tadi. Nyanyiannya ialah berbunyi demikian yaitu "Ayun-ayun anak Batara Guru" Nyanyian ini dilagukan di waktu maayun anak berulang-ulang sambil anak tersebut ditapung tawari atau diperciki dengan air minyak likat babureh.

Tepat siangnya hari upacara ini berakhir dan upacara Bawayang dalam rangka Babunga Tahun ini berakhir sudah dan pada sorenya nanti akan dilaksanakan upacara Manopeng atau pertunjukan Topeng.

3) Upacara Manopeng dan Baayun Topeng.

Pada siang hari sesudah upacara Bawayang dan Baayun Wayang semalam suntuk, yaitu hari kedua sejak Upacara Maantar Ancak ke Sumur Datu, sekitar jam 14.00 atau sesudah gelincir matahari diadakan pula upacara Manopeng dan Baayun Topeng. Para pelaksana teknisnya sama saja dengan pelaksana teknis upacara pada waktu upacara Bawayang dan Maantar Ancak ke Sumur Datu atau upacara Mengantar Ancak ke Sumur Datu, hanya ditambah satu orang panopengan atau penari topeng yang senior dan berpengalaman dalam melaksanakan upacara ini,

serta juga adalah turunan dari pendukung upacara Babunga Tahun atau turunan Datu Taruna Barikin. Sekarang ini panopengan yang berpengalaman untuk itu kelihatannya sudah mulai sulit, karena sudah tua. Untuk ini biasanya mereka membentuk kader, dengan menurunkan ilmunya kepada turunnya atau generasi berikutnya, demikian juga dalang yang memimpin upacara itu.

Panggung yang dipakai pada malam hari di waktu upacara Bawayang tidak dirubah apa-apa dan ayunan untuk upacara Baayun Topeng, sudah digantung sebelumnya, hanya kolir atau layar untuk pertunjukan wayang yang dilepaskan karena mengganggu para penonton yang akan menyaksikan upacara itu. Ancak wayang dan ancak topeng tetap saja terpasang di tempatnya, penduduk untuk setiap anak yang akan diayun waktu Baayun Topeng, juga sudah diletakkan di atas panggung sebelum upacara Manopeng dimulai. Seperangkat topeng yang akan dipakai pada upacara itu juga sudah diletakkan di atas panggung tempat upacara itu dilaksanakan. Demikian pula seperangkat gamelan dengan para penabuhnya tetap seperti pada upacara Bawayang.

Setelah persiapan panggung rampung dan panopengan datang, serta dalang beserta penabuh gamelan siap, upacaramupun dimulai oleh dalang yang memimpin upacara Bawayang pada malam sebelumnya dan merupakan penanggung jawab seluruh kegiatan baik teknis maupun umum, sebagai tutuha adat atau kepala adat di desa tersebut, utamanya untuk upacara ini. Mula-mula dalang itu mengenakan topeng yang akan dimainkan dan membakar kemenyan di parapen atau pedupaan yang diisi dengan bara api dan kayu bakar untuk memanggil makhluk halus, yang mereka suguhi dengan sajen dan upacara itu. Dalang ini sambil bamamang atau membaca manteramantera juga menaburkan beras kuning, berulang-ulang dalam sikap duduk bersimpuh di atas panggung bagian muka, di mana di belakangnya duduk panopengan dan penabuh gamelan. Setelah selesai dalang tadi membaca mantera dengan membakar kemenyan itu, upacara Manopeng inipun dimulailah.

Topeng yang dipakai dalang waktu memulai upacara manopeng sambil menaburkan beras kuning dan membakar kemenyan di waktu bamamang atau membaca mantera di bagian muka panggung menghadap kepada para penonton adalah topeng Antul atau Pantul, yang biasanya dimainkan seperti orang yang kocak.

Setelah selesai upacara permulaan oleh dalang ini, dimulailah upacara Manopeng oleh penari topeng khusus, terdiri wanita yang merupakan panopengan berpengalaman dan tahu tentang tata cara menopeng untuk Babunga Tahun seperti ini upacaranya. Satu demi satu topeng tersebut ditarikan oleh penopengan itu secara berurutan yaitu Pamindu, Patih, Timanggung atau Tumenggung, Kelana, Gunung Sari dan Amban serta Antul atau Pantul secara bersama ke dua topeng terakhir ini oleh dua orang pria, sambil melawak.

Satu per satu topeng itu ditarikan oleh panopengan itu, dari topeng Pamindu, diteruskan menarik Panmbi, Patih, Timanggung, Kelana dan Gunung Sari. Sedangkan topeng Amban atau Tamban dan Antul atau Pantul dimainkan oleh dua orang pria secara berpasangan, menjelang akhir upacara manopeng ini. Yang memainkan atau menarik topeng Amban dan Antul ini adalah turunan dari Datu Taruna Barikin atau pewaris adat itu juga, bukan sembarang orang.

Setelah selesai seluruhnya topeng itu dimainkan atau ditarikan, pertunjukan atau upacara Manopeng itupun berakhirilah dengan acara Baayun Topeng, seperti halnya Baayun Wayang, di waktu subuh sesudah selesai pertunjukan wayang malam sebelumnya. Yang maayun anak atau bayi pada upacara Baayun Topeng ini adalah Panopengan, yaitu penari topeng wanita yang baru selesai menarik topeng-topeng tadi. Dalang yang merupakan penanggung jawab atau pemimpin upacara ini, juga ikut melaksanakan upacara ini. Tetapi yang maayun adalah panopengan tadi, di mana anak tersebut menuju masing-masing ayunannya dan diayun secara bergantian oleh panopengan yang memimpin upacara itu. Ayunan biasanya sama saja dengan ayunan yang dipakai untuk upacara Baayun Wayang pada subuh sebelumnya.

Alat upacaranya sama saja dengan Baayun Wayang, yang terdiri dari piduduk dengan ayunan yang dihiasi sesuai dengan tradisi yang turun temurun, sejak dulu sampai sekarang. Perbedaanannya hanya terletak pada yang maayun bayi atau anak itu saja. Pada baayun topeng ini yang maayun adalah panopengan, sedangkan pada Baayun Wayang, yang maayun adalah dadalang. Upacara Manopeng dengan Baayun Topeng ini adalah seolah-olah merupakan akhir dari upacara Babunga Tahun yang mereka laksanakan. Sesudah upacara Baayun Topeng selesai, selesailah acara pokok dalam upacara tradisional Babunga Tahun ini

kemudian dilaksanakan upacara penutupan yang berupa pengembalian para makhluk-makhluk halus, yang diundang untuk menerima sajen atau menyaksikan upacara Babunga Tahun yang baru saja selesai dilaksanakan. Ini biasanya dilaksanakan oleh dalang, seperti halnya di waktu akan memulai upacara tadi.

c. Tahap Penutupan.

Setelah selesai upacara Manopeng dan Baayun Topeng ini upacara tradisional Babunga Tahun ini, secara praktis seolah-olah sudah selesai. Para undangan sehabis upacara itu pulang ke tempatnya masing-masing. Pada saat penutupan ini setelah selesai Baayun Topeng tadi, diteruskan oleh dalang pemimpin upacara itu dengan upacara kecil mengembalikan para makhluk halus yang diundang pada saat persiapan dan permulaan pelaksanaan upacara dengan membakar kemenyan sambil bamamang menyebut segala yang diundang itu, bahwa upacara telah selesai dan kepada mereka diaturnya untuk kembali.

Setelah selesai upacara ini panggung tempat upacara Bawayang dan Manopeng inipun diruntuh atau dilepas dan bahan-bahannya dikembalikan, ke tempat asal ketika sebelum panggung itu didirikan. Mereka atau peserta upacara yang merupakan tuan rumah atau puhn gawi itupun bergotong royong membersihkan tempat upacara itu dan mengembalikan segala barang yang dipinjam dan sebagainya, sehingga setelah ini berakhirilah suasana upacara itu dan kembali desa tersebut suasana seperti sebelum upacara itu.

9. Pantangan-Pantangan Yang Harus Dihindari.

Waktu membuat kue tradisional dan makanan lainnya untuk sajen pada upacara ini, wanita yang sedang haid tidak boleh ikut, karena ini untuk dipersembahkan kepada para wali dan leluhur mereka, jadi harus bersih agar sajen itu dapat diterima oleh leluhur dan makhluk halus yang disuguhi sajen tersebut. Oleh karena itu biasanya yang memasak kue dan makanan itu, sebagian besar adalah orang-orang tua yang sudah bebas dari haid.

Makanan yang dimasak untuk sajen tersebut, tidak boleh dimakan sebelum upacara selesai, itu sebabnya maka anak-anak jarang sekali terlihat di dekat orang memasak kue atau masakan tradisional untuk keperluan upacara ini, karena kalau anak ini ingin mencicipi, sukar untuk mencegahnya. Ini mungkin pendirian mereka bahwa yang didahulukan itu adalah para leluhur mereka yang disuguhi

sajen ini dulu yang mencicipi sajen tersebut, baru mereka demi menghormati leluhur tersebut, termasuk Batara Kala yang sering mengganggu mereka dan segala usaha mereka, termasuk tanaman atau sawah serta kebun dan ternak mereka, agar makhluk halus ini senang menerima sajen tersebut dan tidak mengganggu mereka dan lingkungan mereka, sehingga segala permintaan mereka terkabul. Dengan demikian panen mereka akan berhasil dengan baik, karena tanaman menjadi tumbuh dengan subur, demikian pula ternak akan berkembang biak, karena makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan mereka, seperti Batara Kala tadi sudah menerima sajen mereka dengan senang hati.

Segala kue dan makanan yang dimasak untuk sajen tersebut tidak boleh dilibasi atau dilimpas, artinya jangan dilewati berjalan dengan secara tidak hormat. Seperti halnya orang yang sedang shalat dilalui di depannya dengan berdiri tanpa hormat.

Sesudah selesai upacara tiga hari lamanya dan di waktu upacara bagi mereka yang melaksanakan atau pendukung upacara itu, yaitu penduduk desa turunan Datu Taruna Barikin itu, tidak boleh mematikan rumput atau hewan. Oleh karena itu selama tiga hari tiga malam sesudah upacara itu, mereka secara praktis istirahat, tidak bekerja di ladang atau di sawah mereka, utamanya bagi sawah-sawah dan ladang atau kebun yang diikut sertakan hasilnya, untuk upacara itu. Demikian pula pemiliknya harus betul-betul istirahat, baik bekerja di sawah atau kebun lain. Demikian pula mematikan hewan baik ternak ataupun hewan biasa tidak boleh, selama hari-hari tertentu itu.

Demikian pula di waktu upacara itu tidak boleh ada yang membuat keributan dalam artian bertengkar dan sebagainya, lebih-lebih lagi sampai terjadi perkelahian. Jadi pada waktu upacara itu betul-betul kerukunan di desa itu mereka jaga dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu diusahakan betul-betul suasana upacara itu dalam suasana keakraban antara para peserta itu, sehingga timbullah ketulusan dalam menjalankan upacara itu, agar sajen yang diserahkan itu diterima dengan baik oleh leluhur mereka dan makhluk halus lainnya.

Mereka tidak berani melanggar ini semua karena jika melanggar ini di samping segala sajen mereka tidak diterima, juga kemungkinan mereka akan diganggu oleh Batara Kala yang sering mengganggu oleh Batara Kala yang sering mengganggu kehidupan manusia, misalnya terjadi perkelahian, huru-hara, rusaknya tanaman oleh hewan, rusak-

nya panen dan sebagainya. Ini sesuai dengan kepercayaan mereka, di samping mereka percaya kepada Datu leluhur mereka yang banyak membantu mereka di dalam kesukaran.

10. Lambang-Lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-Unsur Upacara.

Waktu yang dipakai selalu turun bulan atau bulan mulai mengecil, dengan demikian agar segala bahaya menjadi hilang, termasuk penyakit.

Wadai ampat yang mereka buat untuk sajen itu terdiri atas kukuleh, dodol, wajik dan madu kasirat, merupakan lambang-lambang tertu yang terkandung di dalamnya. Kukuleh yang putih memakai santar seperti bubur sumsum itu adalah perlambang otak. Dodol yang kenyal dan agak sukar dipotong itu perlambang dari otot dan daging. Madu kasirat perlambang dari urat dan wajik perlambang darah manusia.

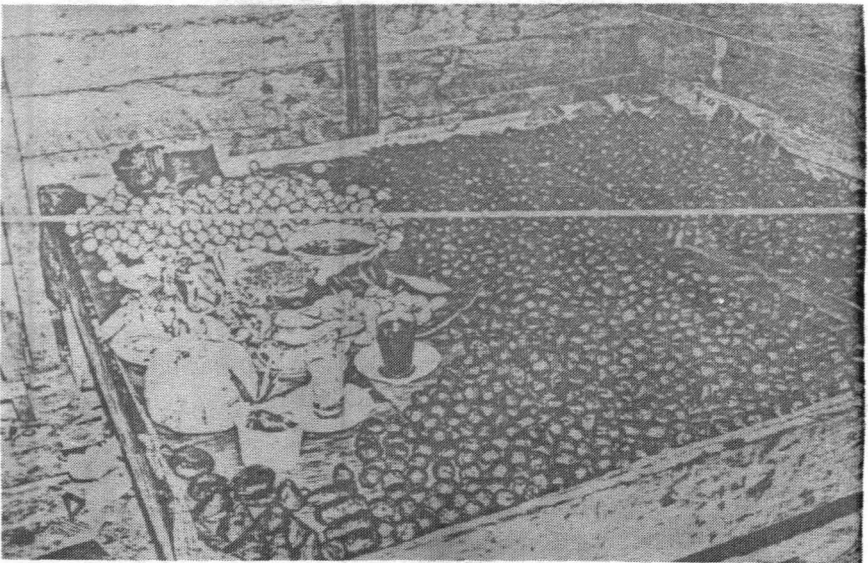
Punjung yang berbentuk kerucut itu lambang gunung dan kue yang dibentuk pipih seperti piring kecil atau pipiringan adalah perlambang atau melambangkan dunia. Sedangkan Kue yang dibentuk seperti anak batu yang agak lonjong itu perlambang isi dunia.

Setiap mereka memulai upacara selalu disiapkan piduduk, termasuk upacara Babunga Tahun ini. Piduduk itu biasanya terdiri atas beras, kelapa atau nyiur, gula merah, benang dan jarum tangan. Nyiur melambangkan lemak pada tubuh kita, beras melambangkan daging dan otot kita, gula merah melambangkan darah dan benang beserta jarumnya melambangkan urat kita. Seolah-olah ini adalah pengganti diri orang yang melaksanakan upacara itu, sebagai tangungannya diganti dengan piduduk tersebut.

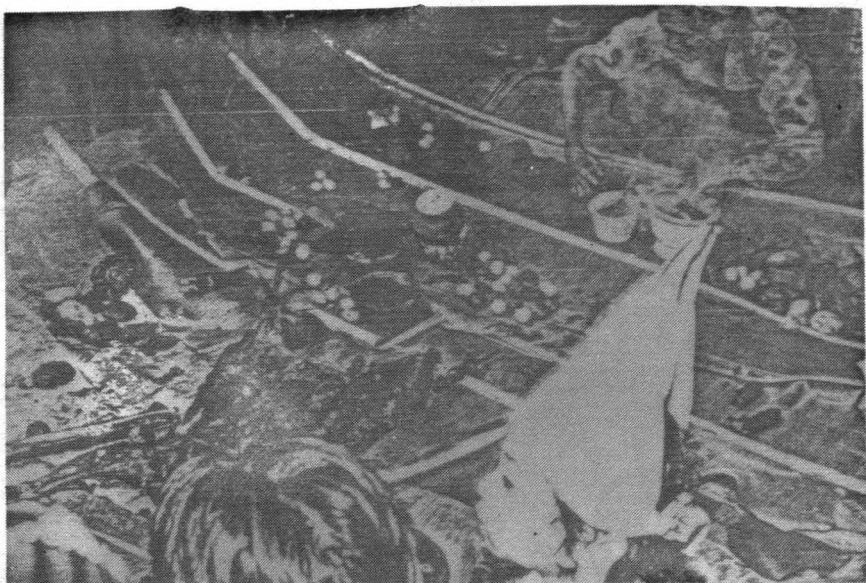
Para pembantu dalang turunan dari Datu Taruna Barikin berpakaian kuning, warna kuning tersebut adalah warna kebesaran, yang biasanya khusus dipakai oleh para raja dan bangsawan. Demikian pula makhluk halus yang merupakan leluhur ini menyenangi warna kuning tersebut. Biasanya kuning itu adalah para pangeran.



Para penabuh gamelan dipimpin oleh Dalang pemimpin dan penanggung jawab upacara Babunga Tahun sedang membunyikan gamelan ketika perlengkapan upacara sedang disiapkan atau dibuat.



Sajen dan hidangan yang dibuat berupa kue tradisional yang diletakkan di dalam rumah, ketika upacara di Sumur Datu berlangsung.



Seorang wanita tua yang merupakan pelaksana teknis upacara, sedang menyiapkan sajen dalam ancak Sadapa Baputar, yang akan dibawa ke Sumur Datu.



Ancak Sadapa Baputar sedang dibawa ke Sumur Datu dengan diikuti oleh peserta upacara di bawah pimpinan Dalang pemimpin upacara.



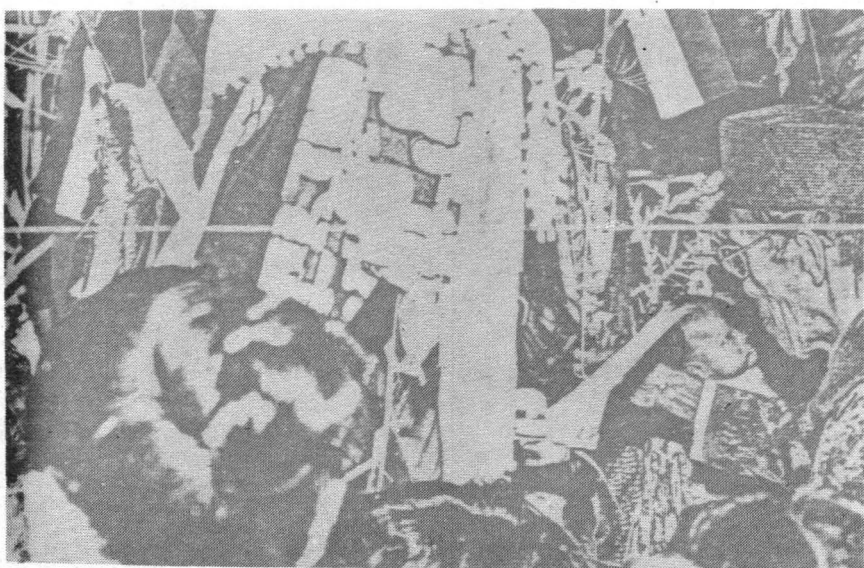
Seorang wanita peserta upacara sedang kesurupan, ketika upacara berlangsung di tepi Sumur Datu dan di sampingnya berbaju hitam memegang tombak adalah Dalang pemimpin/penanggung jawab upacara.



Dalang sedang melaksanakan pertunjukan wayang kulit pada upacara tradisional Babunga Tahun di desa Barikin.



Dua orang penari topeng pria sedang menari dan di tengah terdapat seorang panopengan wanita yang tidak mengenakan topeng.



Dalang pemimpin/penanggung jawab upacara sedang melaksanakan upacara Baayun Wayang dalam rangkaian upacara Babunga Tahun di desa BariKin.



Suasana ketika upacara di Sumur Datu, di mana terlihat beberapa orang sedang mengambil air sumur tersebut untuk mendapatkan berkat, dalam rangkaian upacara Babunga Tahun.



Suasana di atas panggung (pentas) tempat upacara Bawayang pada malam hari sesudah upacara di Sumur Datu dalam rangkaian upacara Babunga Tahun.

Di desa labuhan terdapat tiga jenis agama, yaitu Kaharingan, Islam dan Kristen. Yang paling banyak penganutnya adalah Kaharingan dengan Balai Adat sebagai tempat upacara mereka. Toleransi beragama sangat tinggi sekali. Mereka hidup rukun dengan ketiga jenis agama tersebut. Setiap Upacara Bawanang baik Kaharingan maupun Kristen serta Islami terlihat sekali toleransi mereka, demikian pula pada upacara keagamaan lainnya dan juga dalam pembangunan rumah ibadah. Sejak dulu sebelum desa ini dimekarkan, sering terjadi panitia pembangunan mesjid, adalah Pambakal atau Kepala Desa yang beragama Kaharingan.

Selain bersawah, berkebun dan menyadap karet serta menyadap enau untuk membuat gula aren atau gula habang, penduduk desa ini juga beternak babi. Hampir tiap rumah penduduk yang beragama Keharingan selalu memiliki ternak ini. Selain itu juga dternakan sapi, kambing dan ayam, sebagai ternak rumah. Hanya penduduk yang beragama Islamlah yang tidak beternak babi. Ternak babi ini bukan untuk mereka keperluan konsumsi mereka, tetapi untuk mereka jual, karena penduduk desa Labuhan ini baik Islam maupun Kaharingan agamanya, tidak memakan daging babi.

Luas desa Labuhan sekitar 800 ha, dengan kebun seluas 327 ha, serta bangunan ada 80 buah baik yang berupa rumah atau bangunan milik desa dan masyarakat lainnya. Yang dimaksud dengan desa Labuhan ini adalah labuhan sekarang sesudah mengalami pemekaran menjadi 6 desa.

Jumlah penduduk desa ini adalah 316 orang, yang umumnya adalah suku Dayak bukit. Mereka ini sebagian besar adalah suku Dayak Bukit, yang biasa disebut dengan suku Dayak Labuhan atau suku Dayak Bukit Labuhan atau orang Labuhan. Penduduk desa inilah yang melakukan upacara Bawanang yang dikerjakan atau dilaksanakan oleh penduduk yang beragama Kaharingan, serta dibantu oleh penduduk lainnya, walaupun bukan pendukung agama tersebut, tetapi mereka saling harga menghargai dan bantu membantu, utamanya untuk penyiapan segala alat upacara, yang tidak bertentangan dengan pemeluk agama lain seperti pemeluk Islam dan Kristen di desa itu. Lebih lagi karena mereka ini walaupun berbeda agama yang mereka anut, namun masih mempunyai hubungan darah, antara satu dengan yang lainnya, kadang-kadang masih bersaudara sepupu dan bahkan ada yang masih bersaudara kandung dengan kepercayaan yang berbeda, tetapi mereka saling hormat menghormati.

Mereka sangat jujur, utamanya bagi penganut agama asli atau agama Kaharingan yang dulu mereka sebut dengan agama Heiden. Mungkin istilah ini sangat berpengaruh oleh istilah asing. Mereka sangat setia dengan janjinya dan sangat taat dengan ketentuan adat yang mereka anut, walaupun dengan pengorbanan materiil yang banyak, demi kepentingan adat mereka. Di samping itu mereka sangat ramah dengan tamunya, walaupun bukan dari kelompok mereka yang bertamu ke daerahnya.

Daerah ini cukup banyak menerima pengaruh dari luar akibat kemajuan di bidang teknologi, yang membawa kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi. Pengaruh kebudayaan luar atau kebudayaan yang berasal dari kota cukup banyak masuk ke daerah ini, tetapi bagi pemeluk agama Kaharingan ini tidak melunturkan kepercayaan mereka terhadap agama yang mereka anut sejak nenek moyang mereka bermukim di desa ini dan membentuk desa ini.

Desa ini diperintah oleh seorang Kepala Desa yang disebut Pambakal dan sekaligus merangkap sebagai Kepala Adat atau Mantir dan juga Balian atau orang yang mempunyai pengetahuan dalam hal ajaran Kaharingan, serta merupakan kelompok yang mempunyai atau dianggap tinggi di dalam masyarakat suku Dayak Bukit Labuhan ini. Dalam Upacara Bawanang Kepala Desa yang Balian ini juga ikut sebagai pelaksana teknis upacara.

Sebagai Kepala Desa mempunyai aparat Pemerintahan desa seperti RT dan RK dan juga Sekretaris Kepala Desa, serta jabatan lain sesuai dengan peraturan yang berlaku bagi pemerintahan desa lainnya.

Sebagai Kepala Adat atau Mantir dia dibantu oleh empat orang pembantu dalam menangani masalah adat di desanya, yaitu Pangiwa, Pangan, Cangkingan dan Malang. Selain itu juga terdapat seorang Pangulu Adat yang bertugas di bidang MTR atau Nikah Talak dan Rujuk, seperti halnya tugas yang dibebankan kepada Pengulu atau Penghalu agama lain seperti Islam misalnya yang biasa disebut dengan istilah Pangulu atau Penghulu. Untuk kepentingan adat atau pembinaan mengenai kepercayaan mereka dalam hal ini agama Kaharingan sangat mereka perhatikan dan sampai sekarang tetap mereka bentuk kader-kader baru untuk menjadi Balian, baik di kala upacara berlangsung atau Upacara Bawanang, maupun di luar upacara ini. Inilah yang merupakan kelebihan dari penganut agama Kaharingan lainnya untuk daerah-daerah lain di pegunungan Meratus, yang biasa disebut dengan istilah Suku Bukit oleh orang Banjar.

1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Kata Bawanang ini berasal dari kata wanang yang berarti menang. Menang bermaksud memohon kemenangan. Secara umum atau keseluruhan maksud yang terkandung dalam arti kata ini agar diberikan petunjuk jalan yang baik, diberikan anugerah dan rahmat dari Yang Maha Kuasa. Kata Bawanang ini masih mempunyai hubungan arti dengan istilah minta duduk manang, yang berarti benar, jadi maksudnya agar mendapat petunjuk ke jalan yang benar.

Di daerah suku pegunungan lainnya yang merupakan satu kelompok etnik dengan Suku Dayak atau Bukit Labuhan ini, upacara yang seperti ini atau yang mempunyai tujuan yang hampir sama, dan dilaksanakan secara rutin setiap habis panen, disebut dengan istilah Aruh Ganal, atau secara umum mereka sebut dengan istilah aruh untuk segala macam upacara selamatan yang diiringi dengan suguhan makanan dan minuman, termasuk segala upacara selamatan yang dilakukan oleh suku Banjar, juga disebut dengan istilah aruh. Bagi suku Banjar istilah ini digunakan untuk selamatan dalam rangka upacara kematian.

Pada suku Dayak Labuhan istilah ini mereka pakai untuk upacara ini atau upacara selamatan yang seperti ini dengan istilah aruh atau baaruh. Untuk Bawanang ini mereka sebut aruh, sedangkan upacara selamatan kecil-kecilan yang tidak mengambil tempat di Balai dan tidak ada acara Batandik atau Balian yang menari, disebut mereka dengan istilah Aruh Duduk dan ini harus mereka lakukan setiap habis panen, jika mereka tidak melaksanakan Bawanang secara besar-besaran.

Aruh ini mereka lakukan, jika hasil panen mereka tidak mencukupi sesuai dengan hasil-hasil yang mereka minta sebelum mereka panen yaitu waktu menjelang mereka menggarap sawah pada tahun berikutnya sesudah habis panen tahun sebelumnya, sebelum padi yang didapatnya dimakan atau dihanyari dengan upacara aruh atau Bawanang tersebut. Aruh duduk ini hanya dilakukan dan dibiayai oleh satu umbun atau satu keluarga saja, sedangkan Bawanang dilaksanakan oleh beberapa umbun atau keluarga dengan biaya ditanggung bersama oleh peserta aruh itu. Pada Bawanang ini diadakan upacara Babalian dengan Batandik atau menari, dengan diiringi oleh musik tradisional yang khusus untuk ini. Ada yang sampai 30 umbun atau lebih dan bila terlalu banyak pesertanya, Bawanang itu diadakan

dua kali dengan waktu yang bersambung antara Bawanang yang dilaksanakan pertama dengan yang dilaksanakan kedua, dengan upacara yang sama.

Oleh karena itu selain Bawanang, yang rutin mereka lakukan setiap tahun walaupun mereka tidak bisa melakukan Bawanang, karena hasil panen mereka tidak bisa mencukupi untuk membiayai keperluan Bawanang yang merupakan kegiatan seisi kampung walaupun yang membiayai hanya beberapa umbun atau keluarga saja, mereka tetap melaksanakan di rumah mereka masing-masing upacara Aruh Duduk, yang waktunya juga sehabis panen, sebelum hasil panen mereka makan dan sebelum mulai bekerja untuk musim tanam berikutnya. Untuk Aruh Duduk ini biasanya yang diundang hanya tetangga saja dan waktunya hanya satu malam selesai.

Perbedaan pokok antara Aruh Duduk dan Bawanang ialah bahwa yang merupakan pohon gami atau yang menanggung biaya dan melaksanakan Aruh Duduk ini hanya satu umbun atau keluarga saja dan dilaksanakan Aruh Duduk itu, sedangkan Bawanang pohon Gawi atau yang menanggung biaya dan juga yang melaksanakan atau pesertanya terdiri dari beberapa umbun atau keluarga. Kadang-kadang sampai lebih dari 30 umbun dan waktunya lebih dari satu minggu dan ada yang sampai sebulan lebih, tergantung dari banyaknya umbun yang ikut sebagai peserta atau ikut baruh itu. Bawanang tidak rutin dilakukan, jika setiap tahun panen mereka baik dan di kampung tempat upacara itu sehat serta sejahtera penduduknya, mereka akan lakukan Bawanang setiap tahun, sesuai tahun, sesuai dengan permintaan mereka mengenai hasil panen mereka tahun tersebut. Jika panen kurang berhasil akibat tanah kurang subur atau rusak terus-menerus, kadang-kadang mereka sampai beberapa tahun baru bisa melaksanakan upacara Bawanang ini dan ada yang sampai 7 tahun jaraknya baru bisa melakukan upacara lagi. Pendukung kerja untuk upacara Bawanang ini seluruh penduduk desa, ditambah penduduk desa tetangganya yang diundang, walaupun mereka tidak ikut sebagai peserta yang melaksanakan aruh, sedangkan Aruh Duduk hanya satu umbun yang melaksanakan aruh itu saja yang bertanggung jawab segalanya.

Menurut kepercayaan suku Dayak Labuhan bahwa asal usul terjadinya Bawanang ini adalah sebagai berikut:

Dahulu ada dua keluarga yang hidup di dunia ini, yaitu Datu Garumbang Belakang yang mempunyai garumbang atau kantong seperti butah atau seperti bakul yang didukung di belakang. Ini

bukan bakul seperti itu tetapi memang badannya atau belakangnya yang mempunyai kantong di belakang dan hidup di sebelah Barat dengan delapan orang anaknya, yang terdiri dari wanita semua.

Yang satu lagi adalah Datu Turun Angin beranak delapan orang juga, yang terdiri dari pria semua dan makannya sangat lahap sekali. Datu Turun Angin ini hampir tidak mampu lagi memberi makan pada ke delapan anak prianya itu, sebab setiap orang anak memerlukan nasi lebih dari satu kawah atau satu kual besar nasi baru kenyang.

Kemudian kedelapan anak pria tadi di bawa berburu ke hutan untuk ditinggal atau disesatkan di hutan perburuan itu, sehingga Datu Turun Angin ini tidak lagi sulit memberi makan anaknya yang delapan orang itu. Menurut kepercayaan mereka pada saat itu belum ada agama yang seperti dianut sekarang ini.

Kedelapan anak itu memanggil ayahnya, tetapi ayahnya sudah pulang, karena memang disesatkan sengaja di hutan tersebut. Kedelapan anak ini kelaparan, lalu mereka menghidupkan api dengan titisan yaitu alat menghidupkan api dengan memukulkan besi pada batu yang keras dan dibuat unggun api karena kedinginan. Waktu itu belum ada pakaian, hanya cawat atau tutup kemaluan saja.

Mereka rupanya banyak mendapat binatang perburuan, oleh karena itu salah seorang dari kedelapan bersaudara itu atau yang paling bungsu, tinggal di pondok mereka untuk memanggang hasil buruan yang mereka dapat, sedangkan yang tujuh lagi berangkat berburu. Rupanya rurumpuk atau gubuk mereka itu tidak jauh letaknya dari rumah Datu Garumbang Balakang, yang beranak delapan orang wanita semua tadi.

Kemudian Datu Garumbang Balakang handak baaruh dan mencari binatang untuk keperluan suguhan aruh tersebut. Datu Garumbang Balakang pun berjumpa dengan anak bungsu yang sedang memanggang hewan buruan itu di gubuknya. Setelah mempersilahkan ambil saja hewan yang dipanggang itu, anak itupun lari karena takut dengan Datu Garumbang Balakang itu. Kemudian bertemu dengan saudaranya yang tujuh sedang berburu itu. Hal itu diberitahukannya kepada ke tujuh saudaranya itu. Setelah seminggu bergiliran menunggu hewan buruan yang dipanggang itu, terakhir yang bungsu yang kena giliran menunggu gubuk. Ketika Datu Garumbang Balakang datang ingin meminta.

Tahap-tahap upacara Bawanang ini biasanya didahului dengan upacara Badarah Hidup, di tiap rumah para peserta aruh atau umbun

yang ikut Bawanang, sebelum mereka berangkat ke Balai Adat untuk melaksanakan upacara Bawanang, bersama seluruh umbun yang ikut dan dibantu oleh seluruh penduduk desa serta para undangan dalam penyelenggaraan yang sesungguhnya.

Oleh karena itu jika dilihat secara keseluruhan upacara Bawanang ini terbagi dalam dua tahap secara garis besar dan dapat lagi dibagi dengan tahap-tahap yang lebih terperinci, sesuai dengan urutan kegiatannya dan juga jenis kegiatan untuk tiap tahap itu. Secara keseluruhan upacara ini didahului dengan upacara Badarah Hidup di tiap umbun di rumah mereka masing-masing, kemudian diteruskan upacara Bawanang dengan berbagai kegiatannya di dalam Balai Adat secara bersama-sama di desa tersebut.

Upacara Badarah Hidup ini maksudnya agar setiap yang ikut upacara sesudah Badarah Hidup ini, ketika melaksanakan kerja untuk pelaksanaan upacara Bawanang ini supaya dalam lindungan dan keselamatan tidak berbahaya apa-apa dan upacara itu dapat berjalan dengan lancar nanti. Umumnya setiap upacara tradisional apa saja selalu didarah hidupi atau dilakukan upacara Badarah Hidup sebagai pendahuluan sebelum upacara yang sesungguhnya dimulai mengerjakannya sejak persiapan sampai pelaksanaan yang sesungguhnya. Biasanya ini dilaksanakan selain batapung tawar untuk mahanyari atau memakan pertama padi yang baru dituai di ladang dan untuk seterusnya beras hasil panen ini digunakan untuk diikuti sertakan dalam upacara Bawanang di Balai Adat. Ini baik berupa beras yang dimaksudkan ke dalam arangan atau bakul dari bambu tali atau paring tali, yang waktu upacara dilangsungkan diletakkan di sekeliling Langgatan Bantai atau langgatan besar yang berada di tengah Balai Adat itu dan selalu dihadap atau dipegang, sebelum dimulai upacara babakan perbabakan, baru batandik atau menari.

Setelah Badarah Hidup ini dilaksanakan upacara Bawanang dengan tahapnya berupa Persiapan, yang berupa mencari bahan untuk membuat langgatan dan bahan-bahan perlengkapan upacara lainnya, baru dimulai.

Sesudah persiapan rampung dimulailah upacara sesungguhnya di Balai Adat yang didahului pada sore menjelang senja yaitu Upacara Tandang Pidara, yaitu upacara yang mengambil tempat di pintu dan serambi belakang Balai bagian luar, yang bertujuan untuk menjauhkan roh-roh jahat yang akan mengganggu upacara ini.

Pada malamnya dimulailah upacara khusus Bawanang yang dimulai dengan malam Sangka Wanang atau malam pembukaan upacara Bawanang dan seterusnya sampai nanti tahap Balalarih atau tahap penutupan.

Jadi kalau kita urut tahap-tahap upacara pada Bawanang ini adalah Badarah Hidup dilakukan sebelum memulai pekerjaan untuk menyiapkan perlengkapan-perengkapan upacara di Balai, kemudian mempersiapkan perlengkapan upacara di Balai Adat dan diteruskan upacara Tandang Pidara dan diteruskan dengan Basangka Wanang, yang termasuk upacara Pembukuan secara resmi di Balai yang di dalam upacara ini juga termasuk upacara Sarah Balai yang berupa penyerahan dari Kepala Balai atau pemimpin kelompok yang melaksanakan upacara Bawanang, yang dipilih di antara peserta upacara itu. Sangkawang berarti Bawanang. Setelah itu diteruskan upacara Balalarih atau upacara penutupan.

Ada lagi beberapa cerita rakyat berdasarkan kepercayaan mereka yang berhubungan dengan asal usul pelaksanaan upacara Bawanang aruh ganal atau ganal, yang antara lain adalah sebagai berikut:

Ketika Nabi Adam telah berada di bumi dan telah mempunyai beberapa orang anak, ada seorang yang paling bungsu dapat pulang pergi ke langit dan ke bumi. Pada suatu waktu anak tersebut berceritera kepada saudara-saudaranya yang berada di bumi, bahwa ada buah kayu yang sangat lezat rasanya, tetapi tidak diizinkan oleh Yang Kuasa atau Nining Bahatara atau Bahatara untuk membawanya turun ke bumi. Menurut keterangannya jika turun ke bumi dia selalu diperiksa atau digeledah di seluruh tubuhnya seperti telinga, mulut, hidung dan lain-lainnya. Setelah selesai pemeriksaan tersebut barulah diperkenankan turun ke bumi.

Sesudah mendengar cerita tersebut, saudara-saudaranya yang di bumi ingin sekali menikmati buah tersebut. Kemudian para saudara tersebut berunding untuk mencari jalan membawa buah itu ke bumi. Akhirnya terjadilah kesepakatan untuk mencuri buah tersebut dan membawanya dengan jalan menyembunyikan di dalam kemaluan atau alat kelamin dari saudara bungsu tersebut, agar terlepas dari pemeriksaan atau pengeledahan ketika akan turun ke bumi. Mengenai ini disampaikan kepada adiknya yang bungsu tersebut oleh kakak-kakaknya, serta diharapkan dapat dilaksanakannya. Dengan demikian dicobalah akal atau siasat tersebut oleh anak bungsu itu.

Rupanya hal tersebut dapat berhasil dilakukan oleh anak bungsu itu, karena di waktu hendak turun ke bumi kemaluan atau alat ke-

lamin anak bungsu ini tidak diperiksa atau di geledah dan buah tersebut dapat dibawa turun ke bumi. Timbullah hasrat untuk memperbanyak buah tersebut dengan jalan menjadikannya bibit untuk ditanam tidak dimakan sebelum ditanam dibibitkan, sehingga bisa memperbanyak keturunan dari buah tersebut.

Setelah itu ditanamlah buah tersebut dan tumbuh serta berbuah. Setelah berbuah timbullah atau keluarlah cahaya terang ke langit dan akibatnya diketahui oleh Bahatara. Kemudian Bahatara bertanya kepada mahluk-mahluknya yang ada di langit: "Siapakah yang membawa buah yang kularang itu ke bumi Anak Nabi Adam yang bungsu itupun menjawab: "Sayalah yang membawanya wahai Bahatara, karena saudara-saudara hamba ingin sekali menikmatinya." Kemudian Bahatara bertanya lagi bagaimana cara membawa buah itu turun ke bumi dan dijawab oleh anak bungsu tersebut sebagai berikut: "Ampun wahai Bahatara bahwa buah tersebut saya masukkan ke dalam kemaluan atas anjuran saudara-saudara hamba dan terus saya bawa ke bumi." Kalau demikian caranya kata Bahatara kuminta peliharalah baik-baik buah tersebut dan rabunlah atau asaplah dengan kemenyan lebih dahulu baru bisa dimakan, agar kesucian buah tersebut kembali seperti semula.

Setelah anak nabi Adam yang bisa pulang pergi ke langit itu menyampaikan kepada saudara-saudaranya ke bumi, dia dilarang oleh Bahatara untuk pulang ke bumi lagi dan kemudian dia terus menerus tinggal di langit.

Ceritera ini sangat berpengaruh di kalangan penganut agama Kaharingan, karena ceritera ini merupakan perintah dari Tuhan atau Bahatara untuk melaksanakan upacara Bawanang serta upacara lainnya yang berhubungan dengan padi, utamanya untuk padi, utamanya untuk padi yang baru dituai serta kesuburan padi yang akan ditanam sesudah selesai upacara ini pada saat atau musim tanam sampai menuai, sehingga bisa menghasilkan padi yang banyak lagi pada tahun berikutnya.

Ceritera rakyat yang lain dan juga berhubungan dengan kepercayaan suku yang melaksanakan upacara ini adalah sebagai berikut:

Ketika Nabi Sulaiman menjadi raja yang paling kaya dan berkuasa di dunia ini, dia mempunyai tujuh orang anak dan tujuh istana kerajaan Ketujuh tahta atau istana tersebut diwariskan kepada tujuh orang anak tadi, sehingga satu orang anak mendapat satu tahta kerajaan atau istana.

Kemudian Nabi Sulaiman beristeri lagi atau beristeri muda dengan puteri yang jahat dan dianugerahi seorang anak seperti semangka atau buah semangka bentuk keseluruhan tubuhnya. Anak ini tidak dapat berjalan serta berbuat apa-apa, karena badannya bulat dan tidak mempunyai kaki dan tangan serta menjadi cercaan dari saudara-saudaranya yang tujuh tadi. Dengan demikian Nabi Sulaiman berpikir, apakah yang harus diwariskan kepada anaknya yang paling bungsu itu, sedang gedung atau istana yang tujuh tadi sudah diwariskan kepada puteranya yang tujuh tadi. Sesudah itu timbullah keinginan Nabi Sulaiman untuk mewariskan atau memberikan bumi dan langit serta segala isinya yang terkandung di dalamnya selain istana yang tujuh tadi. Kemudian Nabi Sulaiman berpesan kepada anaknya yang seperti buah semangka tadi: "Apakah mahluk-mahluk lain menuai atau mengecap apa yang terkandung dalam bumi dan langit tidak meminta restu denganmu, maka ambillah berkatnya." Dengan diambil berkatnya berarti padi tersebut jika tidak diucapkan tidak akan membawa atau mendapat hasil yang baik, atau jika berhasil tidak bisa memberi manfaat bagi yang memperolehnya. Oleh karena itu jika mereka ingin mengerjakan sesuatu seperti menanam padi dan sebagainya mereka selalu meminta izin atau memohon restu dari Bahata sebagai Tuhan Pencipta dan kepada anak Nabi Adam yang membawa padi ke bumi tadi, serta kepada anak Nabi Sulaiman sebagai pemelihara tanaman tersebut dan segala isi alam lainnya. Demikian pula mengucapkan terima kasih kepada para roh-roh nenek moyang dan kepada orang-orang gaib atau mahluk halus lainnya.

Dalam pelaksanaan upacara Bawanang ini seluruh mahluk tersebut mereka undang atau dipanggil untuk turut serta menghadiri dan menikmati segala sajen yang disuguhkan pada upacara tersebut. Inilah yang menjadi motivasi mereka dalam pelaksanaan atau untuk melaksanakan upacara Bawanang di lingkungan masyarakat suku Dayak Bukit Labuhan ini sejak dulu sampai sekarang, bagi pemeluk agama Kaharingan atau agama Balian itu. Tahap-tahap upacara Bawanang ini biasanya didahului dengan upacara Badarah hidup, pada tiap rumah para peserta aruh umbun yang ikut Bawanang, sebelum mereka berangkat ke Balai Adat untuk melaksanakan upacara Bawanang bersama seluruh umbun yang ikut dan dibantu oleh seluruh penduduk desa serta para undangan. Oleh karena itu jika dilihat secara keseluruhan upacara Bawanang ini terbagi dalam dua tahap secara garis besar dan dapat dibagi lagi dengan tahap-tahap yang lebih terperinci sesuai dengan urusan kegiatannya dan jenis kegiatan

untuk tiap tahapan tersebut. Secara keseluruhan upacara ini di-
dahului dengan upacara Baadarah atau umbun atau keluarga yang
ikut melaksanakan upacara itu, kemudian diteruskan dengan upacara
Bawanang dengan berbagai kegiatannya yang dilaksanakan di Balai
Adat secara bersama-sama di bawah pimpinan Mantir atau Kepala
Adat dan para Balian lainnya.

Upacara Badarah Hidup ini maksudnya agar setiap yang ikut
upacara tersebut, dalam melaksanakan kerja untuk keperluan upacara
Bawanang itu, akan mendapat perlindungan dan keselamatan, tidak
berbahaya apa-apa dan upacara itu dapat berjalan dengan lancar.
Umumnya setiap upacara tradisional apa saja selalu didarah hidupi
atau dilakukan Upacara Badarah Hidup sebagai pendahuluan,
sebelum upacara yang sesungguhnya dilaksanakan. Biasanya ini di-
laksanakan sekaligus batapung tawar untuk mahanyari atau me-
mulai memakan padi yang baru dituai atau dipanen pada tahun itu,
untuk seterusnya digunakan atau dimakan serta diikuti sertakan dalam
upacara Bawanang di Balai Adat. Ini baik berupa beras yang dima-
sukkan ke dalam arangan atau bakul yang dibuat dari paring tali
atau bambu tali, yang waktu upacara berlangsung diletakkan di
lantai mengelilingi langgatan bersama rimbunannya, utamanya pada
langgatan yang besar yaitu langgatan Bantai, yang biasanya diper-
gunakan Balian yang melaksanakan upacara ini untuk tempat duduk
di waktu bamamang atau membaca mantera ketika akan memulai
setiap babakan upacara itu sebelum batandik atau mengelilingi
langgatan itu. Arangan berisi beras inilah yang diduduki para Balian
pelaksana teknis upacara ketika membaca mantera atau bamamang,
sambil memegang rimbunan pada langgatan tersebut, ketika permula-
an upacara untuk setiap babakan upacara, sebelum mereka batandik
atau menari.

Sesudah persiapan rampung barulah upacara pokok dimulai
babakan perbabakan dengan berbagai kekhususannya, bagi tiap
babakan tersebut. Tahapan upacara berikutnya adalah sebagai be-
rikut:

- a. Upacara Badarah Hidup di Balai Adat sesudah para umbun yang
melaksanakan upacara itu naik ke Balai bersama keluarganya,
untuk seterusnya tinggal di situ selama upacara berlangsung. Pada
upacara ini yang didarahhidupi atau yang diupacarai adalah
peralatan upacara dan barang, orang atau manusianya dan rumah
tangga beserta kelengkapannya.

- b. Upacara Batandang Pidara, agar mereka yang melaksanakan upacara beserta para keluarga dan undangan serta yang membantu pada upacara itu tidak diganggu pidara atau orang yang telah meninggal.
- c. Upacara Barahun Bahupa, sebagai persiapan untuk upacara Babalian yang dilakukan dengan bertandik dan bakanjar atau menari sambil berkejaran seperti orang berlari-lari di sekitar langgatan di dalam Balai Adat tersebut.
- d. Upacara Bajanji Balai, yang merupakan pembukaan dari upacara pokok. Upacara Bawanang itu, yang berupa upacara meminta izin kepada arwah atau roh orang yang pernah menjabat Mantir dan juga diharapkan agar roh-roh tersebut turut serta melaksanakan upacara. Ini biasanya dipimpin oleh Mantir dengan pakaian adat berupa keris terselip di pinggang sambil memegang tombak dan memakai laung atau ikat kepala. Ini dilakukan di dalam Balai Adat itu juga.
- e. Upacara panyarahan, yang berupa penyerahan segala kelengkapan upacara dari para peserta upacara kepada Mantir dengan para Balian, untuk dilaksanakan.
- f. Upacara Minta Tangga, upacara ini bermaksud meminta tangga agar dapat naik ke alam dewata.
- g. Mengundang tokoh-tokoh gaib atau tokoh di alam gaib, seperti Bahatara, Dewata, Sangkawang, putir-putir, pujud, nyaru dan sebagainya, yang umumnya mempunyai nama sendiri-sendiri sesuai dengan tempatnya.
- h. Upacara ke Ancak, upacara ini merupakan penghormatan khusus untuk segenap Kariau atau orang yang pernah menjadi pemimpin, ulama adat, tetapi sudah meninggal. Ancak adalah tempat sajen yang biasanya dibuat dari bambu.
- i. Bapunah Sahut, yaitu upacara yang merupakan pemenuhan atas janji yang mereka ucapkan sebelumnya.
- j. Upacara Mambulikkan sarah atau tokoh-tokoh gaib, adalah merupakan upacara mengembalikan semua tokoh-tokoh gaib yang mereka undang selama upacara Bawanang tersebut.
- k. Bapamali, yang merupakan suatu larangan bagi peserta aruh selama tiga hari dan ini merupakan suatu pertanda upacara adat tersebut telah selesai.

Dengan demikian terlihatlah bahwa upacara Bawanang ini seolah-olah terdiri dari himpunan atau kumpulan beberapa upacara, yang secara bertahap tersusun sesuai dengan tahap-tahap pada pelaksanaannya, tahapan-tahapan ini berlaku sejak dulu sampai sekarang dan tidak pernah mereka rubah, karena itu merupakan suatu acara atau babakan-babakan yang harus mereka lakukan, demi berhasilnya atau diterimanya segala sajen dan do'a atau mantera-mantera yang mereka ucapkan selama upacara tersebut. Para pelaksana teknis upacara yang terdiri dari para Balian dari berbagai tingkatan, sangat ketat memegang tata cara dalam upacara ini, mereka tidak berani merubahnya, karena kalau upacara tersebut tidak diterima oleh Bahatara dan tokoh-tokoh gaib lainnya.

2. Maksud penyelenggaraan upacara

Penyelenggaraan upacara Bawanang bagi suku Bukit atau suku Dayak Labuhan ini mempunyai maksud-maksud tertentu sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut yaitu agama Kaharingan atau Agama Balian, yang dahulu sekitar tahun 1963 mereka namakan agama Heiden. Mungkin penamaan seperti yang terakhir ini berhubungan erat dengan pengaruh luar yang masuk ke daerah ini, yaitu orang Belanda dan bangsa Eropah lainnya yang pernah masuk ke daerah atau desa ini.

Maksud yang terkandung dalam penyelenggaraan upacara ini oleh penganut agama Kaharingan atau agama Balian, antara lain adalah untuk mensyukuri nikmat Tuhan dalam hal ini Bahatara, karena rezeki yang diberikanNya melalui panen padi di ladang mereka di pegunungan dan sawah di lembah di sekitar desa Labuhan ini, yang mereka usahakan atau mereka garap sejak dulu sampai sekarang secara turun temurun, sejak Desa Labuhan ini berdiri. Demikian pula kebun-kebun mereka yang berada di kawasan ini dapat berhasil dengan baik seperti pisang, enau, buah-buahan bermusim dan sebagainya, yang dalam bahasa Banjar disebut buah-buahan menjadi.

Keadaan masyarakat desa tenteram dan penyakit tidak berjangkit, sehingga mereka dalam keadaan sehat seisi rumah tiap keluarga penduduk Labuhan utamanya yang melaksanakan upacara tersebut bersama pemangku adat atau agama Kaharingan lainnya di desa itu. Menurut mereka mendapat kemenangan atau "duduk manang" yang maksudnya bahwa mereka berada dalam kemenangan, karena panen padi berhasil dengan baik mencukupi kebutuhan hitungan

sesuai dengan yang mereka kehendaki atau mereka kehendaki atau mereka angan-angankan ketika mereka sebelum menanam padi untuk tahun yang akan datang, ketika mereka setahun sebelum melaksanakan upacara.

Dalam hubungan dengan hal tersebut di atas, upacara ini juga bermaksud memohon kepada Bahatara supaya diberikan rahmat dan rezeki pada tahun berikutnya atau tahun yang akan dijalani, agar pahlamaan atau serta ladang subur, tidak diganggu mangsa atau hama tanaman, sehingga mendapatkan hasil yang banyak agar sesudah panen nanti dapat melaksanakan upacara Bawanang lagi. Demikian tanaman lainnya yang mereka usahakan seperti buah-buahan bermusim, pisang dan sebagainya menjadi atau berbuah dengan baik dan subur dengan hasil yang berlimpah-ruah. Inilah yang mereka minta pada waktu upacara tersebut, selain mensyukuri yang telah mereka dapat pada tahun yang baru lalu.

Upacara ini sekaligus untuk Mawanangi atau menyelamatkan padi yang baru dituai agar beberkat ketika digunakan atau dimakan, yang apabila belum diwanangi mereka tidak boleh memakan atau menikmati atau menjualnya, sesuai dengan ketentuan adat yang mereka anut secara turun temurun.

Di samping itu juga mereka memohon agar mendapat kemudahan dalam mendapatkan atau mencari uang untuk pembiayaan upacara pada tahun yang akan datang.

Untuk keperluan itulah mereka menyerahkan sajen bagi Bahatara sebagai penguasa alam semesta beserta makhluk halus lainnya, seperti tokoh-tokoh di alam gaib dan roh-roh nenek moyang yang mereka hormati. Mereka menempati janji yang telah diikrarkan mereka sebelumnya kepada Bahatara dan segala tokoh-tokoh gaib dan roh-roh nenek moyang, ketika upacara Bawanang tahun-tahun sebelumnya. Sehabis panen dan akan menanam bibit baru di ladang atau di sawah mereka.

3. Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara Bawanang ini biasanya dilaksanakan sesudah panen selesai di ladang atau di sawah bagi penduduk desa yang mempunyai sawah sebagai lahan pertanian yang tetap tidak berpindah-pindah. Di desa Labuhan ini umumnya mereka lagi mengerjakan ladang, tetapi bersawah dan berkebun yang mereka usahakan di lingkungan desa tersebut sebagai mata pencaharian mereka.

Jadi mengambil waktu sehabis panen ini ialah karena mereka selalu atau sekaligus untuk mawanangi atau menyelamatkan atau mengupacarai padi, yang mereka tuai pada tahun itu untuk seterusnya mereka makan atau mereka gunakan untuk keperluan lain. Sesudah panen ini sekaligus pula untuk memulai penanaman padi untuk tahun berikutnya. Dengan upacara inilah pula mereka memohon kepada Bahatara agar padi yang mereka tanam itu bisa berhasil dengan baik, yaitu subur dan tidak diganggu oleh binatang atau hama tanaman.

Pada waktu sesudah panen ini pula biaya atau bahan makanan yang dipergunakan untuk upacara itu dari hasil panen mereka sudah terkumpul, siap untuk digunakan untuk keperluan upacara itu. Di samping itu pula janji yang mereka ucapkan pada tahun sebelumnya sudah terlihat hasilnya, apakah sudah terpenuhi atau tidak, sesuai dengan yang mereka minta atau yang mereka angan-angankan.

Pada saat ini pula mereka banyak waktu untuk melaksanakan upacara tersebut karena pekerjaan di ladang atau di sawah mereka telah selesai, tinggal menunggu masa kerja atau masa tanam berikutnya, sesudah selesai upacara Bawanang yang akan mereka lakukan itu.

Waktu yang dipergunakan adalah hidup bulan atau bulan baru yaitu sebelum turun bulan atau sebelum melewati hidup empat belas atau lima belas hari, yaitu dari awal bulan sampai bulan purnama memulai upacara tersebut. Ini dilaksanakan supaya naik atau agar aruh tersebut berberkat dan akan berhasil banyak segala apa yang dimohon atau diminta melalui upacara itu.

Untuk hari tidak ada kepastian yang nyata untuk memulai upacara tersebut, tetapi tidak pernah memakai hari Selasa atau hari Sabtu memulai upacara tersebut. Menurut mereka hari tersebut panas atau panas, yaitu bisa membawa celaka atau bencana, karena hari tersebut seperti hari naas menurut perhitungan mereka atau ramalan mereka.

Untuk menentukan tanggal yang tidak boleh atau kurang baik dijadikan memulai upacara atau pekerjaan, mereka memakai jari yang lima dalam menghitung tanggal hari untuk tiap bulan. Ibu jari mereka anggap sebagai ibu, telunjuk sebagai raja, jari tengah sebagai hantu, jari manis sebagai urang bungas atau orang cantik dan kelingking atau jari yang paling akhir yaitu yang paling kecil, mereka namakan atau mereka identikkan dengan kakak-kakan atau sipat-

sipat kanak-kanak. Mereka biasanya tidak memakai hari yang jatuh pada jari tengah dalam perhitungan mempergunakan jari tangan pada tanggalan yang dihitung dari jari tangan yang lima tersebut, untuk satu bulan atau tiap bulan penanggalan dengan memakai tahun Kamariah yaitu mempergunakan bulan yang terbit di langit atau angkasa.

Untuk hitungan yang kena jari tengah atau telunjuk hantu, menurut mereka jika berhasil berhasil luar biasa, tetapi jika gagal atau sakit-sakit luar biasa. Demikian pula bila berbahaya, berbahaya betul-betul atau besar sekali.

Sifat-sifat dari tanggal atau hari tersebut seperti apa nama jari tersebut menurut ramalan mereka. Misalnya ibu jari bersifat seperti sifat-sifat ibu, telunjuk seperti sifat-sifat raja, jari tengah seperti sifat-sifat hantu atau iblis dan jari manis orang cantik serta kelingking seperti kanak-kanak sifat hari tersebut.

Lamanya upacara tergantung dari peserta yang ikut upacara, yaitu banyaknya umbun atau kepala keluarga yang ikut. Ini disebabkan setiap umbun tersebut ada upacara khusus yang tertuju untuk umbun atau keluarga tersebut. Biasanya waktu yang dipergunakan lebih dari satu minggu dan ada yang mencapai satu bulan lamanya, seperti yang dilaksanakan pada tahun 1980 lamanya satu bulan penuh dengan peserta aruh atau peserta upacara yang membiayai sebanyak 10 umbun. Biasanya paling sedikit 12 hari dan paling lama 40 hari kalau banyak pesertanya, biasanya dilaksanakan dua kali berturut-turut dengan tidak memakai tenggang waktu, terus dimulai upacara yang berikutnya atau aruh yang berikutnya dengan acara yang sama. Biasanya mereka lakukan ada yang siang dan malam sesuai dengan keperluan dan ketentuan adat yang berlaku menurut kepercayaan mereka.

Biasanya upacara ini dilaksanakan sesudah habis panen dan padi sudah dimasukkan ke dalam kindai atau lumbung padi, sehabis panen tahun itu. Jadi pada waktu upacara tersebut dilaksanakan pekerjaan di sawah ini sudah selesai sama sekali, karena padi sudah simpun di dalam kindai atau sudah masuk di dalam lumbung masing-masing petani suku tersebut.

4. Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara ini memakai tempat di Balai Adat yang biasanya mereka bangun bersama dengan bahan dari lingkungan desa tersebut. Tetapi

Balai Adat di desa Labuhan sekarang sudah semi permanen, dengan memakai tiang ulin kayu besi dengan atap dari seng. Biasanya Balai Adat yang sejak dahulu lantainya terbuat dari bambu dengan tiang dari kayu dan atap dari daun rumbia serta kadang-kadang dinding dari pelupuh atau bambu yang dibelah dan ditumbuk serta dianyam. Jadi lantai selalu memakai bambu karena ketika batandik atau menari waktu pelaksanaan upacara Bawanang ini, bisa membentuk bunyi dengan berirama untuk menyesuaikan dengan musik tradisional yang dibunyikan pada setiap babakan upacara ini. Inilah sebabnya walaupun dinding dan sebagian lantainya dari kayu atau papan, tetapi lantai tengah tempat bertandik atau menari tersebut selalu dari bambu, agar ketika batandik atau menari tersebut kaki yang menginjak lantai tersebut bisa berbunyi, sesuai dengan irama bunyi-bunyian yang ditabuh atau dibunyikan oleh orang yang khusus untuk itu.

Balai adat yang dipergunakan ini bentuk umumnya seperti rumah Balai Laki atau rumah yang tanpa ujung atau tanpa serambi kiri kanannya. Bentuknya seperti gudang di bagian sisi-sisi lainnya ditinggikan sedikit untuk kiri dan kanan serta Balai Adat tersebut.

Pada Balai Adat yang masih belum kena pengaruh kebudayaan luar, biasanya di kiri kanan Balai adat tersebut dibuat kamar untuk tempat tinggal selama upacara tersebut dilaksanakan. Ada juga pada masyarakat suku dayak Bukit yang jauh di pergunungan meratus, yang masih asli mereka tinggal bersama di Balai Adat, tidak membuat rumah lain. Ini misalnya pada suku Bukit di Patikalain, suatu desa di pegunungan Meratus yang terletak di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Mereka memasak tidak memakai periuk, tetapi masih memakai bambu untuk memasak nasi.

Untuk upacara Badarah Hidup bagi setiap umbun yang melaksanakan upacara Bawanang ini, biasanya mengambil tempat di rumah masing-masing, sebelum mereka berangkat ke Balai Adat untuk melaksanakan upacara bersama dengan umbun lainnya. Upacara Badarah Hidup ini merupakan upacara pendahuluan dari segenap upacara yang akan dilaksanakan oleh suku ini. Untuk upacara Badarah Hidup bagi seluruh peserta upacara termasuk yang menolong bekerja para undangan, sesudah mereka berkumpul di dalam Balai Adat, dilaksanakan di Balai Adat sebelum mereka bekerja melaksanakan persiapan upacara yang sesungguhnya di tempat upacara itu dalam hal ini adalah Balai Adat tadi.

Tempat upacara yang terdapat di dalam Balai Adat ini biasanya termasuk di bagian tengah sepanjang Balai Adat tersebut, yang membujur dari muka kebagian belakang Balai tersebut. Lantai tempat upacara ini biasanya terbuat dari bambu yang dibelah dan dijalin, agar di waktu para Balian batandik atau menari berbunyi, sehingga seperti meningkah irama musik tradisional yang mengiringinya.

Pada bagian tengah Balai Adat tempat upacara ini, diletakkan langgatan dan ancak tempat sajen beserta rimbunan atau pucuk enau yang menghiasi langgatan atau ancak tempat sajen tersebut, sehingga langgatan tersebut secara keseluruhan untuk yang terletak di tengah itu seperti sebatang pohon yang rimbun daunnya. Di bawah rimbunan ini pulalah diletakkan bakul yang berisi hasil panen tahun tersebut yang biasanya diduduki oleh para Balian ketika mereka bamamang untuk memulai setiap babakan upacara sambil memegang rimbunan itu. Yang menjadi pusat kegiatan upacara ini adalah pada bagian tengah dari tempat upacara yang berlantai bambu itu, di mana terdapat atau terletak langgatan besar bersama rimbunannya, yaitu langgatan Besar dan Langgatan Pabahataraan. Di sinilah biasanya para penyelenggara teknis upacara yaitu Balian melaksanakan upacara tersebut, dengan dihadiri oleh peserta lainnya di tepi ruangan Balai Adat itu.

Tempat para undangan dan peserta lainnya, biasanya berada di samping tempat upacara tersebut dari bambu atau kayu dan lantainya lebih tinggi dari tempat pelaksanaan upacara yang dipergunakan para Balian batandik dan bamamang, ketika mereka sedang melakukan upacara. Pada tempat peserta dan undangan inilah biasanya ditempati oleh para penabuh alat-alat musik, undangan dan peserta upacara duduk mengikuti upacara. Di tempat ini pula mereka sebagian ada yang tidur sesudah larut malam, karena peserta upacara ini selama upacara tinggal di Balai Adat sampai selesai. Rumah mereka menjadi kosong pada saat upacara berlangsung, sebab mereka makan dan minum yang biasanya rutin di rumah, sekarang atau selama upacara berlangsung disediakan di Balai Adat tersebut.

Pada bagian belakang dari ruangan ini diletakkan peralatan dapur untuk mereka memasak dan membuat sajen ketika upacara dilangsungkan di Balai adat tersebut. Pada dinding Balai Adat bagian belakang ini bergantunglah alat-alat untuk keperluan upacara itu, termasuk juga bahan makanan seperti ikan, mereka gantungkan pada dinding tersebut.

Seluruh ruangan balai Adat ini utamanya pada bagian tengah tempat para Balian melakukan upacara penuh dengan janur dan langgatan atau ancak beserta rimbunannya dari daun enau. Demikian pula segala hasil bumi yang akan dipakai atau dipergunakan dalam upacara itu, seperti beras, kelapa, gula merah, bunga kungkun, bunga tahun dan sebagainya terdapat atau disediakan di dalam ruangan upacara itu. Pada serambi belakang Balai Adat yang tidak memakai dinding dan atap, juga terdapat langgatan dan rimbunan yang berupa janur dari daun hanau atau daun enau yang masih muda.

Serambi ini juga dipergunakan sebagai tempat upacara pada upacara permulaan yaitu upacara Batandang Pidara, yang dilakukan pada sore hari pertama dimulainya upacara ini. Di sinilah mereka mula-mula melakukan upacara pertama sebelum dimulainya upacara Babalian atau batandik di dalam Balai Adat pada upacara berikutnya, sesudah bamamang memanggil para tokoh gaib yang mereka undang untuk hadir pada upacara tersebut.

Balai Adat ini beserta halamannya baik muka, belakang, kiri dan kanan sejauh 20 meter termasuk tempat upacara atau tempat kegiatan upacara, di mana orang yang berada di areal tersebut harus tunduk dengan ketentuan adat yang berlaku untuk upacara tersebut. Bagi yang melanggar ketentuan adat ketika berada di daerah tempat upacara itu, didenda sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Orang yang pernah berzinah, sama sekali tidak boleh masuk ke dalam lingkungan Balai Adat seperti yang ditetapkan tadi selama upacara tersebut masih berjalan. Jika ini dilanggar, kemungkinan upacara yang mereka lakukan akan sia-sia, karena tidak diterima oleh Bahatara serta tokoh-tokoh gaib lainnya yang mereka undang melalui upacara tersebut.

Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila mereka telah mati pada suatu saat nanti mereka akan berkumpul di Balai Pahimpunan atau balai tempat berhimpun atau berkumpul sesudah mati atau pada hari kiamat nanti. Menurut penuturan dari Kepala Adat atau Mantir yang juga merangkap sebagai Balian Pelaksana teknis upacara, mereka sesudah mati tidak mengenal sorga, tetapi yang mereka kenal adalah Balai Pahimpunan di alam akhirat nanti. Mungkin tempat upacara yang berupa Balai Adat dengan beraneka ragam kelengkapan dan hiasan yang berupa janur dari pucuk, dianggap mereka seolah-olah Balai Pahimpunan di waktu di alam akhirat nanti sesudah mati.

Balai Adat ini merupakan tempat mereka melakukan upacara adat dan juga bermusyawarah ketika akan melaksanakan Upacara Bawanang ini dikerjakan bersama, walaupun yang membiayai hanya beberapa umbun. Oleh karena itu tempat upacara itu selalu di Balai Adat, sejak dahulu sampai sekarang, tidak pernah dilaksanakan di luar Balai Adat ini didirikan khusus untuk tempat melaksanakan segala upacara adat, sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut yaitu berupa agama Kaharingan.

Balai Adat ini dibangun sejak dahulu sampai sekarang khusus untuk tempat upacara adat utamanya Upacara Bawanang. Di sinilah mereka berkumpul baik membuat perlengkapan atau alat upacara, maupun melaksanakan upacara setelah persiapan rampung seluruhnya.

5. Penyelenggara teknis upacara

Penyelenggara teknis upacara Bawanang ini adalah Balian atau orang yang mempunyai pengetahuan tentang segala tatacara agama Kaharingan, termasuk hal-hal yang menyangkut kepercayaan yang mereka anut secara turun temurun sejak dulu sampai sekarang. Biasanya Balian ini mendapat ilmu tentang agama atau kepercayaan mereka melalui berguru, bukan diturunkan atau bukan berdasarkan keturunan. Yang menjadi guru dari mereka yang belajar untuk menjadi Balian ini, adalah Balian yang sudah senior seperti Guru Jaya, Balian Tuha yang sudah banyak pengalaman dan banyak muridnya.

Balian yang menjadi penyelenggara teknis upacara ini berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya terdiri dari beberapa tingkatan, sejak dari mereka mulai berguru sampai kepada tingkatan yang paling tinggi yaitu Guru Jaya.

Urutan tingkatan Balian dari yang paling atas atau paling tinggi sampai pada yang paling rendah atau yang mulai belajar sebagai berikut:

Guru Jaya

Balian Tuha

Balian Muda

Sandaran Tinggi

Sandaran Rendah

Guru Jaya adalah Balian yang paling tinggi tingkatannya dan sudah banyak murid, serta pengetahuan atau ilmunya mengenai agama Kaharingan ini sudah tinggi dan mendalam. Balian tingkat ini sudah dianggap sakti oleh para pemeluk agama Kaharingan atau agama Balian.

Balian Tuha adalah Balian yang umurnya sudah mencapai 40 tahun atau lebih dan mempunyai pengetahuan tentang agama atau kepercayaan mengenai ajaran Kaharingan cukup banyak. Dia sudah dianggap sebagai Balian senior, tetapi masih belum banyak mempunyai murid dan tingkat pengetahuannya masih di bawah tingkat pengetahuan Guru Jaya.

Sandaran Tinggi ialah Balian yang sedang dalam proses berguru atau belajar dan sudah mempunyai tingkatan yang agak tinggi, tetapi pengetahuannya masih di bawah tingkatan Balian Tuha dan Guru Jaya.

Sandaran Randah atau Sandaran Rendah ialah Balian yang masih dalam berguru atau belajar atau sedang memulai belajar. Tingkatan pengetahuannya mengenai agama Kaharingan masih di bawah Sandaran tinggi. Sandaran Rendah ini adalah anak lawang atau orang awam yang mulai belajar untuk menjadi Balian.

Yang memimpin upacara biasanya adalah Guru Jaya untuk upacara Babalian atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan penganut agama Kaharingan. Jika tidak ada Guru Jaya ini, baru dipakai Balian Tuha, yang sudah mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang banyak tentang upacara.

Yang memimpin secara keseluruhan atau penanggung jawab secara umum adalah Mantir atau Kepala Adat, yang biasanya adalah juga Kepala Desa atau Pambakal menurut istilah bahasa Banjar atau Bahasa Dayak Bukit di daerah ini.

Pemimpin penyelenggaraan teknis adalah Guru Jaya, tetapi pemimpin yang bertanggung jawab secara keseluruhan baik kelancaran upacara secara teknis, maupun keamanan upacara adalah Mantir atau Kepala Adat.

Mantir sebagai Kepala Adat yang menjadi Penanggung jawab upacara ini secara keseluruhan, dibantu oleh empat orang yang disebut dengan istilah Cangkingan, Malang, Pangiwa dan Panganan. Pembantu ini hanya berlaku untuk urusan adat saja.

Selain Balian yang merupakan petugas inti dari penyelenggara tenis upacara Bawanang ini, harus ada Padati atau juru Jawab atau Juru Pejawab, yang juga disebut dengan Diang Panta. Untuk suku

Bukit atau suku Dayak Bukit di daerah kabupaten Tapin yaitu di desa Blawaian, Danau Darah, Batung, Mancabung, Pipitak, Harakit, Ranai dan Rarahin, Patatin ini disebut mereka Panjulung. Patati ini menjawab segala pertanyaan Balian yang melakukan upacara itu dan juga menata atau menyusun segala kelengkapan upacara baik yang berupa sajen atau kelengkapan lainnya.

Untuk di daerah Labuhan setiap upacara Adat utamanya Bawanang, Patati ini adalah wanita, yang biasanya adalah isteri dari Balian yang melaksanakan upacara tersebut. Pada suku Dayak Bukit di Kabupaten Tapin setiap Balian yang melaksanakan upacara satu Patatinya, sehingga seperti perpasangan kelihatannya ketika mereka melaksanakan upacara itu.

Karena Patati di Labuhan setiap kali upacara hanya satu orang saja, baik untuk menjawab segala kelengkapan upacara, untuk keperluan ini biasanya dia dibantu oleh dua orang pembantu, yang juga adalah wanita. Patati ini seolah-olah penata panggung pada permainan sandiwara, di samping dia berperan ikut mengatur jalannya upacara bersama Balian yang menjadi pelaksana teknis upacara.

Pemimpin Upacara menurut adat adalah Kepala Balai, yaitu salah seorang peserta aruh atau peserta Bawanang yang ditunjuk untuk ini. Biasanya Kepala Balai ini adalah Balian Tuha yang ikut dalam upacara Bawanang sebagai peserta. Untuk tiap pelaksanaan babakan upacara, semestinya Kepala Balailah yang memimpinnya, tetapi untuk menghormati Balian yang lebih tinggi tingkatannya dari Kepala Balai ini seperti Guru Jaya, biasanya Kepala Balai ini menyerahkan haknya sebagai pemimpin upacara setiap babakan yang akan dilakukan.

Status sosial para Balian ini dianggap tinggi oleh para penganut agama Kaharingan, karena mereka inilah yang tahu seluk beluk kepercayaan mereka dan mereka dianggap merupakan orang yang tinggi martabatnya. Mereka dianggap adalah orang terpilih, yang ditunjuk oleh Bahatara untuk menjadi Balian.

Dalam hubungan kekerabatan para sesama Balian itu, bukan ada hubungan darah atau turunan, tetapi berdasarkan kepandaian melalui belajar atau berguru dengan para Balian Tuha atau Guru Jaya. Pada upacara Bawanang yang dilaksanakan mereka, biasanya terjadi juga sandaran muda atau Balian yang baru belajar, diajar gurunya melalui penurunan ilmu ketika upacara. Biasanya pada saat itu seluruh murid yang belajar atau sandaran yang mulai belajar, pada saat-saat

tertentu sesudah habis mereka batandik, mereka pingsan dan terbaring dipangkuan para peserta upacara atau undangan di dalam Balai Adat itu. Kemudian Guru Jaya yang mengajarkan ilmunya itu memberi minum dengan sandaran yang sedang pingsan itu, sambil membaca mantera-mantera kemudian sadarlah Balian yang baru belajar itu dan mulai lagi ikut batandik atau menari bersama dalam rangka pelaksanaan upacara ini.

Seluruh upacara babakan demi babakan, Balianlah yang melaksanakan dengan dibantu oleh Patati dan Pembantu Patati dalam menata dan berdialog di waktu para Balian membawakan upacara itu, melalui acara Batandik atau menari.

Selain Balian dari berbagai tingkatan bersama Mantir dan Kepala Balai, juga diperlukan penabuh bunyi-bunyian yang terdiri dari kalampat atau genderang kecil yang terbuat dari batung atau bambu besar, gendang dan agung. Para Balian membawa Gelang Hiyang yang dipegang dan digoncang mereka di waktu upacara berlangsung. Gelang Hiyang ini jika digoncang berbunyi seperti giring-giring, yang jika digoncang berbunyi berdering.

Syarat-syarat tertentu untuk menjadi pelaksana teknis upacara Bawanang tidak ada yang tertulis, tetapi yang jelas bahwa pelaksana teknis upacara itu harus Balian. Biasanya yang bukan Balian tidak tahu dan tidak bisa melaksanakan atau menyelenggarakan upacara itu, karena tidak tahu tatacaranya bagi orang yang bukan Balian. Belajar tanpa berguru tidak mungkin, karena agama Kaharingan ini tidak mempunyai kitab suci yang tertulis seperti al Qur'an. Ini mereka ajarkan secara lisan dari generasi kegenerasi berikutnya.

Para Balian ini biasanya sangat dihargai dan dihormati mereka, karena tugas Balian ini selain melaksanakan upacara juga mengobati penduduk yang sakit dengan pengobatan tradisional. Penduduk desa ini sukar mendapat pertolongan segera dari petugas Balai Pengobatan, Balianlah yang mengobati atau berkewajiban mengobatinya melalui upacara Balian. Lebih-lebih lagi Guru Jaya, sangat mereka hormati.

Balian pelaksana teknis upacara ini bukan hanya berasal dari desa tempat upacara ini dilaksanakan, tetapi bisa juga berasal dari desa lain yang diundang pada saat upacara itu. Untuk yang memimpin upacara biasanya harus Balian dari desa tempat upacara itu dilaksanakan, tidak dari Balian yang berasal dari desa lain.

Balian yang melakukan upacara atau pelaksana teknis upacara ini memakai pakaian khusus ketika melakukan upacara Bawanang ini. Pakaian Balian tersebut ialah berupa laung atau ikat kepala, tapih

hitam atau sarung hitam bagi Balian Guru Jaya dan tapih babalang atau tapih berwarna seperti sarung biasa, bagi sandaran Balian dan Balian yang baru belajar dan memakai ikat pinggang dari kain putih. Semua Balian yang melakukan upacara ini harus memakai laung atau ikat kepala, yang biasanya dari batik, memakai tapih atau sarung yang berbeda sesuai dengan tingkatannya dan memakai ikat pinggang dari kain putih. Tapih atau sarung dipakai seperti sabuk yang panjangnya ke bawah hanya sampai lutut lebih sedikit.

Di samping pakaian yang khas tersebut, para Balian tersebut juga memakai tanda atau atribut yang berupa kapur sirih bersama minyak kelapa yang dituliskan pada badan sesudah melalui upacara kecil di depan langgatan dipimpin oleh Guru Jaya. Tanda-tanda yang dituliskan itu adalah berupa cacak burung atau seperti tanda tambah atau tanda salib pada di hulu hati atau di tengah dada, yang seperti melengkung dekat dengan letak jantung. Selain itu juga titik di samping dari cacak burung tersebut beberapa buah dan ada yang titik tersebut diteruskan sampai ke bahu pangkal lengan. Titik ini menunjukkan tingkatan dari Balian tersebut, makin banyak titik itu makin tinggi tingkatannya dan kadang-kadang sempat jauh ke pangkal lengan di bawah bahu, jika Balian tersebut tinggi sekali tingkatannya seperti Guru Jaya. Untuk Balian yang baru belajar tidak ada tanda titik, hanya cacak burung saja di dada atau di tengah dada.

Balian yang melakukan upacara ini semuanya tidak berbaju dan badan mereka lumuri dengan minyak kelapa di waktu pada upacara pertama di muka langgatan ketika mereka memulai menuliskan tanda.

Syarat-syarat tertentu untuk menunjuk petugas upacara hanya berdasarkan adat mereka yang turun temurun, yaitu bahwa petugas upacara itu harus Balian tidak boleh orang awam atau anak lawang, kecuali Patati yang menurut anggapan mereka tingkatan atau statusnya dalam strata sosial setingkat dengan anak lawang. Yang memimpin upacara adalah Kepala Balai yang biasanya adalah salah seorang dari peserta aruh atau yang ikut membiayai sepenuhnya aruh tersebut. Juga Pemimpin Upacara itu harus Guru Jaya, atau setidaknya Balian Tuha atau Sandaran Tinggi, jika Guru Jaya tidak ada.

Jika Kepala Balai yang juga adalah Balian itu, tingkatannya lebih rendah dari Guru Jaya, sedangkan Guru Jaya ada sebagai pelaksana teknis upacara, biasanya Kepala Balai tersebut menyerahkan haknya memimpin upacara itu kepada Guru Jaya yang tinggi tingkatannya

itu. Memang bisa saja terjadi Kepala Balai tetap memegang haknya untuk memimpin upacara, tetapi biasanya Kepala Balai ini cukup toleran untuk menghormati Guru Jaya tersebut, agar upacara itu betul berhasil dan diterima oleh Bathara.

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pada Upacara Bawanang ini seluruh penduduk desa baik yang beragama Kaharingan maupun yang bukan beragama Kaharingan ikut membantu dalam pelaksanaan upacara, walaupun mereka tidak ikut sebagai peserta aruh yang membiayai sepenuhnya, seluruh biaya upacara tersebut. Bagi seluruh penduduk desa tersebut mempunyai hak untuk diundang atau mendapat undangan dan wajib diundang oleh peserta aruh, lewat pimpinan upacara dan penanggung jawab upacara secara keseluruhan yaitu Mantir sebagai Kepala Adat.

Seluruh penduduk desa yang melaksanakan aruh atau upacara itu diharuskan ikut membantu bergotong royong dalam menyiapkan segala peralatan aruh dan lain sebagainya, untuk keperluan upacara itu. Jika ada yang tidak ikut membantu bisa kena sanksi adat, mungkin juga mereka tersebut kena denda sesuai dengan ketentuan adat mereka. Sebaliknya bagi mereka yang tidak diundang untuk menyaksikan upacara tersebut, mereka berhak mengadu kepada Kepala Adat dan inipun bagi peserta upacara yang tidak mengundang tersebut bisa kena sanksi adat. Semua keputusan mengenai hal ini biasanya dijatuhkan atas dasar sidang dewan adat di bawah pimpinan Kepala Adat bersama pembantunya yang terdiri Pangiwa, Cangkingan dan Malang, beserta anggota lainnya yang mereka anggap perlu kehadirannya.

Para pejabat setempatpun mereka undang seperti pejabat pemerintah setempat dari pejabat tingkat kecamatan sampai kepada pejabat tingkat kabupaten, untuk ikut menyaksikan upacara tersebut, utamanya pada waktu upacara pembukaan dan penutupan. Untuk upacara yang terus menerus setiap hari pada waktu berlangsungnya upacara yang memakan waktu kadang-kadang sampai satu bulan itu, biasanya hanya berjalan secara rutin yang dihadiri oleh peserta dan seluruh penduduk desa itu dan para undangan biasa yang mereka undang untuk datang selama upacara mereka laksanakan.

Para undangan yang mereka undang itu biasanya makan dan minum selama mereka menyaksikan atau menghadiri upacara itu, ditanggung atau disediakan oleh peserta upacara di bawah pimpinan

Mantir bersama Kepala Balai. Makan minum tersebut diadakan atau mengambil tempat di Balai Adat di sekeliling ruangan tempat upacara.

Ada juga Balian dari daerah atau desa lain yang mereka undang untuk ikut sebagai pelaksana teknis upacara, tetapi ini biasanya tidak terus menerus mengikuti sampai selesai, kadang-kadang hanya satu atau dua hari mereka datang untuk memenuhi undangan tersebut. Untuk Balian yang dari desa lain ini biasanya mereka tidak boleh menjadi pemimpin upacara, mereka hanya ikut batandik dan bama-mang seperti anggota lainnya, tidak ikut menentukan jalannya upacara, yang menentukan jalannya upacara tau memimpin adalah Kepala Balai atau Guru Jaya yang berasal dari desa yang melaksanakan upacara itu.

Seluruh penduduk desa atau masyarakat desa yang mengikuti upacara tersebut atau diharuskan membantu dalam pelaksanaan upacara itu biasanya terdiri atas Balian dari berbagai tingkatan yaitu Guru Jaya, Balian Tuha, Balian Muda, Sandaran Tinggi, Sandaran Rendah dan juga kelompok orang awam atau anak lawang, walaupun mereka tidak ikut sebagai peserta aruh tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara biasanya mereka ini seperti terlihat pembagian kerja yang sederhana, yaitu kelompok Balian biasanya bersama Patati, bertindak sebagai pelaksana teknis upacara atau yang menjalankan upacara secara aktif. Demikian pula para Patati biasanya menyiapkan kelengkapan upacara termasuk sajen, yang juga diberi petunjuk atau dibantu oleh Balian. Anak lawang atau orang awam biasanya hanya ikut membantu kerja tanpa dibebani tugas dalam pelaksanaan upacara yang sesungguhnya, karena memang kelompok ini tidak mengetahui tatacara upacara tersebut. Mereka hanya sebagai orang yang menjalankan apa yang ditetapkan oleh Kepala Adat mereka atau Mantir bersama pembantunya, untuk pekerjaan yang harus mereka bantu pada pelaksanaan upacara itu.

Dalam masyarakat suku Dayak Bukit atau suku Bukit Labuhan ini mereka mengenal dua pelapisan sosial yaitu kelompok Balian yang merupakan kelompok yang tinggi kedudukannya di kalangan masyarakat suku Dayak Bukit yang menganut agama Kaharingan atau agama Balian dan anak lawang atau orang awam atau rakyat biasa. Pada anak lawang tidak ada tingkatan apa-apa, kecuali pada kelompok Balian seperti tersebut di atas, sesuai dengan pengetahuan atau tingkatan pengetahuan mereka dalam hal agama Kaharingan atau agama Balian tersebut.

Dalam urusan adat ini biasanya Kepala Adat atau Mantir ini dibantu oleh Pangulu atau Penghulu Adat yang bertugas khusus untuk urusan nikah talak rujuk dan Penghulu Adat inilah yang bertugas menikahkan secara adat untuk penganut agama Kaharingan atau agama Balian dan biasanya Penghulu Adat ini adalah Balian. Sedangkan tetuha adat lainnya seperti Pangiwa Panganan, Cangkingan dan Malang bertugas untuk menjalankan peraturan-peraturan adat yang berlaku bagi agama Kaharingan, termasuk tatacara aruh bagi masyarakat Labuhan, yang melaksanakan aruh itu bersama para anggota masyarakat lainnya yang juga membantu pelaksanaan upacara Bawanang ini.

Biasanya walaupun ada anggota masyarakat suku Dayak Bukit Labuhan yang tinggal di desa atau di daerah lain, pada pelaksanaan upacara Bawanang ini ada saja yang ikut aruh atau ikut sebagai peserta atau datang sebagai undangan pada upacara ini. Biasanya jika diundang tidak boleh tidak hadir, jika diundang secara adat yaitu dengan mengirimkan berupa besi atau senjata dari besi seperti keris, pisau dan sebagainya yang berupa barang pusaka kepada yang diundang khusus dan harus datang menyerahkan kembali besi yang dikirimkan tersebut. Jika tidak menghadiri atau tidak mengembalikan besi atau senjata yang dikirimkan lewat utusan khusus itu, oleh sidang adat akan didenda dan mendapat sangsi adat lainnya, karena tidak menghormati atau menepati undangan orang yang melaksanakan upacara itu.

Bagi suku Bukit Labuhan dan sekitarnya, denda adat ini sangat tidak terpuji bagi orang yang terkena sangsi seperti itu. Mereka berusaha sekali menghindarinya. Biasanya yang mereka undang secara khusus ini adalah para Kepala Adat atau Penghulu Adat dan pemuka masyarakat Kaharingan lainnya dari desa tetangga mereka, yang dahulu pernah juga mengundang mereka di waktu melaksanakan upacara yang serupa di desa mereka. Masyarakat Kaharingan di desa Labuhan dan sekitarnya ini sangat taat dengan janjinya dan juga sangat jujur, karena mereka takut dengan akibat dari pelanggaran tersebut terhadap diri mereka dan sangsi dari masyarakat akibat perbuatan mereka tersebut. Ini terlihat dari sekian banyak yang hadir di waktu upacara Bawanang pada tahun 1980 misalnya, mereka sangat tertib sekali menyelenggarakan upacara, termasuk para undangan yang menyaksikan ketika itu. Seluruh upacara mereka ikuti dengan khidmat oleh peserta termasuk penduduk yang bukan peng-

anut agama Kaharingan tersebut, karena ikatan adat yang begitu kuat terhadap masyarakat Labuhan ini.

7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Sebelum upacara dimulai lebih dahulu disiapkan segala perlengkapan upacara atau alat upacara, baik berupa benda seperti langgatan di samping untuk makan para peserta aruh atau upacara, juga untuk para undangan yang diundang mereka untuk menyaksikan upacara itu di luar desa Labuhan tempat upacara itu berlangsung.

Sehari sebelum upacara dimulai atau malam pembukaan, biasanya segala peralatan dibuat atau disiapkan, dengan didahului mencari bahan untuk membuat alat-alat tersebut, seperti kayu wawangun untuk langgatan, daun enau untuk rimbunan dalam hal ini daun enau muda, bambu untuk anak dan tabung pembuat lamang yaitu ketan yang diberi santan dan dimasak di dalam ruas bambu di atas api. Kue atau wadai lamang ini adalah kue yang utama untuk suguhan atau sajen di waktu upacara.

Sebelum pekerjaan dimulai di Balai Adat untuk mempersiapkan ini biasanya, didahului dengan upacara Badarah Hidup di rumah masing-masing setiap umbun yang ikut dalam upacara itu sebelum berangkat ke Balai untuk tinggal di Balai Adat selama upacara berlangsung termasuk waktu mempersiapkan itu. Sebelum bekerja menyiapkan peralatan upacara secara bersama-sama di Balai Adat biasanya diadakan upacara Badarah Hidup untuk seluruh orang yang ikut membantu melaksanakan upacara agar selalu dalam selamat dalam bekerja.

Pekerjaan mencari kayu wawangun untuk langgatan, daun enau atau pucuk enau untuk rimbunan dan bambu untuk anak serta kayu-kayu dan bahan lain sebelum upacara berlangsung, biasanya dilakukan oleh penduduk pria yang bekerja secara bergotong royong. Untuk menyiapkan makanan seperti membersihkan beras untuk lamang atau lehang, mengukur atau memarut kelapa untuk santan yang juga dipergunakan untuk keperluan tersebut dan makanan lainnya biasanya dilakukan oleh para wanita yang berkumpul di Balai Adat pada saat itu secara bergotong royong.

Untuk pembuatan langgatan, rimbunan, anak dan sajen biasanya memerlukan orang yang khusus tahu tatacaranya untuk membuatnya, biasanya untuk ini adalah para Balian dan Patati yang banyak tahu, baik berupa tehnik, bentuk dan juga tatacaranya menurut adat, agar bisa diterima segala sajen dan sebagainya. Makanan yang

sifatnya umum atau tidak untuk sajen, bisa saja dibuat dan disiapkan sebelumnya.

Pada hari permulaan menyiapkan peralatan untuk upacara ini yaitu sehari sebelum upacara dimulai biasanya kesibukan yang luar biasa terlihat di dalam di sekitar Balai Adat sampai sore hari menjelang upacara pertama dimulai, yaitu upacara Batandang Pidara, di bagian belakang atau di serambi belakang Balai Adat tersebut dan juga di halaman belakang. Di sini terlihat bermacam kegiatan, ada yang menyiapkan makanan, ada yang menyiapkan langgatan ancak, serta ada juga yang menyiapkan sajen secara khusus, demikian pula kegiatan-kegiatan lainnya baik pria maupun wanita, baik peserta aruh maupun orang yang bukan peserta aruh.

Alat-alat yang langsung berhubungan dengan upacara Bawanang dan termasuk alat pokok dalam upacara ini, antara lain adalah langgatan yaitu sejenis alat upacara yang dipergunakan untuk meletakkan sajen dan biasanya dihiasi dengan rimbun dari daun enau atau sejenis janur dari pucuk enau. Langgatan ini terbuat dari kayu wawangun yaitu kayu yang terdapat di hutang di sekitar desa tersebut dan khusus untuk kayu yang dipergunakan untuk bahan baku membuat langgatan itu. Kayu ini biasanya mereka cari atau ambil di hutan di sekitar desa itu pada waktu akan menyiapkan segala perlengkapan upacara secara bergotong royong dan langsung dibuat pada hari itu juga di Balai Adat tempat upacara itu. Ancak atau tempat sajen yang khusus juga dibuat dari bambu, demikian juga rimbunan yang merupakan hiasan dari langgatan itu berbentuk seperti janur dan dibuat seperti pohon besar yang berpadu dengan langgatan yang besar di tengah ruangan upacara di dalam Balai Adat.

Langgatan tersebut terdiri dari beberapa macam sesuai dengan bentuk dan fungsinya pada upacara Bawanang ini, yaitu antara lain adalah sebagai berikut: Langgatan Bantai atau Langgatan Besar, Langgatan Pabahantaraan, Langgatan Pujud, Langgatan Ayang-yang, Langgatan Rayunan, Langgatan Panyingsai, Langgatan Panggung, Langgatan Dulang, Langgatan Sangkar dan juga ancak serta rimbunan yang menghiasi tiap langgatan. Semua ini biasanya dibuat secara khusus sesuai dengan bentuk yang telah mereka buat sejak dulu sampai sekarang. Ini harus ditangani oleh orang yang tahu bentuk dan cara membuatnya, karena semua bentuk langgatan ini dan cara membuatnya hanya berdasarkan ingatan saja, tidak ada catatannya sama sekali.

Langgatan Bantai atau langgatan besar biasanya terletak paling muka pada tempat upacara di dalam Balai Adat tempat Balian batandik. Langgatan ini dibuat dengan penuh rimbunan dari daun enau, dengan berbagai bentuk hiasan yang dibuat dari pucuk enau tersebut. Biasanya sebelum upacara dimulai, untuk tiap babakan upacara, para Balian selalu duduk atau berdiri mengelilingi langgatan ini sambil memegang rimbunan dari daun enau, waktu mereka bamamang atau membaca do'a atau mantera sebelum mereka batandik atau menari. Langgatan ini dengan rimbunannya tidak ubahnya seperti pohon yang rimbun atau yang rindang dengan rimbunan atau janur dari pucuk enau. Kelengkapan langgatan ini ialah bakul saji 8 buah yang terdiri dari bakul kecil, lamang 8 bumbung, baras di bakul besar satu buah atau baras sagantang, bermacam-macam panginangan atau pakinangan yaitu tempat alat atau bahan untuk makan sirih yang biasanya terdiri dari bahan kuningan. Kembang ungkun dan kembang tahun, juga diletakkan pada kelompok kelengkapan itu. Tingkat langgatan ini 8.

Langgatan Pabahataraan, langgatan besar yang terletak di tengah tempat upacara berlangsung di dalam Balai Adat itu. Sesuai dengan namanya langgatan ini adalah langgatan untuk Bahatara atau Tuhan Yang Maha Kuasa menurut kepercayaan mereka. Tingkatannya langgatan ini 6. Oleh karena itu di sini terdapat serba 6 buah, yang merupakan pelengkap langgatan itu. Kelengkapan langgatan jenis ini adalah: bakul saji 6 bakul kecil, lamang atau lemang 6 bumbung, beras di bakul satu buah atau beras bagantang, kelas pada muda atau nyiur anum 6 bigi, sasanggan atau wadah dari kuningan sebanyak 6 buah, panginangan bokor dari kuningan 6 buah, kembang ungkun dan kembang tahun juga diletakkan di sana. Kedua tumbuhan yaitu kembang ungkun dan kembang tahun ini khusus mereka gunakan untuk upacara adat ini dan tumbuh di daerah atau di sekitar desa ini, baik di hutan atau di ladang mereka.

Langgatan Pujud, tingkatannya 6 dan di sini diletakkan sajenya 6 bumbung lamang, 6 buah bakul kecil dan juga kembang ungkun dan kembang tahun. Langgatan ini biasa digantung atau digantung di ruang upacara itu.

Langgatan Ayang-ayang, tingkatannya 8, oleh karena itu selalu terdapat kelengkapannya serba 8. pada langgatan ini biasanya sajen atau kelengkapannya terdiri atas lamang 8 bumbung, bakul saji 8 buah dalam bentuk kecil, ruku daun atau rokok panting 8 buah, kembang ungkun dan kembang tahun.

Langgatan Rayunan, tingkatannya 6, oleh karena itu di sini diletakkan bakul saji 6 buah dan lamang 6 bumbung.

Langgatan Panggung, bentuknya seperti panggung yang bertingkat dan terletak di pelataran Balai Adat bagian belakang. Pada puncak langgatan ini terdapat kepala patung yang terbuat dari kayu berbentuk kepala manusia. Langgatan ini juga tingkatannya 8. Untuk keperluan langgatan ini disiapkan bakul saji 8 buah, lemang atau lamang 8 bumbung, baras bagantan satu buah kembang ungkun dan kembang tahun juga dispakan untuk langgatan ini.

Langgatan Panyingsai, langgatan ini juga terletak di pelataran belakang di luar ruangan dari tempat upacara ini. Bentuknya seperti pohon kecil dekat tangga masuk bagian belakang dari Balai Adat ini.

Tingkatannya 6 dan untuk ini disiapkan 6 bumbung lamang dan kembang ungkun serta kembang tahun. Langgatan ini bertugas untuk menangkal pengaruh jahat yang akan masuk ke dalam Balai Adat tempat upacara itu berlangsung.

Untuk acara khusus tertentu dibuat atau disiapkan juga beberapa langgatan lainnya yaitu:

Campan keagungan, tingkatannya 8. Untuk ini disiapkan bakul saji 8 buah, lamang 8 bumbung, rokok giling 8 buah, pedang 2 bilah, ayam hidup 4 ekor, tapih bahalai atau kain panjang 8 lembar, lamang babumbung 100 bumbung dan satu ekor kambing. Ini kambing. Ini biasanya digunakan untuk upacara Bapunah Sahut atau upacara untuk pemenuhan janji-janji yang mereka janjikan sewaktu upacara Bawanang sebelumnya.

Langgatan Dulang, tingkatannya 8, dengan demikian harus disiapkan pada waktu tahap persiapan, yaitu sehari sebelum upacara ini mulai, untuk langgatan ini yaitu bakul saji kecil 8 buah, lamang 8 bumbung, giling rokok atau rokok giling 8 batang, ayam hidup 4 ekor. Lamang 100 bumbung, dan satu ekor kambing. Langgatan ini seperti halnya dengan langgatan. Campan Keagungan juga dipergunakan untuk acara Bapunah Sahut.

Langgatan Sangkar, tingkatannya 8, bakul saji disiapkan 8 buah, lamang 8 bumbung, giling roko 8 giling, ayam 4 ekor, 100 lamang babumbung, tapih bahalai 8 helai dan satu ekor kambing. Ini juga dipergunakan untuk upacara Basahut Janji.

Untuk lamang yang banyak ini biasanya pada hari persiapan itu sebumbung lamang dari bambu yang khusus untuk membuat lamang ini disiapkan dan diisi dengan beras ketan serta santan oleh para wanita di desa itu di sekitar Balai Adat dan di dalam Balai Adat ba-

gian belakang. Pada malam hari pada waktu malam pertama upacara itu, lamang yang banyak ini dibakar atau dimasak di muka Balai Adat dengan bentuk memanjang sekaligus, oleh beberapa orang pria. Sehingga panjangnya tempat pembakaran atau tempat memasak lamang tersebut sampai berpuluh-puluh meter, dengan api yang menyala dan bumbung lamang tersebut terletak bersusun tegak agak miring di atas api atau bara api dari kayu bakar yang telah disiapkan sebelumnya.

Setelah masak lamang ini di bawa masuk ke dalam Balai Adat dan bumbung cadangan masih banyak disiapkan untuk membuat selanjutnya pada upacara di hari-hari lain karena lamanya upacara itu sampai 40 hari lamanya secara terus menerus. Oleh karena itu kalau sekaligus dibuat ini akan basi atau rusak. Pada waktu upacara pembukaan inilah di luar Balai Adat juga dibakar atau dimasak lamang tersebut.

Di samping menyiapkan langgatan dengan segala kelengkapannya itu disiapkan peralatan lainnya, seperti bunyi-bunyian yang berupa agong, kalampat gendang dan gelang Hiyang yang biasanya dibawa oleh para Balian yang melaksanakan upacara itu masing-masing sebagai barang pusaka mereka.

Kalampat adalah genderang kecil yang terbuat dari batung atau bambu besar dan panjangnya kira-kira 20 cm dan pada salah satu ujungnya ditutup dengan kulit hewan seperti kulit pelanduk atau kancil atau sulit kijang dan kulit inilah yang dipukul dengan rotan ketika membunyikannya.

Sedangkan genderang atau gendang adalah bentuknya lebih besar dari kalampat dan pada ujung dan pangkalnya di tiup dengan kulit seperti kulit kijang yang diikat dengan rotan yang membujur menghubungkan kedua tambuk atau ujung dan pangkal untuk mengikat kulit itu. Untuk membunyikannya biasanya ditabuh dengan tangan dan ini dibunyikan bersama-sama dengan kalampat dan gong atau agung. Gong atau agung adalah gong biasa yang dipakai pada pertunjukkan wayang kulit.

Selain bunyi-bunyian atau alat musik tradisional yang disiapkan untuk mengiringi upacara Babalian atau Batandik di waktu pelaksanaan upacara itu, disiapkan sebelumnya atau dicari ke hutan dahu-pa, yang dibakar seperti kemenyan pada waktu upacara akan dilaksanakan atau ketika sedang dilaksanakan sambil bamamang. Ini biasanya dipergunakan hanya oleh Balian yang melaksanakan upacara itu.

Dahupa ini adalah sejenis kemenyan, yang diambil dari pohon-pohon kayu di dalam hutan sebagai sarang serangga tertentu. Baunya harum ketika dibakar. Ini dipergunakan untuk memanggil mahluk halus yang diundang pada waktu upacara itu.

Peralatan lain yang harus disiapkan sebelum upacara dimulai adalah:

- a. Beberapa jenis kembang atau bunga yang khusus untuk upacara tersebut ditanam di desa itu atau diambil dari hutan dekat sawah atau ladang mereka yaitu:
 - 1) Kembang ungkun.
 - 2) Kembang bulu ayam laki dan kembang bulu ayam bini yang biasanya disebut dengan nama lain yaitu kembang tahun. Kembang ini bentuknya seperti bulu ayam runcing di ujungnya.
 - 3) Kembang hati-hati.
- b. Beberapa jenis buah-buahan yang juga disiapkan untuk upacara tersebut ialah:
 - 1) kelapa yang sudah tua atau kelapa yang telah kering sabutnya 4 buah yang juga disebut nyiur tuha.
 - 2) pisang emas, pisang yang biasanya khusus untuk upacara tradisional tertentu dipergunakan sebagai alat upacara atau sajen.
 - 3) beras bagantang atau beras yang banyaknya satu gantang yang banyaknya mungkin sekitar 5 liter. Gantang ini adalah takaran yang khusus digunakan untuk beras dan padi dan biasanya gantangnya atau penakarannya terbuat dari kayu yang keras dan dibuat berlubang seperti liter dari kayu yang keras atau kayu ulin.
 - 4) gula habang atau gula merah yang biasanya dibuat dari nira pohon enau di ladang atau kebun mereka yang melaksanakan upacara itu. Gula merah ini merupakan hasil desa ini di samping padi dan karet, serta pisang yang dikebunkan sejak dulu di desa ini.
- c. Alat-alat lain yang dipergunakan atau disiapkan pada tahap persiapan ini ialah:
 - 1) satu buah keris.
 - 2) dua lembar tapih bahalai atau kain panjang yang dilipat dengan rapi

- 3) piring bahari atau piring malawen atau keramik Cina sebanyak 4 buah
- 4) manik barinting berbentuk tasbih yang berwarna warni dan ada yang kebiru-biruan dengan berbagai kombinasi warna
- 5) satu buah tulang
- 6) tikar putih atau tikar yang dibuat dari bamban atau kulit luar batang bamban yang direbus setelah dibelah sebelum dianyam dan biasanya disebut tikar bamban. Tikar ini biasanya dipergunakan oleh suku Dayak Labuhan ini untuk menghormati atau menyambut tamu terhormat.
- 7) satu buah kapit atau tempat air yang berisi air biasa.
- 8) satu buah panginangan bokor dari kuningan lengkap dengan isinya yaitu sirih, pinang, gambir tembakau dan peralatan untuk makan sirih lainnya seperti kapur dan sabagainya.

Alat-alat tersebut di atas mereka sebut dengan istilah Pirak Banama dan siapkan untuk Upacara Badarah Hidup, yaitu upacara yang mendahului Upacara Bawanang, ketika akan memulai bekerja menyiapkan peralatan upacara dan sebagainya. Di Balai Adat untuk keseluruhan dan di rumah untuk tiap umbun yang ikut upacara sebelum berangkat ke Balai Adat.

Tiang kurban yang dipergunakan untuk menyembelih kurban juga mereka bawa ke dalam Balai di waktu akan menyembelih kurban yaitu kambing atau kerbau, sesuai dengan hajat atau janji mereka sebelumnya di waktu upacara Bawanang yang terdahulu dari ini. Tiang ini biasanya terbuat dari kayu ulin dan merupakan pusaka turun temurun, yang di desa Labuhan ini adalah kepunyaan Kepala Adat yang juga merangkap Pambakal atau Kepala Desa. Tiang ini biasanya sehabis upacara disimpan di rumah pemiliknya dan ditempatkan kadang-kadang di kamar tidur pemiliknya.

Selain peralatan ini seperti panginangan itu biasanya banyak terdapat di dalam Balai Adat waktu upacara tersebut berlangsung, seperti dituliskan di atas sebelumnya yang terdapat di bawah langgatan.

Biasanya segala peralatan dapur seperti piring mangkuk, kawah, tempat air, gelas dan sebagainya untuk mereka makan dan untuk para tamu beserta bahan makanan termasuk ikan dan sayur mayur mereka bawa ke dalam Balai Adat itu di waktu upacara tersebut berlangsung. Ini mereka pergunakan selain untuk menyuguhi para tamu yang mereka undang, juga untuk peralatan makan mereka se-

lama upacara itu mereka lakukan karena mereka tidak pulang ke rumahnya masing-masing jika upacara belum selesai.

Suasana pada masa persiapan dan pelaksanaan upacara Bawanang ini sejak sehari sebelum upacara dimulai, tidak ubahnya adalah seperti pesta besar yang sedang atau akan mereka jalankan. Untuk menyiapkan segala yang diperlukan dalam upacara ini, mereka tidak pernah mengeluarkan uang untuk uang lelah karena semua itu mereka jalankan secara bergotong royong. Ini merupakan panggilan dari ketulusan hati mereka, walaupun mereka tidak ikut sebagai peserta aruh atau peserta upacara, karena mereka tidak banyak mendapat hasil panen atau tidak meletakkan janji sebelumnya. Meletakkan janji atau mengucapkan janji pada waktu upacara Bawanang sebelumnya dan dibayar, jika janji itu betul-betul terpenuhi sesuai dengan hasil yang mereka minta, yaitu padi subur demikian juga tanaman lain menjadi dan rezeki mereka lumayan serta badan sehat, sehingga mereka akan membayarnya dengan ikut Bawang dan ditambah dengan upacara tertentu atau upacara Basahut Janji pada waktu Bawanang itu. Upacara ini juga dalam rangkaian upacara Bawanang bagi mereka yang merasa berkewajiban untuk melaksanakannya dengan persiapan tertentu pula. Hal ini biasanya diiringi dengan penyembelihan hewan korban seperti kambing dan ayam, sesuai dengan janji mereka.

Sajen yang juga disiapkan untuk Upacara Kaancak pada waktu upacara berlangsung atau berjalan dalam waktu tertentu yaitu: upacara khusus untuk menghormati Kariau atau orang yang pernah memimpin atau pemimpin, tokoh adat yang sudah meninggal. Ancak adalah tempat sajen yang terbuat dari bambu dan dibuat khusus untuk upacara tersebut. Perlengkapan atau peralatan upacara ini biasanya disiapkan di waktu upacara-upacara lain dalam rangkaian upacara Bawanang ini berjalan.

Sajen untuk Upacara Kaancak ini terdiri atas:

- a. Sajen untuk diletakkan di dalam ancak yang panjang dan lebarnya sedepa atau satu rentangan tangan dan disebut ancak Sadapa adalah:
 - 1) Pisang amas batundun atau pisang emas yang masih terikat pada tandannya.
 - 2) Beras bakuning yang biasa disebut juga baras kuning atau beras yang diberi warna kuning dengan janar atau kunyit.

Beras ini biasanya pada upacara perkawinan ditaburkan ketika mempelai datang sambil diucapkan salawat untuk Nabi Muhammad, ketika penganten datang.

- 3) Duit atau mata wang logam untuk janji bahambur atau bertabur.
 - 4) Dudul putih, mungkin sama dengan kokoleh menurut istilah orang Banjar.
 - 5) Dodol habang atau dodol merah yaitu dodol biasa yang gulanya biasanya terdiri dari gula habang atau gula aren.
 - 6) Cucur, yaitu kue tradisional yang dimasak dengan mencurahkan adonannya ke dalam minyak kelapa yang sedang mendidih dan gulanya juga gula merah serta bentuknya seperti daun cendawan yang sedang mekar.
 - 7) Wajik, kue tradisional yang dibuat dari beras ketan dimasak dengan santan kelapa dicampur dengan gula merah dan biasanya kue ini dalam upacara tradisional tertentu selalu tersedia bersama dengan dodol.
 - 8) Cangkaruk atau cingkaruk, kue tradisional yang dibuat dari beras ketan yang digoreng dikuali tanpa minyak, kemudian diaduk dengan hinti atau inti yang terbuat dari kelapa yang diparut dicampur dengan gula aren.
 - 9) Pisang amas bahambur, yaitu pisang emas yang dilepas satu persatu dari sisirnya.
 - 10) Hintalu bahambur atau telur bertebaran, ini biasanya adalah telur ayam.
 - 11) Mayang pinang, bunga pinang yang masih muda.
 - 12) Bendera, merupakan bendera yang dibuat khusus untuk upacara ini.
 - 13) Damar lilin, atau lampu lilin dan ada juga sumbu lilin atau kain yang dioles dengan lilin wangi atau lebah, yang pada waktu upacara biasanya dibakar seperti lampu untuk penerangan sajen tersebut.
- b. Sajen atau sajian yang diletakkan di bawah Ancak Sadapa ialah:
- 1) Lamang Walu, lemang yang juga terbuat dari ketan dan mereka buat pada saat menjelang upacara itu dilangsungkan, karena lemang ini umumnya tidak tahan lama.

- 2) Lamang Bantai, seperti halnya lemang yang di atas juga disiapkan pada saat menjelang upacara dijalankan dan biasanya sehari sebelumnya.
- 3) Ganti Tumbak.
- 4) Baras Bagantang.
- 5) Kapita sasanggan, wadah yang terbuat dari kuningan yang berbentuk mangkuk agak besar dari mangkuk.
- 6) Panginangan bokor lengkap dengan isinya yaitu sirih, gambir, kapur, pinang tembakau dan sebagainya.
- 7) Nyiur anum atau kelapa muda, biasanya pangkal dan ujungnya dipotong atau dikupas kulit luarnya.
- 8) Sirih bagagang, sirih yang masih terikat dengan tangkainya daunnya tidak dilepas dari rantingnya.
- 9) Pisang amas satu sisir.
- 10) Bakul saji atau bakul sajen berisi gula habang, beras, kelapa, dan telur tidak ubahnya seperti piduduk pada upacara Babunga Tahun pada suku Banjar Hulu du Barikin.
- 11) Pakakas panyambalan atau rempah-rempah dapur yang terdiri dari tipakan atau jahe, janar atau kunyit, kancur atau kencur dan kaminting atau kuminting yang disebut dalam bahasa Indonesia kemiri.
- 12) Nasi bersama lauk pauknya atau juga gulainya.
- 13) Hayam laki atau ayam jantan untuk disaung atau disabung sebanyak dua ekor.
- 14) Panggang manuk atau panggang ayam atau bisa juga disebut dengan parapah ayam.

Semua ini biasanya disiapkan untuk upacara Kaancak yang berupa upacara dalam rangkaian Upacara Bawanang untuk menghormati para Kariau atau roh para pemimpin yang pernah memimpin desa Labuhan pada masa lalu. Pemimpin yang mereka maksud ini ialah baik pemimpin dalam pemerintahan desa menurut adat yang mereka anut sebagai agama mereka, maupun tokoh agama Kaharingan yang pernah membimbing masyarakat Labuhan dahulu, tetapi sudah meninggal dunia. Untuk inilah mereka dalam rangkaian upacara Bawanang ini juga menghormati kepada

para arwah tersebut, karena mereka itu juga akan membawa berkat dan kesejahteraan bagi mereka yang hidup.

Untuk mempersiapkan perlengkapan upacara yang dibuat sehari sebelum hari permulaan upacara atau pembukaan upacara ini memakan waktu 7 sampai 10 hari, hanya yang resmi satu hari sebelum upacara pembukaan itu. Para pria mencari bahan untuk membuat langgatan dan ancak serta rimbunan atau janur untuk menghias langgatan dan para wanita membuat janur dan menyiapkan segala sajen dan para undangan yang hadir menolong sebelumnya. Kesibukan ini sudah dimulai sejak sepuluh atau 10 hari sebelumnya, dengan semakin mendekat waktunya dengan waktu pembukaan semakin sibuklah mereka yang menyiapkan perlengkapan upacara itu. Kesibukan ini memuncak pada saat sehari sebelum upacara dimulai.

8. Jalannya upacara menurut tahap-tahap

Sebelum kegiatan dimulai biasanya diadakan upacara pendahuluan sebelum naik ke Balai Adat untuk melaksanakan upacara dan melaksanakan persiapan terakhir sehari sebelum upacara dimulai. Upacara ini terbagi atas dua bagian yaitu upacara Badarah Hidup untuk masing-masing umbun di rumah mereka masing-masing bagi peserta upacara dan Upacara Badarah Hidup di Balai Adat secara bersama-sama. Upacara Badarah Hidup untuk tiap umbun yang ikut di rumah masing-masing, ini dilaksanakan sebelum mereka naik ke Balai untuk tinggal di sana selama upacara berlangsung. Ini gunanya atau tujuannya agar mereka yang ikut upacara atau umbun tersebut mendapat perlindungan atau mendapat keselamatan baik mereka yang melakukan upacara di Balai, maupun rumah mereka yang mereka tinggalkan selama upacara berlangsung.

Upacara Badarah Hidup di Balai Adat dilakukan sesudah semua umbun yang melaksanakan aruh atau upacara Bawanang ini naik ke atas Balai. Pada upacara Badarah Hidup di Balai Adat ini, ikut juga seluruh warga desa atau undangan yang ikut menolong bergotong-royong mempersiapkan upacara itu. Upacara Badarah Hidup di Balai Adat ini secara bersama-sama agar para warga desa dan undangan yang ikut bekerja itu selamat atau mendapat lindungan dari Bathara, sehingga upacara itu berlangsung dengan baik serta tidak mendapat gangguan apa-apa. Badarah hidup ini merupakan jaminan untuk keselamatan bagi para peserta undangan, pelaksana teknis upacara, undangan dan semua orang yang ikut menolong

pelaksanaan upacara itu. Upacara ini merupakan permohonan keselamatan kepada tokoh-tokoh gaib yang melindungi keselamatan mereka seperti Bahatara, Dewata, Putir dan tokoh-tokoh gaib lainnya yang dapat melindungi mereka, sehingga mereka mendapat keselamatan bersama dalam menjalankan aruh atau upacara tersebut.

Badarah Hidup menurut keyakinan suku Bukit atau suku Dayak Bukit Labuhan yang dituturkan melalui Kepala Adat mereka, adalah menghidupkan supaya hidup. Darah hidup artinya darah yang baik. Pada saat Badarah Hidup bisa juga dibarengi dengan berunding untuk membicarakan masalah pelaksanaan Upacara Bawanang yang akan mereka laksanakan nanti.

Badarah Hidup ini merupakan bapadah pamulaan atau memberi tahu mula-mula, ketika hendak meninggalkan rumah naik ke dalam Balai Adat untuk sama-sama melaksanakan upacara di Balai Adat itu.

Kadang-kadang juga sekaligus dengan Batapung Tawar Mahanyari atau selamat untuk permulaan mencicipi padi yang baru dituai atau Mahanyari Banih dalam istilah bahasa Banjar. Hal ini mereka lakukan karena Suku Dayak Bukit ini tidak akan memakan atau menggunakan padinya yang baru selesai mereka tuai, sebelum mereka lakukan selamat terhadap padi hasil panen mereka itu. Biasanya demi disiplinnya terhadap adat ini, walaupun mereka tidak mempunyai beras sedikitpun untuk makan, mereka tidak akan memasak beras yang berasal dari padi yang baru dihasilkan itu sebelum mereka tapung tawari atau mereka selamati atau hanyari. Ini disebabkan menurut mereka nanti mereka tidak akan mendapat yang banyak lagi, karena tidak diberkat akibat mereka seolah-olah tidak berterima kasih terhadap pemberian tersebut. Juga jika dipergunakan atau dimakan menurut mereka tidak diberkat artinya tidak bermanfaat sebagaimana mestinya, jika belum dihanyari.

Sedangkan Badarah Hidup bersama itu menurut kepercayaan mereka jika ada orang di luar peserta aruh atau upacara itu yang tenaganya diperlukan untuk keperluan upacara itu, belum mendapat jaminan keselamatan sebelum didarahhidupi atau diupacarai. Upacara ini besar sekali artinya bagi keselamatan yang bekerja tersebut, karena selama itu belum mereka laksanakan belum mendapat jaminan keselamatan seluruh kegiatan yang mereka lakukan, utamanya manusia yang menyelenggarakan upacara itu. Jika juga terjadi bahaya itu sudah mendapat jaminan dari yang melaksanakan upacara itu secara moril.

Upacara Badarah Hidup ini walaupun diadakan sebelum upacara dimulai atau sebelum kegiatan menyiapkan perlengkapan upacara dimulai, tetapi upacara ini tidak bisa dipisahkan dengan upacara yang sesungguhnya. Bukan hanya untuk upacara Bawanang Upacara Badarah Hidup ini dilaksanakan, tetapi setiap upacara tradisional yang dilakukan oleh suku Dayak Bukit Labuhan ini harus didahului dengan Upacara Badarah Hidup, karena jika tidak didarah hidupi, mungkin upacara yang dilakukan itu akan terganggu, karena yang melaksanakan upacara itu tidak terjamin keselamatannya dalam setiap pekerjaannya untuk menyiapkan upacara yang akan mereka lakukan nanti.

Sebelum Upacara Badarah Hidup ini dimulai biasanya disiapkan sajen yang disebut Pirak Banama, seperti yang telah diuraikan di atas yang terdiri dari peralatan, kembang dan buah-buahan yang khusus untuk ini. Biasanya yang didarah hidupi pada upacara Bawanang ini ialah peralatan, barang, orang dan rumah tangga atau keluarga.

Cara mendarah hidupi peralatan atau barang, ialah dengan meletakkan barang tersebut di hadapan Bagian Guru Jaya, kemudian Balian Guru Jaya tersebut mamangi atau memanterai barang-barang tersebut, yang seterusnya dipapaikan kembang ungkun atau dikibari atau seperti dipukulkan perlahan-lahan pada peralatan tersebut dengan kembang ungkun yang sudah disiapkan sebelumnya.

Untuk mendarah hidupi orang, biasanya orang yang akan didarah hidupi itu duduk di muka Balian Guru Jaya secara berhadapan. Kemudian orang tersebut merentangkan tangannya dan Balian Guru Jaya yang mendarah hidupi bamamang sambil memapaikan atau megibaskan kembang ungkun kepergelangan tangan yang direntangkan itu.

Mendarah hidupi rumah dengan cara Balian Guru Jaya yang mendarah hidupi rumah itu menghadap tiang rumah dan juga dinding dari rumah tersebut, setelah itu Balian itu bamamang sambil mampapakan kembang ungkun ke tempat tersebut.

Untuk Badarah Hidup bagi tiap umbun yang seperti ini dilakukan di rumah masing-masing peserta upacara ini. Mamang atau mantera yang diucapkan Balian Guru Jaya yang mendarah hidupi itu isinya atau maksudnya ialah Balian tersebut mendoakan agar dalam melaksanakan upacara mendapat restu, keselamatan dan agar selama upacara dilaksanakan nanti selalu aman dan lancar jalannya.

Badarah Hidup bersama di Balai Adat menjelang pelaksanaan upacara biasanya dilakukan sekaligus bersama-sama, sesudah terkumpul semua di Balai Adat ketika akan memulai seluruh kerja dari pelaksanaan upacara itu. Upacara ini dilakukan sesudah selesai upacara Badarah Hidup di masing-masing rumah untuk tiap umbun yang ikut aruh atau ikut upacara. Seperti halnya di rumah tadi yang memimpin upacara juga Balian Guru Jaya dan yang didarah hidupi sama saja seperti yang di rumah tadi, peralatan manusia dan juga tempat upacara nanti. Seluruh peserta serta undangan semua hadir dalam upacara ini. Setelah selesai seluruhnya barulah mereka bekerja menyiapkan segala keperluan untuk Upacara Bawanang ini. Bagi yang tidak ikut Badarah Hidup keselamatannya tidak dijamin oleh gawi atau penyelenggara aruh atau peserta upacara itu yang membiayai sepenuhnya. Jadi upacara Badarah Hidup di Balai Adat pada saat menjelang upacara ini berlangsung, merupakan suatu jaminan dari peserta aruh atau pohon gawi untuk orang-orang yang ikut bekerja menolong agar jangan berbahaya atau mendapat gangguan selama upacara dilangsungkan di dalam Balai Adat itu sampai selesai.

Untuk Upacara Badarah Hidup di rumah biasanya dilakukan di ruang muka rumah dari tiap umbun yang ikut melaksanakan aruh atau upacara itu.

Sesudah selesai seluruhnya segala hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara nanti, dimulailah upacara yang sesungguhnya. Ini biasanya dimulai pada sore hari menjelang senja yaitu sekitar jam 17.30, dalam kesibukan segala kegiatan menyiapkan upacara tersebut di dalam Balai Adat dan sekitarnya. Baik langgatan dan rim-bunan serta perlengkapan lainnya, sudah disiapkan dan diletakkan pada tempat yang sesuai menurut catatan adat yang berlaku sejak dulu secara turun temurun.

Upacara yang dilaksanakan sebagai acara pertama dalam pelaksanaan upacara yang sesungguhnya ini ialah Upacara Batandang Pidara, yang dilakukan oleh para Balian pelaksana teknis upacara Patati di bawah pimpinan Guru Jaya.

Mula-mula Balian Guru Jaya duduk di atas bakul yang berisi padi yang baru dituai, Bakul yang berisi padi itu disebut Bakul Kadudukan atau bakul tempat duduk. Sesudah Balian Guru Jaya duduk di atas bakul tersebut dan dikelilingi oleh para Balian Muda, mereka serentak bamamang tetapi dengan lagu yang hampir sama atau se-irama. Biasanya mereka bamamang bersama-sama dan bunyi-bunyian pengiring selama bamamang ini tidak dibunyikan. Setelah itu para

Balian berdiri batandik atau menari dipimpin oleh balian Guru Jaya dan terus berjalan menuju pintu Balai bagian belakang, terus keluar dan berhenti dipelataran belakang.

Sesampai di situ para Balian tersebut bamamang lagi, umumnya mamang Balian itu menyebutkan pidara-pidara yaitu orang telah meninggal, baik nenek maupun datuk-datuk mereka dan juga tempat rohnya mereka sebutkan.

Setelah para Balian menggoncangkan gelang Hiyang atau gelang Balian yang mengeluarkan bunyi meningkah gamelan atau bunyi-bunyian yang dibunyikan, mulailah batandik atau menari dengan diiringi oleh bunyi-bunyian tersebut. Balian Guru Jaya kemudian berdialog dengan Patati. Pada dialog tersebut Balian berperan sebagai pidara bertanya kepada Patati, yaitu mengapa mereka diundang. Kemudian Patati menjawab bahwa 10 umbun atau orang 10 umbun akan melaksanakan Aruh Bawanang, karena dia duduk manang. Balian yang berperan sebagai pidara bertanya lagi. Berapakah perangkatnya atau tingkatan aruhnya yang mereka laksanakan. Patati menjawab bahwa tingkatannya adalah 8 dan 6.

Setelah itu sebagai tanda bukti melaksanakan aruh atau akan melaksanakan aruh atau upacara, Patati membagi-bagikan kembang ungun kepada setiap Balian yang ikut melaksanakan upacara itu. Kemudian Patati mengharapkan dalam pelaksanaan nanti pidara diharapkan jangan mengganggu. Para Balian itu mendoakan agar Aruh Bawanang yang mereka laksanakan mendapat perlindungan, tidak mendapat kecelakaan apa-apa.

Sebelum upacara ini berakhir, diberikan lebih dahulu kepada para pidara bakul sajen atau Bakul Saji Balihong atau bakul kecil yang berisi rempah-rempah untuk menggulai serta beberapa sajen lainnya. Pemberian kepada para pidara ini dilakukan dengan cara melemparkan sajen tersebut ke tanah.

Kemudian Balian yang berperan sebagai pidara berkata: "Pidara diberi bunga musim, bunga tahun lebih dulu, tetapi kami hanya mengundang sekali ini, jadi kami harap jangan mengganggu." Pada akhirnya Balian batandik dengan diiringi bunyi-bunyian khusus dan berbaris memasuki Balai Adat tempat pelaksanaan aruh adat Babalian atau aruh Bawanang.

Upacara-upacara yang dilakukan sesudah Upacara Batandang Pidara secara berurutan adalah sebagai berikut:

- a. Upacara yang masih termasuk upacara permulaan atau pembukaan yang biasanya dilakukan pada malam pertama sesudah Upacara Batandang Pidara pada sore hari antara lain:

1) Upacara Barabun Dahupa

Upacara ini dilakukan oleh para Balian mengelilingi Langgatan Bantai dan dipimpin oleh Balian yang ditunjuk menjadi Kepala Balai atau Tutuha Aruh ialah salah seorang Balian yang menjadi peserta aruh atau peserta Upacara Bawanang pada saat itu. Dalam upacara ini biasanya Kepala Balailah yang memimpin dalam melaksanakan upacara. Tetapi bila ada Guru Jaya yang ikut melaksanakan biasanya kadang-kadang Kepala Balai menyerahkan tugasnya kepada Balian Guru Jaya tersebut untuk memimpin sebagai penghormatan terhadap Balian Guru Jaya itu.

Kepala Balai duduk di atas bakul kedudukan yang merupakan bakul yang khusus untuk itu terbuat dari bambu dengan hiasan khas atau pola nyaman khas yang disebut pangkut langgatan, serta penuh dengan padi hasil panen tahun itu. Pola anyaman pangkut langgatan ini seperti huruf S yang dipadu sedemikian rupa, sehingga merupakan kekhususan tertentu. Warna bakul ini ialah merah muda dan putih dan diletakkan mengelilingi langgatan sesuai dengan jumlah peserta aruh, karena setiap peserta aruh menyiapkan sebuah bakul tersebut beserta isinya.

Yang duduk di atas bakul tersebut hanyalah Kepala Balai dan Balian Guru Jaya saja, sedangkan Sandaran Balian serta Balian yang baru belajar, hanya duduk di lantai mengelilingi langgatan tersebut. Bakul yang berisi padi tersebut disebut juga bakul kadudukan.

Sesudah itu Balian Guru Jaya mulai mengasap minyak kelapa yang dicampur dengan kapur sirih di atas parapen atau pedupaan tempat membakar dahupa dan sambil membakar dahupa pada parapen tersebut mereka bamamang atau membaca seperti mantera yang sukar dimengerti. Minyak yang diasap bercampur kapur tadi sesudah habis diasap atau dihiuk ke parapen tempat dahupa dibakar tadi, dituliskan ke dada dan ke bahu sesuai dengan tingkatan Balian tersebut.

Mula-mula kapur tersebut dituliskan berbentuk cacak burung atau tanda tambah pada ulu hati atau pada tengah

dada yang melengkung dekat dengan jantung dan titik di sampingnya sampai ada yang jauh turun dari bahu ke lengan atau pangkal lengan sesuai dengan tingkatan Balian yang disandangnya. Makin banyak titik yang turun ke pangkal lengan makin tinggi tingkatan Balian tersebut.

Minyak yang dicampur bersama kapur yang dihiuk di atas asap dahupa tadi dipercikkan ke berbagai tempat, alat-alat dan juga kepada orang yang hadir dan sebagian disapukan ke badan oleh para Balian penyelenggara teknis upacara yang akan melaksanakan upacara pada malam itu.

Sesudah itu baru para Balian mulai memakai pakaian khusus yang sudah disiapkan di dalam Balai Adat itu sebelumnya. Pakaian yang mereka pakai itu seperti laung atau ikat kepala, tapih hitam untuk Balian Guru Jaya dan tapih babalang untuk Sandaran Balian dan Balian yang baru belajar serta ikat pinggang yang terbuat dari kain putih. Kemudian mereka duduk lagi mengelilingi langgatan tersebut sambil bamamang, hingga selesai mamangan tersebut untuk diteruskan ke upacara berikutnya.

2) Upacara Banjanji Balai

Upacara ini dilaksanakan sesudah upacara Barabun Dahupa yang merupakan permulaan dalam melakukan upacara berikutnya pada malam pertama ini setelah upacara Batandang Pidara. Upacara ini dilakukan menjelang tengah malam dan mengambil tempat di sebelah Barat Langgatan Bantai disertai dipimpin oleh Mantir atau Kepala Adat. Pada saat upacara tahun 1980 Mantir yang memimpin upacara itu merangkap sebagai Pambakal atau Kepala Desa Labuhan, tempat upacara itu dilaksanakan.

Mantir berdiri di tengah-tengah Balai Adat dengan memakai laung atau ikat kepala. Keris tersisip di pinggang dan tombak dipegang dengan mata ke atas di tengah para peserta dan para undangan yang hadir pada malam tersebut.

Ketika memulai Mantir ini memulai dengan Baludah Pidara sambil meludah dengan berbunyi "cuha!" yang maksudnya meminta izin kepada arwah atau roh orang yang pernah menjabat Mantir dan juga mengharapkan roh-roh tadi turut serta melaksanakan aruh atau upacara Bawanang yang mereka laksanakan itu. Kemudian Mantir berbicara yang

maksudnya adalah bahwa peserta aruh harus saling hormat menghormati dan harus baik-baik melayani para undangan yang hadir, jangan membuat hal-hal yang tidak baik seperti mengambil kepunyaan orang, saling lirik-lirikan atau berpacaran dan pula harus menjadi keamanan bersama. Barang siapa yang berbuat tidak baik dan mengganggu jalannya upacara atau kelancaran upacara akan didenda sebanyak tiga tail atau Rp 300,00.

Bagi suku Dayak Bukit Labuhan denda ini merupakan suatu hal yang sangat tercela, karena dianggap sebagai orang yang tidak tahu adat atau bermoral tidak baik. Oleh karena itu mereka sangat taat dengan adat mereka yang merupakan juga sebagai kepercayaan atau agama mereka, yang mereka anut secara turun temurun. Bukan besar dendanya yang menjadi perhitungan mereka, tetapi pelanggarannyalah yang merupakan beban moral mereka di masyarakat.

Sesudah itu Mantir bamamang memanggil para Kariau atau para pemimpin lalu dia bakanjar atau lari-lari mengelilingi Langgatan Besar dan juga langgatan lainnya yang berada di tengah Balai Adat tersebut di hadapan orang banyak yang hadir menyaksikan upacara ini. Bakanjar ini diiringi oleh para Balian Guru Jaya dan para Balian lainnya beriring-iringan. Ini dilakukan beberapa kali mengelilingi langgatan dan sesudah itu berdialog dengan Patati. Isi dialog itu antara lain adalah sebagai berikut: bahwa orang 10 umbun melaksanakan aruh dengan tingkat aruhnya 8 dan 6 dan mereka duduk manang. Artinya yang melaksanakan aruh atau upacara 10 keluarga dan mereka dalam kemenangan atau memperoleh rezeki banyak seperti panen berhasil. Rezeki murah dan dalam keselamatan serta ketenteraman hidupnya.

Sesudah dialog tersebut berakhir Mantir bersama Balian tadi bakanjar kanjaran atau berkejar kejaran, hingga beberapa waktu sambil diiringi oleh bunyi-bunyian atau musik tradisional yaitu kalampat, babun dan gong dan gelang Hiyang digoncang oleh para Balian sebagai peningkahnya sampai Mantir berhenti dan disusul oleh para Balian yang mengikutinya.

3) Upacara Panyarahan

Upacara ini berlangsung di sekeliling Langgatan Besar dan dipimpin oleh seorang Balian yang menjadi peserta Upacara Bawanang ini atau puhun aruh atau puhun gawi. Hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara atau aruh ini disampaikan secara terperinci kepada Para Balian pelaksana teknis upacara yang akan melaksanakan upacara ini. Juga pembicaraan ini ditujukan kepada para undangan yang hadir di dalam Balai Adat.

Sesudah itu puhun aruh atau puhun gawi mengharapkan kepada Mantir, Balian Guru Jaya Sandaran Balian, Balian yang baru belajar dan anak lawang atau orang awam yang bukan Balian agar sudi memeriksakan kelengkapan aruh atau kelengkapan upacara, apabila jumlahnya, macamnya atau jenisnya dan letaknya sudah sesuai dengan adat kebiasaan atau ketentuan adat yang berlaku untuk ini. Kemudian Mantir menunjuk beberapa orang Balian untuk memeriksanya serta dibantu oleh beberapa orang anak lawang.

Setelah selesai diperiksa dan dinyatakan sesuai dengan adat yang berlaku bagi upacara ini oleh para petugas tadi, kemudian Balian yang mewakili peserta aruh atau peserta upacara menyerahkan segala kelengkapan ini untuk dikerjakan sebagaimana mestinya kepada Mantir. Balian atau para Balian dan semua anak lawang. Ketika penyerahan dinyatakan diterima, semua Balian dan anak lawang berkata serentak: "Semoga kami dapat mengerjakan sebagaimana adat semestinya."

Sebagai acara terakhir pada upacara ini Balian Guru Jaya mendo'akan semoga diterima oleh Nang Kuasa-Kuasa, Nang Bakaramat, dan Nang gaib-gaib, mudah-mudahan dapat melaksanakan aruh Bawanang lagi ditahun yang akan datang.

Upacara Panyarahan ini maksudnya upacara menyerahkan segala kelengkapan aruh dan sebagainya dari peserta aruh kepada Mantir, Balian Guru Jaya. Balian, Sandaran Balian dan anak lawang untuk dilaksanakan. Pada saat ini pula penyerahan tanggung jawab seluruhnya kepada Mantir sebagai Kepala Adat yang bertanggung jawab sepenuhnya atas kelancaran dan keberhasilan dari upacara ini.

b. Upacara lanjutan yang merupakan upacara inti sampai dengan penutupan adalah:

1) Upacara Minta Tangga

Upacara ini dilaksanakan di kelilingi Langgatan Besar dan dipimpin oleh Balian Guru Jaya. Para Balian duduk mengelilingi Langgatan Besar di atas bakul kadudukan sambil memegang rimbunan atau janur dari daun enau yang menghasilkan langgatan tersebut.

Langgatan Besar tersebut digoyang-goyangkan dengan menarik ujung rimbunannya sambil bamamang atau membaca mantera secara serentak melakukannya masing-masing dengan kalimat-kalimat masing-masing yang sukar dimengerti oleh orang awam. Isi mamangnya antara lain meminta tangga-tangga terutama kepada Dewata. Jenis-jenis tangga ada bermacam-macam, seperti tangga jarum, panjar, badik, parang hingga sampai kepada tangga Balian. Tangga Balian inilah yang Jaya yang dapat naik ke Alam Dewata. Jarum sama dengan jarum, panjar adalah alat penusuk dari besi untuk melubangi sesuatu, badik adalah sejenis keris yang lurus.

Setelah bamamang yang kadang-kadang memakan waktu lebih dari tiga jam, baru bisa dimulai batandik. Pada Upacara Bawanang tahun 1980 di Desa Labuhan ini, Balian yang bamamang itu sampai hampir 6 jam baru bisa batandik. Pada waktu batandik bunyi-bunyian mereka bunyikan dan ditingkah oleh bunyi gemerincing gelang Hiyang yang dipegang Balian sambil batandik. Para Balian itu menari-nari bersama mengelilingi Langgatan Besar sampai beberapa kali.

Sesudah itu Balian Guru Jaya berdialog dengan Patati yang isinya adalah bahwa diadakannya Aruh Bawanang oleh 10 umbun dengan tingkat aruh 8 dan 6. Pada saat itu pula Patati minta periksan tentang kelengkapan dan macam-macam sajen yang disiapkan atau dihidangkan. Patati juga minta siangiakan atau minta bersihkan dari segala yang tidak baik. Akhirnya Patati minta direstui agar aruh dapat berjalan dengan baik dan dapat melaksanakan lagi tahun mendatang.

2) Mengundangi tokoh-tokoh gaib

Upacara ini dilakukan pada tiap langgatan, tetapi yang banyak dilaksanakan pada Langgatan Besar.

Tokoh-tokoh gaib yang diundang adalah: Bahatara atau Nining Bahatara, Dewata, Sangkawanang, Putir Dara Dewata, Putir Kabungsuan Dara Dewata, Putir Di Tahun, Putir Di Mayang, Indung, Dangan Indung, Putir Badangsanak Ampat, Putir Manggaduh Ciciri, Putir Badangsanak Walu, Putir Cakur, Putir Jawaling, Putir Di Langit, Putir Panggung Langit, Putir Panggung Baraitan, Putir Di Gunung, Putir Di Tanjung, Balian Marus, Balian Sanja Hari, Balian Di Paguguran, Putir Di Kayu Besar, Putir Perangkatan, Putir Langit Gilang-Gilang, Putir Telaga Langit, Pujut Nyaru, Datu Mabuhan, Bumbu Raya Sang Murah, Putir Di Guntung, Kuyang, Indung Dewata, Ratu Dewata, Putir Di Langit Baraitan, Putir Urang Bungas Urang Bingking, Dara Tamang, Nyaru Di Panpadaian, Putir Hari Naung, Putir Jujung Ambun, Taruna Angin, Balian Hantu Setan, Balian dengan Patati. Ini biasanya dilaksanakan satu persatu dengan berbagai macam adegan sesuai dengan tokoh gaib yang diundang tersebut. Biasanya setiap satu jenis tokoh gaib yang mereka undang tersebut, diadakan satu babakan upacara yang dimulai dengan duduk bamamang pada keliling Langgatan Besar, kemudian batandik bersama mengelilingi langgatan dan bakanjar atau berlari seperti berkejaran, kemudian para Balian menirukan makhluk atau kelakuan makhluk gaib yang diundang atau berperan sebagai makhluk gaib atau tokoh gaib yang diundang, berdialog dengan Patati, batandik lagi baru selesai satu babakan. Sesudah itu mulai lagi melakukan upacara pada babakan baru mengundang tokoh gaib lain. Pakaian atau kelengkapan upacara selalu berlainan, sesuai dengan tokoh gaib yang mereka undang.

Babakan-babakan yang mereka lakukan untuk mengundang para tokoh gaib seperti bermacam Putir tadi, disebut mereka dengan istilah Mamutir yang maksudnya memanggil para Putir. Ini biasanya mereka lakukan terus menerus sehari-hari dalam waktu hari penyelenggaraan upacara Bawanang ini, baik siang maupun malam hari. Pada saat ini ramai sekali ditonton atau disaksikan oleh penduduk desa dan para undangan, karena bermacam gerak dan perlengkapan mereka bawa menari, sesuai dengan sifat Putir atau makhluk gaib yang mereka undang pada babakan itu.

Ini dilakukan berdasarkan urutan tertentu sesuai dengan apa yang pernah dilaksanakan sejak dulu sampai sekarang. Pada saat ini pula para Balian yang mulai belajar dididik dan diturunkan ilmu oleh para Balian Guru Jaya yang merupakan gurunya, dengan jalan para murid tersebut pingsan sesudah batandik metandik memanggil tokoh gaib. Pada upacara tahun 1980 peristiwa ini terjadi waktu mereka memanggil Putir Di Mayang, di mana pada saat itu ada 8 orang Balian yang baru belajar pingsan dan setelah didekati gurunya dan diberi air putih lalu sadar kembali.

Pada upacara memanggil tokoh-tokoh gaib atau mamutir ini, tokoh yang diundang diperankan oleh Balian yang menurut kepercayaan mereka seolah-olah roh tersebut masuk atau masuk ke dalam jiwa Balian yang melaksanakan upacara yang seperti antara sadar menari itu. Patatilah yang menyam-paikan sesuatu maksud yang dikehendaki atau menyerahkan sajen kepada para Balian yang berperan sebagai tokoh gaib yang diundang itu.

Biasanya upacara ini setiap babakan atau setiap mahluk gaib atau tokoh gaib diundang acaranya sama hanya tingkah laku Balian yang berbeda sesuai dengan tingkah laku tokoh gaib yang mereka undang itu. Biasanya pertama tokoh gaib diundang dan masuk ke dalam jiwa atau badan Balian, setelah itu Balian pelaksana upacara yang dianggap kemasukkan roh itu disuruh memeriksa sajen dan kelengkapan upacara lainnya, setelah cukup dan diterima, Patati minta dibersih atau direstui aruh tersebut. Setelah itu Balian menjawab kami sudah membersihkan dan merestui sekarang kami akan memeriksa.

Kemudian Balian tersebut mengatakan pula bahwa setelah kami periksa ternyata cukup dan lengkap siapakah yang memberi petunjuk atau papadah? Dijawab lagi oleh Patati yang memberi papadah itu adalah Balian, Balian Mula, Balian Tambai, Balian Berguru, Balian Kuat Ingatan dan Balian Tidak Mau Lupa. Setelah dijawab lagi oleh Patati itu Balian bertanya lagi semua telah baik mau apa lagi? Patati menyilakan menerima kesukaan, bersenang-senang, kami selalu mendambakan duduk menang yang artinya mendambakan dalam keadaan baik sehat, rezeki banyak karena panen menjadi dan hidup dalam keadaan tenteram.

Kemudian Balian pelaksana upacara yang berperang sebagai tokoh gaib yang diundang itu bertanya lagi, apa janji kalian jika kelak memperoleh duduk manang. Setelah itu Patati menjawab bahwa akan mengadakan aruh lagi atau Bawanang lagi.

Setelah Balian menerima kesukaan dan bertanya apa pula yang diminta? Patati menjawab: Silakan menerima tanda rupanya dan pada waktu itu Patati membagi-bagikan sajian yang disediakan seperti giling rokok, lamang, ayam panggang dan lain-lain kepada Balian tersebut. Sesudah itu Balian menyatakan karena dia telah menerima sajen atau tanda rupanya, mereka ingin kembali saja. Patati menjawab lagi: Jangan dulu, silakan tinggal lama-lama di rimbunan emas dan rimbunan gading. Setelah selesai berdialog ini selesailah pula babakan upacara ini. Demikianlah caranya setiap tokoh, gaib yang diundang selalu diulang acaranya, itulah sebabnya memakan waktu yang lama dan ini selama upacara berjalan itu, terus menerus semua tokoh-tokoh gaib seperti yang tertulis pada tulisan ini mereka undang satu per satu.

Setelah selesai keseluruhan ini berulang-ulang seperti tersebut di atas untuk setiap tokoh gaib yang diundang, dengan sekian banyak pula babakan yang mereka lakukan dalam upacara ini, baik siang maupun malam barulah selesai upacara mengundang tokoh-tokoh gaib ini.

3) Upacara Ka Ancak

Pada Upacara Bawanang biasanya dibuat sebuah ancak atau tempat sajen dari bambu yang ukurannya sadapa sagi ampat atau panjang sedepa, lebar sedepa yang menurut ukuran umum kurang lebih 150 cm X 150 cm. Upacara ini dilakukan sesudah semua tokoh gaib diundang.

Upacara ini merupakan penghormatan khusus yang ditujukan kepada seluruh Kariau. Kariau adalah roh yang pernah menjadi pemimpin atau ulama adat yang telah meninggal dunia. Di dalam ancak ini penuh dengan sajen atau sajian seperti telah disebutkan sebelumnya yaitu pada bagian Persiapan dan penyelenggaraan upacara.

Jalannya upacara ini adalah sebagai berikut:

Mula-mula semua Balian duduk mengelilingi ancak yang berisi sajen dan perlengkapan lain yang sudah disiapkan

sebelumnya di dalam ancak itu. Untuk Balian Guru Jaya biasanya duduk di atas bakul kadudukan yang penuh berisi padi, hasil panen sawah atau ladang tahun itu dan untuk Balian Muda atau Balian yang baru belajar duduk di bawah atau di lantai, bersama-sama dengan Guru Jaya atau Balian Guru Jaya mengelilingi ancak yang penuh dengan sajen dan kelengkapan lainnya. Seperti halnya upacara Mamutir kemudian diadakanlah acara pemeriksaan terhadap kelengkapan yang disiapkan untuk upacara ini.

Setelah selesai pemeriksaan para Balian bamamang, yang isinya atau maksudnya mengundang segenap Kariau. Sesudah itu semua Balian berdiri dan batandik mengelilingi ancak sambil mengayunnya. Bersamaan waktunya dengan pelaksanaan Upacara Baancak ini, diadakan basaung hayam atau bersabung ayam atau adu jago sambil maambung baras kuning atau beras kunyit, yaitu dengan melemparkan ke atas atau menaburkannya bersama dengan uang.

Upacara ini berjalan ramai sekali dan riuh rendah karena diiringi dengan sorak sorai segenap undangan yang hadir, baik anak-anak maupun orang dewasa pria dan wanita.

Pada waktu upacara ini undangan disuguhi dengan berbagai sajian atau hidangan, utamanya kue-kue tradisional dan lamang yang mereka buat secara bergotong-royong sebelumnya. Setelah hidangan dibagikan, selesailah Upacara Baancak ini.

4) Upacara Bapunah Sahut

Upacara ini dilaksanakan dalam rangka Upacara Bawanang untuk memenuhi janji-janji yang mereka lahirkan atau ucapkan di waktu Upacara Bawanang sebelumnya. jika permintaan mereka terkabul pada waktu mereka berjanji ketika memohon sesuatu kepada Bahatara, dipenuhilah janji tersebut dengan Ucapan Bapunah Sahut ini.

Upacara Bapunah Sahut ini dilaksanakan pada tiga tempat di dalam Balai Adat tempat upacara ini berlangsung. Ini dilakukan di tiga langgatan yaitu di Campan Keagungan, di Langgatan Dulang dan Langgatan Sangkar.

Campan Keagungan adalah tiang peninggal Datu Mangkukarata, yang diletakkan di dalam Balai Adat, yaitu di belakang Langgatan Besar.

Pada pelaksanaan Upacara Bapunah Sahut ini selalu diadakan pemotongan atau penyembelihan korban atau binatang korban, seperti kambing dan kerbau. Upacara ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu hari pertama upacara tandik mamantahi yaitu penerimaan kurban yang masih mentah dan hari kedua adalah tandik mamasaki, yaitu penerimaan kurban atau sajen yang masak.

Pada hari pertama para Balian hanya memanggil para tokoh-tokoh gaib dan roh-roh nenek moyang dari peserta yang melaksanakan Upacara Bapunah Sahut dengan menyembelih hewan kambing atau kerbau. Sedangkan hari kedua adalah hari menikmati, memakan apa yang telah dihidangkan dengan cara bersama-sama.

Bapunah Sahut di Langgatan Dulang dan Langgatan Sangkar, dilaksanakan di tanah atau di pekarangan atau di halaman Balai Adat. Jalannya atau cara pelaksanaan upacara sama saja dengan pelaksanaan Upacara Bapunah Sahut di Campan keagungan.

5) Upacara Mambulik-akan Sarah atau Upacara Membulikkan Sarah

Maksud dari Upacara ini ialah Membulik akan artinya mengembalikan, sedangkan Sarah artinya tokoh-tokoh gaib. Jadi Mambulik-akan Sarah maksudnya mengembalikan semua tokoh-tokoh gaib yang mereka undang waktu Upacara Bawanang atau upacara Aruh Bawanang. Kare Karena tokoh-tokoh gaib yang mereka undang itu menurut kepercayaan mereka ketika mereka undang untuk menyaksikan upacara itu juga hadir bersama mereka dan bertempat pada langgatan-langgatan dengan rimbunan yang mereka buat, upacara ini mereka laksanakan di langgatan-langgatan yang ada dalam Balai Adat tempat pelaksanaan upacara ini. Demikian pula pada langgatan yang berada di pelataran luar bagian belakang dan langgatan lainnya yang berada di lingkungan Balai Adat itu.

Pelaksanaan upacara ini hampir sama dengan cara mengundangnya ketika pada saat permulaan berjalannya upacara, hanya waktunya atau lamanya dan atraksi atau tari serta dialog yang dibawakan Balian pelaksana upacara, biasanya lebih singkat dari pada di waktu Upacara Mengundang

Tokoh-tokoh Balihan pada upacara yang tersendiri sebelumnya.

Upacara ini dilaksanakan kira-kira tiga hari untuk upacara Bawanang yang dilakukan selama lebih kurang 30 hari siang dan malam, dengan jumlah peserta 10 umbun.

Urutan upacara berdasarkan waktu pelaksanaan upacara ini adalah sebagai berikut:

- a) Hari pertama, membuktikan tokoh gaib yang berada di Langgatan Besar.
- b) Hari kedua, membulik-akan tokoh-tokoh gaib yang berada di berbagai langgatan lainnya.
- c) Hari ketiga, meneruskan acara yang dilaksanakan pada hari kedua yaitu membulik – akan tokoh-tokoh gaib yang berada di langgatan-langgatan lainnya.

Hal ini dilakukan berurutan sesuai dengan susunan langgatan yang ada di dalam dan di sekitar Balai Adat tempat upacara ini dilaksanakan.

6) Bapamali

Bapamali berasal dari kata pamali atau pamantang yang berarti melaksanakan larangan-larangan tertentu karena ada maksud-maksud tertentu. Bapamali yang dimaksud dalam rangkaian Upacara Bawanang ini adalah suatu larangan bagi peserta aruh atau peserta upacara untuk beberapa hal tertentu sesuai dengan ketentuan adat selama tiga hari sesudah upacara selesai. Istilah pamali ini bisa juga diartikan pantangan yang harus dijalankan oleh peserta upacara untuk Bapamali dalam rangkaian upacara ini.

Pada waktu hari-hari Bapamali tersebut para peserta aruh tidak boleh berbuat yang tidak baik, tidak boleh mengganggu atau mematikan berbagai jenis hewan atau binatang, baik besar maupun yang kecil dan tidak boleh bekerja yang akan membawa penghasilan atau hasil, seperti mengerjakan ladang dan sebagainya.

Setelah selesai Upacara membulikkan Tokoh-tokoh Gaib, para peserta aruh duduk membentuk lingkaran di dalam Balai Adat tempat upacara berlangsung sejak dari permulaan sampai akhir ini. Seorang Balian yang mewakili para Balian penyelenggara teknis upacara menyatakan bahwa mereka telah selesai menjalankan tugas yang dibebankan

kepada mereka, jika ada selama melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka kekurangan dan kehilangan mereka minta maaf. Sesudah itu Balian tadi menyerahkan urusan aruh atau Upacara Bawanang kepada para peserta atau puhun aruh atau puhun gawi serta penyerahan itu diterima kembali oleh seorang puhun aruh yang mewakili para peserta aruh dengan ucapan banyak terima kasih.

Sesudah upacara ini berakhir, semua pintu dan jendela Balai Adat tempat upacara ini berlangsung dari awal sampai akhir ditutup, kemudian Mantir berdiri sambil berkata bahwa upacara aruh telah selesai, dengan itu dilarang bagi segenap anak lawang serta siapa saja yang lain, selain dari peserta aruh memasuki Balai Adat tanpa seizin para peserta aruh.

Setelah upacara Mantir ini berakhir, maka selesailah Upacara Aruh Bawanang atau Upacara Bawanang ini secara keseluruhan. Para peserta upacara ini kemudian mengucapkan terima kasih kepada setiap Balian dengan memberikan sedikit hadiah berupa lamang dan padi yang dimasukkan ke dalam bakul.

9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Banyak pantangan yang harus dijalankan baik bagi peserta aruh maupun bagi para undangan yang bukan sebagai peserta aruh. Ini harus dilaksanakan atas upacara ini dapat berjalan dengan lancar dan segala yang disuguhkan kepada para tokoh gaib yang mereka undang dalam upacara ini dapat diterima. Selain itu segala janji yang mereka ucapkan pada Upacara Bawanang sebelumnya dapat mereka penuhi atau mereka bayar karena upacara yang mereka lakukan tidak ada cacat celanya atau telah memenuhi persyaratan sesuai dengan tatacara adat yang mereka anut sejak dulu sampai sekarang.

Bentuk pantangan ini bermacam-macam yang harus ditaati atau dijalankan baik sebelum upacara dilangsungkan, ketika berlangsungnya upacara maupun beberapa hari sesudah upacara berakhir. Demikian pula yang dikenai ini biasanya tidak hanya peserta aruh; tetapi juga orang yang bukan peserta aruh yang hadir sebagai undangan atau menolong bekerja menyiapkan perlengkapan upacara. Biasanya pantangan ini mereka jalankan sangat ketat sekali, karena di samping upacara yang mereka lakukan akan tidak berhasil sebagaimana mereka harapkan hasilnya, juga mereka takut akibat dari pelanggaran itu, sebab bukan hanya sangsi dalam bentuk benda yang dikenakan,

juga harga diri mereka akan jatuh jika melanggarnya, dan mungkin kutuk akibat pelanggaran itu akan menimpa mereka.

Sejak dari menyiapkan peralatan atau perlengkapan upacara sudah banyak pantangan yang harus dijalankan bagi yang ikut membantu dalam menyiapkan upacara dari sajen sampai kepada pembuatan langgatan dan ancak sebagai tempat sajen itu. Pada waktu disiapkan sajen dan juga tempat sajen itu, baik yang berupa langgatan maupun ancak, orang yang mengerjakan ini harus bersih segalanya. Mereka tidak memperkenankan orang yang berzinah atau kawin di luar nikah ikut membuat segala peralatan upacara, bahkan naik ke dalam Balai-pun tidak boleh pada saat itu. Mereka ini dianggap tidak bersih atau kotor dan jika mereka mendekat atau ikut membuat segala perlengkapan upacara termasuk sajen, nanti segala sajen dan perlengkapan yang mereka persembahkan kepada Bahatara dan tokoh gaib lainnya tidak akan diterima. Orang ini biasanya selalu diawasi oleh Mantir sebagai Kepala Adat bersama pembantunya atau tokoh adat lainnya seperti Cakingan, Malang, Pangiwa Ganganan, beserta peserta aruh yang ikut melaksanakan pekerjaan itu.

Jika sampai hal ini terjadi atau orang berzinah ini ikut masuk ke Balai Adat dan ikut bekerja mempersiapkan aruh ini dan aruh atau upacara itu dianggap tidak memenuhi persyaratan akibat hal itu, orang tersebut bisa didenda yang cukup berat yaitu mengganti seluruh ongkos aruh yang mereka keluarkan untuk upacara atau roh tersebut. Biasanya ini ditambah dengan sangsi lainnya yang berupa denda adat yang diputuskan berdasarkan hasil musyawarah tutuha adat atau dewan adat yang dipimpin oleh Mantir melalui sidang pada saat itu juga atau pada saat menjelang pembukaan upacara ini.

Orang ikut membantu harus didarah hidupi dulu, tidak boleh orang ikut membantu jika belum didarah hidupi. Ini sebenarnya demi keselamatan orang tersebut juga, sebab menurut kepercayaan mereka orang yang belum didarah hidupi itu belum bisa dijamin keselamatannya jika dia ikut bekerja. Bukan sangsi yang dikenakan, tetapi pahun aruh takut kalau-kalau orang itu berbahaya, karena keselamatannya tidak dalam jaminan mereka akibat belum didarah hidupi itu. Pohon aruh tidak bertanggung jawab akibat orang tidak ikut didarah hidupi jika dia berbahaya dalam bekerja membantu pelaksanaan upacara itu.

Orang yang sedang datang bulan atau haid tidak boleh ikut mengerjakan atau membuat perlengkapan upacara seperti sajen dan sebagainya, karena orang ini dianggap masih bernajis, sedangkan yang dikerjakan itu untuk dipersembahkan kepada tokoh-tokoh

gaib yang diundang seperti Bahatara dan tokoh gaib lainnya. Orang yang sedang haid ini boleh saja menghadiri upacara. Jika Patati yang melaksanakan upacara atau pelaksana teknis upacara haid biasanya diganti dengan Patati lain, agar upacara itu bisa berjalan tidak gagal.

Pada waktu upacara ini dilaksanakan, baik di waktu sedang mempersiapkan upacara, tidak boleh mengadakan keributan atau keonaran dalam lingkungan Balai Adat termasuk di dalam Balai Adat itu sendiri. Yang termasuk lingkungan Balai Adat ini ialah Balai Adat serta daerah sekitarnya di areal 20 m jauhnya dihitung dari Balai Adat tempat upacara ini dilaksanakan. Jika mengadakan keonaran di lingkungan Balai Adat ini dan Kepala Balai mengadu kepada Mantir, kemudian akan disidangkan pada waktu Upacara Pembukaan di Balai Adat itu. Biasanya setiap upacara jika ada pelanggaran seperti ini diadakan sidang khusus untuk hal tersebut, waktu upacara itu.

Yang paling berat denda pada waktu Upacara Bawanang ini ialah jika segala hal yang dilakukan di sekitar Balai Adat tersebut sampai menggagalkan rencana orang waktu Upacara Bawanang ini, misalnya perkelahian. Besarnya denda untuk ini sampai 1200 real, yang dinilai dengan rupiah sebesar $1200 \times \text{Rp } 200,- = \text{Rp } 240.000,-$ atau dua ratus empat puluh ribu rupiah dan mengganti seluruh biaya aruh atau biaya upacara itu. Denda yang 1200 real itu masuk atau diserahkan kepada Kepala Adat, sedangkan penggantian ongkos itu diserahkan kepada peserta aruh atau pahun aruh.

Bila tidak mau membayar denda itu, diserahkan ke aparat pemerintah dan perkara itu akan diserahkan Kepada Kepala Adat untuk menuntut lewat aparat pemerintah, bukan dengan peserta aruh itu.

Di dalam Balai Adat di waktu menyaksikan upacara itu harus tertib dan tidak boleh berbuat main-main dan sebagainya seperti upacara Mantir di waktu membuka Upacara Bawanang ini yaitu tidak boleh melirik, mengganggu dan sebagainya yaitu seperti berpacaran di dalam Balai Adat di waktu menyaksikan upacara sedang berlangsung. Biasanya jika ada hal-hal yang akan berbuat ke arah pelanggaran adat dalam Balai Adat di waktu upacara sedang berlangsung, biasanya Mantir sudah menegur sebelumnya, karena itu mengganggu kehormatan mereka dalam melaksanakan upacara itu.

Pada waktu mereka akan memulai Upacara Pembukaan atau sedang Barabun konsentrasi untuk siap membuka upacara di mana

Mantir dengan petugas adat lainnya sudah siap dan sudah dalam tahap akan memulai karena Balian sudah siap bersama Kepala Balai, serta para undangan sudah hadir pada saat tepat dimulainya itu tidak seorangpun boleh wahin atau bersin. Jika ada yang bersin upacara memulai itu mereka ulang kembali dan ini ditanyakan kepada seluruh peserta yang hadir di dalam Balai Adat itu secara berkeliling kepada semua peserta. Ini disebabkan bahwa apabila ada yang bersin berarti suatu pertanda bahwa upacara pembukaan yang mengantarkan kepada upacara seterusnya itu belum diterima atau belum sah artinya mereka ulang lagi dan ini bisa diulang berkali-kali, seperti halnya yang pernah kami saksikan pada tahun 1980 di Balai Adat yang sama yaitu di desa Labuhan ini, berkali-kali diulang akibat itu. Ini tidak didenda karena bukan merupakan suatu pelanggaran.

Sesudah selesai penutupan upacara ini para peserta diharuskan Bapamali atau melakukan pantangan-pantangan tertentu, yang dilaksanakan selama tiga hari tiga malam sesudah selesai upacara itu atau sesudah upacara resmi ditutup. Pamali atau pantangan yang dilakukan untuk peserta aruh atau peserta upacara ialah tidak boleh berbuat yang tidak baik atau tercela, tidak boleh mengganggu binatang baik yang besar maupun yang kecil dan tidak boleh bekerja yang bisa mendatangkan atau mendapatkan uang, seperti ke sawah atau ke ladang atau pekerjaan lainnya sampai selesainya upacara Bapamali tersebut. Sangsi yang dikenakan bagi peserta upacara yang melanggar pantangan ini tidak ada, hanya mereka tidak akan melaksanakan dengan biaya yang besar tidak diterima oleh Bahatara dan tokoh-tokoh gaib lainnya yang mereka undang dan suguhi sajen di waktu upacara itu. Dengan demikian segala usaha mereka melakukan upacara atau aruh itu termasuk biaya akan sia-sia jika sampai upacara itu tidak diterima sebagaimana mestinya. Oleh karena itu mereka sangat taat sekali dengan segala pamali atau pantangan yang harus dilaksanakan mereka.

Bagi anak lawang atau orang biasa yang bukan peserta aruh tidak boleh naik atau masuk ke dalam Balai Adat tempat upacara, selama waktu Bapamali itu, jika tidak seizin peserta aruh yang ikut melaksanakan upacara dengan segala biaya yang mereka keluarkan. Seperti halnya pantangan yang dijalankan oleh peserta aruh, juga pantangan yang dijalankan oleh anak lawang ini mereka turuti dengan patuh, karena rasa gotong royong mereka sangat kuat di desa

yang beragama Kaharingan ini. Bila mereka melanggar berarti merugikan peserta aruh karena akan mengurangi keberhasilan yang ingin dicapai oleh peserta aruh itu.

Denda atau Sangsi adat bagi masyarakat Labuhan yang beragama Kaharingan ini merupakan sesuatu yang sangat tercela bagi mereka. Oleh karena itu jika mereka didenda dengan denda adat, walaupun nilainya secara materi kecil, tetapi secara moral besar sekali memukul bagi yang terdenda atau dikenai denda itu, sebab dianggap tidak tahu adat atau tidak bermoral. Dalam bahasa Banjar yang juga dikenal di desa Labuhan ini disebut "kada baadat" atau "kada tahu adat" yang sama dengan istilah kurang ajar. Lebih lagi ini menyangkut mengenai kepercayaan mereka yang mereka anggap sebagai salah satu bagian dari upacara keagamaan mereka. Biasanya kesannya sampai bertahun-tahun baru dapat hilang dalam ingatan mereka dan juga bagi masyarakat desa itu.

10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Lambang yang terkandung dalam unsur Upacara Bawanang ini terlihat atau terdapat pada segala kelengkapan upacara, perbuatan, pelaksana teknis upacara dan kata-kata yang diucapkan oleh para Balian dan Patati yang menyebutkan benda-benda itu sebagai perlambang untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam upacara itu.

Langgatan-langgatan yang mereka buat untuk alat upacara atau perlengkapan upacara ini, juga merupakan lambang-lambang tertentu, sesuai dengan bentuk dan fungsinya dalam upacara itu.

Langgatan Bantai melambangkan kejadian bumi dan manusia. Langgatan ini disebut mereka Langgatan Besar. Biasanya setiap Balian melakukan babakan atau batandik, selalu duduk berkeliling Langgatan ini dan bamamang baru mereka berdiri untuk batandik melakukan babakan upacara itu. Langgatan ini penuh dengan rimbulan atau janur dari pucuk enau atau daun enau yang muda yang berwarna putih sampai ke bawah langgatan itu dan dibawahnya diletakkan bakul berisi padi tempat duduk para Guru Jaya dan Balian Tuha yang melakukan atau melaksanakan upacara. Pada Langgatan inilah segala tokoh gaib yang mereka undang selama aruh ini berhimpun atau berkumpul tinggal untuk sementara menghadiri atau memenuhi undangan yang disampaikan oleh para Balian pelaksana teknis upacara itu.

Langgatan Pabahataraan atau Langgatan Bahatata, melambangkan keesaan atau kebulataan atau satunya Bahatara atau Tuhan bagi penganut agama Kaharingan ini. Bahwa Bahatara itu menurut mereka satu tidak bercarang-carang atau tidak ada persekutuan dengan yang lain. Bahatara inilah yang mereka anggap sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa.

Langgatan Lampung yang terdapat di belakang Langgatan Pabahataraan ini dianggap mereka sebagai perwujudan sifat Tuhan yang mereka percayai. Tuhan ini mereka sebut dengan nama Bahatara atau ada juga untuk suku Dayak Bukit lain yang menyebut dengan Nining Bahatara, ini biasanya dipakai oleh para penganut agama Kaharingan di daerah Tapin yaitu di desa Harakit. Pipitak Kaya, Rarahim, Danau Darah, Batung dan Ranai, di pegunungan Meratus.

Ancak adalah tempat meletakkan sajen untuk para Kariau atau roh pemimpin yang pernah memimpin desa Labuhan dan telah meninggal dunia. Pada ancak inilah mereka mengharapkan kehadiran para Kariau tersebut untuk ikut menghadiri upacara ini.

Langgatan Panyingsai yang terletak di pelataran belakang dekat pintu belakang dan di samping tangga naik di belakang Balai Adat tempat upacara ini dilangsungkan, adalah perlambang penjaga pintu. Langgatan ini berfungsi untuk menangkal dan melenyapkan segala pengaruh atau perbuatan buruk yang akan masuk ke dalam Balai Adat pada waktu sedang berlangsungnya upacara. Langgatan Panyingsai ini muka berfungsi secara aktif setelah Upacara Batandang Pidara yang dilakukan di dekat Langgatan Panyingsai ini di pelataran belakang pada sore hari menjelang upacara pembukaan di dalam Balai Adat pada malam harinya. Menurut mereka jika ada yang berniat buruk atau berniat jahat masuk ke dalam Balai Adat ini, dia akan ditangkal langsung oleh langgatan tersebut dan sekaligus dilenyapkan dan kadang-kadang sampai membawa umur. Ini sekedar sambaran dari penuturan mereka bahwa demikian hebatnya kekuatan gaib yang terkandung pada Langgatan Panyingsai ini sebagai penjaga pintu.

Langgatan Panggung yang juga terletak di pelataran Balai Adat bagian belakang dekat dengan Langgatan Panyingsai, berbentuk seperti tangga dengan 7 tingkat dan pada bagian atas ada patung kepala manusia dari kayu wawangun, melambangkan Balai Penghimpunan di akhirat nanti. Menurut kepercayaan mereka bahwa di alam akhirat nanti akan berkumpul di Balai Penghimpunan atau Balai tempat berkumpul bagi orang yang baik di dunia ini segala per-

buatannya. Oleh karena itu Balai Penghimpunan ini berfungsi sebagai sorga bagi penganut agama Kaharingan di desa ini, mereka tidak mengenal istilah sorga hanya mengenal Balai Penghimpunan saja.

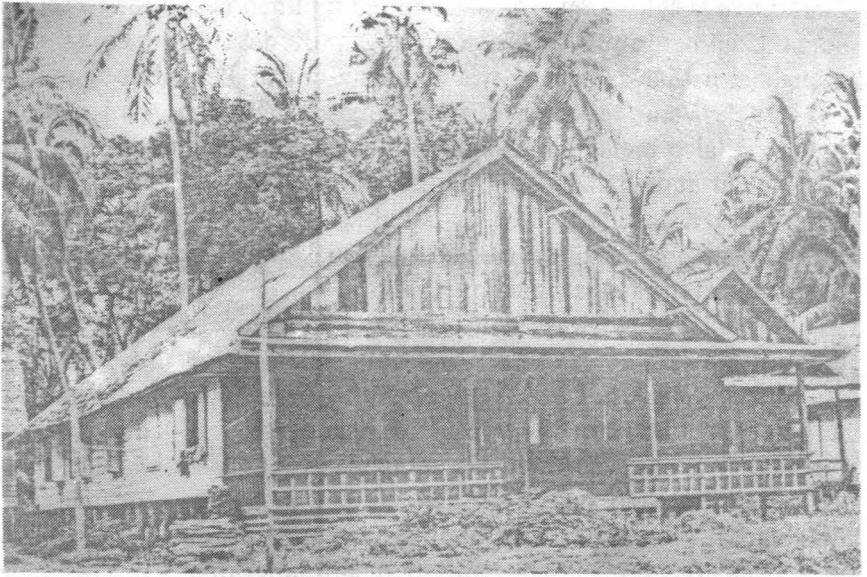
Kepala yang terletak di atas Langgatan Panggung ini menurut mereka adalah melambangkan atau menggambarkan atau perwujudan dari Balian atau Balian Mula. Balian ini menurut kepercayaan penganut agama Kaharingan di desa Labuhan adalah Tuhan yang menjelma menjadi manusia turun ke bumi dan kembali kepada pemimpin raja diraja atau raja dari pada raja.

Beras, kain dan wasi atau besi yang dipakai sebagai alat upacara menurut mereka adalah untuk penganut iman.

Manik yang direnteng atau ditusuk dengan benang dilubangnya untuk pengikat yang berbentuk kangkalung atau kalung, adalah lambang keanekaragaman tetapi tetap satu.

Segala tingkah laku para Balian dan juga segala ucapan yang dikeluarkan di waktu melaksanakan upacara Balian pada saat Upacara Bawanang mereka jalankan, di dekat langgatan yang disiapkan adalah sebagai perwujudan atau perlambang dari segala tingkah laku dan ucapan para tokoh gaib yang mereka undang pada saat babakan upacara yang mereka laksanakan itu. Biasanya ini bermacam-macam yang harus dilayani atau dijawab oleh Patati atau Juru Jawab yang juga merupakan pelaksana teknis upacara itu. Tingkah laku ini biasanya bermacam-macam sebagai manifestasi dari kehendak atau perbuatan dari mahluk gaib yang diundang misalnya bermacam-macam Putir yang mereka undang bermacam-macam pula tingkah dan olah Balian yang melaksanakan upacara itu.

Umumnya segala peralatan upacara yang mereka siapkan mempunyai maksud dan tujuan tertentu dan juga kadang-kadang adalah perwujudan sesuatu yang mereka lambangkan dengan benda yang mereka siapkan sebelum upacara ini mereka laksanakan. Ini diperkuat pula dengan ucapan para pelaksana teknis upacara yang melaksanakan upacara pada saat itu, yaitu para Balian dan Patati dan pembantu Patati yang menolong menyiapkan segala perlengkapan upacara untuk tiap babakan upacara yang dilaksanakan dalam rangkaian Upacara Bawanang ini.



Balai Adat desa Labuhan tempat Upacara Tradisional Bawanang dilaksanakan.



Penduduk desa Labuhan yang bergotong royong menyiapkan upacara Bawanang, sedang memasak atau membakar lamang atau lemanang untuk suguhan bagi para peserta dan para tamu.



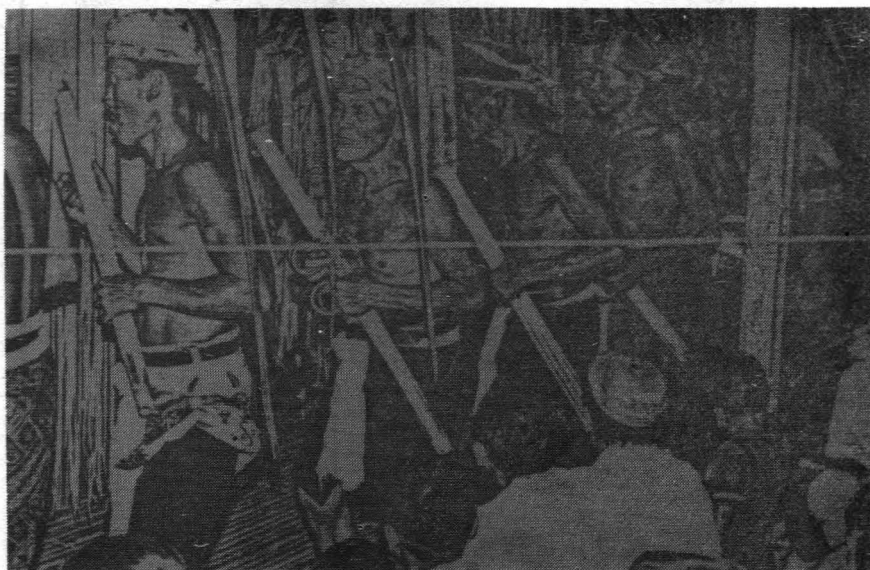
Seorang Mantir atau Kepala Adat sedang melaksanakan upacara pembukaan, upacara Bawanang di desa Labuhan dengan disaksikan oleh peserta upacara, para pelaksana teknis upacara dan para undangan lainnya.



Suasana di tengah ruang upacara, di mana terdapat atau diletakkan di bawah langgatan itu perlengkapan upacara



Para Balian dari desa Labuhan yang merupakan pelaksana teknis upacara sedang siap melaksanakan upacara dengan pakaian upacara mereka di dalam Balai Adat desa Labuhan.



Para Balian sedang menari mengelilingi langgatan ketika melaksanakan upacara Bawanang sambil memegang lamang atau leman di tangan mereka masing-masing.



Seorang Patati sedang menari mengelilingi langgatan dalam keadaan tidak sadar. Di dekat langgatan di tengah ruang upacara di dalam Balai Adat ketika upacara Bawanang di desa Labuhan.



Seorang Balian sedang melaksanakan upacara di sekeliling langgatan di ruang upacara di dalam Balai Adat.

Kepala Adat berfungsi sebagai pengatur masyarakat yang bersifat relegius umpama mengatur tatacara tradisional dalam hal pertanian, perkawinan, hubungan keluarga dan lain-lain. Kepala Adat mengatur secara umum adat istiadat sebagai hukum adat serta menegadili segala pelanggaran adat. Kepala Adat merupakan tempat bertanya bagi segala pelaksanaan adat dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila seorang Kepala Adat meninggal dunia, maka kekuasaan dipegang oleh Pangulu Adat sampai terpilihnya Kepala Adat yang baru. Pemilihan Kepala Adat ini dapat berlangsung dipilih oleh Pangulu Adat, ataupun secara pemilihan di mana calon-calonnya ditetapkan oleh Pangulu Adat. Antara Pangulu Adat dan Kepala Adat terdapat perbedaan fungsi terutama yang menyangkut masalah nikah, perceraian dan kematian.

Balian adalah juga pemimpin informal dalam tugas khusus sebagai pelaksana upacara tradisional. Balian berfungsi sebagai perantara untuk memohon sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peranannya sangat besar bagi kehidupan keagamaan di kalangan mereka. Hampir seluruh suku Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan mengenal Balian sebagai pemimpin informal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Dalam kepemimpinan masyarakat tradisional, Balian mempunyai kekuasaan kharismatis pribadi, yang tidak dapat diturunkan kepada anaknya, tetapi melalui beberapa latihan yang dikenal dengan balampah, yaitu sejenis meditasi di suatu tempat yang sunyi yang tidak dapat diketahui oleh manusia lainnya.

Dalam segala upacara tradisional, Balian memimpin upacara dan sebagai pelaksana upacara tersebut, termasuk balian yang berhubungan dengan orang sakit jiwa maupun sakit jasmani; perkawinan dan segala macam upacara tradisional. Dalam pelaksanaan upacara tradisional tersebut, Balian mengosongkan jiwanya, untuk dapat dimasuki roh-roh halus yang dipanggil datang untuk menghadiri upacara terutama Datu-Datu untuk dimintakan pertolongannya sehingga apa yang diucapkan Balian pada waktu batandik (tarian relegius) bukanlah suara Balian itu sendiri, tetapi suara orang halus yang dipanggil. Karena itu seorang Balian selalu didampingi oleh seorang wanita yang disebut Panjulang yang berfungsi menjawab pertanyaan Balian, ataupun mengabulkan permintaan Balian, ataupun menyajikan sesuatu yang dimintakan oleh Balian. Kalau Balian menghendaki sesuatu yang tidak dimengerti oleh Panjulang, sehingga per-

mintaannya tidak dijawab atau dikabulkan sebagaimana kehendaknya, Balian tersebut jatuh tersungkur tidak sadarkan diri lagi sebagai akibat dari kehendaknya yang tidak dikabulkan. Kemudian orang berusaha membangunkan Balian dan apabila permintaannya tetap tidak mengerti kehendaknya, Balian jatuh lagi.

Panjulang dalam masyarakat Pipitak Jaya, bukanlah sebagai pemimpin informal, tetapi wanita yang biasanya karena turun temurun atau karena memang belajar, dapat berfungsi sebagai Panjulang mendampingi Balian pada saat upacara tradisional.

Berbeda dengan di daerah Suku Dayak Bukit Labuhan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, di mana jabatan Balian itu mempunyai tingkatan berdasarkan tinggi rendahnya pengetahuan mereka. Balian yang tertinggi disebut Guru Jaya, tingkat di bawahnya disebut Sandaran Tinggi Sandaran Muda dan Sandaran. Tinggi rendahnya jabatan sebagai Balian ini ditentukan oleh tanda pangkat dengan coretan kapur pada lengan pada setiap kegiatan upacara, begitu pula pakaian membedakan jabatan Balian ini. Hal seperti ini tidak terdapat dalam kalangan Suku Dayak Bukit di Pipitak Jaya. Di Pipitak Jaya hanya mengenal jabatan Balian.

Kebiasaan hidup baik yang terlibat dalam siklus kehidupan mereka, pengelolaan lingkungan dan hubungan mereka dengan alam maupun hubungan dengan sesuatu yang mereka anggap amat maha kuasa tidak terlepas dari sistem kepercayaan yang mereka anut. Sistem kepercayaan itu meliputi: konsepsi tentang alam nyata dan alam gaib, konsepsi tentang Tuhan, Malaikat, dan Nabi-Nabi, konsepsi tentang kehidupan sesudah mati dan peranan dari Balian.

Sistem kepercayaan tersebut terlihat dalam upacara Aruh Ganal di Desa Pipitak Jaya.

Menurut konsepsi kepercayaan Suku Dayak, setiap manusia seperti halnya makhluk lainnya, semua telah ditetapkan dalam statusnya masing-masing untuk memenuhi suatu tugas guna memelihara tata tertib alam semesta, agar semuanya berjalan serba serasi dan seimbang. Tata keserasian dan keseimbangan kosmos ini di kalangan Suku Dayak disebut dengan hadat atau Adat Jadi dengan demikian adat ini termasuk di dalamnya ketertiban dan keserasian, kehidupan dan tindakan yang seusai dengan ketertiban dan keserasian itu dan hal ini sama artinya dengan penurutan hukum ke Tuhanan yang sudah diturunkan dan diwariskan sejak mula pertama kejadian manusia dan dunia.

Dengan demikian pengertian adat mempunyai makna yang luas dari pada pengertian umum yang dipergunakan orang sehari-hari. Istilah adat bukan saja meliputi pengertian peraturan kebiasaan, cara atau tata susila saja, akan tetapi mencakup segala-galanya, termasuk peraturan tentang ritus dan kultus yang mempunyai corak spiritual, mengatur seluruh hubungan antar individu keluarga dan suku, seluruh mahluk dan hubungan dengan alam semesta.

Alam nyata dan alam gaib mempunyai persamaan dan kaitan satu dengan lainnya dengan dilambangkan dengan organ tubuh manusia. Daging adalah bumi, rambut dan bulu adalah tumbuh-tumbuhan, tulang belulang menggambarkan batu-batuan urat-urat menggambarkan akar-akaran, saluran adalah sungai, darah adalah air, nafas adalah angin yang selalu bertiup, mata adalah bintang di langit, kening adalah bulan, dengung telinga adalah mengingatkan kematian dan bunyi guruh di dalam telinga bila ditutup dengan telapak tangan menggambarkan bunyi neraka. Unsur kehidupan yang utama adalah bumi, air dan air dan angin, segala sesuatu berasal dari bumi dan hidup di bumi. Asal mula tubuh manusia berasal dari tanah, dan di mana tanahnya diambil, maka disitulah nanti manusia dikuburkan.

Seperti halnya alam nyata, begitu pula alam gaib dihuni oleh mahluk gaib yang tidak tampak. Penghuni alam gaib lebih pandai dari manusia dan dapat melihat manusia sedang manusia sebaliknya. Hanya keberuntungan manusia dapat bertemu dan dapat berteman dengan mereka. Alam gaib itu dihuni oleh Datu-Datu, Pangeran-Pangeran, Raja-Raja yang menjadi gaib; yaitu tidak mati tapi menghilang dengan sendirinya. Mereka pula percaya bahwa alam sekitar ini penuh dengan mahluk halus dan roh-roh yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, pohon besar, hutan belukar, air, pokoknya alam sekitar sekeliling mereka hidup. Orang gaib itu ada yang termasuk ruh jahat dan ruh baik. Di samping roh-roh ini ada yang memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga yaitu nenek moyang. Semua ruh halus ini dapat menolong manusia bila mendapat musibah, tapi juga dapat mencelakakan manusia bila tidak dihormati.

Yang dipuja mereka dan merupakan kekuasaan tertinggi ialah Nining Bahatara. Dalam segala hal Nining Bahatara ini selalu dipanggil terutama dalam upacara Aruh Ganal. Bahatara sendiri sama dengan Tuhan sebab Tuhan adalah sesuatu yang tidak boleh disebut namanya, mereka hanya menyebut dengan sebutan Sukma Suara.

Sukma Suaralah yang menciptakan Bahatara, dan menciptakan langit dan bumi dan menciptakan Nabi Muhammad. Jadi Nabi Muhammad diciptakan bersamaan dengan terciptanya langit dan bumi. Muhammad yang diciptakan ini dalam bentuk Nur.

Sukma Suara memerintahkan kepada Bahatara untuk menciptakan manusia dari segumpal tanah. Manusia telah tercipta tetapi Bahatara tidak dapat menciptakan roh untuk mengisi lembagan manusia tersebut. Sukma Suara memberi roh tetapi roh itu masih liar tidak mau tenang dalam lembagan manusia tersebut. Lembagan itu batuk, maka terciptalah mulut, ditangkap lagi dan dimasukkan kembali melalui ubun-ubun, kemudian lembagan itu bersih, maka terciptalah lubang hidung, ditangkap lagi dan dimasukkan kembali sampai tujuh kali terjadi demikian, sehingga terbentuklah tujuh lubang pada manusia ini. Roh itu akhirnya jinak dan terciptalah Adam.

Adam kemudian kawin dengan Hawa yang terjadi dari tulang rusuknya sendiri sebelah kiri. Akibat memakan buah dari pohon larangan Adam dan Hawa menghuni bumi kita sekarang. Dari perkawinan ini lahirlah sebanyak 40 pasang manusia, itulah yang melahirkan nabi-nabi, diantaranya 25 orang Rasul yang dikenal dalam agama Islam. Di antara cucu yang 40 pasang dari anak nabi Adam, terdapatlah dua orang bersaudara yaitu Dayuhan dan Intingan. Intingan saudara adik memeluk agama Islam, sedangkan Dayuhan saudara yang tertua tidak mau memeluk agama Islam tetap bergama nenek moyang.

Nabi Muhammad memerintahkan kepada Intingan untuk mencari saudaranya Dayuhan untuk diajak memeluk agama Islam, tetapi Dayuhan keras hati, terus berpindah ke daerah pegunungan yang tidak dihuni oleh manusia dan tidak dapat lagi dicari oleh adiknya Intingan. Sejak itu dibuatlah batas dari pemeluk agama Islam dan yang belum beragama, yang disebut halat, yaitu Kampung Banua Halat, yaitu kampung-kampung yang terletak di sebelah hilir dari aliran Sungai Tapin, sedangkan pengikut Dayuhan menempati di daerah udik dari Sungai Tapin tersebut.

Intingan kemudian membangun 4 buah mesjid yaitu mesjid Banua Halat, Parigi, Gadung dan Lokpaikat, sedangkan Dayuhan membangun 4 buah pemukiman dari kelompok pengikutnya yang kesemuanya terletak di Pegunungan Meratus di udik dari Sungai

Tapi, yaitu Mancabung, Harakit, Balawaian dan Danau Darah. Empat buah pemukiman inilah yang kemudian berkembang kepercayaan yang disebut secara umum Kaharingan sampai sekarang.

Mereka menyamakan Bahatara itu dengan malaikat yang merupakan pelaksana dari Sukma Suara. Ada empat pembantu Bahatara yang berkenan dengan kehidupan manusia sehari-hari yaitu Sanghiyang Api, Sanghiyang Wasi, Sanghiyang Baras Banih yang ketiganya berfungsi sebagai penguasa dan pengatur hal-hal yang berhubungan dengan penanaman padi atau bahuma dan Bahatara yang keempat ialah Sanghiyang Angin yang mengatur kehidupan jasmaniah manusia seperti nafas, penyakit, penyembuhan dan kematian.

Meskipun kelihatannya Bahatara sama dengan malaikat, tetapi mereka juga mengenal malaikat, antara lain yang diketahui mereka ialah Malaikat Surapil menjaga di hadapan, Ijrael menjaga di kanan, Iskail menjaga di kiri dan Mikail menjaga bagian belakang manusia.

Nabi-nabi juga dikenal mereka antara lain, Nabi Muhammad, Nabi Adam. Di daerah suku Bukit lainnya di pegunungan Meratus dikenal pula Nabi Ibrahim yang berperan sebagai pengatur dan penjaga api, Nabi Yakub menguasai batu-batuan, Nabi Melir menguasai dan menjaga air, Nabi Tilanjang dan Nabi Timbulus menjaga bambu-bambu besar dan kecil, Nabi Baginda Ali menjaga awan dan hujan, Nabi Matimbar Batu penangkal alam penjaga manusia dari penyakit cacar, Nabi Surapati Saidargangga menjaga gunung dan Nabi Sulaiman dan Harun mengatur harta serta rezeki manusia.

Di samping mereka mempercayai adanya malaikat, Bahatara dan nabi-nabi, alam yang luas ini masih dihuni oleh roh-roh pangeran, Datu-Datu, arwah nenek moyang atau orang yang gaib karena kesaktiannya. Umumnya manusia sakti yang dapat demikian antara lain ialah Balian. Ada lima orang Balian keramat yang paling utama, yaitu Balian Bambang Sinau yang telah gaib di tempat matahari tenggelam atau matahari terbenam, Bambang Mangkurat yang gaib di daerah matahari tertib, Bambang Maraga, yang sirna di hamparan lapisan bumi yang kedua, Bambang Mangkiling yang gaib di puncak tiang guru serta Datu Ranggan Keempat Balian tadi tidak sempat memberi fatwa atau ajaran kepada pengikutnya, dalam hal ini hanya Datu Ranggan yang sempat memberikan ajaran hidup yang diajarkan secara lisan turun temurun secara tradisional.

Selain Balian yang gaib, maka manusia biasa pasti akan mati tetapi yang mati adalah jasadnya, sedangkan rohnya tetap hidup dan akan mengadakan perjalanan menuju Balai Surga bagi manusia yang baik. Manusia jahat tidak akan dapat memasuki Surga tersebut, mereka dikumpulkan di Balai Maratusi atau Neraka untuk selamanya.

Roh akan memulai perjalanannya sesudah pengantar pulang dan roh tersebut akan dibimbing dalam perjalanan oleh Balian Roh itu akan menuju tujuh buah jalan dan salah satu di antaranya adalah jalan yang benar yang harus dipilih, di ujung jalan yang benar itu dia akan menemui tujuh buah sungai dengan bermacam warna airnya, dan salah satu di antaranya adalah sungai yang harus dimudiki. Di udik sungai yang benar itu menemui tujuh buah pohon dan tetanaman seperti di dunia di kala dia masih hidup. Dia harus memanjat salah satu pohon tersebut yang disebut pohon hidup untuk sampai ke Balai Surga.

Selama perjalanan ini banyak roh yang sesat dan hal ini tergantung dari perbuatannya selama di dunia selama dia masih hidup. Yang sesat ini akan gentayangan di dunia mengganggu manusia sanak famili yang masih hidup.

Kehidupan sesudah mati adalah sama dengan kehidupan di dunia, hanya dalam alam gaib, tidak nyata, tetapi dapat dirasakan. Orang hidup dapat berhubungan dengan roh-roh itu dan bahkan dapat memberikan bantuan dengan berupa nasihat.

Di samping ke lima Balian yang gaib yang telah disebutkan masih ada tujuh Balian yang menjadi tokoh legendaris yang menjadi contoh bagi Balian kemudian. Ketujuh Balian itu adalah:

- Balian Jandih
- Balian Cangkiah
- Balian Tandasari
- Balian Katai
- Balian Kadaruk
- Balian Mambur
- Balian Cancang

Di samping tujuh Balian penting ini ada lagi Balian yang dikenal yang juga bersifat legendaris pula, yaitu Balian Tapung Tulang dan Balian Guragu.

Karena pentingnya peranan Balian ini dalam masyarakat, ada sebuah metologi yang menggambarkan tentang Balian tersebut.

Metologi seperti ini hanya diketahui oleh tokoh-tokoh masyarakat adat seperti Kepala Adat, Pangulu, sedangkan rakyat umum kurang memahami tentang bagaimana sebetulnya Balian tersebut.

Metologi itu mengatakan bahwa Sang Sukma Suara yaitu panggilan bagi nama Yang Maha Kuasa yang namanya tidak boleh disebutkan, menciptakan Nur Muhammad, dan dari Nur Muhammad ini terciptanya langit dan bumi. Pada waktu itu tumbuhlah kayu-kayuan dan hiduplah burung. Burung yang ada yang mula-mula ada dua jenis yaitu: burung punai dan burung pandasak. Kedua burung itu berselisih dan keduanya mati. Karena alam ini hanya terdapat dua jenis burung dan belum mempunyai keturunan yang berarti dunia akan sepi dari kehidupan burung, maka burung yang mati itu dibaliani oleh Balian. Burung itu dibaliani oleh tiga orang balian, yaitu Balian Tapung Tulang dan Balian Guragu, dan yang ketiga adalah Balian Mambur. Balian Tapung Tulang mempunyai kesaktian mengumpulkan tulang belulang burung tersebut dan dapat bersambung kembali. Balian Mambur mempunyai kesaktian dengan disambur, yaitu memercikkan air mantera dari mulut, akhirnya burung tersebut dapat hidup kembali. Dengan mengambil pelajaran dari cara Balian Tapung Tulang dan Balian Mambur ini, Balian dapat mengobati orang sakit, atau mengobati orang yang patah tulang. Kalau dengan cara seperti apa yang dilakukan oleh Balian Mambur tersebut, maka di antara cara yang ketiga ialah seperti apa yang dilakukan oleh Balian Guragu, yaitu dengan cara baharagu, yaitu dengan cara mengadakan tolak bala sekampungan dengan menyediakan kue sesaji dalam sebuah ancak. Cara seperti ini dikenal sebagai Manyanggar Kampung atau disebut pula Baatur Dahar.

Cara baharagu ini maksudnya memohon kepada Sukma Suara melewati Bahatara dan roh-roh halus supaya seluruh warga desa selamat, kampung terpelihara, dijauhkan dari segala bala bencana. Semua Datu-Datu atau roh-roh halus yang karena kelengahan warga desa, menyebabkan warga desa dimarahi, oleh karena itu perlu diharagu dengan memberi sesajen.

Balianlah yang memegang peranan penting dalam segala kegiatan tradisional, seperti upacara membuka hutan, manyanggar kampung atau Baatur Dahar, Aruh Ganal, upacara kematian, perkawinan dan upacara penguburan, bahkan Balian pula yang menjadi bidan beranak untuk menyambut bayi yang baru lahir, dan mengobati orang yang sakit atau menjadi dukun.

Balian menjadi perantara ke alam gaib, ke alam yang tidak diketahui oleh manusia, menyampaikan sajian kepada Bahatara, dan apa yang dikatakannya sewaktu dia dalam keadaan batandik adalah suara orang gaib, suara yang harus dituruti dan dikabulkan kehendaknya, karena suara itu adalah benar.

Balianlah yang merupakan sumber kepercayaan masyarakat, sumber moral, karena itulah mereka menyebutnya agama mereka atau kepercayaan mereka dengan sebutan kepercayaan Balian dan bukan Kaharingan.

1. Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya

Upacara ini bernama Aruh Ganal. Kata aruh ada hubungannya dengan ruh, jiwa, ruhani tetapi aruh di sini artinya kenduri selamatan. Ganal artinya besar, jadi Aruh Ganal berarti *kenduri selamatan secara besar-besaran yang dilakukan oleh seluruh warga desa dan dihadiri oleh para undangan dari desa lain yang diundang*. Meskipun kata aruh tersebut ada hubungannya dengan ruh, tetapi Aruh Ganal tidak ada hubungannya dengan ruh orang mati atau upacara yang berkaitan dengan kematian. Memang dalam segala kegiatan upacara selalu dipanggil para roh, roh nenek moyang, roh Pangeran, roh raja-raja tetapi pemanggilan ini ada hubungannya dengan tanda kesyukuran yaitu setelah panen selesai Para ruh itu dipanggil untuk diberi makan sehubungan dengan upacara kesyukuran tersebut.

Aruh Ganal ini disebut pula Aruh Adat Babalian, atau disebut Babalian. Disebut Babalian, karena dalam seluruh kegiatan upacara yang memegang peranan penting dalam kegiatan upacara adalah Balian. Dalam segala kegiatan upacara para Balian batandik yaitu sejenis menari-nari, ini disebut babalian, jadi para Balian ini melakukan kegiatan dengan babalian. Disebut Aruh Adat karena upacara ini bersifat tradisional yang sudah menjadi adat sejak turun temurun dari nenek moyang mereka.

Upacara ini disebut pula Aruh Babalai. Babalai dari balai karena upacara ini dilakukan dalam sebuah balai yang dibangun untuk upacara tradisional tersebut. Yang dimaksud dengan balai di sini, ialah bangunan besar yang dibangun untuk upacara, dan di samping itu disediakan pula beberapa kamar untuk tiap umbun atau keluarga menginap selama kegiatan upacara. Kalau yang terlibat upacara ini 20 umbun atau keluarga, maka di sini balai ini disediakan pula kamar untuk 20 umbun. Jadi aruh tersebut diadakan di balai karena itu disebut Aruh Babalai.

Disebut Aruh Ganal atau kenduri selamatannya secara besar-besaran, karena dalam tradisi apa pula aruh kecil yang dilaksanakan secara kecil-kecilan, sekeluarga dan tidak melibatkan warga lainnya dalam desa itu. Aruh Kecil ini disebut Baatur Dahar. Aruh Kecil atau Baatur Dahar tidak memakai ancah hanya menggunakan nyiru berisi wadai atau kue sesajen, terdiri dari nyiru berisi wadai-wadainya, sebuah nyiru berisi bubur, yaitu bubur habang, putih, kuning dan hirang. Baatur Dahar disebut pula Manyanggar Kampung, memberi makan roh-roh kayu, hutan atau setan-setan supaya jangan mengganggu kampung di samping itu mengandung pula pengertian selamatannya, tanda bersyukur karena telah diberi rezeki. Jadi jumlah nyiru dalam Baatur Dahar hanya 3 buah saja.

Di samping fungsinya memberi makan terhadap setan-setan dan roh-roh yang mengganggu manusia, juga Baatur Dahar merupakan bagian dari upacara perkawinan, kalau di antara penduduk ada yang kawin. Kalau malam Senin umpamanya diadakan perkawinan, maka malam Selasa diadakan pelaksanaan Batur Dahar. Setelah melakukan hari pamali selama satu hari, yaitu larangan untuk melakukan pekerjaan, barulah dilakukan membuka hutan untuk membuka lahan pertanian yang baru.

Perbedaan lain Aruh Ganal dengan Aruh Baatur Dahar atau Aruh Kecil ialah upacara Aruh Kecil di sebelah hilir sungai. Baatur Dahar dapat pula berfungsi sebagai pengganti Aruh Ganal kalau penduduk atau warga desa kebetulan mempunyai hasil panen yang tidak menguntungkan dan tidak mampu mengadakan Aruh Ganal karena biayanya yang sangat besar yang kadang-kadang tidak terpicul oleh warga desa yang tugal atau tegalan mereka rusak atau karena memang lingkungan mereka tidak besar anggota masyarakatnya. Karena upacara Baatur Dahar hanya merupakan upacara kecil saja, maka upacara itu merupakan upacara keluarga saja, dan tidak mengundang warga kampung lain.

Berbeda dengan Aruh Kecil atau Baatur Dahar yang hanya dilakukan hanya selama satu hari saja, maka Aruh Ganal dilaksanakan paling sedikit 5 hari dan paling lama 7 hari, tetapi belum pernah dilakukan selama 3 hari.

Aruh Ganal yang dilakukan di Desa Pipitak Jaya ini mempunyai persamaan dengan di beberapa desa lainnya seperti Desa Mancabung, Harakit, Batung dan Balaiwain, tetapi berbeda dengan di desa lainnya seperti di Desa Ranai, Danau Darah dan Manangin, meskipun semuanya termasuk dalam wilayah Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin.

Daerah Pipitak Jaya dan desa yang bersamaan menyelenggarakan Aruh Ganal sesudah panen, jadi ada hubungannya dengan mahanyari banih, mensyukuri rezeki sedangkan di daerah Ranai dan desa yang bersamaan dengan desa ini menyelenggarakannya sebelum diadakan manugal, yaitu membuka lahan pertanian baru.

Nama umum bagi upacara tradisional di Desa Pipitak Jaya ini ialah Aruh, atau Baaruh. Istilah lebih umum dari pada yang lainnya mungkin maksudnya untuk menyingkat nama dengan maksud yang sama. Jadi apabila dikatakan Baaruh atau Aruh itu maksudnya pasti Aruh Ganal, atau Aruh Babalai, atau Babalian.

Upacara Aruh Ganal ini yang umum dilakukan selama 7 hari, dan selama 7 hari tersebut mengenal tahap-tahap upacara sampai upacara itu selesai.

Sebelum diadakan upacara Kepala Adat dengan didampingi Pangulu mengundang warga desa untuk bermusyawarah dalam rangka pelaksanaan upacara Aruh.

Kalau sudah disepakati hari dan bulannya, mereka menetapkan untuk membangun balai upacara. Pelaksanaan pembangunan balai tersebut dilakukan dengan cara gotong royong seluruh warga desa, tua muda besar kecil termasuk wanita, yang sesuai dengan pekerjaan masing-masing.

Dengan kata lain sebelum upacara balai sudah siap.

Urutan tahap-tahap upacara tersebut adalah berikut:

a. **Hari Batarah**

Hari Batarah, adalah satu hari sebelum diadakan upacara. Pada hari itu seluruh warga desa dengan tugas masing-masing meramu ke hutan mencari kayu atau perlengkapan lainnya yang berkaitan dengan upacara dan perlengkapan upacara. Pagi-pagi sekali mereka telah masuk ke dalam hutan di desa itu, dan sekitar jam 1.00 satu persatu mereka datang ke dalam balai membawa perlengkapan atau bahan yang mereka cari. Seterusnya dikerjakan oleh mereka masing-masing.

b. **Balian Pambukaan**

Tahap kedua adalah Balian Pambukaan, yaitu upacara pembukaan yang dipimpin oleh Balian. Upacara ini tidak lama, dan maksudnya memberi tahu para roh, nenek moyang dan Datu-Datu bahwa mereka diundang untuk datang berhadir pada upacara yang mereka adakan.

- c. Pada malam kedua, merupakan acara sesungguhnya yang dimulai pada malam hari sekitar jam 20.00. Pada malam ini semua warga desa telah datang berkumpul ke balai, menempati kamar yang sudah disediakan untuk masing-masing umbun atau keluarga.

Pada malam ini terdapat beberapa macam acara Balian, seperti: Balian kelangkang mantit, Balian pembuka lawang, Balian mamasang langgatan, Balian manggantang langgatan, Balian paribut kawalu, Balian tandik batulung kampung dan Tarian Bangsai.

- d. Pada malam ketiga, acara berbeda dengan acara pada malam kedua. Acara Balian pada malam ke tiga ini meliputi: Balian Halang Simbaran, Balian Bintang Selaan, Balian Bauriaan, Balian Manyanyaruan, Balian Bujang Takukan Balian Bujang Huntutan.

Pada malam ketiga ini pula diadakan acara perkawinan massal di antara warga desa Pipitak Jaya. Secara resmi Pengulu menikahkan secara adat semua pasangan yang sebelumnya memang sudah berkumpul.

- e. Pada malam keempat, yaitu acara Balian Kunang Sakabun.
- f. Pada malam kelima sebagai malam penutupan dari acara Aruh Ganal yang lamanya 5 hari, yaitu acara Balai Raden. Pada siang harinya acara Balian Lampung Panyupitan.

Pada hari kelima ini pula diadakan Balian Batahur Hajat, yaitu membayar hajat, dan seterusnya menentukan hari Pamali, dan upacara selesai.

2. Maksud penyelenggaraan upacara

Aruh Ganal diadakan setelah panen selesai, dan ada hubungan yang erat antara panen dan upacara tersebut. Upacara ini diadakan sebagai tanda bersyukur pada Bahatara, kepada arwah nenek moyang, para roh pemelihara hutan, para pemelihara alam raya ini bahwa mereka mendapat keselamatan dan mendapat rezeki memperoleh padi untuk kehidupan keluarga. Sebagai tanda terima kasih tersebut mereka mengadakan Aruh Ganal, dan mengundang semua pihak yaitu pihak makhluk halus yang ada sekeliling kehidupan mereka untuk datang berhadir dan mereka, makhluk halus tersebut diberi makan, sesuai dengan apa yang mereka senangi. Mereka sangat yakin bahwa makhluk halus tersebut mempunyai kehidupan sebagaimana manusia di dunia ini hanya tidak tampak oleh manusia dan makhluk halus tersebut dapat membantu apa yang dikehendaki oleh manusia asal manusia mengerti tahu berterima kasih atas bantuan orang halus tersebut.

Karena itu sebelum upacara berakhir, selalu diadakan janji bahwa mereka nanti akan mengadakan aruh kembali asal mereka dipelihara dari segala macam marabahaya, dipelihara dari segala musibah, dan mendapat hasil padi yang baik. Seandainya mereka tidak mendapat hasil panen yang cukup baik, dan karena itu mereka tidak mempunyai cukup biaya untuk mengadakan Aruh Ganal, maka mereka terpaksa mengadakan Aruh Kecil yang disebut Baatur Dahar sebagai pengganti upacara Aruh Ganal. Dengan demikian maka aruh diadakan pasti sesudah panen. Kalau tidak mampu Aruh Ganal terpaksa mengadakan Baatur Dahar.

Aruh Ganal diadakan oleh seluruh warga desa dengan mengundang wakil-wakil dari desa lainnya, karena aruh ini sifatnya adalah untuk tanda kesyukuran seluruh warga desa, tanda terima kasih atas terpeliharanya mereka dari segala macam musibah dan segala marabahaya yang menimpa seluruh warga desa tersebut.

Hal ini mengandung pengertian pula kalau mereka tidak mengadakan aruh sesudah panen maka mereka akan dikutuk oleh roh nenek moyang, roh segala macam makhluk yang ada sekeliling kehidupan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang tidak pandai berterima kasih, manusia yang tidak dapat bersyukur, atas keselamatan yang mereka terima sekarang.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu penyelenggaraan upacara Aruh Ganal ini sesudah panen padi tegalan, atau padi gunung. Dalam sistem pertanian mereka tidak mempunyai lahan basah seperti sawah, mereka hanya mengenal lahan kering yang dilaksanakan dengan sistem tegalan. Panen tegalan tersebut biasanya sekitar bulan Juli, karena itu penyelenggaraan upacara tersebut diadakan sekitar bulan Agustus.

Untuk penetapan kapan hari dan tanggalnya hal ini ditetapkan dalam musyawarah desa yang dipimpin oleh Kepala Adat dan dibantu oleh Kepala Desa. Musyawarah ini penting sekali sifatnya sebab penyelenggaraan upacara banyak sangkut pautnya dengan seluruh warga desa, juga termasuk biaya kalau mereka mengundang desa lainnya. Seluruh desa di pegunungan yang mempunyai adat yang sama diundang dalam upacara itu, karena itu maka kalau desa lainnya mengadakan upacara, mereka kembali mengundang desa lainnya. Hal ini banyak pula sangkut pautnya dengan penetapan hari dan tanggal kapan diadakan upacara, supaya jangan terjadi upacara Aruh Ganal di sebuah desa bersamaan waktunya, dengan desa sebelahnya.

Memang sudah berjalan secara tradisi bahwa pelaksanaan waktu upacara aruh selalu dimulai oleh desa yang terletak di sebelah hilir dari aliran sungai Tapin, kemudian menyusul ke desa yang dihulunya dan demikian seterusnya. Desa yang terhilir itu ialah desa Pipitak Jaya, desa yang terletak terdekat dengan ibukota kecamatan Piani, hanya 3 jam berjalan kaki. Setelah Pipitak Jaya menyusul desa Hara-kit, kemudian Batung dan Balawaian. Sedangkan desa yang lebih di hulu lagi seperti Ranai, Danau Darah mempunyai tradisi yang berbeda dengan desa Pipitak Jaya, karena itu dalam penetapan tanggal kapan upacara dimulai desa tersebut tidak menjadi pembicaraan mereka.

Pelaksanaan upacara di Desa Pipitak Jaya selalu bergabung dengan Desa Mancabung, sebab memang sejak dulunya desa ini bersatu, desa ini terpisah karena pemekaran desa saja. Antara Desa Pipitak Jaya dengan Dewa Mancabung mempunyai satu balai bersama, karena itu dalam penyelenggaraan upacara selalu bersama-sama.

Dalam hal pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan upacara selalu dipilih hari ketika bulan muda dari bulan Qamariah, antara tanggal 1 sampai tanggal 15, sebab ini menunjukkan suatu simbol, bahwa rezeki selalu naik.

4. Tempat penyelenggaraan upacara

Penyelenggaraan upacara Aruh Ganal bertempat dalam balai yang dibangun khusus untuk kegiatan upacara Aruh. Balai itu dibangun oleh masyarakat secara gotong royong. Untuk keperluan gotong royong tersebut terlebih dahulu didahului dengan diadakan musyawarah yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat dan tetua masyarakat desa dan dipimpin oleh Penghulu atau datuk juga dipimpin oleh Kepala Adat. Musyawarah menetapkan hari mulai membangun balai.

Sebelum pekerjaan dimulai diadakan selamatan terlebih dahulu dengan menyembelih ayam. Tanah yang dipilih tempat membangun balai ditetapkan terlebih dahulu, biasanya dekat sungai, atau di pinggir sungai, dan di tengah-tengah desa, agar semua anggota masyarakat mudah datang ke balai.

Tanah tempat membangun balai dipalas dengan darah ayam yang disembelih, dan darah ayam tersebut dimasukkan ke dalam lubang tiang yang akan dibangun. Maksud diadakan selamatan ini ialah supaya jangan panasan, maksudnya supaya penduduk desa itu jangan ada yang sakit selama dilingkungannya upacara, atau jangan bawar-ringan.

Dalam pekerjaan membangun balai ini terlihat kegotong-royongan penduduk sebab balai yang cukup luas dan besar ini, tidak mungkin dapat dikerjakan dengan hanya beberapa orang saja.

Bahan yang dipergunakan untuk membangun balai terdiri dari tiang kayu ulin. Biasanya kayu ulin ini langsung dijadikan tiang tanpa dihaluskan atau digergaji, jadi oleh karena itu dipilih kayu ulin yang besarnya paling besar sebesar batang pinang atau lebih kecil dari kayu ulin memang masih banyak tumbuh di sekitar desa itu atau di daerah yang agak jauh dari desa. Atapnya daun rumbia, dan daun rumbia ini memang terdapat di desa itu, terutama di daerah lembah dari gunung yang memang sengaja ditanam. Sedangkan lantai, dinding dan tangga masuk ke balai terbuat dari bambu yang dianyam. Bahan bambu sangat banyak di Desa Pipitak Jaya, bahkan di seluruh daerah pegunungan. Bambu ini banyak tumbuh di lembah di lereng gunung, bahkan di puncak gunung. Bambu yang besar yang disebut paring, sedangkan yang batangnya lebih keras disebut batung, bambu yang agak kecil dan tipis kulitnya mudah untuk dijadikan dinding karena mudah dianyam disebut buluh, kesemuanya ini memang asalnya ditanam setelah mereka selesai membuka lahan pertanian. Di daerah ini masih terdapat lagi banyak bambu kecil, yang juga mudah dijadikan dinding, yang disebut paring tali, sangat banyak sekali tumbuh terutama sekitar lembah pegunungan. Paring tali ini tidak ada menanamnya, dan memang tumbuh sejak dahulu.

Seluruh bangunan balai tidak mempergunakan paku, semuanya diikat dengan tali rotan atau tali haduk atau ijuk. Tetapi sekarang setelah mendapat dana pembangunan desa yang diberikan pemerintah tiap tahun pada tiap desa, terdapat banyak perubahan dalam bahan balai. Atap sudah diganti dengan seng dan dengan sendirinya menggunakan paku. Begitu pula lantai, yang pada mulanya hanya bambu yang dianyam, sekarang diganti dengan papan dengan memakai paku.

Yang merupakan pekerjaan gotong royong itu hanya bangunan utama saja, yaitu bangunan besar dengan mempunyai ruang tengah khusus untuk balian batandik, sedangkan serambi-serambinya, yaitu kamar-kamar di samping balai yang merupakan bangunan menyatu dengan balai, dibangun masing-masing oleh kepala keluarga atau umbun yang menempatnya nanti bertempat tinggal selama upacara. Bahkan dalam hal ini beberapa keluarga yang tidak membangun rumah di ladang, mereka dapat bertempat tinggal terus dalam kamar umbun mereka masing-masing untuk selama-lamanya selalu balai itu

belum hancur. Tetapi karena upacara tiap tahun diadakan secara otomatis, balai tersebut diperbaiki setahun sekali.

Balai Adat seperti sebuah bangunan besar yang mempunyai ber-puluh-puluh kamar, sesuai dengan jumlah umbun yang akan me-nepati balai. Satu kamar untuk tiap umbun. Di tengah-tengah balai terdapat sebuah ruangan besar seperti aula tempat upacara Aruh diadakan. Ruangan tengah ini dibangun agak rendah sekitar 25 cm dibandingkan dengan lantai lainnya. Lantai ruangan tengah selalu terdiri dari bambu yang dijalin dengan rotan atau dengan tali haduk atau ijuk, sedangkan lantai bagian lainnya sudah diganti dengan lan-tai papan, meskipun tidak semuanya berlantai papan tersebut.

Luas ruangan tengah yang berlantai bambu ini kira-kira 8 x 8 meter. Ruangan ini khusus untuk balian batandik dalam upacara aruh, dan ditempat inilah sesungguhnya tempat yang sebenarnya segala kegiatan aruh tersebut. Di ruangan tengah ini pula tempat tergantungnya langgatan, berbentuk ancak bersusun, makin ke atas makin kecil. Jumlah ancak bersusun ini 5 tingkat kalau upacara aruh selama 5 hari, 5 malam, dan bertingkat atau bersusun 7 kalau pelaksanaannya 7 hari, 7 malam.

Sekeliling ruangan tengah yang berlantai bambu dijalin dengan rotan ini, terdapat ruangan yang ditinggikan sekitar 25 cm khusus untuk ruangan para tamu, dan tempat duduk seluruh warga desa selama kegiatan aruh.

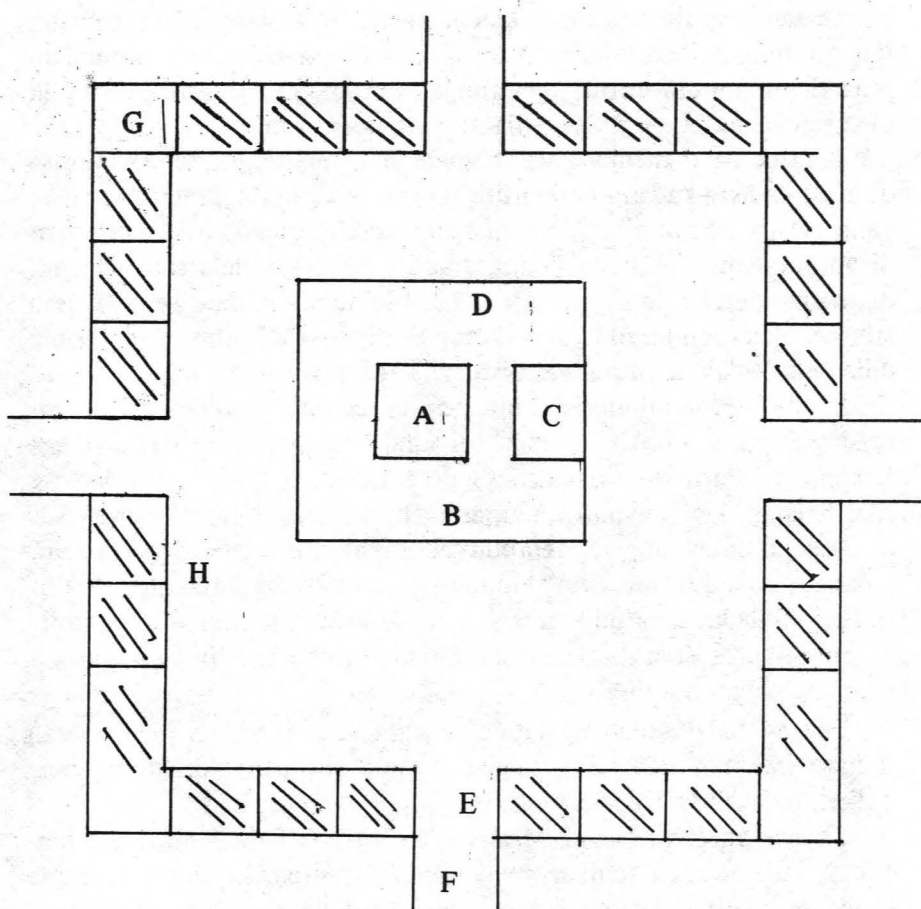
Ruangan tempat duduk para keluarga atau ruangan duduk para tamu ini, berlantai bambu yang dijalin, tetapi sekarang sudah berubah sebagian berlantai papan. Ruangan ini mengelilingi ruangan tengah. Di sini pula tempat para tamu disuguhi minuman kopi panas, bahkan di sini para tamu disediakan sebagai tempat makan. Ruangan ini bayi yang ditidurkan oleh ibunya. Bahkan di sini pula segala anjing piaraan yang dibawa penduduk tidur dengan pulasnya. Dan di ruangan ini pula para tamu yang menginap untuk tidur. Jadi ruangan ini tempat duduk, tempat santai, tempat tamu minum kopi, tempat tidur tamu, anjing, anak-anak, orang tua wanita atau laki-laki ber-campur baur.

Sekeliling ruang para tamu dan warga desa duduk menghadiri upacara aruh, terdapatlah ruangan kamar untuk tiap umbun yang menghadiri upacara. Ruangan kamar keluarga berdinding bambu dan tiap kamar diberi dinding bambu sebagai batas antara kamar satu dengan lainnya. Untuk masuk ke dalam kamar disediakan

tempat masuk, tetapi tidak memakai pintu, artinya pintu kamar tetap terbuka. Seperti juga ruangan tengah, tiap kamar berlantai bambu yang dijalin dengan rotan atau ijuk. Tiap kamar mempunyai dapur masing-masing. Ruangan dapur dibangun agak ke bawah dari ruangan kamar. Tangga masuk kamar terdapat pada tiap kamar, biasanya melewati dapur. Meskipun demikian terdapat pula tangga umum.

Tangga umum ini terdapat pula pada keempat sudut tengah dari balai, dan melalui gang yang sempit, sampai ke ruangan tengah. Tangga terbuat dari bambu yang dianyam, sedangkan tangga naik ke kamar kadang-kadang hanya terdiri dari sebatang pohon yang ditarah untuk tempat kaki berinjak.

Balai selalu dibangun memakai bawah kolong. Kalau balai yang dibangun tersebut di lerengan gunung, maka tiang pada lerengnya sangat tinggi. Tinggi bawah kolong ini kadang-kadang sampai mencapai 5 meter tingginya, dan paling rendah bawah kolong ini tingginya 1 meter. Untuk memudahkan gambaran tentang balai, di sini digambarkan denah sebuah balai.



Keterangan tentang gambar tersebut:

A = langgatan

B = Ruang upacara

C = Tempat Upacara dimulai

D = Tempat diletakkan babun dan serunai

E = Gang tempat lewat ke dalam balai

F = tangga naik

G = Dapur umum

H = Ruang tempat duduk

//// = Kamar tiap umbun

Di samping itu pada tiap kamar mempunyai dapur khusus untuk tiap umbun, untuk kepentingan umbun memasak, maka disediakan pula dapur umum untuk kepentingan umum, yaitu untuk memasak oleh sejenis panitia untuk menjamu para undangan.

Bentuk balai memang tidak selamanya segi empat seperti sketsa di atas, kadang-kadang berbentuk segi empat panjang, tetapi ruangan yang elastis berlantai bambu memang agak merupakan keseragaman di antara semua jenis balai upacara. Di beberapa desa suku Dayak, di mana mereka telah menetap dan membentuk desa seperti desa lainnya dan penduduknya terkumpul di desa tersebut, balai yang dibangun tidak mempunyai kamar, karena memang keperluannya tidak ada, sebab masing-masing penduduk dapat pulang ke rumah masing-masing. Contoh seperti ini ialah balai di desa Datar Laga Kecamatan Batu Benawa, dan di desa Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan, keduanya di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penduduk di desa ini sudah maju, mempunyai rumah yang cukup permanen, sedang penduduk di desa Pipitak Jaya, 60% di antaranya masih tinggal di ladang masing-masing yang jauhnya dengan desa hampir 1 jam atau 2 jam berjalan kaki, karena itu kamar tiap umbun memang sangat penting sekali.

Fungsi balai selain kegiatan upacara aruh, juga untuk kegiatan kemasyarakatan seperti rapat adat, upacara pengukuhan seorang balian, pelantikan Kepala Adat, Pangulu Adat yang baru.

Di daerah suku Dayak Maanyan kelompok Paju Epat, balai berfungsi pula sebagai tempat menginap dan tempat belajar bagi muda mudi. Balai suku Dayak Bukit didesa Patikalain merupakan tempat tinggal warga desa. Desa Patikalain yang termasuk wilayah Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 5 jam berjalan kaki dari batas terakhir dari kendaraan roda dua, hanya terdiri dari 3 buah balai. Tiap balai dihuni rata-rata 20 umbun sampai 24 umbun, dengan penduduk isi balai antara 125 sampai 150 orang. Satu balai sama dengan sebuah RT. Balai di sini di samping sebagai tempat tinggal, juga tempat upacara, tempat menerima tamu-tamu, tempat rapat diadakan ceramah-ceramah yang diadakan oleh pemerintah daerah.

Desa di sebelah hulu dari desa Pipitak Jaya di hulu dari aliran sungai Tapin, umpamanya Desa Ranai, semua penduduk desa tinggal dalam balai seperti di Patikalain tersebut. Jadi balai tersebut di samping berfungsi sebagai tempat tinggal penduduk desa, juga tempat

segala kegiatan upacara aruh. Penduduk di desa Ranai ini tidak ada yang mempunyai rumah sendiri, mereka semua berkumpul dalam balai. Sedangkan desa Pipitak Jaya merupakan desa yang sudah mengenal rumah tangga sendiri sudah mempunyai perkampungan yang teratur dan bahkan mempunyai alat rumah tangga yang sudah memadai.

Dengan memperhatikan denah balai seperti tertera di sebelah, balai itu terdiri dari bagian-bagian:

- ruangan tengah tempat tergantungnya langgatan, dan tempat seluruh kegiatan upacara aruh, berlantai bambu yang elastis.
- ruangan tempat duduk para undangan dan tempat duduk seluruh warga desa untuk menghadiri upacara, merangkap tempat tidur para tamu, tempat tidur anjing dan tempat menidurkan bayi.
- kamar umbun, dengan banyak kamar sesuai dengan jumlah umbun yang menempati balai, dan sesuai dengan jumlah penduduk warga desa.
- pada tiap bagian sudut kamar terdapat dapur umum.
- tangga naik yang terdapat pada sisi tengah ke empat sudut balai, sedangkan tangga naik untuk tiap umbun terdapat pada tiap kamar melewati dapur umum.

Tempat upacara di samping dalam ruangan tengah dari balai, ada beberapa babalian yang dilakukan di halaman balai.

5. Penyelenggara Teknis Upacara.

Penyelenggara teknis upacara Aruh Ganal adalah Balian. Balianlah yang menyelenggarakan seluruh kegiatan upacara dari permulaan sampai upacara selesai.

Balian sebetulnya bukan nama orang tetapi nama kedudukan seseorang dalam masyarakat tradisional, yang mempunyai pengetahuan tentang seluk beluk adat dan tradisi yang menjadi kepercayaan dari seluruh anggota masyarakat. Segala seluk beluk upacara apakah upacara yang tergolong daur hidup ataupun upacara yang tergolong dalam usaha membuka lahan baru untuk perladangan, bahkan upacara pengobatan terhadap seseorang yang sakit dilakukan oleh Balian. balian mempunyai pengetahuan sangat luas sesuai dengan kepercayaan mereka.

Di samping Balian dapat melakukan pekerjaan yang baik, untuk kebaikan bagi kesejahteraan kehidupan kepercayaan masyarakat, Balian dapat pula melakukan pekerjaan yang bersifat magis. Dengan kekuatan jiwa Balian dapat membuat parang maya, untuk membunuh seseorang dari jarak jauh. Karena pengetahuannya yang luas inilah maka Balian mendapat tempat terhormat dalam kalangan masyarakat.

Pengetahuan Balian diperoleh dengan cara berguru pada seorang Balian, disertai dengan beberapa lampahan, yaitu melakukan semacam samadi untuk bersahabat dengan ruh-ruh halus untuk memperoleh kesaktian.

Dalam upacara Aruh Ganal Balian yang melakukan kegiatan upacara bukanlah satu orang, tetapi tergantung pada bentuk upacara tersebut. Karena itu dalam beberapa upacara ada melibatkan sampai 7 orang Balian bahkan ada yang lebih. Sebagai pimpinan dari Balian ini, ialah penghulu, sedangkan Kepala Adat hanya menyaksikan segala kegiatan upacara, dan kadang-kadang dapat memberi tahu kalau terjadi kekeliruan dalam upacara. Kalau tenaga Balian kurang, maka Kepala Adat pun ikut melaksanakan fungsi sebagai Balian, bersama-sama balian lainnya.

Karena Balian merupakan ilmu yang tidak semua orang mengetahuinya, karena itu dalam kegiatan upacara Aruh Ganal, beberapa balian di luar dari desa Pipitak Jaya diundang untuk hadir membantu menjadi Balian, kalau Balian di desa tidak cukup untuk melakukannya. Begitu pula nanti kalau desa lainnya melakukan Aruh, maka balian desa Pipitak Jaya bersedia pula untuk membantunya.

Sebagai seorang Balian, maka dia harus bersedia melakukan pekerjaan yang menjadi tugasnya. Oleh karena itu kalau seorang Balian untuk melakukan tugas sebagai Balian dalam upacara Aruh, dia tidak dapat menolak panggilan desa untuk melaksanakannya. Hubungan antara keluarga desa yang melaksanakan Aruh dengan Balian tidak ada hubungannya dengan hubungan kekeluargaan, karena fungsi Balian adalah melaksanakan kegiatan teknis upacara aruh.

Di samping Balian yang dapat dikatakan memegang peranan penting dalam upacara Aruh Ganal tersebut, terdapat lagi peranan Penjulang yang ikut aktif selama upacara mendampingi Balian. Seperti Balian, begitu pula Panjulang bukanlah nama seseorang tetapi nama jabatan pada waktu kegiatan upacara.

Panjulang adalah seorang wanita, pada umumnya wanita yang sudah tua, sekurang-kurangnya berumur 30 tahun dan sudah berkeluarga. Umumnya untuk dapat menjadi Panjulang haruslah belajar terlebih dahulu, tetapi ada pula yang karena keturunan, namun harus pula dengan belajar.

Ada di antaranya, suaminya jadi balian, isterinya jadi Panjulang, ada pula Balian dan Panjulangnya bersaudara.

Seorang Balian selalu didampingi oleh seorang Panjulang, karena itu kalau dalam suatu upacara memerlukan 7 orang balian, maka Panjulang yang mendampinginyapun harus 7 orang pula. Setiap balian selalu menghubungi Panjulangnya masing-masing.

Seorang Panjulang harus dapat memahami apa yang diminta oleh balian, sebab kalau permintaannya ini tidak dikabulkan atau oleh karena tidak dimengerti oleh Panjulang, maka balian terjatuh. Apabila hal ini terjadi, maka upacara tersebut terganggu. Seorang Panjulang di samping harus mengerti apa kehendak balian, Panjulang dapat pula menyampaikan sesuatu atas nama seluruh warga masyarakat kepada Balian. Dalam upacara selalu terjadi dialog antara Balian dengan Panjulang.

Oleh karena itulah maka pengetahuan Panjulang tentang upacara harus memahami benar, sebab Panjulang juga menentukan jalannya teknis penyelenggaraan upacara.

Selama kegiatan upacara babun dan sarunai selalu dibunyikan oleh pemukul babun dan peniup sarunai. Bunyi-bunyian terus menerus dibunyikan tidak boleh berhenti. Pemukul babun dan peniup sarunai adalah tertentu yang khusus mengerti bagaimana memukul pada setiap kegiatan balian dalam upacara. Karena itulah pemukul babun dan peniup sarunai bukanlah orang sembarangan. Karena pentingnya bunyi-bunyian tersebut selama upacara, maka peranan peniup sarunai dan pemukul babun juga turut menentukan sebagai penyelenggara teknis upacara.

Upacara aruh mempunyai banyak jenis dan ragamnya sesaji. Tiap-tiap ancak mempunyai sesaji sendiri, begitu dalam langgatan yang terletak di tengah-tengah ruangan. Karena upacara aruh ini untuk mengundang segala mahluk halus yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka, maka sesaji merupakan semacam kehormatan manusia untuk menjamu tamu yang diundang. Dengan peralatan Balian sesaji tersebut diperuntukkan kepada mahluk halus tersebut.

Karena itu maka sesaji termasuk hal yang sangat penting kedudukannya dalam upacara. Pembuat sesaji adalah wanita khusus, dan bukan sembarang orang yang membuatnya. Wanita yang berhak membuat sesaji adalah wanita yang tidak haid lagi, dan tidak boleh wanita yang pernah berzinah, di samping itu wanita tersebut harus memahami benar-benar cara dan bentuk sesaji yang dibuat.

Dalam hal ini maka kedudukan wanita yang khusus membuat tersendiri yang penting peranannya dalam upacara aruh karena itu maka wanita tersebut termasuk golongan sebagai penyelenggara teknis upacara aruh.

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Upacara Aruh Ganal merupakan kegiatan seluruh masyarakat desa khusus yang menyangkut kepercayaan mereka. Oleh karena itu dalam kegiatan aruh melibatkan semua anggota masyarakat desa, meskipun peranan dan tugasnya dalam upacara berbeda-beda satu dengan lainnya. Karena dalam pelaksanaan aruh juga mengundang wakil dari desa lain, mengundang pejabat pemerintahan setempat, maka orang yang terlibat dalam upacara banyak sekali.

Secara terperinci pihak-pihak yang terlibat tersebut kita jelaskan berdasarkan besar kecilnya peranannya dalam upacara.

Golongan pertama dan yang paling berperan dalam upacara Aruh Ganal ialah Balian. Balian merupakan golongan yang menentukan dan yang paling mengetahui upacara aruh. Begitu pula Balian yang mengetahui mahluk halus yang harus diundang dalam upacara. Balian pula yang mengetahui apa kehendak mahluk halus tersebut.

Golongan kedua yang berperan mendampingi Balian ialah Panjulang. Panjulang selalu ada dalam setiap acara Balian, Panjulanglah yang menjawab apa yang ditanyakan Balian mengabulkan apa yang dikehendaki Balian dan bahkan mengajukan semacam permohonan masyarakat kepada Balian. Panjulang merupakan golongan tertentu karena tidak semua wanita dapat menjadi Panjulang. Balian tidak dapat melaksanakan tugasnya tanpa didampingi Panjulang. Begitu lah peranan yang dipegang golongan Panjulang dalam upacara Aruh.

Golongan ketiga yang juga berperan dalam aruh ialah pemukul babun dan peniup sarunai. Sarunai dan babun selalu dibunyikan selama upacara. Karena itu pemukul babun dan peniup sarunai merupakan orang yang harus ikut dalam kehadirannya dan harus setia melaksanakan tugasnya. Mereka adalah orang yang khusus mengerti bagaimana memukul babun, bagaimana iramanya, begitu pula peniup

sarunai, oleh karena itu bukanlah pula sembarang orang yang menjalankan tugas ini.

Golongan selanjutnya yang terlibat dalam kegiatan upacara aruh ialah para wanita tertentu yang bertugas membuat wadai atau kue sesaji. Golongan wanita yang dapat melakukan tugas ini ialah mereka yang banyak mengetahui tentang seluk-beluk wadai untuk sesaji, cara membuatnya namanya, bentuknya dan juga mengetahui untuk siapa wadai sesaji ini dibuat.

Golongan selanjutnya yang memang harus hadir dalam upacara ialah orang-orang penting dalam lembaga adat. Golongan ini terdiri dari Kepala Adat, Pangulu Adat. Dalam beberapa hal tertentu Kepala Adat juga berperan sebagai balian, sedangkan Pangulu selalu berfungsi sebagai pimpinan upacara. Meskipun demikian bukanlah suatu keharusan bagi seorang Pangulu untuk selalu menjadi pimpinan Upacara Aruh, hal ini dapat pula diserahkan pada seorang Balian yang tertua. Kalau pimpinan upacara bukanlah seorang Pangulu, maka kehadiran dalam upacara merupakan suatu keharusan bagi seorang Pangulu.

Selanjutnya yang juga terlibat dalam kegiatan upacara adalah Kepala Desa. Sebagai Kepala Desa dia merupakan pemimpin desa itu dan mewakili desa dalam hal yang bersifat urusan pemerintahan desa. Karena upacara aruh merupakan kegiatan warga desa di mana Kepala Desa berkuasa maka keterlibatan kepala desa dalam upacara adalah menentukan. Karena aruh melibatkan sejumlah manusia desa maka keizinan Kepala Desa sangat penting sekali. Di Desa Pipitak Jaya, Kepala Desanya seorang yang beragama Islam Kepala Desa minimal harus hadir pada acara malam pembukaannya saja, tetapi sering kali bahwa Kepala Desa hadir dalam seluruh kegiatan upacara, sebab tanggung jawab terhadap keamanan desa adalah di tangan Kepala Desa.

Masyarakat desa Suku Dayak Bukit yang beragama Kristen juga hadir untuk menyaksikan upacara, sebab kehadiran seluruh warga desa merupakan hal yang penting sekali sebagai sikap toleransi dari warga desa.

Warga desa yang menganut kepercayaan tradisional, merupakan warga desa yang melaksanakan pekerjaan upacara aruh karena itu maka seluruh warga desa yang tergolong dalam kepercayaan ini, harus berpindah dari rumah, dari ladang mereka untuk tinggal di balai selama aruh dan menempati kamar umbun mereka masing-

masing. Pangulu dengan dibantu oleh Kepala Desa memerintahkan semua warga desa kapan mereka sudah menempati kamar umbun mereka masing-masing.

Kepala Adat dan Pangulu sebagai penyelenggara utama dari upacara aruh mengundang Kepala Adat dan Pangulu dari desa lain yang mempunyai tradisi yang sama dalam pelaksanaan aruh. Kepala Adat dan Pangulu dari desa yang diundang berkewajiban harus hadir dalam upacara aruh. Oleh karena itu maka wakil dari desa yang diundang merupakan juga pihak yang terlibat dalam upacara aruh.

Pihak-pihak lain yang menghadiri upacara aruh adalah unsur pejabat pemerintahan seperti Camat dari Kecamatan Piani, Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tapin. Para pejabat tersebut karena diundang oleh pelaksana aruh dalam hal ini Pangulu dan Kepala Desa Pipitak Jaya. Kehadiran mereka sebetulnya tidak terikat dengan pelaksanaan upacara, karena hadir atau tidaknya para pejabat tersebut tidak menghalangi jalannya upacara. Dalam beberapa hal tertentu biasanya para pejabat ini menggunakan kesempatan untuk bertemu dengan rakyatnya di desa di mana diadakan upacara aruh, sebab pada saat-saat seperti ini semua warga desa terkumpul dalam balai, sedangkan di luar hari upacara, mereka tersebar di ladang mereka masing-masing.

Selain para pejabat tersebut pendapat lagi orang-orang penduduk kota, para pelajar yang menggunakan kesempatan untuk mengenal bagaimana pelaksanaan aruh, atau untuk mempelajari tentang adat istiadat Suku Dayak Bukit di daerah ini.

Para pejabat dan penduduk lainnya yang ikut menghadiri upacara aruh harus menaati adat istiadat yaitu hukum adat yang berlaku selama upacara.

Salah satu hukum yang berlaku ialah bahwa setiap orang tidak boleh masuk ke dalam balai pada waktu Hari Batarah, kalau dia sampai ke desa Pipitak Jaya tepat pada hari Batarah tersebut. Bagi mereka yang melanggar kena hukum denda yang besarnya ditetapkan oleh rapat Dewan Adat yang dipimpin oleh Kepala Adat.

Kalau orang tiba di desa Pipitak Jaya sehari sebelum upacara, bagi mereka tidak kena hukum. Hukum ini berlaku kepada semua orang-orang luar desa Pipitak Jaya.

7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Ketentuan, hari, bulan upacara aruh ditentukan oleh rapat Dewan Adat yang dipimpin oleh Kepala Adat bersama Pangulu. Kalau desa itu tidak mempunyai balai, maka waktunya dipersiapkan untuk membangun balai terlebih dahulu. Desa Pipitak Jaya telah mempunyai balai, sebelum desa itu dimekarkan dan masih bernama desa Mancabung. Balai yang dibangun bertiang ulin, berlantai dan dinding dari bambu, serta atap daun rumbia. Sekarang karena desa telah memperoleh subsidi desa, maka balai tersebut menjadi perhatian mereka yang terpenting, sehingga atapnya telah diganti dengan atap seng.

Karena balai di desa Pipitak Jaya sudah berdiri sebelumnya, hanya tinggal memperbaiki yang rusak, dan membangun kamar umbun karena kamar lama tidak mencukupi.

Persiapan aruh dimulai dengan hari batarah, yaitu sehari sebelum upacara dimulai. Hari batarah maksudnya hari memulai pekerjaan, mempersiapkan segala sesuatu, membuat segala perlengkapan upacara, menyiapkan segala sesaji. Segala pekerjaan itu harus selesai dalam satu hari.

Pada hari batarah itu, semua penduduk Desa Pipitak Jaya menjalankan tugasnya masing-masing, laki-laki dan perempuan, sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kira-kira jam 07.00 pagi para kaum lelakinya pergi ke hutan di sekitar desa itu untuk mencari keperluan membuat perlengkapan upacara. Yang mereka cari itu terdiri dari kayu surian wawangun dan kayu pulantan, yang nanti dipergunakan untuk membuat langgatan. Jenis lain yang mereka cari ialah: buluh kuning, buluh hijau, tabu salah, daun enau muda yang kesemuanya bahan untuk membuat perlengkapan upacara.

Kaum wanita yang terdiri dari ibu-ibu semua terkumpul dalam balai menyiapkan sesuatu berupa membuat sambal, menumbuk beras untuk dijadikan tepung, memasak wadai sesaji yang kesemuanya untuk menyiapkan sesaji. Ibu-ibu lain menyiapkan bakul yang disebut tumbo atau bakul dari bambu yang dianyam khusus untuk yang teratas dengan bentuk khusus disebut tumbo sule, yang kesemuanya untuk bahan upacara. Juga pekerjaan ini harus selesai dalam satu hari itu pula.

Kira-kira jam 11.00 siang, para kaum lelaki yang pergi ke hutan berdatangan satu persatu membawa apa yang mereka cari. Masing-masing mengangkut sesuai dengan kemampuan mereka masing-

masing. Semua bahan yang mereka bawa, diangkut sebanyak-banyaknya sebab setelah hari itu mereka tidak boleh lagi mencari bahan tersebut, oleh karena supaya agar jangan terjadi kekurangan bahan, maka mereka angkut sebanyak-banyaknya. Mereka meletakkannya semua dalam balai. Bahan-bahan yang keperluannya bukan hari itu disingkirkan, tetapi yang harus dibuat hari itu diletakkan di tengah balai. Bahan yang segera dibuat adalah bahan untuk membuat langgatan, yang terdiri dari kayu surian, kayu wawangun dan pulantan. Langgatan merupakan induk segala ancak dan induk segala sesaji yang disiapkan. Menghias langgatan, tidak dilakukan pada hari itu, tetapi hari besoknya sesudah malam pembukaan, karena itu daun enau muda sebagai alat penghias langgatan, diletakkan di pinggir supaya para pekerja yang membuat langgatan jangan terganggu.

Mereka semuanya bekerja di tengah balai yaitu ruangan tengah yang merupakan ruangan upacara, karena memang ruangan itu lebih luas. Di bawah pimpinan Kepala Adat dan Pangulu mereka membuat sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Ada yang hanya memotong kayu surian, ada yang memotong kayu wawangun dan pulantan ada pula yang hanya menarah (dari kata tarah, membentuk) dari yang masih besar ditipiskan kemudian menghaluskannya dan membentuknya diserahkan pada orang yang lebih pandai. Jadi kayu tersebut ditarah (dibentuk) dengan parang, karena itu hari tersebut disebut Hari Batarah yaitu hari yang dipergunakan untuk menyiapkan membuat langgatan.

Sambil bekerja mereka bergurau dan kedengaran ribut suara dan bunyi suara manusia bercampur dengan bunyi mereka menarah kayu. Mereka saling bertanya bagaimana bentuknya, kedengarannya mereka seolah berdebat dengan pendapat mereka masing-masing, tetapi pekerjaan itu dapat selesai sebelum sore.

Pekerjaan membuat langgatan memang yang terberat sebab memerlukan banyak tenaga, dan pekerjaan membuat langgatan ini merupakan pekerjaan pokok, karena langgatan adalah pokok dari semua upacara.

Kayu yang sudah ditarah (dibentuk), diikat dengan tali rotan dan tidak mempergunakan paku. Kayu tersebut dibentuk lima buah ancak dan disatukan dengan ikatan rotan, kemudian nanti digantung di tengah-tengah balai dengan tali rotan pula. Kalau selesai membuat langgatan dan sekaligus menggantungnya, maka pekerjaan hari itu selesai.

Para ibu membuat persiapan sesaji dan masing-masing pula dengan kesibukan mereka masing-masing. Ada yang menumbuk beras untuk dijadikan tepung beras. Menumbuk beras harus dalam lesung yang diletakkan balam balai. Ada empat orang yang menumbuk beras ini dalam sebuah lubang lesung. Jadi memerlukan keahlian pula sebab kalau tidak, alu yang dipergunakan seseorang kena alu lainnya. Irama menumbuk beras ini mempunyai ritme tersendiri yang bagus kedengarannya.

Di tanah di muka balai sebelah timur dan di sebelah barat kaum wanita memasak makanan untuk bahan sesaji dengan sebuah kuali besar yang disebut kawah, di antaranya masih bekerja di pelataran balai menyiapkan bahan sesaji tersebut. Anjing peliharaan yang jumlahnya banyak sekali berkeliaran di sana, dan turun naik dalam balai.

Pembuatan bakul untuk tempat bahan sesaji rupanya sudah selesai pada hari itu, dan bakul-bakul ini yang disebut tumbo bergantungan di sudut balai. Jumlahnya banyak sekali dengan berjenis-jenis anyaman dan masing-masing mempunyai nama tersendiri. Bakul ini ada yang polos tidak berwarna, tetapi ada pula yang berwarna. Warna umum yang dipergunakan ialah warna merah, kuning, hitam. Bahan pewarna ini diambil dari jenis daun-daunan yang banyak terdapat di desa tersebut. Di sini kelihatan sifat kegotong royongan mereka. Pada Hari Batarah itu bukan saja penduduk desa Pipitak Jaya yang bekerja, tetapi warga dari desa Mancabung karena memang upacara itu bergabung, sebab mereka mempunyai balai bersama. Dalam menyiapkan peralatan ini terdapat wakil-wakil dari desa Harakit dengan dipimpin oleh Kepala Adat dan Kepala Desa Harakit dengan sejumlah warga desanya.

Pada Hari Batarah ini orang luar tidak boleh masuk ke dalam balai dan berada di sekitar balai, kecuali orang sudah masuk ke daerah desa Pipitak Jaya minimal sehari sebelum hari batarah dimulai. Mereka yang melanggar ketentuan ini mendapat hukuman dengan bentuk hukuman denda yang besarnya ditentukan oleh rapat Dewan Adat yang dipimpin oleh Kepala Adat.

Alat perlengkapan upacara yang disiapkan pada hari batarah itu ialah:

a. Langgatan.

Langgatan adalah perlengkapan utama dari perlengkapan Aruh Ganal dan merupakan pusat kegiatan upacara yang tergantung dengan tali rotan di tengah-tengah ruangan upacara dalam balai.

Umumnya langgatan bersusun lima rangkap ancak, ancak yang terbesar terletak di bawah, selanjutnya makin kecil dan ancak yang kelima atau yang teratas adalah yang paling kecil. Keempat sudutnya disatukan dengan tali rotan dan tali rotan tersebut makin mengecil sehingga pada puncak atau pada ancak yang terakhir, tali rotan itu diikat menjadi satu tali. Tali rotan ini diteruskan untuk diikat pada bubungan balai atau pada bagian di atas yang telah disediakan untuk meletakkan tawah ke sisi ruangan tengah dan diikatkan pada sebuah tiang yang khusus untuk tempat mengikat tali langgatan.

Tali rotan yang dipergunakan sebagai tali langgatan merupakan tali rotan panjang. Jenis rotan yang dipakai adalah jenis rotan yang umum dipergunakan untuk membuat ungking atau butah, semacam rangsel yang dianyam dari rotan.

Jenis kayu yang dipergunakan untuk membuat langgatan adalah kayu: wawangun, surian dan pulantan. Jenis kayu memang banyak tumbuh dan sengaja ditanam atau dipelihara oleh penduduk di sekitar desa Pipitak Jaya. Jenis kayu ini ringan dan mudah dibentuk karena kayunya tidak keras.

Warna kayu wawangun agak kemerah-merahan kalau sudah dikupas warna kayu surian dan pulantan putih bersih. Ketiga kayu ini tidak berbau. Serat-serat ketiga jenis kayu ini agak membujur sehingga mudah dibentuk dengan hanya menggunakan parang.

Alat yang dipergunakan untuk menarah ialah dengan parang bakumpang, ialah sejenis senjata yang selalu dipakai sehari-hari kalau mereka bepergian. Parang bakumpang, adalah parang yang diberi kumpang atau sarung yang terbuat dari kayu. Parang bakumpang ini terikat dan dipakai dan diikatkan dan dipakai di pinggang, seperti orang membawa pedang bersarung. Kemanapun mereka pergi selalu membawa parang bakumpang terikat di pinggang, begitu pula kalau mereka pergi ke pasar Miawa, yaitu pasar di ibukota kecamatan Piani, 3 jam berjalan kaki dari desa Pipitak Jaya.

Barang yang diberi kumpang atau sarung ini terbuat dari besi yang tajam dan parangnya berbentuk parang bungkul atau agak melengkung sedikit. Mereka tidak mengenal jenis mandau senjata yang umum dipakai oleh Suku Dayak di Kalimantan Tengah.

Dengan cara mengupas, ketiga jenis kayu ini dapat dibentuk bagaimana dikehendaki mereka. Cara mengupasnya ada yang sambil berdiri ada pula yang sambil ber duduk.

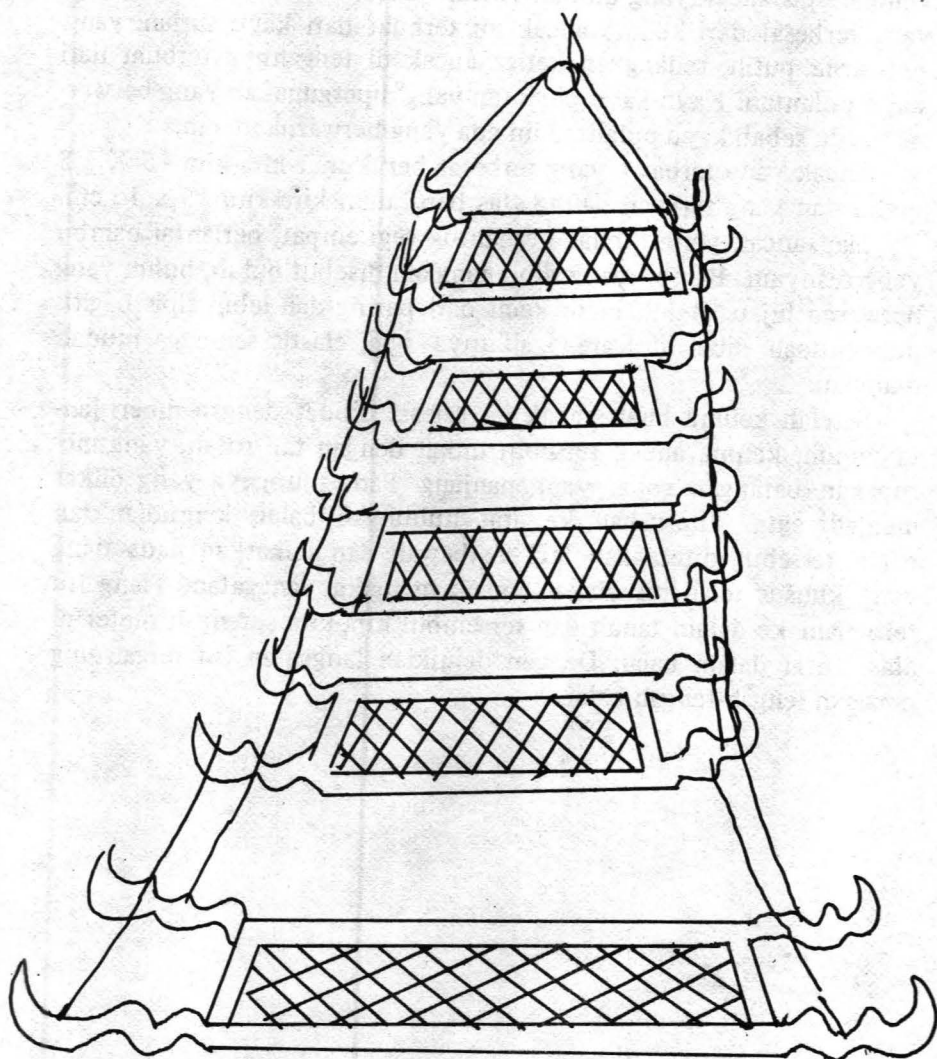
Jenis kayu wawangun yang berwarna agak kemerah-merahan dipakai untuk membuat ancak yang paling atas atau ancak tingkat kelima lapis ancak yang dibuat. Ancak yang paling bawah dan ancak yang terbesar dari kelima ancak ini terbuat dari kayu surian, yang berwarna putih, sedangkan ketiga ancak di tengahnya terbuat dari kayu pulantan. Kayu-kayu pulantan yang dipergunakan yang berwarna putih, sebab kayu pulantan ini ada yang berwarna merah.

Ancak yang terbawa yang terbesar berukuran kira-kira 15 X 1,5 meter dan yang terkecil paling atas berukuran kira-kira 15 x 15 cm.

Tiap ancak yang dibuat berbentuk segi empat, berlantai bambu yang dianyam. Bambu yang dipergunakan disebut buluh, buluh yang berwarna hijau. Buluh lebih kecil dari paring dan lebih tipis begitu pula mudah dibelah. Karena sifatnya agak elastis sehingga mudah dianyam

Setelah kelima buah ancak ini selesai dibuat dengan diberi lantai buluh, kelima ancak tersebut diikat dengan tali rotan, yang merupakan batangan rotan yang panjang. Pada ujungnya yang diikat menjadi satu, diteruskan ke atas hubungan balai, kemudian tali rotan tersebut diteruskan lagi ke bawah dan diikatkan pada tiang yang khusus telah disediakan untuk mengikat langgatan. Tiang itu terbenam ke dalam tanah dan tersembul kira-kira setengah meter di atas lantai dalam balai. Dengan demikian langgatan itu tergantung persis di tengah-tengah balai.

Pada malam pertama langgatan tersebut tetap berbentuk kerangka seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Pada malam kedua dari acara Aruh Ganal, langgatan yang pada malam pertama merupakan kerangka yang tak berisi apa-apa, tetapi pada malam kedua tersebut telah diberi hiasan dengan menggunakan daun enau muda. Mulai dari atas ditutupi dengan hiasan daun enau muda sampai ke bawah sehingga bentuk aslinya dari langgatan tidak kelihatan lagi.

Pada sisi yang menghadap ke timur, hiasan daun enau muda tersebut membentuk seperti pintu yang terbuka, dan di muka pintu tersebut terdapat sebuah pelitaan (lampu). Pelita tersebut terbuat dari tanah yang dibakar, dan dilapisi dengan glasur, berbentuk seperti cerek air. Pelita itu diisi dengan kelapa yang disebut minyak lamak, sedangkan sumbunya terbuat dari garagai nyiur, yaitu tangkai tempat buah kelapa tergantung. Garagai nyiur yang dipakai adalah yang kering sehingga mudah terbakar dan bernyala kalau diberi api. Pelita tersebut terus menyala selama upacara pada malam kedua, sampai selesai upacara malam kelima.

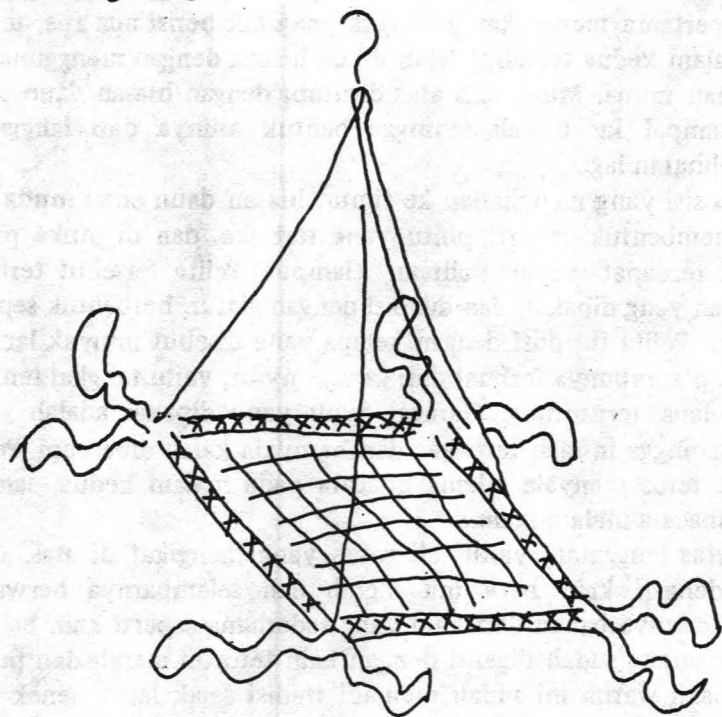
Di atas langgatan, yaitu tali rotan yang mengikat di atas, diselimuti dengan kain berwarna merah dan selembarnya berwarna putih. Biasanya bahan dari kain yang sederhana seperti kain belaco, tetapi sekarang sudah diganti dengan kain tetoron merah dan putih. Penggunaan warna ini sudah menjadi tradisi sejak lama nenek moyang mereka, lama sebelum negara kita Republik Indonesia ini merdeka.

Di bawah langgatan yang tergantung tersebut terdapat pula bakul yang disebut tumbo, dengan berwarna-warni, yaitu warna merah, kuning, hitam dan warna putih. Bentuk dan ragam anyaman bakul tersebut bermacam-macam pula. Bahan bakul ialah buluh yang telah diambil kulitnya, jadi yang dipakai ialah ubaknya, yaitu buluh atau bambu yang di sebelah dalamnya. Bakul yang berjenis-jenis bentuknya, warnanya serta berjenis-jenis anyamannya, kesemuanya tidak diselesaikan pembuatannya. Yang diletakkan pada tingkatan langgatan paling atas dengan bentuk khusus disebut tumbo sule.

Bakul-bakul ini disebut beras piduduk, yaitu bakul diisi dengan beras.

Ancak terbawah dari langgatan yang bersegi empat tersebut pada keempat sudutnya digantungi kelapa muda, dengan demikian terdapat empat biji kelapa muda bergantung. Keempat kelapa muda ini dalam bentuk utuh dan belum dikupas kulitnya.

b. Ancak ka gunung.



Ancak ka gunung, merupakan sebuah ancak tempat sesaji yang tidak bertingkat seperti langgatan.

Bahannya terdiri dari: kayu wawangun, bambu atau buluh, tali pengikat terbuat dari paring tali, yaitu bambu kecil yang setelah dibelah-belah dapat dijadikan tali pengikat, dan tali rotan yang dibelah, sebagai tali.

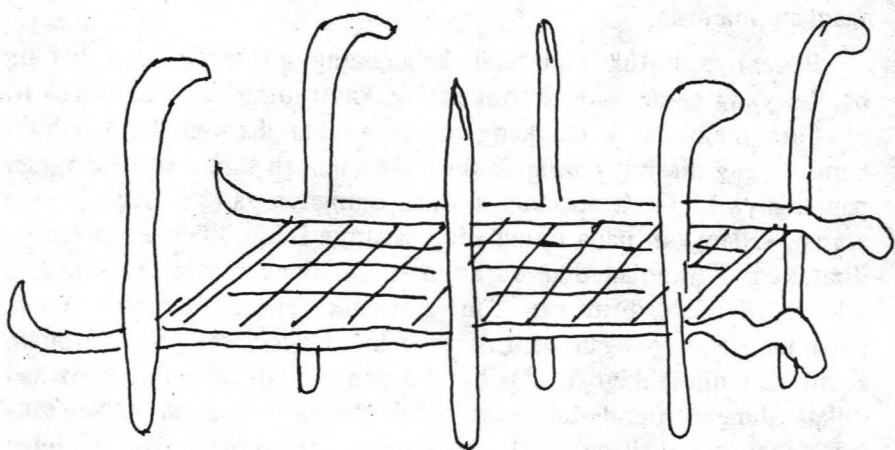
Bentuk Ancak ka gunung ini adalah segi empat berukuran kira-kira 1 x 1 meter. Keempat sisinya terbuat dari kayu wawangun yang ditarah, yaitu dibentuk dengan parang dan berbentuk seperti bentuk ancak pada langgatan. Dua buah dari keempat kayu wawangun yang telah dibentuk itu, kepalanya menghadap ke atas sedangkan dua buah lainnya yang diletakkan di atas, kepalanya menghadap ke bawah. Pada keempat sisinya diberi berpagar yang tingginya kira-kira 15 cm, terbuat dari bambu, yang diberi pengikat dengan paring tali.

Ancak ini diberi rantai yang dianyam dari buluh. Pada keempat sudutnya diberi tali rotan yang dibelah, dan disatukan ke atas dan seterusnya diikat dan digantungkan dalam balai, pada bagian sebelah utara.

Ancak ka gunung ini diisi dengan sesaji yang fungsinya untuk menghormati roh Datu-Datu di gunung, yaitu roh datu penguasa gunung. Karena semua gunung terdapat penghuninya begitu pula segala lembah dan hutan ada penghuninya. Penghuni roh gunung ini diundang berhadir dalam balai dan diberi makan yang telah tersedia dalam ancak ka gunung. dengan cara memberi makan ini mereka mengharapkan agar roh gunung tersebut jangan mengganggu tanaman dan jangan mengganggu kehidupan mereka.

c. Balai raden.

Balai raden merupakan sebuah ancak berbentuk perahu yang diberi bertiang seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Bahan untuk membuat ancak ini terdiri dari kayu pulantan, surian dan wawangun, buluh, tali pengikat yang terdiri dari paring tali yang dibelah halus-halus.

Bentuk Balai raden, berbentuk perahu yang diberi tiang, karena ancak ini gunanya untuk menghormati roh, orang halus penguasa sungai, karena itu disebut pula dengan nama lain, ialah ancak ka sungai. Sepintas lalu seperti sebuah tandu Empat buah pada keempat sudutnya berbentuk tiang tetapi pada atasnya berbentuk tangkai atau tongkat, sedang di tengah-tengahnya terdapat pula tiang yang runcing atasnya. Sebagai tempat ancak, dibentuklah dua buah yang kepalanya menghadap ke bawah dan ekornya arah ke atas. Ancak ini diberi berlantai dari bambu yang dianyam jarang-jarang.

Cara membuatnya mula-mula dibentuk tiang empat buah seperti tongkat dan dua buah tiang seperti tiang runcing. Semua bagian ini diikat dengan tali paring tali jadi tidak mempergunakan paku sama sekali. Untuk rantai dianyam bambu atau buluh setelah dibelah-belah menjadi agak kecil. Cara menganyam hanya anyam tunggal dan tidak perlu rapat, jadi dianyam jarang-jarang. Sementara ancak ini belum terpakai sesuai dengan jalannya upacara, ancak ini disimpan di atas dalam balai.

d. Kelangkang

Nama perlengkapan selanjutnya ialah kelangkang yang berarti penangkal segala mara bahaya dan segala macam bahaya yang mengancam manusia.

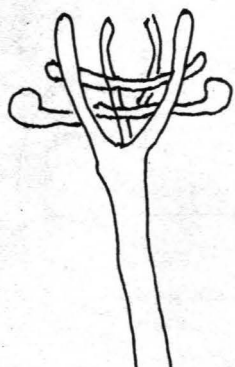
Bahannya untuk membuat kelangkang ini terdiri dari batang bambu yang besar yang disebut *paring*, kayu surian dan tali pengikat.

Cara membuat kelangkang ini pula-mula diambil lebih dahulu bambu yang disebut *paring* dengan garis tengah kira-kira 10 cm, dan panjangnya kira-kira dua meter. Pada ujungnya yang di atas di belah empat, sedangkan pada ujung yang satunya tidak dibelah tapi hanya diratakan. Kemudian diambil kayu surian dengan panjang kira-kira 40 cm. Setelah ditipiskan dan dibentuk seperti membuat ancak pada langgatan dengan bentuk yang lebih kecil, sebanyak 4 buah. Kemudian diletakkan di atas bambu yang sudah dibelah empat dan diikat dengan paring-tali agar tidak terlepas, karena kelangkang tidak menggunakan paku. Di atas bambu yang dibelah dan dua bilah kayu surian diletakkan ancak yang lebih kecil lengkap dengan sesajiannya. Seperti pada langgatan, kelengkapan inipun diberi hiasan daun enau muda sehingga bentuk aslinya tidak kelihatan lagi.

Kelangkang seperti ini ada tiga buah dengan tiga buah nama yaitu: Kelangkang Mantit (nama burung), Kelangkang Nyaru (Dewa Petir) dan Kelangkang Uria (Dewa yang memelihara segala mangsa, yaitu segala bala yang merusak tanaman).

Kelangkang Mantit terletak di sebelah kiri dari pintu masuk ke dalam balai, yaitu pintu yang terletak di hilir sungai di sebelah Barat. Juga pada sebelah kiri tetapi agak ke kanan sedikit terletak Kelangkang Nyaru (nama Dewa Petir) Kelangkang Uria terletak di dalam Balai, tetapi pada sisi dari ruang tengah dalam balai dan berhadapan dengan pintu langgatan.

Bentuk Kelangkang itu seperti pada gambar di bawah ini:



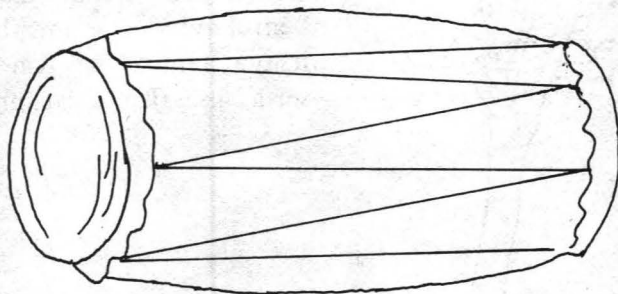
Ketiga jenis Kelangkang ini sama bentuknya, yang membedakannya hanya tempatnya dan fungsinya, serta isi sesajen di dalamnya.

e. Gandang atau Babun

Gandang atau Babun berbentuk bulat panjang dan berlubang di dalamnya. Bahan untuk membuat babun atau gandang, terdiri dari kayu yang keras. Kayu yang dipergunakan antara lain *taras-nangka*, yaitu batang pohon nangka pada bagian dalam yang terletak dekat akar. Kalau pohon nangka yang besar yang dipergunakan, bagian dekat akar tersebut berwarna agak kekuning-kuningan bagian itu yang disebut *taras-nangka*. Tetapi dapat pula dipergunakan kayu lain yang sifatnya keras. Kulit sebagai alat penutup pada bagian yang berlubang, biasanya dipakai kulit sapi. Kulit kerbau tidak pernah dipergunakan untuk babun sebab tebal. Kulit kerbau hanya cocok untuk kulit *dauh*. Begitu pula kulit kembang tidak cocok untuk babun, sebab terlalu tipis. Kulit kambing biasanya dipergunakan untuk kulit *terbang rabana*. Memang untuk babun kulit sapi paling baik. Sebagai pengikat dipergunakan rotan yang telah dibelah-belah menjadi halus.

Cara membuat babun atau gandang, ialah terlebih dahulu dicari bahan kayunya yang baik, maksudnya kayu tersebut tidak cacat, tidak belah, atau pecah. Kayu yang dipergunakan berukuran panjang kira-kira 45 cm dengan garis tengah kira-kira 25 cm. Kayu tersebut dihaluskan dan kemudian diberi berlubang dengan menggunakan pahat. Dalam cara memberi lubang, selalu diperhatikan agar tebal kulit kayu selalu sama tebalnya. Setelah kayu sudah berlubang kemudian pada kedua ujungnya ditaruh kulit sapi yang *disimpai* dengan rotan. Tali rotan ini saling tarik menarik dengan tali pada kedua ujungnya supaya babun tetap kencangnya.

Bentuk babun atau gandang itu ialah seperti gambar di bawah ini:



Gandang ini selalu dibunyikan selama upacara berlangsung. Iramanya sudah tertentu, begitu pula yang memukul babun adalah orang tertentu pula. Babun dibunyikan sejak hari pertama sampai hari terakhir yaitu hari ke lima dan berhenti setelah upacara selesai.

f. Sarunai

Alat bunyi-bunyian selain gendang ialah Sarunai. Sarunai ditiup bersama dengan bunyian gendang.

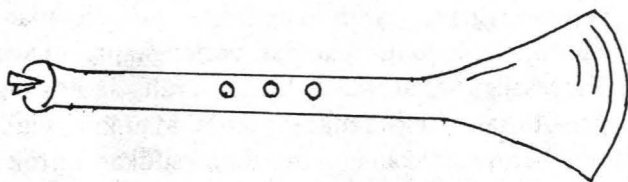
Alat tiup Sarunai tersebut dari bahan kayu biasanya kayu ulin yang setelah dilicinkan dan dihaluskan, berwarna hitam pada ujung yang dipakai untuk meniup diberi kelip.

Bentuk Sarunai agak menyerupai terompet, tetapi tentunya lebih kecil. Pada bagian yang ditiup berbentuk kecil, sedangkan pada muara, yaitu tempat suara keluar agak besar melebar dengan garis tengah kira-kira 7,5 cm.

Cara membuat Sarunai, ialah terlebih dahulu dicari kayu yang akan dipakai biasanya kayu ulin. Kayu ulin adalah yang paling kuat dan warnanya hitam kalau sudah lama. Panjang kayu ulin yang dipergunakan kira-kira 15 cm. Kemudian kayu ulin ini dibentuk diberi lubang dengan bentuk lubang yang rata dan tebal sisinya harus sama pula. Pada ujung yang ke mulut tempat meniup diberi kelip, sedangkan pada ujung tempat suara ke luar lebar. Pada batangnya diberi lubang kecil sebanyak 3 buah untuk mengatur bunyi. Dengan berganti-ganti menekan dengan jari, maka suara yang keluar dapat membentuk nada tersendiri.

Sebagaimana gendang, maka sarunai selalu dibunyikan pula selama upacara berlangsung. Orang yang bertugas meniup sarunai adalah orang tertentu pula.

Bentuk sarunai adalah seperti pada gambar di bawah ini:



g. Tumbo atau bakul

Tumbo atau disebut bakul, bahannya dari buluh atau bambu yang kulitnya tipis. Kemudian diberi pewarna. Bahan pewarna terdiri dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar desa mereka, seperti *janar* atau kunyit termasuk bahan pewarna dengan dicampur dengan kapur akan melahirkan warna merah muda. Warna hitam dipergunakan dari bahan sejenis kulit kayu yang dapat memberi warna hitam.

Bentuk bakul, pada bawahnya berbentuk segi empat dan terdapat empat sudutnya, tetapi pada atasnya berbentuk bundar. Ada jenis bakul yang mempunyai leher yang disebut tumbo basuli. Bentuk dasarnya adalah sama hanya perbedaannya mempunyai leher. Tumbo basuli ini menggambarkan pejabat atau penguasa, sedangkan tumbo batamu dasarnya adalah melambangkan adat sedangkan tumbo lainnya yang juga terdapat atau terkumpul di bawah langangkat adat atau menjalankan tradisi antara ketiga unsur dalam masyarakat dapat bersatu padu.

Cara membuatnya, pertama kali ialah mencari buluh yang dijadikan bahan untuk membuat tumbo. Buluh tersebut dibelah-belah dengan besar sesuai dengan keperluan dan kemudian dikupas dibuang kulitnya dan yang dipakai ialah *ubaknya*, yaitu bagian dalamnya. Ubak ini mudah diberi pewarna. Mula-mula dianyam di bagian bawahnya dulu dengan bentuk anyaman yang sudah tertentu bentuk dan anyamannya. Untuk membentuk sudut anyaman itu dibelokkan ke atas, sehingga membentuk empat sudut. Kemudian dianyam terus dan tinggi sesuai dengan keperluan. Bagian atas tetap tidak diselesaikan, dan hal ini berlaku untuk semua bakul atau tumbo yang dijadikan perlengkapan upacara. Untuk memberi warna sebetulnya ubak tersebut diberi warna terlebih dahulu, dan sesudah kering, baru dianyam.

h. Saji-sajian atau sesajen

Untuk penyelenggaraan aruh diperlukan pula sesajian atau sesajen yang merupakan kelengkapan dari perlengkapan upacara, sebab tanpa adanya sesajian atau sajen bukan aruh. Jadi yang disebut dengan sesajian itu ialah segala macam wadai atau kue, segala macam bahan ataupun berupa makanan yang dimaksudkan untuk memberi makan, segala roh datu-datu, pangeran-pangeran atau segala macam makhluk halus yang berada di sekeliling mereka ataupun yang mereka ketahui.

Bahan untuk membuat sesajian atau sajen itu adalah merupakan bahan khusus dari suatu ladang khusus pula.

Karena setiap tahun diadakan upacara aruh, maka tiap tahun pula dipersiapkan bahan yang khusus ditanam untuk keperluan itu. Ladang tempat menanam keperluan sesajian itu disebut huma patawungan, merupakan lahan pertanian di tanah kering yang khusus. Cara mengerjakan huma patawungan ini dikerjakan bersama oleh semua warga desa. Oleh karena itu makin lahan perladangan untuk keperluan aruh merupakan ladang bersama dari seluruh warga desa pula.

Huma patawungan ini ditanami: Lakatan Hiran, yaitu padi ketan yang kulitnya dan isi berasnya berwarna hitam, lakatan habang, yaitu padi ketan yang kulit dan warna berasnya berwarna merah, lakatan putih, yaitu padi ketan biasa, benih biasa, yaitu padi yang biasa ditanam untuk dimakan, kembang kuning, manisan atau tebu, ukir-ukiran, yaitu sejenis padi-padian biasanya untuk makanan burung, bijinya kecil dan agak bundar dan ditanami pisang dan sirih. Pada saat memetik hasil dari huma patawungan ini harus pula dikerjakan bersama seluruh warga desa. Hasil dari huma patawungan tidak boleh dimakan, sebab hasilnya khusus untuk keperluan membuat sesajian yang akan disajikan pada acara Aruh Ganal.

Huma Patawungan terletak di desa Pipitak Jaya dan lahan yang dijadikan huma patawungan dipilih dari lahan yang terbaik. Luas huma patawungan kira-kira seluas 4 atau 5 borongan. Borongan adalah ukuran luas, yang luasnya 10 x 10 depa atau 17 x 17 meter, karena itu 4 borongan berarti: 40 x 40 depa atau 68 x 68 meter. Luas huma patawungan sebetulnya diukur dari bibit yang dipergunakan karena itu bukan luasnya yang utama tetapi bibit yang ditanam yang

menjadi patokan. Bibit yang ditanam dari berjenis-jenis padi dan ketan banyaknya 4 gantang. Cara menanam adalah dengan sistem tugal atau sistem tegalan. Dari bibit yang 4 gantang itu luas lahan pertanian ladang biasanya sekitar 4 atau 5 borongan.

Huma patawungan dikerjakan bersama laki-laki perempuan termasuk anak-anak sehingga seluruh warga desa ikut bekerja Pimpinan pekerjaan, dipimpin oleh Kepala Adat, Kepala Desa yang disebut Pambakal dan Pangulu. Pekerjaan bersama ini sejak mulai menyiapkan lahan, menebang pohon-pohon kayuan, manyalukut, yaitu membakar pohon-pohon yang sudah kering. Yang paling meriah adalah waktu menugal, yaitu menanam bibit padi atau ketan. Asak yang dipergunakan ialah kurung-kurung. Kurung-kurung terbuat dari bambu yang besar yang pada bagian bawah diberi kepala yang runcing dari kayu ulin. Panjangnya bermacam-macam sesuai dengan bunyi yang dikehendaki sesuai dengan urutan nadanya. Yang terpanjang mencapai 15 meter dan yang terendah 10 meter. Dengan menggunakan teknik mengatur suara nada, kurung-kurung ini apabila ditekan ke tanah dia berbunyi. Ada 6 buah jumlahnya dan dari 6 buah ini melahirkan irama musik tradisional. Dengan cara sambil membunyikan kurung-kurung berirama keenam buah kurung-kurung, kurung-kurung itu meninggalkan lubang di tanah. Lubang di tanah itu dijadikan untuk menaburkan bibit padi dan ketan yang dikerjakan oleh kaum wanita dan anak-anak. Dengan irama kurung-kurung ini pekerjaan yang berat tidak terasa selesai. Setelah selesai diadakan makan bersama di ladang tersebut. Situasi menugal seperti ini merupakan saat yang paling dinantikan oleh gadis-gadis dan para remaja, karena pada saat itu mereka dapat saling bertemu dan dari pertemuan itu mereka memadu cinta.

Begitu pula nanti pada saat mengatam atau pada saat panen, dikerjakan oleh seluruh warga desa, laki-laki, perempuan, para remaja dan anak-anak. Saat panen tidak semeriah saat manugal, sebab pada saat ini tidak ada kurung-kurung yang dipergunakan. Meskipun demikian gadis-gadis dan pemuda Dayak Bukit di Pipitak Jaya ini menggunakan kesempatan untuk saling bertemu kembali. Di luar pekerjaan seperti ini, sangat sulit mereka bertemu, sebab mereka di ladang mereka masing-masing dan bahkan tidur di ladang itu pula. Saat aruh merupakan terkumpulnya pula semua warga desa dalam balai, tetapi situasinya berbeda dengan manunggal dan mangatam.

Situasi aruh adalah situasi pemujaan kepada segala roh, dan penguas dari semua makhluk halus, karena itu bagi para remaja tidak dapat dipergunakan untuk selain berkenalan satu sama lain.

Hasil dari huma patawungan ini dibuat makanan, kue sebanyak 40 macam dengan berjenis bentuk dan warnanya dan dari hasil huma patawungan pula dijadikan segala macam keperluan sesajian dalam upacara aruh. Sesajian atau sajen tersebut diletakkan di dalam nyiru atau niru untuk mengisi ancak dan langgatan. Ada empat kelompok sajian yang harus disiapkan terdiri dari atas:

1) Makanan untuk mantri empat:

- a) bubur kuning,
- b) bubur putih,
- c) bubur habang atau bubur merah,
- d) bubur waluh,
- e) nasi kabuli atau nasi bungkus,
- f) kakicak, bahan dari ketan,
- g) darah ayam,
- h) kasau batumpang, dan
- i) satu piring nasi kuning dengan sebiji telur di atasnya.

Kesemuanya ini dikumpulkan dalam sebuah nyiru atau niru.

2) Nyiru yang kedua sesajian itu terdiri atas:

- a) sepiring kasau batupang yang dilengkapi dengan irisan kelapa yang melingkar dan sebiji telur ayam di atasnya,
- b) ketupat dari bahan beras empat biji,
- c) pujung kuning, pujung putih, masing-masing 4 biji,
- d) cingkaruk habang dan cingkaruk putih, masing-masing 4 biji,
- e) rokok daun, yaitu rokok dengan daun jagung muda yang digulung, sebanyak 4 batang,
- f) beras bahampalas yang ditaruh dalam mangkok dengan selembat sirih di atasnya,
- g) ikan tilan yang dipanggang,
- h) ikan kihung yang dipanggang,
- i) ikan udang kecil-kecil yang disate sebanyak 2 tusuk, dan
- j) cingkaruk.

3) Nyiru yang ketiga berisi sesajian yang terdiri dari:

- a) udang,
- b) katuyung, sejenis kerang,
- c) cingkaruk nyiur,
- d) garam,

- e) serai,
 - f) lombok,
 - g) ketam,
 - h) hambatar, ulat yang akan menjadi kumbang,
 - i) bawang,
 - j) janar atau kunyit,
 - k) darah ayam dalam tempurung kelapa.
- 4) Nyiru yang ke empat berisi:
- a) wadai habang, dan wadai putih,
 - b) pupudak kuning dan pupudak putih, masing-masing 4 biji,
 - c) wajik warna kuning, wajik warna putih, masing-masing 4 biji,
 - d) wadai pais dari bahan beras, 4 biji,
 - e) wadai pais buta, yaitu pais yang berisi bahan tepung beras dengan kelapa ditambah gula, dan tanpa pisang,
 - f) lamang,
 - g) nasi kuning, dan nasi putih, dan
 - h) buah kelambai 4 biji.

Semua sesajian ini diletakkan nanti dalam langgatan di dalam balai raden, dalam ancak ka gunung, di dalam kelangkang mantit, kelangkang uria dan kelangkang nyaru.

Petugas yang membuat sesajian dari kaum wanita terpilih, yaitu wanita yang tidak haid lagi dan wanita yang mengetahui cara membuat sesajian, bentuk serta nama dan maksudnya. Biasanya wanita yang demikian ialah wanita yang berumur di atas 40 tahun. Tetapi pekerjaan lain, seperti menumbuk beras untuk dijadikan gilapung atau tepung, membuat bumbu, mengupas dan memarut kelapa dan pekerjaan ringan lainnya dapat dikerjakan oleh kaum wanita umumnya.

Persiapan membuat wadai dan segala keperluan untuk sesajian itu dilakukan pada Hari Batarah. Dengan demikian terlihat dengan jelas kegotongroyongan masyarakat desa Pipitak Jaya dalam situasi demikian. Kaum pria menyiapkan membuat langgatan, Ancak Balai Raden Ancak ke Gunung dan sebagainya, sedangkan kaum ibu menyiapkan bakul atau tumbo dengan segala bentuk anyamannya, membuat sambal, menumbuk beras untuk dijadikan tepung, memarut kelapa. Suasana dalam balai dan sekitarnya sangat sibuk.

8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Persiapan pelaksanaan upacara Aruh Ganal dimulai dengan Hari Batarah. Hari Batarah dimulai sejak pagi dan selesai sore kira-kira 16.00, meskipun beberapa kaum wanita masih meneruskan beberapa pekerjaan yang belum selesai. Pekerjaan yang masih dikerjakan kaum wanita itu antara lain, menganyam tumbo atau bakul, menyiapkan bumbu, menggoreng atau memasak wadai yang dijadikan sesajian, namun secara umum terlihat balai sudah mulai sepi sebab beberapa di antara warga desa kembali ke rumah mereka masing-masing. Selanjutnya dapat dikatakan tidak ada kegiatan lain, hanya menunggu malam tiba sebab pada malam itu akan diadakan pembukaan upacara aruh.

a. Balian Pambukaan

Balian Pambukaan artinya pembukaan acara balian, yaitu acara Aruh. Balian Pambukaan, merupakan malam pertama dari upacara Aruh Ganal.

Keadaan balai pada malam pertama dari upacara aruh tersebut, terlihat warga desa sudah memindahkan dan mengangkut keluarganya untuk menempati kamar umbun masing-masing. Tiap-tiap kamar dihuni oleh keluarga desa. Ada di antara warga desa yang jauhnya 2 jam berjalan kaki baru sampai ke balai. Mereka masing-masing membawa keperluan untuk hidup selama seminggu yaitu selama upacara berlangsung, barang-barang yang dibawa hanyalah yang paling penting rumah tangga lainnya yang dibawa adalah alat memasak, yaitu kenceng atau periuk dan panci. Alat tidur seperti bantal, tilam atau kasur hal itu bukan merupakan perlengkapan yang penting, sebab mereka sudah terbiasa tidur tanpa tilam dan bantal. Untuk makan sudah terbiasa bagi mereka asal ada nasi dan garam, mereka sudah lahap makannya. Ikan termasuk barang yang langka bagi mereka, sebab benda itu baru mereka peroleh kalau pergi ke pasar Miawa, 3 atau 5 jam kaki dari pondok mereka.

Selain penduduk desa yang menghuni kamar umbun mereka masing-masing, penduduk desa Pipitak Jaya yang beragama Kristen juga berdatangan ke balai untuk menyaksikan upacara tersebut meskipun mereka tidak ikut berpindah ke dalam balai sebab di luar dari kepercayaan mereka. Begitu pula penduduk yang beragama Islam seperti guru-guru SD Inpres dari desa Pipitak Jaya dan sekitarnya ikut pula masuk ke dalam balai.

Sebelum jam 20.00 yaitu saat dimulai acara Aruh, balai sudah penuh dengan pengunjung yang ingin hadir menyaksikan upacara Aruh. Tamu-tamu dari desa di luar saat itu belum datang, mereka baru datang pada saat upacara malam kedua yaitu upacara yang lebih meriah, dan memang sudah menjadi tradisi bahwa para tamu dari desa lain akan datang pada malam kedua upacara aruh.

Dalam balai suara bercampur baur, suara anak-anak, orang bercakap-cakap seenaknya, masing-masing saling menceritakan pengalamannya, menceritakan kebun mereka dan hasil kacang tanah pada masa panen kacang yang lalu dan segala macam percakapan terdengar.

Balai diterangi dengan beberapa buah lampu pompa penduduk sehingga tidak ada bagian dalam balai yang gelap. Warga desa dengan kesadaran sendiri membawa stromking mereka masing-masing ke dalam balai. Para tamu disuguhi kopi panas, dan kopi susu, sedang suara udara pegunungan sangat dingin, sehingga hidangan kopi tersebut sangat menyegarkan sekali. Yang disuguhi hanya para tamu, sedangkan penduduk desa dengan kesadaran sendiri tidak menghiraukan minuman kopi panas tersebut.

Langgatan yaitu ancak besar yang bersusun sudah tergantung di tengah ruangan balai sejak sore pada saat mereka menyiapkan. Keadaan langgatan terlihat kerangka yang belum dihiasi, begitu pula Ancia Balai Raden, Ancia ka Gunung, kelangkang belum dihiasi. Kalau langgatan terletak di tengah-tengah ruangan, Balai Raden dan Ancia lainnya tergantung di sudut balai.

Menjelang jam 20.00 pelaksana upacara menduduki tempatnya di sebuah tikar bamban atau dikenal sebagai tikar putih merupakan tepat duduk kehormatan. Pelaksana upacara terdiri dari para Balian yang jumlahnya 4 orang, dengan dipimpin oleh Pangulu Adat.

Para Balian duduk berjajar di atas tikar bamban menghadap ke arah langgatan. Ada yang mengunyah sirih, tetapi ada pula yang merokok.

Pakaian balian terdiri dari celana pendek tanpa baju tetapi ada yang berbaju singlet. Sarung setengah ada berwarna hitam diikatkan di pinggang melapisi celana pendek. Masing-masing berkopiah hitam, dan kopiah mereka diikat lagi dengan kain hitam.

Pada lengannya yang terbuka sebab tidak berbaju terlihat beberapa tanda minus dengan kapur sirih. Tanda kapur dengan tanda minus ini ada bermacam-macam, ada yang dua tingkat tapi ada pula yang tiga tingkat. Tanda tersebut juga terlihat ada di dada mereka.

Di hadapan mereka terdapat sebuah parapen, atau perapian yang terletak di dalam tempat khusus terbuat dari tanah yang dibakar. Kemenyan dibakar, dan asapnya mengepul ke atas.

Tiap-tiap Balian mempunyai gelang Hiyang. Galang Hiyang itu terbuat dari perunggu dengan garis tengahnya kira-kira 7 cm. Gelang tersebut berlubang di dalamnya dan di dalam gelang tersebut terdapat peluru kecil sehingga kalau digoncang, gelang tersebut berbunyi.

Masing-masing Balian mempunyai dua buah gelang Hiyang. Cara memakai gelang Hiyang ialah dengan memasukkannya ke telapak tangan kanan sehingga keempat buah jari masuk ke dalam gelang, sedangkan ibu jari tetap di luar gelang. Dengan menggoncangkannya, gelang akan berbunyi.

Pada sudut lain dalam balai duduk orang yang bertugas memukul babun dan yang seorang lagi bertugas meniup sarunai.

Pelaksana utama pada acara pembukaan tersebut ialah, empat orang Balian, seorang pemukul babun dan seorang meniup sarunai.

Babun dan sarunai berbunyi suatu tanda bahwa upacara Aruh Ganal akan dimulai, babun dan sarunai terus berbunyi sampai upacara selesai 5 hari kemudian.

Balian duduk berjajar di atas tikar bamban, menghadapi sebuah parapen. Asap mengepul ke udara dan bau kemenyan terasa baunya menusuk hidung. Balian masing-masing mengusap Galang Hiyangnya berganti-ganti di atas kepulan asap kemenyan. Kemudian masing-masing mengusap minyak kelapa di atas piring kecil.

Balian membaca sesuatu dengan hanya bibirnya yang kelihatan bergerak sebab suaranya tidak terdengar, pertama karena suaranya rendah dan kedua karena bunyi babun dan sarunai yang cukup nyaring.

Duduk di tempat orang banyak para Panjulang siap menunggu acara dimulai. Para Panjulang ikut menyertai Balian dengan cara menyahut apa yang ditanyakannya, menjawab dan mengabulkan apa yang dimintanya dan juga mengajukan sesuatu kepada Balian. Karena pada acara Balian Pembukaan itu bertugas 4 orang Balian, maka Panjulang pun jumlahnya 4 orang pula. Masing-masing Panjulang melayani seorang Balian, meskipun dalam pelaksanaannya nanti bahwa seorang Panjulang melayani dua orang Balian.

Setelah lama Balian duduk dengan mulutnya bergerak-gerak menghadap langgatan, dan sebentar-sebentar memandang ke arah langgatan dengan tangan diangkat, satu persatu Balian berdiri dan

menari yang disebut Batandik. Batandik dimulai oleh seorang Balian yang sudah tua yang berumur sekitar 65 tahun, kemudian disusul oleh Balian lainnya.

Cara batandik ialah sejenis menari, dengan cara menghentakkan kaki kanan ke lantai bambu yang elastis, tangan diputar-putar dan mata ke bawah ke atas dan sekali-kali menghadap ke arah langgatan. Setelah dua kali berputar dengan cara seperti itu dengan berputar seperti arah jalan jarum jam, Balian berhenti dengan tangan memegang pada langgatan, dengan sambil bamamang, yaitu mengucapkan mantera-mantera. Kemudian setelah istirahat dengan bamamang memegang langgatan tersebut Balian batandik kembali dengan cara yang sama. Sambil menari Balian berpaling ke arah Panjulang yang ada berdiri di sekitar ruangan tengah. Sambil menari atau batandik dia berdialog dengan Panjulang. Panjulang menjawab dengan lancar, setiap kata dari Balian dijawab oleh Panjulang dengan suara lantang dan suaranya sangat cepat. Tiap Balian berdialog dengan penjulangnya masing-masing dan terjadilah soal jawab di antara bunyi babun dan sarunai.

Upacara Balian pambukaan ini tidak lama, hanya sekitar satu jam acara sudah selesai.

Balian masing-masing kembali duduk bersila di atas tikar menghadap langgatan, dan setelah memberi hormat pada langgatan balian berhenti, istirahat, dan acara Balian Pambukaan berarti sudah selesai.

Balian Pambukaan ini dimaksudkan untuk memberitahukan pada Bahatara, Datu-Datu, Para Pangeran, Ruh orang keramat yang ada di sekitar mereka dan yang mereka ketahui. Di samping itu juga memberitahukan pada penguasa di gunung di atas angin di dalam bumi, di dalam air. Begitu pula diberitahukan pada segala setan, penyebab penyakit, setan penyebab bala tanaman, perusak tanaman. Pemberitahuan tersebut langsung mengundang mereka yang disebutkan untuk datang berhadir pada upacara Aruh Ganal. Dengan kata lain bahwa Balian Pambukaan merupakan acara memanggil segala roh dan orang halus untuk datang berhadir.

Acara ini dapat dilanjutkan dengan acara tarian Babangsai, yaitu tarian dalam acara yang agak bebas yang dilakukan oleh kaum laki-laki, para remaja, dengan cara mengelilingi langgatan. Babangsai merupakan tarian yang agak bebas, sebab dapat dilakukan oleh siapa saja, oleh penduduk desa itu sendiri, oleh para tamu ataupun orang kota yang beragama lainpun diperkenankan melakukan Bangsai

tersebut. Meskipun bebas siapa saja dapat babangsai, tetapi, harus mengelilingi langgatan sambil menari, dan khusus untuk kaum laki-laki.

Kaum wanita saat itu masih menyiapkan bakul-bakul dan membuat riringgitan, yaitu menganyam daun enau muda untuk dijadikan hiasan langgatan yang akan digunakan malam besoknya. Hiasan daun enau muda ini harus sudah dipasang besok siang, sebab malamnya langgatan yang telah dihiasi dengan riringgitan tersebut sudah siap pula dengan sesajian yang ditempatkan pada tiap tingkat.

Setelah acara selesai orang-orang yang menyaksikan yang bukan penduduk desa Pipitak Jaya, kembali ke tempat menginap mereka masing-masing. Warga desa Pipitak Jaya, tidur pada kamar umbun mereka masing-masing.

Setelah itu tidak ada kegiatan yang bersifat khusus, hanya kaum ibu tetap menyiapkan wadai dan berbagai jenis sesajian dan bakul-bakul yang selesai. Keadaan seperti ini berlangsung pada siang dan sore harinya.

b. Acara Aruh malam kedua

Menjelang sore para undangan dari desa lain yang diundang hadir pada acara Aruh, berdatangan, begitu pula penduduk desa Pipitak Jaya yang mempunyai ladang jauh dari balai yang tidak sempat datang pada hari pertama, datang dengan keluarga, isteri dan anak dengan membawa perbekalan untuk cukup seminggu.

Para undangan dari desa lain diterima di ruangan sekeliling balai, dan mendapat penghormatan, diberi jamuan kopi panas dan pada saat acara makan malam, akan disuguhi makan pula. Sedangkan desa Pipitak Jaya memasuki kamar umbun mereka masing-masing. Mereka memasak, tidur di kamar umbun mereka masing-masing.

Menjelang malam kedua ini terlihat suasana lebih meriah sebab orang berdatangan yaitu para tamu dari luar.

Menjelang jam 20.00 balai sudah penuh, dapat dikatakan tidak ada ruangan sekeliling yang memang disediakan untuk para tamu dan penduduk lainnya yang kosong.

Acara pada malam kedua ini sangat padat, meskipun beberapa kali beristirahat dan berganti acara, tetapi acara ini memakan waktu yang panjang dan berlangsung sampai subuh baru selesai. Berturut-turut acara pada malam kedua ini ialah:

**Balian Pambuka Lawang,
Balian Kelangkang Mantir,**

**Balian Mamasang Langgatan,
Balian Manggantung Langgatan,
Balian Paribut Kawalu,
Balian Tandik Batulung Kampung, dan
Tarian Babangsal.**

1) Balian Kelangkang Mantit

Kelangkang itu sejenis keranjang, sedangkan Mantit itu adalah nama sejenis burung purba menurut ceritera rakyat suku Dayak Bukit di Pipitak Jaya. Menurut ceritera itu yang juga menjadi kepercayaan suku Dayak Bukit di Pipitak Jaya ialah bahwa pada masa sebelum dunia dan langit diadakan, dibangun pohon bercabang tiga yang merupakan tiang soko guru, tiang arasy namanya. Di situ terdapat seekor burung yang merupakan raja dari sekalian burung dan segala jenis burung. Burung itu namanya Mantit. Mantit merupakan nenek moyang sebelum ada burung yang lain-lainnya di atas dunia ini.

Pada upacara Aruh Ganal tersebut dibuatkanlah balainya yang disebut kelangkang, diberi makan, berupa sesajian yang khusus untuk burung Mantit.

Upacara mempunyai maksud dan makna agar burung Mantit yang merupakan raja dari sekalian burung dan menguasai segala jenis burung yang ada sekarang, agar segala usaha manusia jangan sungsal atau jangan mengalami kesukaran jangan gagal selalu berhasil dan jangan mendapat gangguan dari segala jenis burung yang dapat menghancurkan tanaman panennya. Kerena itulah Mantit diberi makan diberi penghormatan dan rohnya diundang untuk datang berhadir dalam balai untuk menerima sesajian yang disajikan oleh manusia di bumi ini.

Kelangkang Mantit, terdiri dari sejenis keranjang dengan tumbo atau bakul yang berisi sesajian. Kelangkang dan tumbo tersebut diberi hiasan daun enau muda diberi kain kuning di atasnya sebagai penutup.

Pelaksanaan Balian Kelangkang Mantit, dilakukan oleh enam orang balian tanpa disertai panjulang. Balian Kelangkang Mantit diadakan di muka pintu masuk ke dalam balai sebelah utara. Balian masing-masing mengucapkan mantera-mantera yang tidak terdengar oleh orang lain, kemudian menghamburkan beras kuning, sebanyak 3 kali.

Pelaksanaan selanjutnya dilakukan terhadap Kelangkang Uria yang letaknya berdekatan dengan Kelangkang Mantit di muka pintu masuk ke dalam balai. Uria merupakan penguasa segala jenis segala binatang yang dapat mengganggu terhadap tanaman mereka. Binatang yang mengganggu tanaman itu seperti tikus, landak, warik atau kera, irangan, yaitu sejenis kera yang tubuhnya berwarna hitam, babi dan segala macam binatang lainnya, selalu tunduk dan taat di bawah kekuasaan Uria. Oleh karena itulah Uria diundang, ke dalam balai, diberi penghormatan, disediakan sesajian agar dia puas dan dengan permohonan agar segala binatang yang melata di muka bumi ini jangan mengganggu tanaman mereka. Pelaksanaannya Balian Kelangkang Uria ini sama dengan pelaksanaan Balian Kelangkang Mantit, dan waktunyapun berurutan setelah Balian Kelangkang Mantit selesai.

Selanjutnya diadakan upacara yang sama terhadap Kelangkang yang ketiga yaitu Kelangkang Nyaru. Nyaru adalah hantu petir, dan petir merupakan sesuatu yang sangat ditakuti mereka, sebab Nyaru dapat membunuh manusia. Oleh karena itu pula maka terhadap Nyaru, hantu petir, diundang datang ke balai, diberi penghormatan, diberi sesajian agar hantu Nyaru puas dengan penghormatan yang diadakan oleh manusia, dan karena itu dia tidak lagi bermaksud untuk membunuh manusia.

2) Balian Pambuka Lawang

Pambuka Lawang artinya pembuka pintu, jadi Balian Pambuka Lawang maksudnya ialah balian membuka pintu. Pintu yang dibuka ialah pintu langgatan. Seperti telah diuraikan bahwa langgatan yang malam pertama masih berbentuk kerangka tanpa hiasan, pada malam kedua telah berubah dan bentuk yang aslinya tidak kelihatan lagi. Seluruh langgatan mulai dari atas sampai ke bawah diberi hiasan daun enau muda. Pada tingkat yang paling bawah salah satu sisinya yaitu sisi yang menghadap ke utara tidak ditutupi dengan daun enau tapi dibuat seperti pintu masuk. Di pintu atau pada sisi yang agak terbuka tersebut dipasang lampu dengan bahan minyak kelapa yang disebut minyak lamak. Sebagai sumbunya dipergunakan garagai nyiur, yaitu tempat tergantungnya buah kelapa yang sudah kering. Selama upacara pada malam kedua dan sampai upacara selesai lampu tersebut tetap menyala.

Balian Pambuka Lawang dilaksanakan oleh 7 orang Balian dan disertai dengan 7 orang Panjulang.

Enam orang balian yang telah melakukan upacara terhadap Kelanggang Mantir, Kelanggang Uria dan Kelanggang Nyaru di muka pintu masuk balai, kemudian menggabung seorang balian lagi sehingga jumlah 7 orang balian. Setelah 7 orang balian bergabung, selanjutnya para panjulang yang jumlahnya juga 7 orang menyertai di belakang balian tersebut.

Ketika Balian naik tangga akan masuk ke dalam balai Balian itu melakukan Upacara Bapepencok yaitu meludahi tempat peludahan yang telah disediakan sebanyak 7 buah, tempat peludahan dan meludah sebanyak 7 kali, sebab tiap peludahan meludahi 7 kali untuk 7 buah tempat peludahan-peludahan tersebut dibuang ke sungai.

Perbuatan ini dimaksudkan agar perbuatan yang tidak baik yang tidak sesuai selama upacara Aruh Ganal dibuang jauh-jauh. Tujuh orang Balian terus naik ke balai. Dengan mengucapkan sesuatu mantra-mantra dan memanggil-manggil kemudian batandik yaitu menari-nari mengelilingi langgatan. Sambil batandik berdialog dengan panjulang dan ketujuh orang balian melakukan perbuatan yang sama seperti apa yang dilakukan balian yang mendahuluinya yang merupakan pimpinan dari semua balian. Dengan didahului oleh Balian yang merupakan pimpinan tersebut, Balian membuka pintu langgatan. Pekerjaan membuka pintu langgatan inipun dilakukan sambil menari dengan cara menghentak-hentakkan kaki kanan ke lantai bambu. Bunyi hentakkan kaki ini terdengar nyaring, sebab lantai bambu yang dibuat agak elastis berbunyi berirama.

Upacara dimaksudkan untuk memberi jalan masuk pada Sang Hiyang Bahatara untuk masuk ke dalam langgatan, untuk menyaksikan penghormatan yang dilakukan oleh manusia kepada Sang Hiyang Bahatara. Bahatara disediakan segala macam dan segala bentuk sesajian dan dipersilahkan untuk memilih apa yang disukainya. Di samping dengan maksud agar Sang Bahatara hadir dalam upacara, juga Balian Pambuka Lawang dimaksudkan untuk meminta apuah, yaitu meminta murah rezeki dan segala tanaman berhasil baik dan agar semua pelaku jangan ditimpa bala bencana.

Di samping Sang Hiyang Bahatara yang diundang untuk naik ke dalam langgatan, juga selanjutnya diperuntukkan pula terhadap Datu-Datu, nenek moyang dan segala makhluk halus lainnya untuk datang dan mempersilahkan memakan apa saja yang disenangi terhadap sesajian yang dihidangkan.

Dengan upacara Balian Pambuka Lawang ini dimaksudkan agar, roh Datu-Datu, Roh makhluk halus yang menguasai kehidupan dan berada di sekitar lingkungan manusia ini jangan mengganggu anak cucu mereka, jangan menimbulkan bala bencana, jangan mendatangkan segala macam penyakit dan selanjutnya membantu manusia untuk memperoleh penghidupan dan rezeki yang baik.

3) Balian Mamasang Langgatan

Sebetulnya Langgatan ini sudah terpasang, sejak hari pertama, tetapi dalam upacara ini seolah-olah yang memasang langgatan itu ialah balian. Dalam upacara ini menggambarkan bahwa langgatan itu belum terpasang.

Pelaksanaannya dilakukan oleh satu orang Balian dan didampingi oleh satu orang panjulung.

Balian lain yang tidak bertugas hanya menyaksikan saja.

Balian setelah mengucapkan mamang yaitu mengucapkan sesuatu, tangannya diarahkannya ke arah langgatan dalam posisi sambil duduk. Lama juga dia mengucapkan mamang tersebut, dan kemudian dia berdiri, batandik yaitu menari mengelilingi langgatan dengan jalan seperti arah jarum jam. Sambil menari balian berdialog dengan panjulung. Balian memegang daun enau muda yang menutupi langgatan sambil mengucapkan mamang dan sambil menghentakkan kakinya. Kelakuannya seolah-olah memasang langgatan, dan upacara ini dimaksudkan agar Sang Bahatara dan orang halus lainnya mengetahui bagaimana Balian menyiapkan segala sesuatunya untuk menghormati para roh dan orang halus tersebut.

Upacara ini tidak lama, Balian berhenti dan duduk kembali di atas tikar putih bersama dengan para balian lainnya yang menikmati rokok masing-masing.

Antara upacara balian satu dengan balian lainnya selalu di antarai dengan istirahat namun demikian babun dan serunai terus berbunyi.

4) Balian Manggantung Langgatan

Istirahat berlangsung kira-kira setengah jam, kemudian dua orang Balian bersiap-siap melakukan suatu upacara. Dengan mengucapkan mamang, sambil mengusap-usap gelang Hiyangnya di atas kepulan asap kemenyan, balian mengucapkan sesuatu, dan sebentar-sebentar memandang ke arah langgatan. Acara yang akan dilaksanakannya ialah Balian Manggantung Langgatan. Tiga orang Panjulung siap

mendampingi Balian. Di sini lebih banyak Panjulang di banding Balian, sebab balian hanya dua orang sedangkan Panjulang tiga orang.

Pada acara ini merupakan sambungan dari acara sebelumnya. Kalau acara sebelumnya merupakan acara memasang langgantung langgatan tersebut. Dalam acara ini memperlihatkan seolah-olah Balian menggantung langgatan. Ini dilakukan sambil batandik atau menari dengan menghentakkan kaki kanannya ke lantai bambu. Dialog dengan Panjulang selalu terjadi dalam setiap acara.

Acara inipun juga tidak lama, dan setelah Balian kembali duduk ke tikar putih, berarti acara telah selesai. Istirahat untuk meneruskan pada acara berikutnya.

5) Balian Paribut Kawalu

Paribut adalah nama hantu atau setan yang menguasai ribut, sedangkan kawalu maksudnya bahwa hantu penguasa itu berada di delapan penjuru. Dengan demikian arti dari upacara Balian Paribut Kawalu ini ialah, bahwa Balian kemasukan atau dimasuki hantu Paribut tersebut dan mengganggu dunia dan sangat membahayakan bagi dunia. Langgatan adalah merupakan lambang dunia. Hantu Paribut itu digambarkan dalam kelakuan tujuh orang Balian, yang datanginya dari segala penjuru dunia yaitu delapan penjuru dunia.

Acara Balian Paribut Kawalu ini dilakukan oleh tujuh orang balian dan didampingi oleh tujuh orang Panjulang.

Hantu Paribut atau Hantu Ribut itu wujudnya seperti seorang wanita cantik, rambutnya sampai ke tanah karena panjangnya. Kalau hantu itu masuk ke dalam rumah, pasti rumah akan hancur, kalau hantu itu masuk ke pohon, pohon akan tumbang bagaimanapun kuatnya kalau hantu itu masuk ke peladangan atau kebun maka kebun atau ladang akan musnah.

Karena takutnya manusia dengan Hantu Paribut yang sangat berbahaya ini, maka diadakan upacara khusus untuk Hantu Paribut. Upacara dimaksudkan untuk memberi penghormatan, memberi sesajian agar Hantu Paribut hadir dalam upacara dan memakan apa yang disenanginya, kesenangannya dipuaskan pada saat upacara aruh agar Hantu Paribut jangan mengganggu tanaman, kebun, jangan mengganggu rumah penduduk yang memang letaknya di pegunungan, di puncak gunung, di lereng gunung, dan di lembah gunung.

Mula-mula tujuh orang Balian duduk bersila di atas tikar putih pada tempat yang khusus untuk para balian. Mereka mengucapkan sebang-ambing. Semua orang berteriak historis, ribut, dan suaranya riuh rendah. Suara yang terdengarnya nyaring umumnya dari kaum wanita yang berteriak, karena langgatan terombang-ambing ke sana ke mari. Situasi seperti ini hanya sekitar 15 menit, kemudian Balian kelihatan sadar rupanya dan kembali batandik mengelilingi langgatan, sambil berdialog dengan Panjulung. Tetapi kemudian Balian kembali seperti kemasukan setan, kemasukan hantu Paribut kembali, dan seperti yang baru saja terjadi penduduk kembali berjaga-jaga waspada menjaga langgatan. Situasi kelihatan panik seperti ini terjadi tiga kali. Setelah Balian sadar dia kembali batandik dan berdialog dengan Panjulung. Panjulung kedengarannya mengajukan permintaan pada Balian dan dijawab oleh Balian.

Acara berlangsung hampir setengah jam, sehingga kelihatannya Balian payah sekali, dan duduk kembali merokok, minum-minum dan saling bicara satu dengan lain. Dengan demikian acara Balian Paribut Kawalu telah selesai.

Seandainya langgatan terjatuh akibat perbuatan hantu Paribut yang masuk ke dalam badan balian pada waktu acara tersebut semua rakyat sangat takut sebab mempercayai bahwa itu sebagai pertanda, hantu Paribut sangat marah dan berarti akan terjadi ribut besar yang menghancurkan semua tanaman mereka. Karena itu banyak permintaannya yaitu permintaan Hantu Paribut lewat mulut balian yang di suatu mengusap-usapkan gelang Hiyang dan sebentar-sebentar membunyikan gelang Hiyang tersebut dengan cara mengayunkannya. Gemerincing kedengarannya karena ke tujuh orang Balian berbuat yang sama. Cara melakukan mengusap gelang Hiyang dan membunyikannya selalu didahului oleh pimpinan upacara, yang dikepalai oleh Pangulu Adat Pipitak Jaya. Setelah beberapa lama berbuat demikian Pangulu Adat sebagai pimpinan memulai berdiri batandik, menari mengelilingi langgatan dengan arah yang sama seperti terdahulu selanjutnya diiringi oleh Balian lainnya di belakang, beriringan. Sambil menghentakkan kaki kanannya dan tangan menari-nari sebentar-sebentar memegang daun enau muda penghias langgatan, dan berdialog dengan Panjulung masing-masing, bersahut-sahutan, bersoal jawab kedengarannya. Kadang-kadang suara Panjulung lebih nyaring dari Balian sendiri, dan ada kalanya antara keduanya tersenyum entah apa demikian, penonton juga tidak mengetahuinya.

Penduduk sekeliling ruangan tengah berdiri, masing-masing berjaga-jaga sebab kalau lengah, langgatan akan ditarik oleh Balian, ke arah yang tidak dijaga oleh manusia. Demikian ketujuh orang Balian berbuat demikian, sehingga semua penduduk bersiap siaga semuanya. Balian yang kemasukan roh atau kemasukan hantu Paribut berbuat ganas mengamuk menarik langgatan, langgatan terputar-putar ke sana ke mari, bertarik-tarikan dengan penduduk yang menjaga agar langgatan jangan teromintakan kepada Panjulang, dan Panjulang menyanggupinya apa permintaan hantu Paribut itu, barulah hantu Paribut senang dan kalau kesenangannya dikabulkan oleh manusia Hantu Paribut tidak mengganggu lagi terhadap manusia.

Karena langgatan dapat terjaga, dapat terpelihara dengan baik, semua penduduk lega hati mereka, berarti bahaya sudah lepas dan mereka dapat tertawa sebab tanaman mereka tidak akan diganggu oleh ribut.

6) Balian Tandik Batulung Kampung

Batulung maksudnya ialah menolong, sedangkan tandik ialah tarian yang ditarikan oleh balian. Dengan acara ini maksudnya ialah bahwa balian melakukan tandik, melakukan tarian khusus dalam usahanya menolong warga kampung. Pertolongan dimaksudkan ialah pertolongan terhadap warga kampung yang menderita penyakit, penyakit jasmaniah ataupun penyakit rohaniyah. Inilah merupakan fungsi lain dari balian, selain dia berfungsi sebagai seorang yang memimpin segala jenis upacara yang bersifat religus, Balian juga berfungsi sebagai dukun untuk mengobati segala macam penyakit.

Sebelum acara dimulai dan Balian masih duduk istirahat duduk-duduk istirahat di atas tikar putih bersama-sama Balian lainnya, orang yang sakit sudah bersiap-siap untuk duduk berjajar pada suatu tempat yang disediakan untuk itu, pada tempat duduk para tamu. Para tamu lain yang tidak berkepentingan memindahkan duduknya supaya orang yang memerlukan pertolongan Balian untuk memperoleh pengobatan tidak terhalang. Terlihat beberapa orang, berpuluh-puluh banyaknya yang memerlukan pertolongan Balian, mulai dari anak kecil yang masih menyusu, gadis remaja, orang tua, orang yang sedang bunting. Mereka duduk berjajar seperti pasien dokter menunggu pemeriksaan dokter kesehatan layaknya.

Balian Batulung Kampung ini dilakukan oleh tujuh orang Balian dan didampingi oleh 7 orang Panjulang.

Seperti acara balian lainnya, para Balian duduk berjajar di atas tikar menghadap ke arah langgatan. Sebentar-sebentar para balian memandang ke arah langgatan dengan mengucapkan sesuatu. Sambil mengusap-usap gelang Hiyang di tangan kanannya dan menggoncang-goncang di atas kepulan asap kemenyan gelang Hiyang berbunyi. Dengan didahului oleh Pangulu, para balian batandik mengelilingi langgatan dengan tandik sama dengan tandik balian lainnya. Sebentar-sebentar para Balian berdialog dengan Panjulang. Setelah beberapa kali mengelilingi langgatan, para balian satu per satu mendekati orang yang duduk berjajar-jajar yang memerlukan pertolongan para Balian. Orang yang diobati tersebut dikelilingi oleh Balian sambil batandik. Rambut dan kepala orang yang sakit dipegang-pegang sambil batandik. Semua balian yang banyaknya 7 orang tersebut membuat dengan cara yang sama pada semua orang yang memerlukan pengobatan. Sebentar-sebentar para Balian berdialog dengan Panjulang. Balian menjelaskan cara mengobatinya, dan Balian meminta syarat-syarat untuk pengobatan tersebut, kemudian Panjulang menyanggupi apa yang dikehendaki oleh Balian. Suara apa yang diucapkan oleh para Balian bukanlah suara pribadinya tetapi suara orang halus yang akan menyembuhkan penyakit tersebut.

Untuk penyakit yang ringan, orang tersebut diobati langsung di tempat oleh para Balian, tetapi bagi penyakit yang berat, pengobatan tidak dapat dilakukan di tempat itu.

Dengan cara menari-nari Balian mengambil wadai sesajian dan memberikannya keluar, memberikan kepada orang halus yang memintanya sebagai pengganti dari penyakit yang diderita, dan cara ini dilakukan oleh beberapa orang Balian terhadap penyakit yang diobati langsung di tempat.

Bagi penyakit yang berat balian hanya mengatakan dengan perantaraan Panjulang cara pengobatannya dan segala persyaratan yang harus dipenuhi yang diminta oleh hantu penyebab penyakit tersebut, yang diucapkan melalui mulut para Balian.

Setelah beberapa kali melakukan mengusap-ngusap para penderita yang memerlukan pengobatan atau pertolongan Balian, dan setelah menjelaskan segala persyaratan yang diminta oleh Balian sebagai syarat dalam pengobatan. Balian kembali ke tempat duduknya semula untuk istirahat. Acara Balian Batulung Kampung telah selesai. Namun demikian babun dengan sarunai tetap berbunyi, dan balian menyerukan pada penduduk dan yang hadir untuk Babangsai. Isyarat ini menunjukkan supaya orang melaksanakan acara gembira yaitu tarian Babangsai.

7) Tarian Babangsai

Tarian Babangsai merupakan acara tarian gembira yang dilakukan oleh para pria tua muda dan bahkan anak-anak ikut turun menari. Siapapun diperbolehkan menari mengelilingi langgatan dengan cara sesuka hatinya. Para pejabat yang hadir dapat pula ikut menari, dan kalau para pejabat turun menari, mereka sangat senang sekali.

Dengan cara seperti berderet satu persatu mengelilingi langgatan, sambil menari-nari sesuka hatinya, dengan diiringi oleh bunyi babun dan serunai. Kadang-kadang seseorang hanya sebentar turut menari, kalau tidak ada lagi yang menari, berarti Bangsai telah selesai.

Kaum wanita tidak mau kalah, setelah para pria selesai menari, kaum wanita terutama para gadis atau ibu-ibu yang masih muda turun menari. Tarian ini khusus untuk para wanita, namanya Batandik. Kalau Babangsai dilakukan oleh para pria dengan cara setengah lari dan sambil menghentakkan kaki kanan seperti yang dilakukan oleh para Balian, batandik yang dilakukan oleh para wanita tidak demikian halnya.

Dengan menghadap ke arah langgatan, kaum wanita bergerak perlahan-lahan, sambil menggoyangkan kaki dan pinggulnya. Acara ini paling disenangi para remaja pria sebab mereka senang melihat gadis-gadis pegunungan Meratus ini turun menari. Pada acara batandik ini, para gadis, setelah sekali melakukan putaran terhadap langgatan, lari masuk ke dalam kamar umbunya, kemudian setelah beberapa lama muncul kembali memasuki barisan untuk menari, dengan berganti pakaian. Kalau sebelumnya berbaju agak kehijau-hijauan, sekarang berganti dengan warna merah. Setelah satu kali lagi berputar kembali masuk ke dalam kamar umbun untuk seterusnya berganti pakaian dengan pakaian yang lain lagi. Berganti pakaian seperti ini terjadi dua atau sampai tiga kali, apalagi yang menyaksikan di ruangan para tamu banyak tamu dari luar daerah, apalagi para tamu dari kota sangat disenangi para gadis untuk terus menari memperlihatkan kebolehan mereka menggoyangkan pinggulnya.

Acara ini merupakan acara gembira bagi penghuni pegunungan Meratus, yang sehari-harinya hanya kenal dengan ladang di pegunungan.

Acara Batandik dan Babangsai ini selesai setelah jam 03.00 subuh. Meskipun acara sangat ramai dan suara riuh rendah, sebagian kaum ibu dan para bapak tertidur di tikar di ruangan di mana para tamu duduk, mungkin karena capek. Yang tidur seperti ini hampir banyak sekali, apalagi anak-anak.

Para tamu kembali ke penginapan mereka masing-masing, sedangkan para tamu dari desa tetap tinggal dalam balai dan tidur dalam balai bersama-sama yang lainnya. Warga desa yang tinggal dalam kamar umbun, menarik diri ke dalam kamar umbun untuk tidur bersama keluarga.

c. Acara malam ke tiga

Setelah acara malam kedua selesai, siang harinya tidak ada acara, begitu pula sore harinya. Semua orang istirahat terutama para Balian yang melakukan kegiatan pokok. Acara selanjutnya dilakukan pada malam berikutnya, yaitu pada malam ke tiga. Acara pada malam ketiga ini dikenal pula sebagai Malam Bakawinan, karena ini nanti setelah selesai acara Babalian, dilakukan acara perkawinan dari penduduk desa Pipitak Jaya. Acara tidak mutlak ada, sebab acara ini diadakan kalau ada di antara warga desa yang melangsungkan perkawinan. Oleh karena itu sering pula terjadi tidak acara perkawinan pada saat itu untuk tahun pelaksanaan Aruh Ganal. Kadang-kadang terjadi sampai 5 pasang yang dikawinkan oleh balian, jadi sejenis perkawinan masal.

Acara pada malam ketiga tersebut terdiri dari:

Balian Halang Simbaran dan Halang Manyaung,

Balian Bintang selaan,

Balian Bauriaan,

Balian Manyanyaruan,

Balian Bujang Takukan,

Balian Bujang Huntutan,

Acara khusus, Malam Bakakawinan.

1) Balian Halang Simbaran dan Halang Manyaung

Halang Simbaran, ialah burung elang yang menyambar dan Halang Manyaung, adalah burung elang yang berkelahi. Jadi Balian Simbaran maksudnya Balian yang batandik atau menari seperti burung elang sedang menangkap mangsa, demikian cepat dan sigapnya sehingga mangsanya dapat ditangkap oleh burung elang. Ini merupakan gambaran datangnya penyakit kepada manusia seperti burung elang yang menyambar mangsanya, cepat dan tidak disangka-sangka datangnya.

Pelaksanaan acara ini dilakukan oleh 10 orang Balian dan didampingi oleh 10 orang Penjulang.

Seperti acara Balian terdahulu, para Balian yang bertugas sudah berkumpul duduk di atas tikar menghadap langgatan dengan pakaian celana pendek, berbaju kaos singlet tetapi ada juga yang tidak berbaju. Kopiah dibalut dengan kain hitam. Kemudian celana dilapisi dengan setengah kain, dan beberapa tanda dengan kapur pada pergelangan tangan, dada dalam tanda minus (-).

Mereka mengusap-usap gelang Hiyang di atas kepulan kemeyan dan menggoyang-goyangkan gelang Hiyang sehingga gemerincing berbunyi, demikian karena dilakukan oleh kesepuluh orang Balian. Mereka mengucapkan sesuatu dengan memandang ke arah langgatan dan sebentar-sebentar mengangkat tangan kanannya seperti orang meminta sesuatu ke atas.

Selain pakaian di atas yang telah disebutkan Balian memakai pula selendang. Kesepuluh Balian memakai selendang.

Dengan didahului oleh Pangulu Adat yang bertindak sebagai pimpinan acara Balian, berdiri batandik atau menari mengeliling langgatan, sambil membunyikan gelang Hiyang dengan diputar-putar. Perbuatan seperti ini diikuti oleh Balian lainnya. Mereka berputar beriring-iringan mengelilingi langgatan. Selendang yang dipegang Balian dilemparkannya kepada panjulung, dan oleh panjulung dilemparkan kembali kepada Balian. Kesepuluh orang Balian membuat tingkah laku yang sama dengan Balian lainnya, sambil berdialog dengan Panjulung. Acara ini menggambarkan datangnya penyakit kepada manusia dan dapat dikembalikan oleh Panjulung kepada Balian kembali, maksudnya bahwa penyakit itu dikembalikan, sehingga tidak dapat mengganggu manusia. Setelah beberapa kali berlempar-lemparan selendang antara Balian dan Panjulung, Balian kemudian menyepak semua orang yang hadir menyaksikan acara Inilah yang disebut Balian Halang Hiyang Manyaung. Kesepuluh orang Balian menyepak-nyepak orang yang ditemuinya.

Dalam situasi sepak menyepak antara Balian dengan orang-orang, Balian harus dikalahkan, sampai Balian tidak berdaya lagi melawan orang banyak. Suasana menjadi sangat ramai dan ribut, karena orang-orang yang pada mulanya duduk hanya menyaksikan, sekarang turun ke tengah Balai untuk mengalahkan Balian sampai dia tidak berdaya lagi. Terjadilah sepak menyepaka.

Acara ini menggambarkan bahwa hantu jahat memasuki ke dalam tubuh Balian, dan berbuat hendak mencelakakan manusia, tetapi dalam acara ini Balian harus dilumpuhkan, mengandung arti bahwa pengaruh jahat itu harus diusir dari kehidupan masyarakat Suku Dayak Bukit Pipitak Jaya.

Setelah Balian lumpuh tidak berdaya lagi melakukan perlawanan, Balian berhenti dan satu persatu kembali ke tempatnya semula duduk di tikar putih. Mereka istirahat dan kelihatan mereka sangat lelah karena baru saja berperang melawan orang banyak. Dengan demikian acara selesai.

2) Balian Bintang Selaan

Bintang Selaan adalah nama sebuah binatang, terhadap binatang yang terbit di sebelah timur pada waktu menjelang subuh demikian suku Dayak Bukit di Pipitak Jaya menyebutnya. Tetapi bintang selaan di sini bukanlah sekedar sebuah bintang, tapi maksudnya ialah hantu setan yang digambarkan seperti cahaya bintang itu cahayanya.

Pada acara ini Balian digambarkan kemasukan Setan Bintang Selaan itu dan berusaha merusak manusia. Dengan berdialog dengan Panjulung setan meminta sesuatu dan Panjulung menjawab sanggup untuk memenuhi kehendak dari setan bintang selaan tersebut. Atas permintaan Panjulung Balian supaya mengundang bintang selaan itu untuk hadir dalam balai, karena orang seluruh warga desa Pipitak Jaya sedang menjamu setiap setan atau hantu, dan mempersilahkan memilih apa yang disukainya asal jangan lagi mengganggu manusia.

Maksud dari acara ini supaya Hantu Bintang Selaan itu jangan mengganggu manusia, sebab kalau Hantu Bintang Selaan ini masuk ke dalam tubuh manusia orang bisa menjadi sumbang maksudnya melakukan perbuatan yang terlarang sama sekali seperti mencintai kemenakan itu dilarang untuk dikawini. Ini namanya penyakit sumbang berkeluarga. Dapat juga terjadi penyakit oleh Setan Bintang Selaan ini datangnya dari waktu turun hujan lebat. Inilah yang ditakuti oleh penduduk desa Pipitak Jaya, karena itu perlu hantu tersebut diberi makan agar jangan mengganggu manusia.

3) Balian Bauriaan

Bauria adalah nama untuk ayam, jadi Balian Bauriaan, adalah Balian kemasukan setan pengganggu ayam, membinasakan ayam penduduk.

Upacara ini dilakukan oleh 10 orang Balian dan didampingi oleh 10 orang Panjulung.

Mula-mula Balian duduk-duduk di tempat duduknya, kemudian dengan didahului oleh Panghulu mengusap-usap Gelang Hiyang di

atas kelan asap kemenyan, dan kesepuluh orang Balian tersebut melakukan tingkah laku yang sama.

Mereka membunyikan gelang Hiyang sehingga gemerincing kedengarannya. Selanjutnya berdiri dan batandik atau menari mengelilingi langgatan seperti tingkah laku sebelumnya.

Balian sambil batandik atau menari-nari berdialog dengan Panjulang masing-masing. Panjulang menyediakan 4 ekor ayam, dan setelah Balian melihat ayam, Hantu Bauria, yaitu hantu penyebab penyakit ayam atau hantu yang dapat menyebabkan kematian ayam memasuki yaitu memasuki badan balian. Balian kelihatan seperti semua matanya menakutkan tampaknya, dan sikapnya ganas. Kesepuluh orang balian masing-masing memperebutkan 4 ekor ayam tadi, dan langsung memakan ayam dalam keadaan masih hidup tersebut. Ayam dikoyak-koyaknya dengan hanya menggunakan giginya dan dimakannya dalam keadaan mentah, darahnya diisapnya.

Acara ini menggambarkan Hantu Bauria yang membunuh segala macam ternak, mendatangkan penyakit ayam, ataupun berujud seperti datangnya musang yang menangkap ayam. Kalau penyakit ini datang sangat ditakuti oleh penduduk desa pegunungan tersebut, sebab berarti ternak ayamnya akan binasa. Itulah sebabnya dalam acara ini Hantu Bauria diundang datang ke balai, untuk mendapat jamuan sesajian apa yang dikehendakinya, asal Hantu Bauria lagi mengganggu ternak mereka.

Setelah ayam mati dikoyak-koyak sepuluh orang Balian, Balian sadar dan kembali bertingkah laku seperti manusia biasa dan duduk di atas tikar kembali. Acara telah selesai.

4) Balian Banyanyaruan

Nyaru adalah nama untuk menyebut petir, dan nyaru di sini ialah nama hantu atau penguasa yang menjadi petir. Dengan demikian maka Balian Banyanyaruan maksudnya, ialah Balian dimasuki roh atau hantu dari hantu petir, yang datang hadir dalam upacara Aruh. Nyaru ini digambarkan sebagai api karena petir sebenarnya adalah api pula.

Sebetulnya petir itu perlu ada sebab apabila tidak ada petir berarti tidak ada hujan, tetapi yang ditakuti adalah bahaya yang ditimbulkan oleh petir atau nyaru itu. Bahaya nyaru dapat membunuh manusia, dapat menumbangkan pohon-pohon besar, dapat membakar rumah-rumah.

Karena ketakutan dalam bahaya yang ditimbulkan petir ini, maka Hantu Nyaru diundang hadir dalam balai untuk menikmati sesajian yang dihidangkan dan dipersilahkan bagi Nyaru untuk memilih apa yang disukainya. Dengan hidangan ini dimohonkan agar Nyaru jangan mengganggu manusia, jangan mengganggu rumah dan tanaman mereka agar tanaman tetap hidup subur dan menghasilkan untuk manusia.

Beberapa orang Balian yang bertugas melaksanakan upacara ini bersiap seperti acara Balian lainnya, duduk di atas tikar putih menghadap ke langgatan. Mereka mengusap-ngusap gelang hiyang di tangan kanan mereka dan membunyikannya sehingga gemerincing kedengarannya. Apabila gelang Hiyang ini berbunyi maka Balian mulai kemasukan roh Hantu Nyaru, yang penuh dengan api.

Semua lampu dipadamkan, sehingga suasana balai seperti dalam kegelapan. Panjulang menyiapkan sabut-sabut kelapa yang kering. Balian langsung membakar sabut kelapa tersebut, dan terjadilah nyala dari sabut yang terbakar. Sabut yang penuh api yang menyala itu, dimandikan oleh Balian seperti memandikan air ketubuhnya, sehingga tubuhnya kelihatan menyala. Apabila Balian melakukan tindakan dan perbuatan memandikan api ketubuhnya tersebut itu berarti Hantu Nyaru telah datang ke dalam tubuhnya. Dia mengatakan sesuatu pada Panjulang, dan suaranya adalah suara Hantu Nyaru yang ditakuti manusia. Panjulang meminta sesuatu agar Hantu Nyaru jangan mengganggu manusia, jangan mengganggu tanaman, sehingga tanaman tetap hidup dengan subur.

Balian menyahut bahwa Nyaru bersedia mengabulkan kehendak Panjulang asal diberi sesajian yang dimintanya. Panjulang mempersilakan apa yang dikehendaki karena semua tersedia.

Setelah Hantu Nyaru menyetujui perjanjian antara Balian dan Panjulang, maka Balian sadar kembali dan kembali ketempatnya duduk di tempat semula, dan acara telah selesai.

5) Balian Bujang Kakuan atau Takuan

Kakuan atau Kakukan adalah sejenis penyakit yang sangat ditakuti atau dibenci oleh semua manusia terutama para remaja, penyakit itu ialah gondok. Memang banyak di antara penduduk yang kena penyakit ini dan memang karena mereka mencari garam sangat sulit. Untuk mencari garam mereka harus pergi ke pasar Miawa yang jaraknya 4 atau 5 jam berjalan kaki.

Bujang adalah para remaja, jadi kalau bujang atau remaja ini kena penyakit gondok, berarti merusak kecantikannya itulah sebabnya mereka sangat takut. Karena itulah maka hantu yang menjadi penyebab adanya penyakit gondok tersebut diundang datang ke balai, diberi penghormatan, diberi sesajian agar jangan lagi mengganggu manusia dan jangan mendatangkan lagi penyakit tersebut.

Bujangan Takukan atau Kakuan ini tempat tinggalnya di laut dan kalau dia datang dapat menyebabkan orang sakit gondok tetapi dapat pula sakit lain karena Hantu Bujang Kakuan ini dapat menyebabkan penyakit pinggang dan penyakit batu marin atau penyakit kencing batu.

Para Balian yang bertugas, seperti biasa, yaitu dimulai dengan duduk berjajar menghadap Panjulang, membaca sesuatu dan mengangkat tangan ke arah langgatan. Apabila Balian memulai membunyikan gelang Hiyangnya sehingga gemerincing kedengarannya, maka Balian itu sudah berubah mata dan tingkah lakunya dan telah mulai kemasukan Hantu Bujang Takukan. Dia membungkus lehernya sehingga kelihatan bergelembung besar seperti orang kena penyakit gondok. Dalam keadaan seperti itu dia menari-nari atau batandik mengelilingi langgatan, dan sebentar-bentar memegang daun enau muda penghias langgatan.

Dalam keadaan batandik Balian berdialog dengan Panjulang saling tanya dan saling meminta. Panjulang meminta supaya jangan mengganggu manusia dengan penyakit itu. Balian meminta sesuatu dan bersedia memenuhi kehendak Panjulang asal pemintanya dikabulkan.

Sering terjadi apabila dalam dialog ini, permintaan Balian yang telah kemasukan hantu yang diundang tersebut, tidak dikabulkan oleh Panjulang atau salah memberikan sesuatu yang dimintanya, maka Balian langsung roboh. Dia tak sadarkan diri dan sangat marah. Kalau situasi ini terjadi maka Panjulang sangat sibuk, juga Kepala Adat turun ke ruangan dan membisikkan sesuatu pada Balian yang lupa diri itu. Panjulang dan Kepala Adat meminta maaf, kalau mereka tidak mengerti apa kehendak Balian. Lama juga keadaan seperti ini. Apabila Balian mulai sadar dia bangun kembali dan kembali meminta sesuatu. Kalau apa yang dikehendakinya dikabulkan sesuai dengan permintaannya, dia terus menari, tetapi kalau orang atau Panjulang masih belum mengerti, Balian akan kembali jatuh.

Panjulang meminta pada Hantu Bujang Takukan agar memilih apa yang dikehendaknya sesajian telah tersedia. Apabila sudah terjadi kata sepakat dan saling mengabulkan apa yang dikehendaki Balian, Balian sadar kembali dan kembali istirahat duduk di atas tikar, minum-minum dan merokok.

Dengan demikian acara telah selesai.

6) Balian Bujang Huntutan

Huntutan adalah penyakit huntut yaitu penyakit kaki gajah. Bujang Huntutan adalah hantu penyebab penyakit gajah. Penyakit inipun termasuk yang tidak disenangi manusia, karena itu Hantu Bujang Huntutan yang menyebabkan terjadinya penyakit itu diundang datang hadir, diberi penghormatan, diberi sesajian, dan dipersilakan memakan sesajian yang disukainya, dengan suatu janji agar Hantu Bujang Huntutan jangan lagi mengganggu manusia dengan penyakit itu.

Seperti biasa para Balian yang bertugas duduk-duduk menghadap ke arah langgatan, mengusap-ngusap gelang Hiyang di atas kepulan asap kemenyan, membaca sesuatu dan mengangkat tangannya ke arah langgatan. Kalau Balian memulai membunyikan gelang Hiyangnya sehingga gemerincing kedengarannya, mata para Balian berubah, tingkah lakunya menandakan tanda-tanda berbeda dengan sebelumnya. Dengan didahului Pangulu yang mulai berdiri, menari atau batandik diiringi oleh Balian lainnya, mengelilingi langgatan beriring-iringan sambil memutar-mutar tangannya, menunduk menengadah dan menyembah-nyembah langgatan.

Balian membalut kakinya, sehingga kelihatan besar seperti orang kena penyakit kaki gajah layaknya. Itu suatu tanda bahwa Hantu Bujang Huntutan itu telah datang ke ruangan dan meminta sesuatu kepada Panjulang, terjadilah dialog dengan Panjulang.

Kalau permintaan Balian dikabulkan dan permintaan Panjulang dikabulkan Balian, maka Balian sadar kembali dan kembali duduk di atas tikar putih yang telah tersedia.

Acara Balian Bujang Huntutan telah selesai. Acara ini selesai pada waktu sudah pagi, yaitu sekitar jam 04.00 pagi.

Acara ini masih diteruskan lagi dengan acara perkawinan apabila ada di antara warga desa yang melangsungkan perkawinan. Apabila tidak ada yang kawim pada saat Aruh, maka acara malam ketiga ini telah selesai.

7) Malam Acara Bakakawinan (Perkawinan)

Malam ketiga dari upacara Aruh Ganal merupakan acara khusus setelah acara Balian lainnya selesai, yaitu acara yang disebut Bakakawinan atau perkawinan. Upacara ini tergantung ada atau tidaknya perkawinan penduduk saat itu. Pernah terjadi dalam acara bakakawinan itu berjumlah 5 pasang penganten, kesemuanya dikawinkan oleh Pangulu, karena tugas menikahkan ini adalah kewajiban Pangulu. Cara menikahkan dengan cara dibaliani atau ditandiki.

Sebelum proses terjadi acara bakakawinan yang merupakan acara pernikahan resmi pada malam ketiga dari Aruh Ganal, proses sebelumnya adalah sebagai berikut:

Apabila sebuah keluarga yang mempunyai anak laki-laki ingin memilihkan isteri untuk anaknya, keluarga itu mengirim seorang utusan setelah pihak keluarga itu berunding terlebih dahulu. Utusan ini bertindak atas nama keluarga laki-laki menanyakan terhadap keluarga anak gadis apakah, anak tersebut sudah ada yang punya. Pekerjaan ini namanya basusuluh. Utusan menyerahkan uang perak Rp. 100,- kepada pihak keluarga perempuan. Kalau uang ini diterima pihak keluarga perempuan berarti bahwa basusuluh mendapat angin baik. Setelah satu malam sesudah basusuluh, utusan kembali datang ke tempat keluarga pihak gadis, untuk menanyakan mas kawinnya yang disebut bukuannya. Pada saat itulah pihak keluarga gadis menyebutkan mas kawinnya. Apabila maskawin dapat disanggupi pihak keluarga laki-laki, itu berarti sudah ada kesesuaian antara kedua belah pihak. Sebagai tanda jadi diutuslah utusan lagi dari pihak laki-laki untuk menyerahkan: satu buah piring, selembur selendang, 7 buah cincin (bukan mas), 1 rantai juga bukan mas, sebuah gelang juga bukan mas, dan separo dari mas kawin.

Kemudian setelah cukup tiga malam setelah utusan yang mengantarkan tanda jadi itu, diantarlah anak laki-laki yang akan dikawinkan ke tempat rumah gadis yang akan dijadikan isterinya itu.

Pihak keluarga dan kenalan dari pihak laki-laki ikut bersama-sama mengantarkan calon penganten laki-laki, begitu pula pihak calon penganten perempuan, sudah menunggu sanak keluarga dan kenalan untuk menyambut calon penganten laki-laki. Pihak calon penganten laki-laki membawa perawaan, yaitu bawaan sebagai pembukaan untuk menegur calon isteri, berupa: pupur, tulis bibir tulis kening, nyiur, garam dan gula. Khusus untuk calon mertua laki-laki diberikan tembakan dan untuk calon mertua perempuan, sirih.

Kedua calon suami isteri itu dikumpulkan seperti suami isteri layaknya, meskipun mereka belum dinikahkan secara adat oleh Pangulu yang berhak menikahkannya secara adat. Mereka berkumpul, berusaha bersama, berkebun, dan berbagai usaha dilakukan bersama. Mereka baru dinikahkan secara adat oleh Pangulu pada saat upacara Aruh Ganal pada malam ketiga dari aruh tersebut.

Calon penganten tersebut boleh berkumpul, tetapi terdapat beberapa sangsi adat yang menyangkut mereka berdua. Sangsi itu sebagai berikut:

- a) Kalau calon isterinya bunting atau melahirkan sebagai akibat dari hubungan mereka, mereka kena denda berupa masing-masing menyerahkan sebuah piring putih kepada Pangulu Adat, sebab perbuatannya melanggar adat.
- b) Kalau mereka bertengkar dan mengakibatkan terpaksa cerai, meskipun belum nikah, mereka wajib membayar Rp. 500,- kepada Pangulu Adat.

Pada cara Malam Bakakwinan, yaitu malam ketiga dari Aruh Ganal, penganten laki-laki berpakaian yang bagus, begitu juga penganten perempuan. Mereka disandingkan di sebuah kursi yang sudah disediakan untuk keperluan itu. Kalau penganten lebih dari satu, maka penganten yang bersanding itu duduk berjajar menghadap ke arah langgatan.

Kemudian Pangulu mengucapkan satu per satu terhadap penganten dengan ucapan yang tidak dimengerti oleh orang lain. Pangulu kemudian batandik, membaliani, menari-nari, mengelilingi penganten.

Setelah selesai Pangulu batandik atau menari, maka penganten masuk ke dalam kamar umbun mereka, barulah lamang atau ketan dalam buluh dikeluarkan untuk dijadikan makanan, dengan ayam yang sudah dimasak.

Pada upacara ini pula penganten laki-laki membayar mas kawin separonya, sisa dari pembayaran yang telah dibayar pada saat mereka berkumpul beberapa waktu yang lalu. Seandainya mas kawin ini tidak cukup uangnya, penganten laki-laki boleh berutang, tetapi dengan perjanjian harus melunasinya pada waktu yang telah ditentukan.

Karena upacara perkawinan secara resmi berdasarkan adat baru dilaksanakan pada saat diadakan upacara Aruh Ganal, maka ada di antara penganten itu yang sudah beranak, bunting. Sesuai dengan ketentuan adat, mereka ini kena hukuman denda berupa masing-masing menyerahkan sebuah piring putih pada Pangulu.

d. Acara siang hari pada hari ketiga

Acara pada hari ketiga yang diadakan pada siang harinya ialah Balian Ancak ka Gunung. Pada sore harinya diadakan acara Balian Salung Manayu.

1) Balian Ancak ka Gunung

Balian Ancak ka Gunung ialah balian melakukan upacara dengan menggunakan ancak yang disebut Ancak ka Gunung. Ancak ka Gunung itu bentuk segi empat, dengan mempunyai sisi dari kayu wawangun, berlantai bambu yang dianyam jarang-jarang dan mempunyai tali keempat sudutnya.

Acara ini diadakan sehubungan dengan kepercayaan suku bukit yang mempercayai adanya setan, atau hantu-hantu yang mengganggu manusia. Setan atau hantu pengganggu manusia itu namanya hantu atau Setan Daratan Bini dan Daratan Laki atau dengan nama lain adalah hantu "Dangkakarigan". Setan atau hantu Daratan Bini bertempat tinggal di laut, di sebelah kiri kalau kita menghulir sungai. Semua penghuninya adalah hantu perempuan dan dikepalai oleh seorang raja. Mereka ingin mencari laki-laki, dan seandainya tidak ada penghalangnya berupa laut yang bercabang delapan, hantu telah sampai kepada manusia. Kalau orang sakit pinggang itu suatu bukti bahwa orang itu disetubuhi oleh hantu perempuan tersebut. Sedangkan setan dataran laki tempat tinggalnya di gunung. Setan berusaha mencari perempuan untuk mengganggu, dan kalau hantu ini sampai menjumpai seorang wanita, wanita tersebut menderita pelbagai penyakit. Inilah yang ditakuti mereka, sehingga mereka memerlukan mengundang hantu ini untuk diberi sesajian, dipuaskan kehendaknya dengan sesajian, agar hantu tersebut jangan mengganggu manusia di muka bumi.

Dengan menggunakan ancak ka gunung tersebut balian memimpin upacara. Ancak dihiasi dengan daun enau muda kemudian diberi hiasan kain kuning, dan di dalamnya diletakkan sesajian berupa: wadai, telur itik, kembang kuning dan kembang habang (merah).

Seperti biasa Balian yang akan bertugas didampingi oleh Panjulang, duduk-duduk menghadap langgatan. Apabila Balian mulai membunyikan Gelang Hiyang di tangan kanannya itu berarti bahwa acara itu segera dimulai. Mula-mula berdiri batandik mengelilingi langgatan memutar-mutar tangannya sambil menghentakkan kaki kanannya. Cara seperti ini dilakukan beberapa kali mengelilingi langgatan. Sebentar-sebentar berdialog dengan panjulang dalam keadaan sambil batandik. Tiba-tiba balian batandik yang aneh, yaitu mengambil kue sesajian yang terletak, tergantung di ancak ka Gunung dan terus lari ke pintu, tetapi ternyata penduduk sudah apa yang akan dibuat balian, pintu diberi berpagar betis, sehingga Balian terus lari lagi ke pintu yang lain tetapi pintu itupun berpagar betis pula, sehingga dia kembali ke sisi langgatan batandik seperti semula. Setelah terjadi dialog dengan Panjulang, Balian sadar dan kembali ke tempat duduknya dan acara selesai.

Menurut kepercayaan penduduk bahwa saat Balian mengambil kue dan ingin lari tersebut Balian telah kemasukan Hantu Dangkarigan yang mengambil kue untuk memberi anaknya. Jika Balian lepas ke luar tidak dijaga dengan ketat hal berakibat bahwa balian akan menjadi hantu Dangkarigan dan lebih mengganggu manusia dari pada sebelumnya. Tetapi dengan kebijaksanaan Panjulang membuat pembicaraan, sehingga Hantu Dangkarigan mau memakan sesajian dan tidak mengganggu manusia.

Hal ini berarti bahwa dengan diadakan upacara Balian Ancak ka Gunung ini, segala hantu yang ditakuti manusia tidak mengganggu manusia dan manusia aman dalam kehidupannya sehari-hari, dan berarti pula dapat mengerjakan pertanian seperti biasa.

2) Balian Saluang Manayu

Manayu berarti berbaris berikat tangan. Beberapa orang Balian yang bertugas, dengan dimulai seperti biasa, berbaris mengelilingi langgatan dan disertai oleh semua penduduk yang ada dalam balai, tua muda dan anak-anak termasuk kaum wanita, berikat tangan satu dengan lain, sambil berjalan mengelilingi langgatan. Perbuatan ini dimaksudkan untuk menghalang-halangi segala hantu dan setan yang datang mengganggu, sehingga antara Balian dan penduduk bersatu padu menghalang-halangnya. Tetapi setan atau hantu-hantu itu disuruh berpuas-puas dengan kue sesajian yang dihidangkan.

e. Acara Malam Ke Empat

Pada malam keempat dari upacara Aruh, dilakukan acara Balian Kunang Sakabun atau disebut pula Balian Saluan Bintang Salaan.

Nama Kunang Sakabun atau Saluang Bintang Salaan adalah nama-nama setan atau hantu pengganggu manusia yang kesemuanya sangat ditakuti oleh manusia. Hantu-hantu inipun diundang hadir dalam upacara, diberi penghormatan diberi sesajian dan dipersilahkan memilih sesajian apa yang dikehendakinya, dan selanjutnya agar hantu-hantu itu jangan mengganggu manusia. Kalau manusia tidak terganggu oleh perbuatan hantu-hantu itu hal ini berarti bahwa manusia dapat dengan leluasa bekerja di ladang untuk mengerjakan perladangannya.

Balian yang bertugas dimulai seperti biasa, dan didampingi oleh Panjulang. Setelah Balian-Balian beberapa kali mengelilingi langgatan, Balian bersikap aneh dan bertingkah laku menakutkan, itu suatu pertanda bahwa hantu yang ditakuti itu telah masuk ke dalam tubuh Balian. Balian hendak mencelakakan manusia yang hadir, tetapi semua orang yang hadir laki-laki perempuan tua muda dan anak-anak, semua merokok. Rokok yang diisap adalah rokok daun, buatan sendiri, yaitu rokok dengan bungkus kulit jagung muda yang dikeringkan.

Suasana dalam balai penuh dengan asap rokok, sehingga Balian tidak dapat melihat manusia yang akan diganggunya. Sementara itu terjadilah dialog dengan Panjulang, di mana Panjulang, menyanggupi permintaan hantu yang datang ke dalam tubuh Balian tersebut. Tidak lama kemudian, Balian sadar kembali dan kembali ke tempat duduknya. Acara selesai.

Malam keempat hanya satu acara dan selanjutnya istirahat untuk menunggu malam berikutnya, yaitu malam kelima yang merupakan malam terakhir dari Aruh Ganal.

f. Acara Malam Kelima

Pada malam kelima sebagai malam penutupan beberapa urutan acara, yaitu:

- Membaliani Balai Raden, dan
- Balian Jelawat Sekandang.

1) Membaliani Balai Raden

Balai Raden merupakan ancak berbentuk seperti perahu yang bertiang. Membaliani Balai Raden maksudnya ialah menghormati dengan cara batandik atau menari yang dilakukan oleh para balian. Balai Raden merupakan kendaraan Datu penguasa sungai, penguasa air. Air adalah hal yang penting bagi penduduk. Tanpa air berarti tanaman mereka akan mati. Karena itulah Datu penguasa air itu diundang hadir, diberi sesajian agar Datu penguasa air jangan marah dan tetap memberikan air untuk kesuburan tanaman dan menghidupkan tanaman mereka.

Di samping Datu penguasa air yang diberi penghormatan, juga melewati air berdatangan setan-setan yang jumlahnya 40 setan mengganggu manusia. Setan-setan mendatangkan berbagai penyakit, seperti penyakit pegal-linu, penyakit kuning dan sebagainya. Setan-setan pengganggu ini dimasukkan ke dalam Balai Raden, yang telah diberi sesajian, agar mereka puas dengan kue sesajian, dan selanjutnya dihanyutkan ke sungai, supaya jangan mengganggu manusia lagi.

Sebelum acara dimulai, Balian Raden yang disebut pula ancak ke sungai, diberi hiasan dengan daun enau muda, dan diberi kain kuning dan putih sebagai hiasan dan di dalamnya diletakkan kue sesajian.

Balian yang bertugas dengan didampingi oleh panjulang seperti biasa memulai dengan cara duduk menghadap langgatan. Dengan kepulan asap kemenyan, membunyikan gelang hiangnya. Balian berdiri batandik atau menari mengelilingi langgatan, beberapa kali, sambil mengucapkan sesuatu dan sebentar-sebentar berdialog dengan panjulang. Balian memakai selendang.

Balian menyuruh semua hantu pengganggu manusia yang ada dalam balai, disuruh masuk ke dalam Balai Raden, dan disuruh memakan apa yang disukainya terhadap sesajian yang dihidangkan. Setelah hantu-hantu itu semua masuk ke dalam Balian Raden, balian dengan menggunakan "tabusalah", yaitu sejenis batang tebu yang disebut tibarau, sebagai tongkat untuk menjalankan perahu Balai Raden Balian berbuat menjalankan Balai Raden, dengan menggunakan tabusalah dan seolah-olah menghanyutkannya ke sungai.

Acara ini semuanya dilaksanakan dalam balai, hanya balian berbuat seolah-olah menghanyutkannya di sungai.

Perbuatan ini berarti bahwa hantu atau setan pengganggu manusia sudah disuruh pergi dengan perahu yang dibuatkan khusus untuknya.

Setelah acara selesai, Balian duduk istirahat seperti biasanya, kemudian dilanjutkan dengan acara berikutnya.

2) Balian Jelawat Sekandang

Jelawat nama ikan, dan sekandang maksudnya ialah diberi kandang. Jadi Balian Jelawat Sekandang maksudnya Balian yang menyempai perbuatan ikan jelawat, ingin kembali ke sungai tempat tinggalnya, tetapi oleh manusia dikandang, dihalang-halangi agar kembali ke dalam balai.

Di daerah pegunungan terutama di daerah desa Pipitak Jaya sungai Tapin yang mengalir di desa itu banyak terdapat ikan mengalir di desa itu banyak terdapat ikan yang disenangi penduduk yang disebut jelawat. Ikan ini merupakan sebagian dari makanan penduduk, sebab itu Datu penguasa ikan jelawat ini diundang hadir dalam upacara Aruh, agar Datu tersebut tidak marah dengan manusia, sebab kalau Datu ini marah, maka ikan jelawat akan habis dari daerah mereka, sebab mereka lari ke tempat lain. Kalau ini terjadi hal itu berarti mengganggu makan penduduk.

Balian yang melakukan upacara ini, seperti biasa selalu dimulai dengan duduk menghadap langgatan, mengucapkan sesuatu, membunyikan gelang Hiyang sehingga gemerincing kedengarannya. Kalau Balian berdiri dan batandik mengelilingi langgatan hal itu berarti bahwa Datu penguasa ikan jelawat tersebut telah masuk ke dalam tubuh Balian. Balian bertingkah laku aneh, yaitu berbuat seperti ikan mengelepar-gelepar, hendak ke luar dan masuk ke dalam sungai. Kalau dia dibiarkan, maka Balian tersebut terus masuk ke dalam sungai dan akan menjadi ikan jelawat, hal itu berarti tanda bahwa Datu penguasa ikan jelawat marah pada manusia. Tetapi semua orang waspada dan menjaga dengan pagar betis semua pintu ke luar. Dengan dialog Balian dan Panjulang, akhirnya balian puas dengan sesajian yang dihidangkan, hal itu berarti balian tidak jadi lari-lari ke sungai.

Setelah Balian sadar kembali dia duduk seperti semula, bersama-sama balian lainnya. Acara malam kelima telah selesai.

g. Acara hari ke lima, hari terakhir

Siang harinya, yaitu hari kelima diadakan acara terakhir yang terdiri dari: Balian Lampung Panyupitan, Balian Babangkuain, Balian Batahur Dahar.

1) Balian Lampung Panyumpitan

Lampung adalah nama terhadap ayam dan panyumpitan, merupakan pekerjaan menyumpit dengan alat yang disebut sumpitan. Sumpitan merupakan senjata yang terbuat dari kayu ulin, dengan panjang lebih dari 2 meter, garis tengah 3,5 cm. Di dalamnya diberi lubang dengan garis tengah kira-kira 2 cm. Dengan meniupkan "damak", yaitu anak sumpitan yang diberi racun, dapat membunuh apa saja yang kena dalam jarak tiup kurang lebih 15 meter.

Lampung dalam acara ini merupakan lambang terhadap ayam hutan yang menyebabkan datangnya penyakit sesak dada atau sesak bempas yang oleh penduduk disebut penyakit "samak". Dengan menggunakan ayam sebagai lambang dari sebab yang mendatangkan penyakit, lampung dibunuh dengan cara menyumpit, dengan alat sumpitan yang berisi anak sumpitan yang telah diberi racun pada ujung matanya. Dengan melakukan upacara ini sumber penyakit sesak bempas dibunuh, sehingga hantu penyebab penyakit itu mati, dan hal itu berarti penyakit tersebut kita membahayakan lagi terhadap manusia.

Seperti biasa Balian yang bertugas sebelum memulai upacara duduk-duduk di atas tikar putih menghadap langgatan. Dengan mengusap-usap gelang Hiyang di atas kepulan asap kemenyan, balian mengucapkan sesuatu dan sekali-kali sambil memandang ke langgatan. Apabila gelang Hiyang sudah berbunyi dan menggerincing kedengarannya, tanda balian akan memulai batandik. Dengan tangan diayun-ayunkannya, berputar-putar mengelilingi langgatan, dia mengambil sumpitan yang sudah tersedia, mengambil anak sumpitan yang diberi racun, kemudian meniup sumpitan terhadap ayam yang memang juga sudah disediakan. Ayam kena sumpit, dan langsung mati di tempat, hal itu berarti hantu penyebab penyakit itu telah terbunuh.

Acara ini juga didampingi oleh Panjulung sebagai pendamping Balian. Dialog Balian dengan panjulung selalu terjadi dalam kegiatan upacara.

Apabila Balian sadar dan kembali kepada tempat duduknya semula, hal itu berarti bahwa acara telah selesai.

2) Babalian Babangkuian

Bangkui adalah binatang semacam kera yang tangannya panjang. Jenis bangkui adalah kera, bakantan, hirangan, semuanya binatang yang sangat mengganggu tanaman, terutama terhadap pisang, kacang. Supaya binatang ini jangan mengganggu tanaman, maka dalam upacara ini perlu diundang, hantu atau setan penyebab binatang itu mengganggu tanaman, agar supaya tanaman tetap hidup subur berkembang dan menghasilkan.

Perlengkapan sebagai persiapan dari acara ini ialah sebuah lanjung yang tergantung di tiang balai berisi pisang mentah, dan sebuah rakit atau lanting, yang terbuat dari batang tebu.

Sebagai mana biasa balian yang bertugas dalam acara ini ialah duduk di atas tikar, menghadap ke arah langgatan, mengusap-ngusap gelang Hiyang dan sebentar-sebentar membacakan sesuatu dan akhirnya membunyikan gelang Hiyang. Apabila gelang sudah berbunyi dan gemerincing kedengarannya, Balian berdiri. Kali ini Balian berkelakuan aneh yaitu bertingkah seperti seekor kera. Dalam keadaan demikian Balian sudah memasukkan ruh hantu penyebab binatang sejenis kera, bangkui, hirangan telah masuk ke dalam tubuh Balian. Balian kemudian menaiki tiang di mana tergantung lanjung yang berisi pisang mentah.

Pisang mentah diambilnya dan dimakan, kemudian seperti kelakuan kera Balian meloncat hendak lari ke luar balai melalui salah satu pintu, tetapi dijaga oleh penduduk, kemudian mencari pintu lain, juga telah tertutup. Dengan terjadilah dialog antara Balian dan Panjulang, akhirnya Balian sadar, kembali seperti tingkah laku manusia. Hal ini berarti bahaya ditakutkan masyarakat terhindar, sebab kalau Balian sempat lari ke luar dan tidak dijaga, maka itu berarti hantu penyebab segala gangguan terhadap tanaman tersebut akan merajalela.

Dialog dengan Panjulang itu menyebabkan hantu penyebab segala gangguan tanaman itu telah puas dengan memakan sesajian yang telah disediakan dalam upacara aruh.

Balian kembali ke tempatnya semula.

3) Balian Batahur Dahar

Batahur Dahar disebut juga batahur hajat atau membayar hajat Batahur berarti membayar, sedangkan dahar arti sebenarnya ialah makan, tetapi di sini maksudnya hajat atau nazar.

Balian ini merupakan acara penutup, dengan diadakan sore hari kelima dari pelaksanaan 5 hari upacara Aruh Ganal.

Semua Balian yang pernah bertugas, semua panjulang, seluruh peangkat adat, Kepala adat, Pangulu, dan semua warga desa Pipitak Jaya hadir dalam upacara terakhir, sebagai acara membayar nazar atau hajat desa.

Dengan dipimpin oleh Pangulu dan Panjulang terjadi dialog, Panjulang berbicara mewakili seluruh masyarakat desa Pipitak Jaya, dan Balian sebagai wakil dari semua roh, Datu-datu, orang-orang halus yang hadir dalam upacara Aruh Ganal.

Panjulang mengatakan banyak minta ampun terhadap kesalahan penduduk yang tidak tahu aturan atau tidak mengenal tata tertib, atau tingkah laku yang tidak senonoh yang menyinggung perasaan Roh-roh, hantu dan segala setan, begitu pula meminta ampun terhadap semua kekurangan dari semua sesajian yang dihidangkan. Ucapan ini diteruskan dengan semacam harapan agar orang-orang halus yang diundang di sini, memelihara keselamatan seluruh warga desa, memelihara semua tanaman masyarakat, menjauhkan dari segala macam penyakit agar rakyat hidup tenteram dan semua tanaman hidup subur, berkembang dan menghasilkan sebagaimana mestinya.

Balian atas nama roh-roh orang halus menjawab, bahwa semua hal itu dapat dimaafkan, asal tahun depan diadakan lagi Aruh, supaya mereka dapat pula diundang hadir.

Maka pada saat terakhir dibuatlah semacam perjanjian antara kedua belah pihak, pihak manusia dan pihak roh-roh halus sebagai berikut:

"Kalau selamat seluruh warga desa Pipitak Jaya, tidak ada penyakit yang membahayakan penduduk dan semua tanaman dapat hidup subur serta panen padi yang baik, maka tahun depan akan diadakan lagi Aruh Ganal."

Balian menjawab, bahwa pihaknya bersedia membantu semua penduduk asal hajatnya dikabulkan.

Selesainya acara batahur hajat ini berarti selesainya acara Aruh Ganal yang berlangsung selama 5 hari.

9. Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari

Selanjutnya Pangulu menetapkan pamali, yaitu larangan yang tidak boleh dilakukan oleh penduduk yang berlangsung selama 5 hari pula terhitung mulai sesudah selesainya upacara Aruh.

Pamali atau larangan itu terdiri dari:

- a. tidak boleh keluar kampung, selama satu hari.
- b. tidak boleh mandi selama satu hari.
- c. selanjutnya merupakan larangan selama 5 hari, yaitu:
- d. tidak boleh membunuh, menyembelih binatang apa saja.
- e. tidak boleh mematang, memotong atau menebang pohon dan segala macam tumbuh-tumbuhan.
- f. tidak boleh mengambil selembar daun pun yang masih hidup.
- g. tidak boleh menangkap ikan kihung, adungan, dan
- h. tidak boleh menangkap binatang.

Dengan selesainya menetapkan pamali tersebut, selesailah Acara Aruh Ganal.

10. Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur Upacara.

Upacara Aruh Ganal merupakan upacara tradisional yang diadakan tiap tahun sesudah panen selesai di desa Pipitak Jaya. Tujuan upacara ini merupakan ucapan rasa syukur kepada Sang Bahatara, dan rasa terima kasih kepada semua penguasa roh-roh yang ikut membantu menyelamatkan penduduk dari segala mara bahaya. Di samping itu upacara juga mengharapakan kepada Sang Bahatara dan segala penguasa roh untuk dipelihara dari segala macam penyakit, mara bahaya dan agar tanaman mereka serta panen yang akan datang lebih baik dari sebelumnya.

Upacara Aruh Ganal menggunakan segala lambang yang bersifat sakral bagi pemeluknya. Lambang-lambang itu dapat kita perhatikan sebagai berikut:

- a. Balai yang merupakan tempat upacara mempunyai arti khusus bagi pemeluk kepercayaan di desa Pipitak Jaya ini. Meskipun sekarang mereka tidak tinggal dalam balai dan sudah mempunyai rumah sendiri tetapi apabila mengadakan upacara Aruh Ganal selalu membangun balai. Bentuk balai dan ruangan dalam balai bagi mereka merupakan gambaran tentang bentuk balai di surga

nanti, yang disebut Balai Perhimpunan. Jadi nanti di surga mereka akan tinggal bersama seperti gambaran mereka tinggal dalam balai sewaktu upacara sekarang.

b. Langgatan.

Langgatan yang merupakan ancak yang berlapis-lapis sebetulnya adalah gambaran langit yang berlapis-lapis. Tiap-tiap lapis mempunyai kehidupan tersendiri dan mempunyai penghuni tersendiri pula. Pada tingkat yang teratas inilah tempatnya Sang Bahatara sebagai gambaran pada tingkatan langit yang teratas.

Langgatan digantung di tengah-tengah balai, merupakan gambaran bahwa pusat alam jagat raya ini adalah pada langit dan bumi yang berlapis-lapis ini.

Tingkatan yang paling atas menggambarkan langit, sedangkan 3 tingkatan dibawahnya menggambarkan bumi. Antara langit dan bumi selalu ada hubungan satu dengan lainnya.

Pemilihan bahan untuk membuat langgatan mempunyai arti tersendiri pula. Bahan itu terdiri dari kayu wawangun surian dan pulantan.

Pemilihan bahan kayu ini di samping terdapat unsur praktis karena mudah dibentuk, tetapi kayu itu sendiri mempunyai arti tersendiri pula.

Yang paling atas adalah kayu wawangun, berwarna agak kemerah-merahan. Wawangun merupakan lambang bahwa manusia atau rakyat bangun, bergerak, aktif dalam segala kegiatan dalam masyarakat. Orang yang aktif dalam segala kegiatan masyarakat selalu merupakan kepala atau pimpinan dari masyarakat umumnya dan mempunyai tempat di atasnya.

Warna wawangun yang agak kemerah-merahan menggambarkan keberanian pimpinan bertindak dan memimpin masyarakat.

Kayu surian dan pulantan yang merupakan pada 3 tingkatan di bawah, melambangkan masyarakat yang dipimpin, hatinya ikhlas, menurut dan putih hatinya untuk bersama-sama membangun masyarakat dan membangun adat dan hukum.

c. Kelangkang Mantit, Nyaru dan Uria.

Ancak Ka Gunung, Balai Raden, merupakan nama-nama dari sejumlah perlengkapan upacara. Perlengkapan ini merupakan gambaran tempat dan kesenangan bagi penghuni yang dihormati, yang dipanggil datang ke balai untuk menerima hidangan sesajian.

Bagi penghuni yang merupakan penguasa sungai, dibuatkan sejenis perahu, bagi penguasa gunung dibuatkan sejenis ancak yang digantungkan, begitu pula bagi penguasa sejenis burung dibuatkanlah semacam sangkar kesenangannya.

Bentuk-bentuk ini merupakan bahwa sesuatu itu dibuatkan apa yang disenanginya dan dengan demikian apa yang akan diminta akan dikabulkannya.

- d. Daun enau muda, merupakan hiasan bagi semua perlengkapan upacara seperti pada kelangkang, langgatan, balai raden, ancak ka gunung. Enau bagi mereka merupakan penghasil gula yang disebut gula habang, yaitu gula yang diproses dari air yang terdapat pada tangkai kembang pohon enau. Batangnya yang disebut ruyung dapat dijadikan tiang atau rantai dan sangat kuat. Tulang daunnya dapat dijadikan lidi, buahnya dapat dijadikan makanan yang disebut kulangkaling, sedangkan tangkai kembangnya mengandung air gula yang disebut lahang atau juruh. Lahang ini setelah diproses menghasilkan gula yang manis sekali rasanya.

Daun enau ini melambangkan bahwa enau merupakan sebagian dari kehidupan mereka, agar kehidupan mereka banyak manfaatnya dan kehidupan mereka serasi, manis dan menyenangkan.

- e. Kain merah dan putih

Penutup langgatan pada tingkat yang paling teratas ditutup dengan kain berwarna merah dan putih. Warna ini sudah ada sejak jaman dahulu kala dan tidak ada hubungannya dengan warna bendera yang sekarang. Warna merah bagi mereka adalah warna darah, berani dan benar. Warna itu jelas dilihat, bahwa keberanian itu selalu didasari pada kebenaran jelas terlihat bagi siapa saja. Warna putih adalah bersih, suci, bahwa keberanian itu selalu pula dilandasi pada hati yang suci dan bersih. Upacara yang mereka lakukan adalah lahir dari hati mereka yang bersih untuk kepentingan seluruh warga desa itu sendiri.

- f. Bahan Untuk Membuat Sesajian

Bahan yang diambil untuk membuat sesajian diambil dari ladang khusus yang disebut "huma patawungan". Huma patawungan merupakan huma bersama, huma dari seluruh warga desa. Huma itu dikerjakan bersama, dan hasilnya tidak boleh dimakan oleh siapa saja, sebab huma itu khusus untuk Aruh Ganal.

Huma sendiri-sendiri merupakan lambang kegotong royongan masyarakat. Huma tidak ada pemiliknya sebab pemilik yang sebenarnya adalah Sang Bahatara. Begitu pula hasilnya bukan milik manusia warga desa tapi milik Sang Bahatara.

Padi ketan yang merupakan tanaman pokok dari huma yang terdiri dari padi ketan hitam, ketan merah dan ketan putih, merupakan makanan yang paling disukai oleh masyarakat desa Pipitak Jaya. Pada setiap Aruh Ganal ketan seperti ini di samping untuk sesajian, juga untuk umum banyak sekali jumlahnya. Ketan merupakan makanan roh-roh yang paling disenangi merupakan makanan yang terbaik dan terhormat. Itulah pula sebabnya penduduk desa ini tidak berani membawa ketan dari satu rumah ke rumah pada malam atau siang hari, kalau tidak memberi kepada roh-roh yang terdapat di sekitarnya. Warna ketan menunjukkan sifat dari ruh yang suka memakan ketan itu. Warna hitam menunjukan roh yang senang dengan ketan itu adalah roh yang sering mengganggu manusia. Warna merah, menunjukkan sifat dari roh yang menyenangnya mempunyai sifat pemaarah, sering menakut-nakuti manusia, dan warna putih menunjukkan sifat dari roh yang menyenangnya mempunyai sifat membantu pada manusia dapat dijadikan sahabat oleh manusia.

Kembang kuning, merupakan warna bagi segala roh raja-raja atau para pangeran yang diundang hadir. Warna ini merupakan lambang warna bagi raja-raja atau warna bagi orang besar.

Tabusalah yang disebut penduduk tibarau, batang dan daunnya persis batang, dan daun tebu, merupakan lambang bahwa pekerjaan itu dengan segala senang hati dengan hati yang manis dipersembahkan mereka Sang Bahatara, begitu pula agar pekerjaan mereka berakhir dengan penuh kemanisan. Batang tabusalah ini dipergunakan sebagai alat menjalankan ancak yang berbentuk perahu.

Gula dan kelapa selalu ada dalam sesajian. Gula berwarna merah dan kelapa yang diparut berwarna putih. Warna ini memang sangat disenangi mereka yang juga ada pada warna kain penutup langgatan, kain warna merah dan putih.

Gula mempunyai rasa manis, sedang kelapa mengandung santan untuk membuat gulai enak. Lambang ini menurut bahasa mereka disebut lambang "lamak manis".

Jenis makanan berupa bubur dibuat bubur kuning, bubur putih, bubur habang (merah). Begitu pula labu merah juga dibuat bubur yang disebut bubur waluh.

Warna merah masih terdapat lagi dalam bentuk sesajian, berupa darah ayam.

Bentuk kue lain yang menunjukkan warna ini terdapat pula dalam warna kue pujung, dengan warna pujung kuning pujung putih. Kemudian kue yang disebut cingkaruk, terdapat pula cingkaruk merah (habang) dan cingkaruk putih.

Dengan warna-warna yang banyak dipakai ialah: warna merah, putih, kuning, sedangkan warna hitam hanya terdapat pada sesaji dari ketan hitam yang jumlahnya hanya sejenis saja.

g. Tumbo

Tumbo atau bakul mempunyai arti tersendiri pula. Tumbo yang sejenis ragam dan bentuknya serta berjenis-jenis anyamannya yang masing-masing diisi beras yang turut dipersembahkan kepada Bahatara diletakkan di bawah langgatan.

Ada tiga lambang dari tumbo yang banyak ini, yaitu:

- tumbo basuli, yang berbentuk seperti leher botol tetapi mempunyai tangan empat buah, ini melambangkan para pejabat, penguasa, pemerintahan.
- tumbo batamu dasarnya, bakul yang anyamannya khusus dengan nama anyaman batamu dasarnya, tumbo ini melambangkan perangkat adat, yaitu lembaga adat yang memimpin masyarakat.
- tumbo lainnya, yang banyak jumlahnya, menunjukkan masyarakat desa.

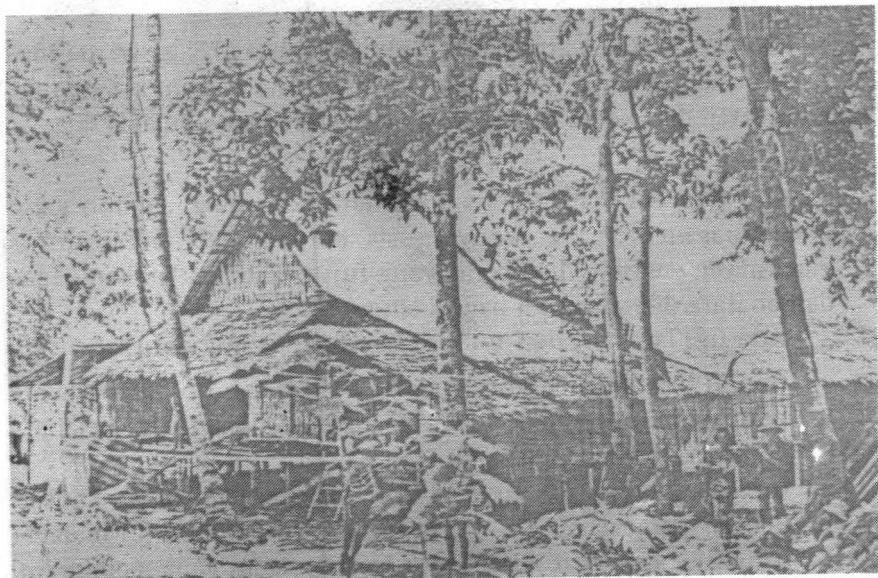
Ketiga unsur ini bersatu dalam masyarakat saling membantu dan bekerjasama ini pula merupakan gambaran masyarakat suku Dayak Bukit. Dalam segala pekerjaan berat, terutama terlihat seperti membangun balai, memulai pekerjaan perlengkapan upacara terlihat kerjasama yang erat seperti gambaran tumbo ini. Begitu pula dalam gambaran sehari-hari seperti menugal, yaitu pekerjaan menyemai dan menanam padi gunung.

- h. Urutan upacara yang bermacam-macam serta berbagai bentuk kelakuan yang digambarkan oleh Balian, merupakan gambaran orang halus yang datang saat itu, dan suara Balian pada saat itu bukanlah suara Balian sebagai manusia tetapi suara orang halus

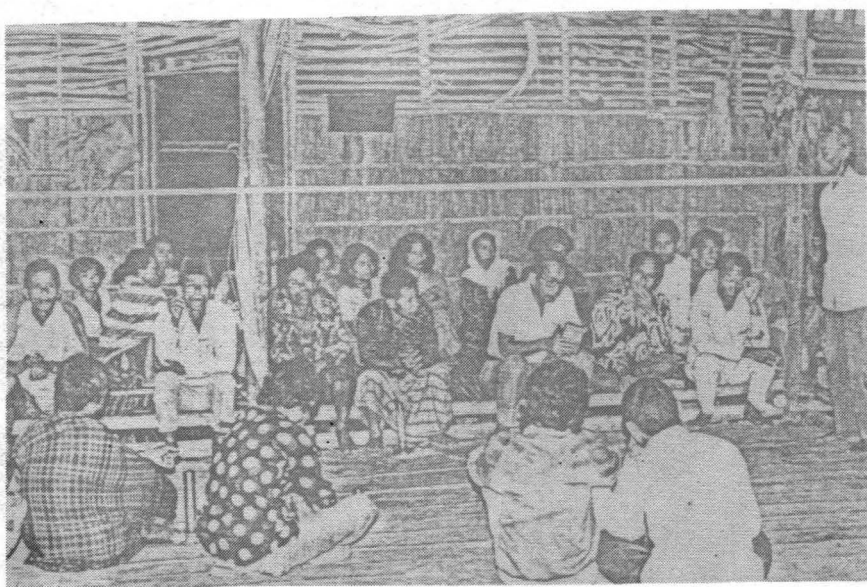
yang datang. Karena itu apa yang dikatakan Balian pada saat dia batandik, adalah suara yang benar dan harus dikabulkan permin-taannya.

Upacara Baatur Dahar, merupakan saling berjanji, manusia akan menepati janjinya dan orang halus juga akan membantu dan menepati janjinya pula.

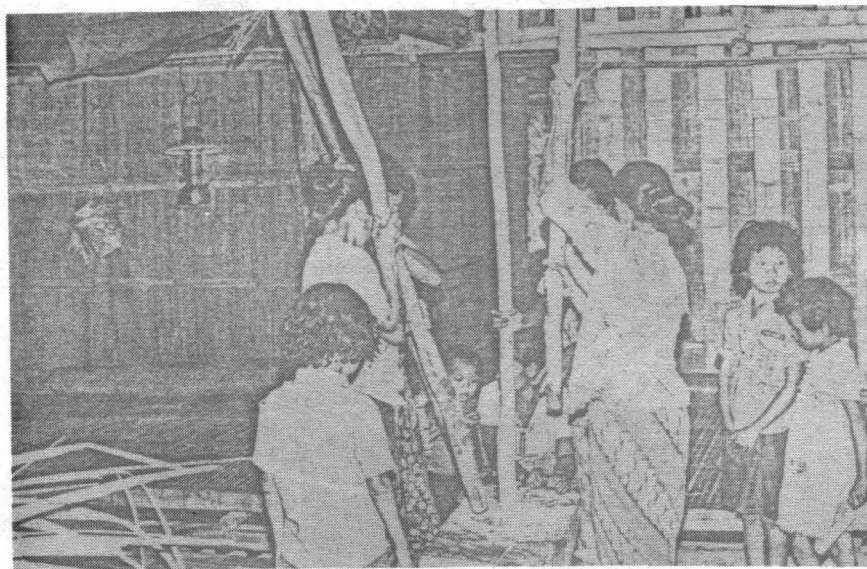
Itulah akhir dari Aruh Ganal.



Balai Adat Pipitak Jaya, tempat upacara tradisional Aruh Ganal dilaksanakan.



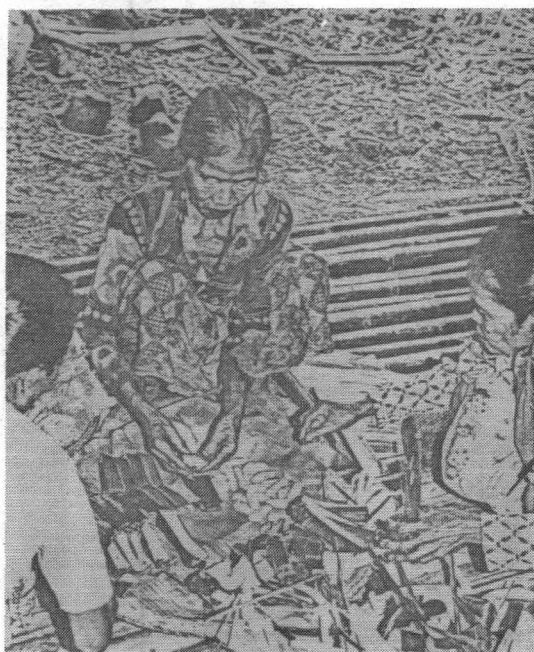
Suasana musyawarah dalam hubungannya dengan pelaksanaan Aruh Ganal yang dipimpin oleh Kepala Adat di dalam Balai.



Para wanita desa Pipitak Jaya sedang menumbuk beras untuk dijadikan tepung untuk membuat kue tradisional yang dipergunakan sebagai kelengkapan upacara Aruh Ganal di dalam Balai Adat.



Para wanita desa Pipitak Jaya sedang membuat kue tradisional di muka Balai Adat Pipitak Jaya untuk keperluan upacara tradisional Aruh Ganal.



Para wanita sedang menyiapkan sajen untuk keperluan upacara tradisional Aruh Ganal.



Para penduduk desa sedang bergotong royong membuat langgatan pada waktu hari Batarah.



Suasana di tengah Balai Adat di mana tergantung langgatan yang penuh dengan tumbu atau bakul di dalamnya.



Balian pelaksana teknis upacara sedang melaksanakan upacara pada malam pertama yang merupakan upacara permulaan di dalam Balai Adat.

Penduduk desa Kapul termasuk kelompok suku Dayak Balangan yang merupakan bagian dari kelompok besar Dayak Bukit. Suku atau kelompok etnis ini hanya terdapat di dalam wilayah Kecamatan Halong. Kelompok etnis itu terdapat di desa-desa:

Halong, Aniungan, Hauawi, Kinapun, Urin, Buntut Pilanduk, Angkinang, Tabuan, Mantuyan, Tanah Luruh, Mauya, Binuang Santang, Sinmasan.

Kelompok etnis ini mempunyai bahasa tersendiri yang juga disebut bahasa Halong, yang mempunyai unsur bahasa Banjar di dalamnya. Karena itu bahasa pergaulan antar mereka dilakukan dengan bahasa Halong, sedangkan bahasa komunikasi antar suku dalam bahasa Banjar dan Indonesia. Suku Dayak Balangan merupakan suku asli yang telah lama mendiami wilayah ini, sedangkan suku pendatang terdiri dari suku Banjar. Di sekitar desa Kapul terutama sekitar pasar umumnya kelompok suku Banjar yang beragama Islam. Antara kelompok etnis ini terjadi pembauran yang harmonis, sehingga tidak pernah terjadi sengketa antar kelompok etnis. Kelompok etnis suku Dayak Balangan mempunyai kepercayaan lama yang dikelompokkan dalam istilah Kaharingan, meskipun mereka sendiri tidak menyebutkan bahwa kepercayaan mereka Kaharingan.

Masyarakat suku Dayak Balangan mempunyai kepemimpinan formal dan informal. Kepemimpinan formal seperti Kepala Desa yang diangkat oleh pemerintah sedangkan kepemimpinan informal adalah pemimpin yang ditunjuk berdasarkan adat dan lembaga adat. Pemimpin formal merupakan pimpinan yang menangani masalah yang berkaitan dengan struktur pemerintahan desa dan hubungannya dengan pemerintah yang lebih tinggi yaitu kecamatan. Sedangkan pimpinan informal menangani masalah yang berkaitan dengan adat dan tradisi dalam kelompok tradisi yang sama.

Pimpinan informal dijabat oleh Kepala Adat sebagai lembaga adat yang tertinggi, sedangkan lembaga adat di bawahnya berupa jabatan Dewan Adat dan Pangulu Adat. Kepala Adat mengepalai 13 buah lembaga adat pada 13 buah desa dalam kecamatan Halong yang kesemuanya mempunyai kesamaan hukum dan tradisi. Berdasar hal ini maka luas wilayah Kepala Adat jauh lebih luas dari luas wilayah kepala desa Kapul. Kepala Desa Kapul mempunyai kekuasaan seluas desa Kapul itu sendiri, sedangkan Kepala Adat menangani 13 buah, yang hampir dua pertiga dari seluruh kecamatan Halong.

Ke tiga belas desa di bawah Kepala Adat Halong itu ialah:

1. Halong,
2. Aniungan,
3. Ha Uwai,
4. Kinapin,
5. Urin,
6. Buntut Pilanduk
7. Angkinang
8. Tabuan
9. Mantuyan
10. Tanah Luruh
11. Mauya
12. Binuang Santang
13. Sinmasan.

Masing-masing desa ini dipimpin oleh Pangulu Adat, oleh karena itu Kepala Adat Halong membawahi 13 Pangulu Adat di seluruh kecamatan Halong.

Tugas Kepala Adat adalah mengawasi perkembangan adat dan tradisi agar adat dan tradisi berlangsung dan dapat hidup sebagaimana telah berlangsung sejak jaman dahulu. Kepala Adat juga mewakili kelompok etnis suku Dayak Balangan ke luar dan merupakan simbol

dari seluruh kelompok etnis ini. Dalam segala kegiatan ke luar, Kepala Adat bertindak mewakili kelompok suku Dayak Balangan, begitu pula untuk memecahkan masalah yang menyangkut kelompok etnis suku ini.

Pangulu bertugas dalam hal yang bersifat praktis memimpin masyarakat seperti memimpin upacara-upacara yang bersifat setempat seperti kematian, perkawinan, perceraian, ataupun upacara membuka lahan pertanian yang baru. Pangulu juga merupakan wakil desa ke luar desa dalam ruang lingkup kesatuan Kepala Adat Halong.

Orang penting di samping Pangulu adalah Balian. Balian merupakan golongan tetuha masyarakat yang lebih mendalami adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Balian dapat memberi penjelasan tentang apa saja yang menyangkut tradisi yang berkembang sejak jaman dahulu. Balian merupakan pelaksana dari segala kegiatan upacara tradisional dalam masyarakat kelompok etnis suku Dayak Balangan ini. Setiap Pangulu harus seorang balian, karena itu Pangulu dapat pula mengerjakan fungsi yang dilakukan oleh Balian.

Balian menjadi perantara antara makhluk duniawi dengan makhluk luar atau tokoh-tokoh gaib yang dihormati. Balian juga menyampaikan kehendak manusia kepada makhluk halus agar makhluk dunia dipelihara dari segala macam gangguan yang disebabkan oleh makhluk halus. Dalam upacara Aruh Baharin, terlihat dengan jelas peranan dari Balian, bahwa Balian adalah pelaksana utama dari Aruh Baharin.

Balian dapat pula mengobati orang sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus, karena dapat berkomunikasi dengan makhluk tersebut. Di samping peranannya dalam segala kegiatan yang bersifat religius, peranannya dalam hal yang bersifat menolong orang sakit, tetapi juga Balian dapat berbuat hal-hal yang merusak manusia, bahkan dapat membunuh manusia dari jarak jauh.

Kepercayaan yang dianut oleh kelompok suku Dayak Balangan ini belum dikategorikan dalam agama, biasanya dikategorikan dalam kepercayaan lain-lain. Secara umum untuk mengelompokkan kepercayaan yang sering disebut lain-lain ini, disebut Kaharingan, nama yang sebetulnya tidak cocok atau tidak sesuai dengan nama yang dianut kelompok suku Dayak Balangan ini. Kaharingan adalah nama untuk kelompok suku Dayak di daerah Kalimantan Tengah. Konsep Kaharingan merupakan konsep mitologi yang dikenal di kalangan suku Dayak di Kalimantan Tengah dan tidak dikenal oleh kelompok suku Dayak Balangan.

Akhir-akhir ini ada kecenderungan mereka menyebutnya dengan nama Budha Balian, untuk mengelompokkan ke dalam kelompok agama yang diakui pemerintah. Tetapi beberapa orang penting di kalangan kelompok suku Dayak Balangan ini agak khawatir dengan perkembangan kepercayaan mereka, kalau mereka dimasukkan ke dalam agama Budha, sebab mereka juga menyadari bahwa antara kepercayaan mereka dengan agama Budha sangat berbeda sekali.

Sebagai pencipta kepercayaan mereka disebutkan tokoh religius besar berupa tokoh dewa yang disebut dengan nama Balian Mula Jadi. Balian mula Jadi inilah yang menciptakan adat istiadat yang sekarang menjadi warisan kepada generasi demi generasi. Dewa inilah pula yang dikenal sebagai Balian Asal. Nama ini kemudian digunakan untuk sebutan bagi orang yang meneruskan kepercayaan, yaitu Balian. Dan dalam kehidupan kepercayaan masyarakat Balian merupakan tokoh penting yang menjalankan tugas-tugas dalam bidang kepercayaan.

Kalau kita kelompokkan kepercayaan mereka terlihat bahwa mereka mengenal atau mempercayai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, para Nabi, malaikat, para leluhur, pada roh-roh atau animisme dan dinamisme dan para dewa.

Nama yang dikenal sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa itu ialah Nining Bahatara, yang kekuasaannya tidak bandingnya. Kepadanya-lah segala permohonan ditujukan meskipun melewati beberapa perantaraan makhluk lain ataupun melewati perantaraan benda-benda sakral. Nining Bahatara dengan hanya mengucapkan satu kata, terciptalah dunia ini, dua kata diucapkannya terciptalah segala isi dari alam ini, dan kalau Tuhan atau Nining Bahatara mengucapkan tiga kata maka hancurlah dunia seisinya, bumi menjadi kembali segumpal tanah, air laut menjadi setitik air kembali awan kembali menjadi kukus. Yang tinggal hanya angin yang mengisi alam yang kosong ini.

Mereka mengenal Nabi Adam dan Tihawa sebagai manusia pertama yang dijadikan Nining Bahatara dari segumpal tanah, sedangkan Tihawa dijadikan dari tulang rusuk Adam. Adam bagi mereka hanya manusia pertama dan bukan nabi. Adam ini mempunyai anak 40 pasang laki-laki perempuan. Mereka dikawinkan sepasang laki-laki dan perempuan. Mereka dikawinkan sesama pasangan dengan cara bertukar pasangan. Tapi tertinggal satu orang yang tidak ada pasangannya.

Anak pertama dari Adam ini ialah Iberahim yang dikenal mereka sebagai nabi. Dari Nabi Iberahimlah dikenal bagaimana seharusnya hidup di dunia ini.

Anak yang tidak ada pasangannya itu kemudian mati. Di atas kuburnya tumbuh pada bagian kepalanya pohon nyiur atau kelapa, pinang di bagian kakinya, enau di bagian telapak kakinya.

Karena Nabi Iberahim inilah yang mempelajari bagaimana orang dapat hidup di dunia ini, maka Nabi Iberahim selalu dipanggil dalam Aruh Baharin.

Di samping para nabi, juga diundang para roh leluhur dalam upacara Aruh Baharin. Para leluhur mengenal dua tingkatan yaitu: adiyau dan kaliyusan. Adiyau adalah roh leluhur yang belum mencapai derajat tertinggi, dan belum dapat mendekati Nining Bahatara sedangkan kaliyusan merupakan roh suci yang derajatnya tinggi dan dapat berdampingan dengan Nining Bahatara.

Di antara malaikat yang paling banyak disebut, ialah Jibril dan Jibrillah yang menempa Adam dari segumpal tanah, dan Jibril pula yang meniupkan roh ke dalam tubuh Adam.

Ada 4 malaikat yang paling dikenal yaitu:

Malaikat Jibril yang selalu berada di muka manusia, Kiraman yang berada di samping kanan, Katibin yang berada di samping kiri, sedangkan Mikail berada di bagian belakang manusia.

Mereka mempercayai bahwa segala benda dalam dunia ini mempunyai roh. Bukan saja hewan-hewan yang hidup, tetapi benda-benda seperti batu, gunung, pohon-pohon dan sebagainya mempunyai roh. Apabila roh tidak ada lagi maka pohon akan mati sendirinya. Sungai akan berhenti mengalir, batu-batu akan pecah kalau roh sudah tidak ada lagi dalam benda itu.

Alat pertanian yang dipakai sebagai teman bekerja ke ladang juga mempunyai roh. Itulah sebabnya dalam upacara Aruh Baharin benda-benda atau perlengkapan pertanian itu dikumpulkan, karena benda itu turut berjasa membantu menghasilkan padi. Balian akan mengucapkan terima kasih pada saat Aruh Baharin terhadap benda-benda tersebut, dan kepada benda-benda itu, roh dari benda itu diberi sesaji sebagai hidangan untuk mereka.

Benda dalam alam ini selain mempunyai roh juga mempunyai kekuatan tersendiri. Semua benda mempunyai tuah atau kesaktian tersendiri selama tidak terlanggar larangan terhadap benda itu.

Manusia mempunyai kekuatan dan kekuatan itu akan bertambah kalau manusia itu memakai benda di dalam tubuhnya, seperti keris, tombak, jimat dan sebagainya.

Ada sejenis lain dari kepercayaan mereka ialah percaya terhadap dewa, yang disebut Sanghiyang. Ada beberapa Sanghiyang yang dikenal mereka dan sangat dekat mereka yaitu:

Sanghiyang Wasi, Dewa Besi

Sanghiyang Air, Dewa Air

Sanghiyang Api, Dewa Api dan

Sanghiyang Angin, Dewa Angin.

Dewa-dewa ini mempunyai tugas yang berbeda satu dengan lainnya. Dewa-dewa ini pula yang mengatur dan memelihara kehidupan manusia dalam alam ini.

1. Nama upacara dan tahap-tahapnya

Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara ini bernama Aruh Baharin, yang maksudnya ialah upacara selamat setelah panen, karena hajat sudah terkabul, yang dimaksud hajat itu ialah bahwa para petani di desa itu memperoleh rezeki yang baik, padi mempunyai hasil yang menggembirakan, seluruh warga kampung tidak ada yang sakit atau meninggal. Kalau hajat seperti ini dikabulkan oleh Nining Bahatara, maka kelompok etnis suku Dayak Balangan yang menghuni Desa Kapul ini mempunyai kewajiban harus mengadakan upacara Aruh Baharin.

Dengan demikian, maka upacara Aruh Baharin merupakan upacara besar, dengan biaya yang besar pula. Dan ini diadakan dengan beban kewajiban bagi seluruh warga desa untuk mengadakan upacara.

Kalau hajat tidak dikabulkan oleh Nining Bahatara pada tahun panen selesai, maka Aruh Baharin tidak diadakan. Hajat tidak terkabul itu kalau salah satu dari hajat-hajat tersebut di atas, yaitu hajat: memperoleh rezeki yang baik, padi menghasilkan yang lebih baik, seluruh warga desa tidak ada yang sakit atau meninggal tidak diperoleh. Umpama pada saat sesudah panen ada di antara keluarga yang jatuh sakit apalagi meninggal, maka warga desa itu merasa tidak mempunyai kewajiban untuk mengadakan Aruh Baharin pada tahun itu. Begitu pula kalau pada saat sesudah panen itu, panen banyak rusak, karena serangan hama, seperti tikus, sundap, dan sebagainya sehingga hasil panen berkurang dari hajat yang dimintakan, maka mereka merasa tidak mempunyai kewajiban untuk mengadakan Aruh Baharin pada tahun itu.

Kalau mereka tidak merasa mempunyai kewajiban untuk mengadakan Aruh Baharin karena hajat terkabul tersebut, maka mereka dengan melaksanakan upacara yang kecil, yang disebut: Bawanang atau Menyanggar. Bawanang adalah upacara pengganti Aruh Baharin. Dengan demikian kalau pada tahun sesudah panen mereka mengadakan aruh yang lebih kecil dengan upacara Bawanang maka pada tahun itu berarti mereka tidak mengadakan Aruh Baharin. Begitu pula sebaliknya kalau pada tahun itu mereka mengadakan Aruh Baharin, berarti mereka pada tahun itu tidak mengadakan Aruh Bawanang.

Menyanggar sebagai aruh kecil sebagaimana Bawanang. Terutama kelompok suku Dayak Balangan, kurang umum diadakan, meskipun kelompok ini juga pernah mengadakan. Sekarang dapat dikatakan tidak pernah diadakan lagi oleh kelompok suku ini. Aruh Baharin harus menyembelih kerbau minimal satu ekor. Seandainya kelompok dari suku Dayak Balangan yang tinggal di desa Kapul ini, hajatnya terpenuhi tetapi mereka tidak mampu membeli kerbau, maka secara otomatis Aruh Baharin juga tidak dapat dilaksanakan. Kalau hal seperti ini terjadi masih ada jalan keluar, yaitu mereka terpaksa mengadakan Manyanggar yang pelaksanaannya lebih ringan hanya 3 hari, 3 malam dan biaya sedikit. Kalau mereka mengadakan Manyanggar, maka tahun depan adalah suatu kewajiban ialah harus mengadakan Aruh Baharin.

Kalau pada waktu Bawanang atau pada waktu Manyanggar menentukan hajat, memohon kepada Nining Bahatara supaya jangan ada yang sakit atau meninggal pada tahun itu, hasil panen lebih baik dan mempunyai rezeki yang lebih baik, maka Aruh Baharin adalah membayar hajat, yaitu mengucapkan terima kasih kepada Nining Bahatara dan kepada semua makhluk halus lainnya bahwa semua hajat telah terkabul.

Tahap-tahapan upacara Aruh Baharin terdiri atas:

Tahap persiapan terdiri dari:

Secara lengkap tahapan upacara berdasarkan urutan hari pelaksanaannya terdiri dari:

- a. Hari pertama merupakan hari persiapan yang terdiri dari:
 - tutup pusuk
 - basambuluh
 - maambil telang sanggar
- b. Malamnya
 - istirahat

- | | |
|------------------|-------------------------------------|
| c. Hari kedua | – Tarawen |
| d. Malamnya | – Wawanta |
| e. Hari ke tiga | – Wadian Tumarang |
| f. Malamnya | – Bekerja persiapan bermacam-macam |
| g. Hari ke empat | – Wewe Sanggar |
| h. Malamnya | – Malim Mantane |
| i. Hari ke lima | – Manruneh, malabuh ancak ke sungai |
| k. Malamnya | – Wayuhneh, Nya Pulih Hiyang |
| l. Hari ke enam | – Balai Tumarang |
| m. Hari ke tujuh | – Piduduk |
| n. Malamnya | – Bapamali |

Kalau dilihat dari segi pelaksanaan teknis dari acara aruh yang dikerjakan oleh para balian di bawah pimpinan Balian Tuha adalah acara balian atau batandik yang terdiri dari:

- Upacara Badarah Hidup
- Upacara Barabun Dahupa
- Upacara Panyarahan
- Upacara Babuang-buang
- Upacara Minta Tangga
- Upacara Pemanggilan Tokoh Gaib
- Upacara Malam Piduduk
- Upacara Mambulikakan Sarah
- Upacara Bapamali

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Upacara Bawanang dan Manyanggar dimaksudkan untuk memohon kepada Nining Bahatara atau menurut bahasa mereka adalah menentukan hajat, yaitu hajat supaya seluruh warga kelompok mereka mendapat keselamatan, memperoleh rezeki yang baik dan padi hidup subur dan memperoleh hasil panen yang baik. Kalau hajat ini terkabul atau permohonan ini terkabul itu menunjukkan Nining Bahatara memelihara seluruh kelompok dari desa itu, maka pada tahun depannya yaitu sesudah panen warga kelompok desa itu merasa mempunyai kewajiban bersama untuk menyelenggarakan upacara Aruh Baharin.

Bawanang diadakan tiap tahun yaitu sekitar bulan Agustus yaitu pada saat sesudah panen dan menjelang panen yang akan datang.

Kalau pada saat panen yang dimaksudkan, hasil padi tidak sesuai dengan hajat atau permohonan karena padi banyak rusak, atau ada di antara anggota kelompok warga desa itu yang sakit atau ada yang meninggal maka warga kelompok desa itu tidak mempunyai kewajiban mengadakan Aruh Baharin. Dengan demikian Aruh Baharin tidak mutlak diadakan setahun sekali, berbeda dengan Bawanang yang selalu diadakan setahun sekali. Seandainya pada tahun sesudah panen hajat sudah terkabul atau permohonan kepada Nining Bahatara sudah dikabulkan, tetapi karena sesuatu hal, tidak dapat memperoleh kerbau sebagai binatang korban, maka pada tahun itu terpaksa diadakan upacara Manyanggar yang pelaksanaannya hanya 3 hari, 3 malam saja. Tetapi apabila sudah manyanggar pada tahun itu, ini merupakan kewajiban mutlak tahun depan harus mengadakan Aruh Baharin.

Dari pelaksanaan Bawanang, Manyanggar yang merupakan upacara mengajukan permohonan agar Nining Bahatara mengabulkan segala permohonan, maka Aruh Baharin adalah upacara membayar hajat atau upacara ucapan terima kasih kepada Nining Bahatara karena semua hajat dikabulkan, semua warga kelompok desa tidak ada yang sakit atau tidak hidup subur dan mendapat hasil yang baik.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara Aruh Baharin diadakan sesudah panen selesai, merupakan upacara selamat karena semua hajat atau permohonan terkabul. Kalau Bawanang diadakan sekitar bulan Agustus, maka Aruh Baharin diadakan sekitar bulan Oktober.

Aruh Baharin diadakan kalau semua hajat atau permohonan terkabul, oleh karena itu tidak selalu diadakan setiap tahun. Terkadang beberapa tahun baru diadakan oleh sekelompok warga desa karena hajat mereka tidak terkabul.

Penyelenggaraan selalu dipilih bulan sedang naik atau bulan muda menurut penanggalan tahun Qamariah.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

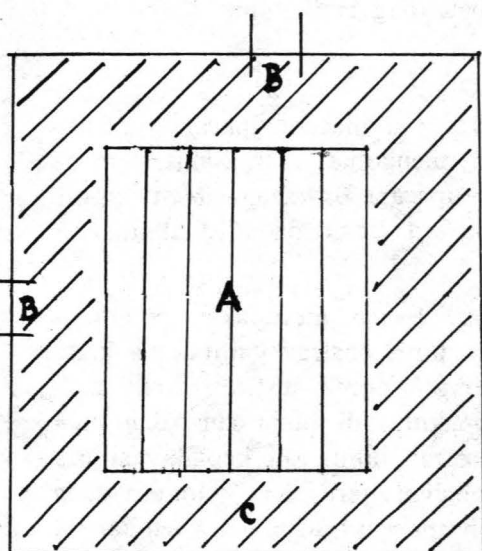
Upacara adat Baharin bagi suku Dayak Balangan diadakan dalam sebuah tempat khusus yang disebut balai. Di desa Kapul Kecamatan Halong terdapat dua jenis balai, yaitu balai bertiang ulin dan balai yang bersifat sederhana. Balai bertiang ulin dibangun oleh sekeluarga atau sekelompok warga desa Kapul yang memang mempunyai ke-

turunan secara tradisional mempunyai balai bertiang ulin. Balai bertiang ulin dapat dikatakan balai yang bersifat permanen. Balai ini berdinding papan, beratap sirap dan berlantai papan, kecuali pada bagian tengah, tempat khusus upacara berlantai bambu. Sedangkan balai yang bersifat sementara, yaitu bangunan bertiang kayu atau tiang bambu, berlantai bambu dan beratap daun rumbia. Bagi keturunan kelompok warga desa yang tidak mempunyai tradisi mempunyai balai bertiang ulin, maka bagi kelompok warga desa tersebut tidak boleh membangun balai bertiang ulin, meskipun mereka mampu membangunnya.

Balai di desa Kapul, balai bertiang ulin, maupun balai yang bersifat sementara mempunyai prinsip yang sama, meskipun besarnya tidak selalu sama. Balai bertiang ulin yang terdapat di desa Kapul berukuran 8 x 16 meter, sedangkan balai yang bersifat sementara berukuran 8 x 10 meter.

Balai merupakan bangunan besar, dengan ruangan upacara yang terdapat di bagian tengahnya. Bagian tempat upacara ini merupakan tempat meletakkan alat perlengkapan upacara, dan merupakan tempat para Balian, membaliani perlengkapan upacara. Balai bertiang ulin, bagian tempat upacara ini berlantai bambu, sedangkan bagian tempat duduk para tamu atau orang yang khusus menyaksikan, berlantai bambu, tempat upacara atau ruangan tengah maupun ruangan tempat duduk para tamu yang menyaksikan upacara

Sketsa balai itu adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- A. = tempat upacara, tempat meletakkan alat-alat upacara.
- B. = pintu masuk.
- C. = ruangan tempat tamu/orang yang menyaksikan upacara.

Balai yang bersifat sementara, bangunan tersebut tidak mempunyai dinding, oleh karena itu tidak mempunyai pintu, hanya terdapat tangga naik ke balai, yang terdapat di muka dan di samping balai. Balai yang bersifat sementara apabila telah selesai dipakai upacara, bangunan tersebut tidak boleh dibongkar ataupun dirusak, dan dibiarkan begitu saja sampai bangunan tersebut rusak dengan sendirinya. Dan kalau mereka akan mengadakan upacara adat Baharin pada tahun berikutnya atau pada tahun-tahun kemudian, mereka membangun kembali balai tempat melaksanakan upacara. Hal ini tentu berbeda dengan balai bertiang ulin, karena balai itu tidak akan hancur dalam 10 atau 20 tahun.

Semua upacara selama kegiatan upacara adat Baharin selalu bertempat dalam balai, kecuali pada saat penyembelihan korban berupa kerbau dilakukan di luar balai yaitu di muka dan di sisi balai, sedangkan penyembelihan kambing dan ayam semuanya dilakukan di balai.

Pada saat upacara melepas Perahu Banaga, upacara permulaannya diadakan dalam balai, kemudian acara itu dilanjutkan dengan menghanyutkan Perahu Baraga tersebut yang dilakukan di sungai Balangan, yang memang terletak dekat balai.

5. Penyelenggara Teknis Upacara

Penyelenggara teknis upacara adat Baharin, terdiri dari: Balian Patati dan penabuh gendang kelampat, gong dan kanung.

a. Balian

Balian adalah pelaksana teknis segala macam upacara tradisional, seperti pada upacara kematian, mengobati orang sakit, pembayaran hajat atau selamat, dalam upacara Bawanang, Menyanggar dan Baharin. Upacara-upacara tersebut tidak dapat dilaksanakan tanpa dilakukan oleh Balian.

Dalam upacara-upacara tersebut Balian merupakan perantara khusus antara dunia realita dengan dunia abstrak yaitu dunia gaib. Balianlah yang dapat berbicara dengan dunia abstrak, dunia gaib untuk menyampaikan permintaan makhluk di dunia dan balian pula yang menyampaikan suara dunia abstrak, dunia gaib kepada manusia di dunia realita. Karena itu maka balian merupakan golongan yang sangat penting dalam segala kegiatan upacara tradisional. Oleh karena

sangat fungsionalnya kedudukan Balian dalam masyarakat, maka Balian merupakan orang terpandang dalam masyarakat Dayak Balangan.

Balian juga merupakan tempat orang bertanya tentang segala seluk beluk yang menyangkut dengan kepercayaan mereka.

Di samping fungsi balian untuk membantu manusia dalam beberapa hal yang bersifat membawa kepada kebaikan, balian dapat pula melakukan perbuatan yang merusak manusia, yaitu membunuh manusia dalam jarak jauh, yang umum dikenal sebagai "parang-maya".

Di antara sejumlah Balian dapat dibedakan sebagai berikut:

- Balian yang khusus dapat mengobati orang sakit,
- Balian yang khusus memimpin upacara adat seperti Baharin, Bawanang,
- Balian yang melakukan kegiatan magic yang bersifat hitam (black-magic).

Tetapi tidaklah jarang bahwa seorang Balian yang jaya dapat melakukan segala-galanya, mengobati orang sakit, memimpin upacara adat, ataupun melakukan perbuatan magi hitam.

Khusus dalam pelaksanaan upacara adat Baharian, maka Balian merupakan penyelenggara teknis upacara dan segala seluk beluk upacara Balianlah yang membuka dan menutup upacara. Balian pula yang mengundang segala makhluk gaib dalam dunia abstrak. Balian pula yang melakukan peran orang gaib yang datang menghadiri upacara adat Baharin. Suaranya pada saat itu bukanlah suaranya yang sebenarnya, tetapi adalah suara orang gaib atau tokoh gaib yang diundang hadir dalam upacara itu.

Para Balian yang menyelenggarakan upacara adat Baharin dipimpin oleh seorang yang disebut Balian Tuha, yaitu balian yang dianggap mempunyai pengetahuan lebih banyak dan merupakan tokoh dari semua balian yang ikut menyelenggarakan upacara.

b. Patati

Patati adalah seorang wanita yang mempunyai pengetahuan banyak tentang seluk beluk upacara dan sangat banyak mengetahui penyelenggaraan teknis upacara. Patati dalam upacara adat Baharin bertugas atau berfungsi melayani segala keperluan Balian, yaitu menjawab segala pertanyaan balian dalam bentuk dialog antara balian dan patati. Patati menyediakan segala keperluan Balian seperti saji yang diminta Balian, daun-daun atau bunga yang diminta.

Patati adalah wanita khusus yang memperoleh pengetahuan tentang berbagai upacara sehingga secara tidak sengaja belajar dari pengalaman setiap ada upacara, umpama ibu patati itu sendiri adalah juga seorang patati. Pada saat Patati bertugas mendampingi Balian, Patati tersebut tidak dalam keadaan haid.

c. Penabuh gendang, kelampat, gong dan kanong

Penabuh gendang adalah orang yang bertugas menabuh gendang, kelampat, gong dan kanong dalam saat upacara adat Baharin. Penabuh gendang ini selalu menjalankan tugasnya pada saat upacara dimulai sampai saat upacara selesai selama tujuh hari, tujuh malam. Instrumen ini berbunyi mengiringi balian batandik atau menari. Bunyi gendang dan gong selalu sesuai dengan irama Balian batandik. Pada saat Balian berdialog dengan patati, berbeda bunyi instrumen ini dengan pada saat balian batandig.

Para penabuh harus tahu kapan bunyi gendang dan iramanya yang harus sesuai dengan irama balian batandik, lambat atau cepat. Gamelan ini disebut genderang balian. Irama genderang balian selama upacara tidak selalu sama, tetapi bermacam irama sesuai dengan balian batandik dan tidak kurang dari 300 jenis irama.

Balian dalam melaksanakan tugasnya dalam upacara aruh adat Baharin, melakukannya dengan "batandik" dan sambil bamamang, atau batandik dan pada waktu lain di bamamang.

Batandik dari kata tandik atau tari, jadi batandik atau menari yang dilakukan oleh balian dalam upacara Baharin. Batandik selalu diiringi oleh bunyi gendang, kelampat, gong, dan kanong. Pada saat balian bamamang dan pada saat balian sedang berdialog dengan patati gong tidak dibunyikan, namun gendang, kelampat tetap berbunyi.

Batandik ada dua cara, yaitu tandik duduk dan tandik berdiri dan berkeliling. Tandik duduk atau tandik di tempat dilakukan tanpa beranjak dari tempat duduk sambil bamamang di sekitar langgatan. Batandik atau tandik berdiri dan berkeliling adalah tandik yang dilakukan berdiri dan mengelilingi langgatan beberapa kali, berputar menurut arah jarum jam. Langgatan yang dikelilingi sambil batandik ini ialah langgatan Papantuan, Campan, Puja Rimbun dan Barisan Pasti yang terletak berjajar di tengah balai.

Menurut maksud dan fungsi batandik dapat dibedakan atas empat macam, yaitu:

tandik datang,

tandik mamariksa,

tandik manarima kasukaan atau menerima kesukaan dan

tandik manarima tanda rupanya.

Tandik datang menggambarkan kedatangan tokoh gaib yang diundang atau yang dipanggil.

Tandik mamariksa, merupakan gambaran tokoh gaib yang datang memeriksa terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan aruh, perlengkapan, sesaji dan sebagainya yang dilakukan atau ditandikkan oleh Balian.

Tandik manarima kasukaan, menggambarkan bahwa para tokoh gaib yang diundang telah menerima bukti, bahwa aruh sedang dilaksanakan dengan simbul berupa ungkun, kembang habang dan damar lilin.

Tandik manarima tanda rupanya ialah tandik yang menggambarkan bahwa tokoh gaib menerima bukti dari bakti manusia yang telah mengadakan aruh yaitu berupa saji-sajian yang dipersembahkan. Pada tandik ini diakhiri dengan para Balian batandik sambil membawa makanan berupa nasi ketan, sebagian daging binatang korban, kepala-kepala binatang korban yang telah disembelih yang diberikan oleh Patati.

Kalau ditinjau dari segi hari-hari tahapan pelaksanaan upacara aruh adat Baharin, maka Batandik dapat pula digolongkan atau dibedakan sebagai berikut:

- a. Tandik Mantah, atau tandik mentah. Pada acara ini Balian Batandik, memanggil tokoh gaib yang diundang, para dewa dari seluruh wilayah penguasa alam abstrak, dengan mempersembahkan binatang korban seperti kambing, ayam dan kerbau yang belum disembelih daging korban yang masih mentah. Tandik mentah. Tandik mentah ini berlangsung sampai hari keempat dari pelaksanaan upacara Aruh Baharin. Sesudah selesai hari keempat, maka menjelang hari kelima semua binatang korban disembelih. Selama Tandik Mantah, maka yang dijadikan sesaji belum semuanya disediakan, kecuali beberapa sesaji dari jenis kue-kue dan semacam rempah-rempah.

- b. Tandik Masak, yaitu tandik sesudah tandik mantah. Pada saat ini semua sesaji sudah disiapkan, daging binatang saat ini disajikan sebagai sesaji, dengan kata lain binatang korban sudah dalam bentuk masak yang dipersembahkan pada para dewa, roh, tokoh gaib dan semua penguasa alam abstrak di luar alam nyata yang dihuni manusia.

Cara balian batandik, ialah dengan menghentakkan kaki kanan dengan irama yang tetap, berkeliling dan mengelilingi langgatan sambil menggoncangkan gelang Hiyang yang terletak di telapak tangan kanan, sehingga bunyinya gemercling. Kadang-kadang, tandik itu dilakukan maju mundur, sebanyak tiga langkah, berulang-ulang.

Irama instrumen sebagai pelengkap dari upacara yang terdiri dari: gendang, kelampat, gong, sarung kanong dan babun. Alat atau instrumen ini dibunyikan selama upacara, dengan irama yang berbeda-beda. Dilihat dari segi irama yang dibunyikan instrumen ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Gamelan Balian, yaitu yang dibunyikan pada saat balian memanggil tokoh-tokoh gaib, roh-roh dan dewa-dewa. Khusus gamelan balian ini dibunyikan ialah: kelampat (babun kecil), gong, babun dan kecap.
- b. Gamelan Wayang yang dibunyikan pada saat balian batandik memanggil tokoh gaib berupa dewa kayangan atau dewa penguasa atas, dan pada saat menaikkan Balai Tumarang, menurunkan dan melabuh ancak ke sungai. Alat yang dibunyikan terdiri dari: babun, gong, rebab, sarung dan kanong.
Irama gamelan wayang ini terdiri dari irama ayakan wayang, irama ayakan tiga, irama paparangan alun, irama selaipati dan irama tarundai.

6. Pihak-pihak yang terlibat upacara

Upacara Adat Baharin diadakan oleh masyarakat suku Dayak Balangan. Penyelenggaraannya dilakukan oleh kelompok dari warga desa dari masyarakat suku Dayak Balangan. Di desa Kapul sebagai hasil pemekaran dari Desa Halong, terdapat 3 kelompok warga desa penyelenggara upacara Adat Baharin.

Sekelompok warga desa yang mempunyai balai bertiang ulin, yang didukung oleh 23 umbun atau kepala keluarga, sedangkan 2 kelompok lainnya adalah yang mempunyai balai sementara didukung oleh sekitar 16 sampai 20 umbun.

Ketiga kelompok warga Desa Kapul ini tidak bersamaan waktunya dalam penyelenggaraan upacara Adat Baharin, meskipun secara umum bahwa upacara Adat Baharin diadakan sesudah panen, tetapi hari dan bulannya tidak pernah bersamaan.

Dapat pula terjadi bahwa satu kelompok atau dua kelompok tidak melakukan kegiatan upacara Adat Baharin, dengan dasar bahwa kelompok mereka hajatnya tidak terkabul, karena ada di antara anggota kelompok itu yang sakit atau ada yang meninggal. Bahkan pada tahun tertentu tidak ada di antara ketiga kelompok itu yang mengadakan upacara Adat Baharin.

Kalau satu kelompok warga desa dari Desa Kapul yang didukung oleh 16 umbun terkabul hajatnya, mendapat rezeki yang banyak, tetapi tidak ada yang sakit atau meninggal di antara anggota warga kelompoknya dan hasil panen baik, maka kelompok itu merasa berkewajiban mengadakan upacara Adat Baharin.

Yang menanggung segala pembiayaan upacara ialah 16 umbun yang mempunyai kewajiban moral untuk mengadakan upacara Adat Baharin. 16 umbun inilah yang terlibat, yang menyelenggarakan upacara, menanggung segala pembiayaan, mengundang segala tamu yang harus diundang.

Warga Desa Kapul seluruhnya segala perorangan turut pula memberi bantuan berupa in natura, seperti beras, sayur ketan, ayam, kelapa, ataupun berupa uang, kepada 16 umbun yang menyelenggarakan upacara Adat Baharin. Sumbangan yang diberikan oleh seluruh warga Desa Kapul ini, dilakukan secara sadar dan tidak dengan cara permintaan oleh ke 16 umbun yang menyelenggarakan upacara. Begitu juga nanti kalau kelompok yang lain menyelenggarakan upacara, maka seluruh warga Desa Kapul membantu sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu maka seluruh warga desa terlibat dalam kegiatan upacara.

Famili dari 16 umbun yang menyelenggarakan upacara tersebut yang bertempat tinggal tersebar di seluruh Kecamatan Halong, juga merasa mempunyai kewajiban untuk membantu. Bantuan biasanya berbentuk in natura sesuai dengan kemampuan mereka.

Di samping bantuan berupa benda dalam bentuk in natura atau bantuan berupa uang, maka seluruh warga desa juga memberi bantuan tenaga dalam mempersiapkan segala sesuatu agar upacara dapat terselenggara. Bantuan warga desa ini berupa, bantuan, mencari bahan perlengkapan membuat alat perlengkapan upacara, membantu

membangun balai, mencari bambu sebagai tiang atau sebagai lantai, membantu membuat kue sesaji yang dilakukan oleh kaum ibu.

Dengan demikian maka seluruh warga desa, seluruh famili yang tersebar dalam wilayah Kecamatan Halong, ikut terlibat dalam kegiatan upacara Adat Baharin.

Upacara Adat Baharin selain dihadiri oleh seluruh anggota warga Desa Kapul, juga kepala-kepala adat di luar kecamatan diundang hadir dalam upacara. Ketigabelas Pangulu dalam wilayah Kepala Adat Halong diundang hadir dalam upacara Baharin.

Begitu pula kepala adat di luar suku Dayak Balangan, seperti Kepala Adat Labuhan dari suku Dayak Bukit, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kepala Adat, Pengelak Upau, dari Kabupaten Tabalong, Kepala Adat Gunung Riyut yang merupakan suku Dayak Dusun Deyah, juga diundang dan berhadir dalam upacara Adat Baharin.

Dengan demikian para tamu dari berbagai suku dayak merupakan orang-orang yang juga terlibat dalam upacara Adat Baharin.

Pemerintah daerah mulai dari kecamatan sampai kabupaten juga diundang dalam upacara, meskipun kehadiran mereka bukan menentukan jalannya upacara. Begitu pula beberapa kantor yang menangani kebudayaan, seperti Penilik Kebudayaan, dan segala aparat kebudayaan yang terdapat di propinsi, juga diundang mereka untuk hadir dalam upacara.

Setiap undangan yang hadir merupakan tanggung jawab dari 16 umbun yang menyelenggarakan upacara, yaitu tentang penginapan para tamu dan makan dan minum para tamu.

7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Upacara Adat Baharin diadakan setelah semua persyaratan terpenuhi. Persyaratan itu ialah berupa hajat yang telah dikabulkan oleh Nining Bahatara. Kalau pada upacara kecil Bawanang yang diadakan oleh suatu kelompok dari warga desa merupakan permohonan atau selamat tidak ada yang sakit atau tidak ada yang meninggal, memperoleh rezeki yang banyak dan tanaman padi hidup subur dan peoleh rezeki yang banyak dan tanaman padi hidup subur dan menghasilkan panen yang cukup, maka hajat ini terkabul, kelompok itu mempunyai kewajiban membayar hajat, yaitu mengadakan upacara Adat Baharin.

Kalau persyaratan seperti di atas telah terpenuhi, maka pimpinan balai yang merupakan pimpinan kelompok dari lingkungan balai mengadakan musyawarah terlebih dahulu untuk mengadakan upacara Adat Baharin. Kalau anggota kelompok balai ini telah sepakat semuanya, permusyawaratan itu kemudian dimusyawarahkan kembali dengan Kepala Adat untuk menetapkan kapan, hari, tanggal dan bulan penyelenggaraan upacara. Dengan memperhitungkan hari yang baik, dan meninggalkan hari naas yang membawa kecelakaan, musyawarah menetapkan hari, tanggal dan bulan mengadakan upacara Baharin. Pemilihan hari baik ini dimaksudkan agar sejak mulai menyiapkan balai sampai memulai upacara seluruh warga kelompok balai itu mendapat keselamatan, tidak ada yang sakit atau tidak ada yang meninggal. Seandainya pada saat menyiapkan balai ada di antara anggota kelompok balai yang meninggal, maka secara otomatis upacara yang telah dimusyawarahkan dibatalkan.

Kalau hari, tanggal dan bulan memulai membangun balai telah disepakati dan telah mendapat restu dari Kepala Adat, maka mulailah pekerjaan membangun balai dilakukan.

Pekerjaan membangun balai dibantu oleh seluruh warga Desa Kapul secara gotong royong. Masing-masing membantu dengan kemampuan yang ada pada dirinya, tua muda, laki-laki dan perempuan.

Perlengkapan untuk membuat balai, seperti: bambu, tali rotan, kayu bakar, buluh, atap daun, menyiapkan padi dan ketan, membeli binatang korban berupa kerbau kambing dan ayam dan binatang pilanduk atau kancil.

Bambu dipergunakan sebagai tiang bangunan yaitu bambu yang besar. Bambu ini pula dibelah-belah untuk dijadikan lantai. Bambu ini memang banyak sekali terdapat di sekitar Desa Kapul ataupun di ladang-ladang warga Desa Kapul. Warga suku Dayak Balangan yang tinggal di hulu sungai Balangan kalau pergi ke pasar Halong mengangkut hasil kebun mereka menggunakan rakit bambu. Pada setiap hari pasar rakit bambu ini banyak sekali jumlahnya. Rakit setelah dipakai, dijual kalau ada yang membeli, tetapi kadang-kadang hanya diberikan saja kepada siapa yang memerlukannya, sebab mereka tidak mungkin membawa kembali memudiki sungai. Dengan demikian bahan bangunan balai dari bambu mudah sekali mendapatkannya.

Di samping bambu, dikumpulkan pula sejumlah besar buluh, yaitu yang lebih kecil dan kulitnya tipis. Buluh terutama dipergunakan untuk membuat leman dari ketan. Pada setiap upacara Adat

Baharin leman ketan ini banyak sekali dibuat, di samping sebagai makanan, jamuan, juga memang leman merupakan makanan tradisi pada setiap upacara yang juga dijadikan sebagai sesaji. Lemang untuk sesaji, leman dibuat khusus, tetapi bahan dan cara memasaknya adalah sama.

Buluh juga dipergunakan untuk mengikat atap dan juga dalam berbagai keperluan untuk membuat perlengkapan upacara.

Kayu bakar dikumpulkan sebanyak-sebanyaknya. Mereka dengan bergotong-royong menebang pohon kayu yang sudah mati, dibelah dan dikeringkan untuk dijadikan kayu bakar. Kayu bakar diperlukan untuk memasak makanan, memasak nasi memberi makan semua undangan dan seluruh warga desa yang hadir. Karena adat yang menentukan bahwa setiap nasi yang tidak habis dimakan harus dibuang, maka pekerjaan memasak ini merupakan pekerjaan yang terus menerus dilakukan selama upacara selesai, selama 7 hari, 7 malam. Begitu pula memasak leman terus-menerus dilakukan.

Atap daun rumbia disiapkan, atau dapat juga dilakukan dengan membeli pada setiap orang di desa itu yang mempunyai persediaan atap. Kalau mereka tidak memperoleh atap yang sudah tersedia, maka seluruh warga desa bergotong-royong pula untuk membuat atap dari daun rumbia.

Kaum wanita menyiapkan beras dengan menjemur pada kemudian menumbuknya menjadi beras dalam jumlah yang banyak sekali. Beras ketan juga disiapkan karena ketan dijadikan untuk membuat leman. Begitu pula tepung dari beras disiapkan oleh kaum wanita sebagai bahan untuk membuat berbagai sesaji yang terbuat dari bahan tepung beras. Begitu pula bahan tepung, beras ketan disiapkan oleh kaum wanita.

Upacara Baharin selalu menyembelih binatang korban berupa kerbau, minimal satu ekor. Kadang-kadang menyembelih kerbau sampai 4 ekor. Binatang kerbau ini merupakan binatang korban yang utama, sehingga seandainya mereka tidak dapat memperoleh kerbau, meskipun sudah berusaha mencarinya maka upacara adat Baharin dibatalkan, dan dijadikan upacara kecil yang disebut Manyanggar. Manyanggar merupakan pengganti sementara dari upacara membayar hajat, karena tidak memperoleh kerbau sebagai binatang korban. Kalau terpaksa dilakukan dengan manyanggar, maka tahun depan harus dilakukan upacara adat Baharin.

Kambing merupakan binatang korban yang tidak menentukan dibanding dengan kerbau. Kambing dalam setiap upacara adat Bahrin dipotong dengan ditentukan berapa banyaknya, kadang-kadang sampai 10 ekor kambing yang dipotong. Begitu pula ayam, ini dipotong sebanyak-banyaknya.

Di samping kambing, ayam, juga dipotong pilanduk atau kancil minimal satu ekor, tetapi binatang ini pun bukan binatang korban utama, sehingga seandainya binatang kancil ini tidak diperoleh, upacara dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Permohonan izin terhadap pemerintah setempat, selalu diusahakan sebagai suatu jaminan terhadap keamanan selama upacara berlangsung. Pada setiap upacara, merupakan hari besar bagi suku Dayak Balangan, karena semua warga suku Dayak Balangan yang tersebar disegenap pelosok pegunungan turun hadir untuk menyaksikan upacara, sehingga seperti pasar malam layaknya.

Dagangan di sekitar balai banyak sekali sehingga seperti meramaikan upacara agaknya.

Sebagai suatu tradisi pula bahwa pada setiap upacara selalu diadakan permainan judi, yaitu permainan kartu kecil atau ceke dan kartu besar. Terdapat beberapa kelompok permainan judi, laki-laki perempuan ikut bermain, begitu pula anak-anak. Permainan judi termasuk bagian dari kegiatan upacara, oleh karena itu pemerintah tidak dapat melarang yang diadakan selama upacara.

Balai dibangun di muka rumah kepala kelompok yang aruh. 20 setengah bulan sebelum balau sudah siap dibangun. Dua hari sebelum acara dimulai, segala benda untuk keperluan upacara di bawa ke balai, seperti: alat-alat perlengkapan memasak, perlengkapan makan, seperti piring, cangkir, tempat air dikumpulkan dalam balai.

Begitu pula bahan perlengkapan untuk upacara seperti daun enau muda, umbut-umbutan, kayu untuk membuat langgatan, semuanya dibawa ke balai, dan hari itu disebut "naik balai".

Sehari sebelum aruh atau upacara, diadakan kegiatan persiapan yang disebut:

- a. Tutup Pusuk,
- b. Basambuluh,
- c. Maambil Telang Sanggar dan
- d. Bakujammas.

Pada hari, sehari sebelum upacara Aruh Adat Baharin dimulai dilakukan beberapa kegiatan yang harus selesai dalam hari itu pula. Pekerjaan dilakukan sejak pagi hari dan selesai pada hari itu. Keempat macam pekerjaan ini, yaitu Tutup Pusuk, Basambuluh, Maambil Telang Sanggar dan Bakujamas dilakukan serentak dengan cara pembagian tugas untuk masing-masing menyelesaikannya.

Tutup Pusuk, maksudnya ialah mencari pucuk, seperti pucuk atau daun enau yang muda, pucuk kelapa, pucuk pinang dan bermacam pucuk lainnya yang kesemuanya untuk keperluan upacara, pucuk-pucuk itu setelah diperoleh dibawa ke dalam balai.

Basambuluh ialah membawa buluh atau mencari buluh sejenis bambu yang kecil dan tipis kulitnya, dicari dan dibawa ke dalam balai.

Maambil Telang Sanggar, ialah mencari dan membawa kayu yang akan dijadikan sanggar atau ancak atau langkatan, sebagai perlengkapan upacara. Kayu yang dicari ialah kayu wawangun dan kenanga.

Bakujamas, ialah membersihkan segala alat-alat memasak, alat minuman dan alat untuk makanan, seperti piring, sendok, wancuh. Semua alat yang akan dipergunakan untuk memasak, minum alat untuk menyembelih korban, pada hari itu dibersihkan dengan air. Anggota warga kelompok warga desa yang mengangkat aruh atau yang bertindak sebagai pelaksana aruh Adat Baharin, membersihkan diri dengan cara mandi di Sungai Balangan. Mandi ini merupakan kewajiban bagi laki-laki, perempuan dan anak-anak dari kelompok warga desa yang mengangkat aruh atau penyelenggara upacara.

Perlengkapan upacara selama kegiatan Aruh Adat Baharin terdiri dari langkatan dan sajian atau sajen serta peralatan-peralatan perlengkapan lainnya.

a. Langkatan

1) Puja Rimbun atau Langkatan Besar

Langkatan ini yang terbesar di antara semua langkatan yang ada, dan terletak di tengah-tengah ruangan upacara. Puja Rimbun merupakan tempat kumpulan para dewa-dewa yang diundang hadir pada saat kegiatan upacara. Meskipun demikian tidak semua dewa duduk dalam Langkatan Besar ini, sebab yang dipilih untuk menempati tempat ini adalah Dewa pilihan, dewa yang paling utama.

Puja Rimbun terdiri bahan-bahan dan perlengkapan, yaitu:

- a) Sebilah rotan panjang yang dipergunakan sebagai tali untuk menggantung langgatan,
- b) Daun enau muda, yang dipergunakan sebagai penghias langgatan. Hiasan daun enau muda menghias seluruh langgatan dari bawah sampai ke atas, sehingga bentuk asli dari langgatan ini tertutup, cur atau kencur, tipakan dan kembang merah.
- c) Empat helai kain kaki yang masing-masing berwarna kuning tua, kuning muda, putih, dan jingga. Untuk warna jingga ini diberi warna dengan jalan pewarna wantex. Kesemuanya kain ini berbentuk bundar.
- d) Beberapa ruas buluh kecil bergantung dihiasan daun enau muda atau jamur.
- e) Sebilah rotan dipergunakan sebagai tali Balai Tumarang.
- f) Rimbunan daun enau muda sebagai penghias balai tumarang, sehingga bentuk asli dari balai tumarang ini tidak kelihatan lagi.
- g) Balai Tumarang ini berisi sesaji yang terdiri dari beras, ikan masak dan ikan mentah, telur, pisang, umbut-umbutan dari berbagai jenis umbut, tipakan, kancur, laus, janar, kinangan dan ruku daun, semuanya serba sedikit.

3) Langgatan Barisan Panti

Langgatan Barisan Panti adalah tempat para Dewan penghuni atas, atau Dewa atas atau Dewa yang menghuni dunia atas. Langgatan Barisan Panti terdiri dari:

- a) Sebatang batang yaitu sejenis bambu besar yang kulitnya tebal, berdiri tegal lurus dihiasi dengan daun enau muda.
- b) Tiga buah rumah-rumahan bertanda titik-titik putih dengan kapur, dua buah di antaranya tergantung dan yang satunya terletak di atas papan di atas tiang. Ketiga buah rumah-rumahan ini berisi sesaji yang sama.
- c) Enam lembar kain panjang wanita, sebagai pembalut hiasan daun enau muda tersebut, dilengkapi dengan segagang sirih, serumpun jahe, sebiji ketupat dan kue cucur.

- d) Sehelai kain belaco putih yang dipergunakan sebagai pembalut tiang langgatan.
- e) Sebakul beras terletak di bawah langgatan berisi 4 kaleng susu dan sebiji telur mentah.
- f) Sebuah Rampus yaitu, sejumlah atap yng terbuat dari daun nipah, dilengkapi dengan selemba tikar dari bahan bamban atau tikar bamban yang diguling.
- g) Seekor pilanduk atau kancil masak tersisip di sela rimbunan.
- h) Beberapa buah buluh atau bambu kecil dan kulitnya tipis yang dipotong runcing dan dilengkapi dengan beberapa ikan kering buradis mentah.

2) Langgatan Balai Tumarang

Langgatan Balai Tumarang ini khusus tempat Dewa atau penguasa alam yang menentukan kesuburan tanaman, padi, palawijo dan sebagainya.

Langgatan Balai Tumarang ini terdiri dari:

- a) Empat (4) bilah papan yang dipotong saling tindih menindih, berbentuk segi empat, dengan berlantaikan buluh yang di-anyam, berpagar bambu atau beralaskan bambu enam (6) ruas.
- b) Terdapat macam-macam daunan yang terletak di atas Langgatan Balai Tumarang ini seperti daun laos, janar atau kunyit, kancil jumlah dan jenisnya dengan isi sesaji pada Balai Tumarang.
- c) Sebatang pohon risi, yaitu sejenis pohon pinang tetapi lebih kecil, yang kembangnya sedang merekah, dibalut dengan kain paris berhimpitan dengan tiang Langgatan Panti.
- d) Dua buah keranjang berbentuk segi empat yang terbuat dari bambu berdampingan dengan pohon risi.
- e) Sebuah keranjang besar juga dari bahan bambu yang di-anyam yang disebut "Keranjang Mahligai". Keranjang besar atau Keranjang Mahligai ini mempunyai tiang empat buah, dan pada keempat tiangnya berisi masing-masing sebiji nenas muda dan setangkai daun pandan. Keranjang Mahligai ini berisi sesaji terdiri dari beras 4 bakul kecil, ikan kering, pisang emas dan sebiji telur.

- f) Dua lembar tapih sejenis sarung yang terbuat dari anyaman daun enau muda dipergunakan sebagai pembalut hiasan atau janur pada tiang Panti.
- g) Dua buah untaian daun enau muda bergantung di tengah-tengah rumah-rumahan.
- h) Dua pelepah daun enau yang panjang tanpa diberi hiasan.

4) Langgatan Mahligai

Langgatan Mahligai merupakan tempat khusus bagi para Dewi, yang disebut Dewi Bungau Kaling. Tempat ini khusus untuk Dewi Bungau Kaling yang diundang datang berhadir pada saat upacara aruh Baharin.

Langgatan Mahligai terdiri dari:

- a) Setandan pisang emas dan setandan pinang masak atau pinang tua bergantung di samping bangunan mahligai,
- b) Sebatang paring atau bambu yang "digurik" atau diberi lubang kecil tembus, berdiri tegak sebagai tiang bangunan mahligai,
- c) Empat lembar tapih atau sarung yang terbuat dari anyaman daun enau muda dipergunakan sebagai pembalut dinding untaian janur atau hiasan dari daun enau muda,
- d) Serumpun janur besar tergantung dan sebagian janur bagian bawahnya sampai ke lantai,
- e) Sebuah anak berisi sesaji, beratap daun yang terletak di atas anyaman bambu pada ujung tiang paring sebagai tiang mahligai. Anak ini berisi sesaji yang terdiri dari beras, ikan, telur, pisang umbut-umbutan, dan berbagai jenis tanaman untuk keperluan membuat gulai.

5) Langgatan Campan

Langgatan Campan merupakan tempat khusus yang diperuntukkan bagi Dewa-Dewa Gunggut, yaitu dewa yang bertugas memelihara alam raya ini, dan dewa yang memusuhi semua setan yang mengganggu manusia di muka bumi.

langgatan Campan tersebut terbuat dari bahan:

- a) Dua batang kayu ulin yang dijadikan tiang berdiri tegak. Kedua buah tiang kayu ulin ini berhias janur, atau hiasan daun enau muda, mulai dari ujungnya sampai ke bawah,

- b) Sebuah papan yang panjangnya 40 cm, diletakkan di atas di antara ke dua tiang ulin tersebut. Papan inipun berhiaskan janur yang beruntai atau menjulur ke bawah.

Papan ini dipergunakan untuk meletakkan:

- (1) Empat buah bakul yang berisi bermacam jenis tanaman, yang diperdapat di ladang mereka dan segala tanaman yang hidup di sekitar mereka,
 - (2) Selembar tikar yang terbuat dari bahan bamban yang disebut tikar bamban, bergulung dan gulungan tersebut di ikat dengan tali bamban pula,
 - (3) Selembar rampus, yaitu anyaman daun nipah, dalam posisi digulung.
- c) Empat lembar tapih atau sarung yang terbuat dari anyaman daun enau muda, ditempelkan pada untaian janur yang menjulur ke bawah,
- d) Selembar kain kaci putih yang dipergunakan untuk membalut tiang kayu ulin,
- e) Pada bagian atas terdapat lagi satu lembar rampus, yang berjepit di sela-sela dua buah tiang bambu.

6) Langgatan Papantauan

Langgatan Papantauan merupakan tempat khusus yang disediakan untuk para dewa yang disebut Dewa Tangan, yaitu dewa yang menguasai alam antara wilayah dewa gunung dan dewa yang menguasai wilayah kampung.

Langgatan Papantauan terdiri dari bahan-bahan:

- a) Dua pelepah daun enau melambai ke bawah yang diikatkan di atas,
- b) Sebuah anyaman dari bahan bambu yang panjangnya satu meter. Ayunan ini berlantai bambu,
- c) Dua lembar tapih dari bahan daun enau yang diayam digunakan sebagai pembalut untaian janur,
- d) Empat untaian janur bergantung menjulur ke bawah,
- e) Dua batang bambu yang panjangnya masing-masing 4 meter, melintang arah balai sebagai tempat meletakkan anyaman bambu.

7) Langgatan Sanggar Batung

Langgatan Sanggar Batung merupakan tempat khusus untuk para dewa yang mempunyai tempat tinggal dan mempunyai kekuasaan di wilayah pegunungan atau gunung. Dengan kata lain dewa ini merupakan penguasa gunung.

Langgatan Sanggar Batung terbuat dari bahan:

- a) Sebatang bambu yang pada ujungnya terdapat nenas serum-
pun yang daunnya dipotong separonya,
- b) Beberapa tangkai mayang nyiur terikat pada tiang bambu,
- c) Beberapa januran dari daun enau muda.

8) Langgatan Lalangitan atau Batang Langit

Langgatan ini tergantung pada atap balai. Langgatan ini terdiri dari: kain kaci yang berwarna merah dan kain kaci yang berwarna putih. Warna merah terletak di sebelah kiri tengah balai sedangkan warna putih terletak di sebelah kanan tengah balai. Kain tersebut panjangnya kira-kira 10 meter dengan lebar 50 cm, terpancang dari langgatan Mahligai sampai ke langgatan Papan-tuan.

9) Balai Baraitan

Balai Baraitan terletak sama dengan Langgatan Lalangitan, yaitu di atas atap balai. Balai Baraitan terdiri dari: anyaman daun enau satu lajur bersambung atau barait berupa sebuah mata ran-tai. Khusus untuk antara Mah'gai dengan Barisan Panti dibuat dua lajur.

10) Ayunan

Ayunan tergantung di antara Barisan Panti dan Mahligai, yang terdiri dari:

- a) Dua buah tali rotan yang dipergunakan sebagai pengikat ayunan,
- b) Dua lembar kain yang berwarna putih dan kuning yang di-
pergunakan sebagai pembalut akar tali rotan,
- c) Selembar tikar bamban sebagai pelapis papan ayunan yang
diikat dengan kain putih,
- d) Sekeping papan tebal berukuran 4 x 18 cm, dan panjangnya
3 meter.

Khusus untuk ayunan ini hanya dipergunakan dan dipasang mulai sore hari kelima dari pelaksanaan aruh, yaitu pada acara upacara penurunan atau melabuh ancak ke sungai Balangan.

b. Sajian atau Sajen dan Binatang Korban

Sajian dan binatang korban merupakan perlengkapan upacara yang selalu disediakan pada waktu upacara aruh adat Baharin. Sajian berupa segala jenis kue yang dihidangkan dan segala macam benda ataupun segala macam tumbuh-tumbuhan atau pucuk dan umbut yang dipersembahkan kepada para penghuni alam abstrak, yang mereka anggap mempunyai kekuasaan yang dapat mengganggu kehidupan, kalau orang gaib tersebut tidak dihormati sebagaimana mestinya.

Sajian dapat dikelompokkan atas:

Saji Bunga Tahun,

Puja Harin, dan

Ancak yang berisi bermacam-macam kue sesaji.

1) Saji Bunga Tahun terdiri dari:

- a) seekor pilanduk atau kancil,
- b) dua biji pisang masak
- c) setangkai kembang habang atau merah,
- d) serumpun tipakan atau jahe,
- e) serumpun kancur atau kencur,
- f) serumpun kandarasa,
- g) sebiji kelapa muda,
- h) sebiji tunas kelapa,
- i) beberapa helai daun pandan,
- j) sekapur sirih,
- k) sebuah bokor panginangan dengan isinya,
- l) empat buah sasanggan berisi beras, masing-masing berisi sebiji telur di atasnya,
- m) sebuah balanai atau kendi berisi air tuak, yang terbuat dari air aren bahan untuk dijadikan gula aren, yang diproses sehingga menjadi tuak yang memabukkan.

- 2) Saji Puja Harin diletakkan di atas tikar yang berisi saji terdiri dari:
- a) Dalam sebuah nyiru yang beralaskan sarung perempuan berisi saji berupa:
 - (1) 4 biji kue pudak
 - (2) 4 biji kue cucur
 - (3) 4 biji pisang emas
 - (4) 1 ekor ayam panggang
 - (5) 1 potong gula aren
 - (6) setangkai kembang habang atau kembang merah
 - (7) setangkai ungkun
 - (8) sehelai daun pandan
 - (9) serumpun kandarasa
 - (10) serumpun jahe
 - (11) dua batang lamang ketan ukuran besar dan kecil.
 - b) Sebuah talam beralaskan kain merah yang berisi sesaji yang terdiri dari:
 - (1) sebiji kue pudak
 - (2) 4 biji kue cucur
 - (3) 4 biji pisang emas
 - (4) 1 ekor ayam panggang
 - (5) 1 potong gula aren
 - (6) setangkai kembang habang atau kembang merah
 - (7) setangkai ungkun
 - (8) sehelai daun pandan
 - (9) serumpun kandarasa
 - (10) serumpun jahe
 - (11) dua batang lamang ketan ukuran besar dan kecil.
 - b) Sebuah talam beralaskan kain merah yang berisi sesaji yang terdiri dari:
 - (1) sebiji kue pudak
 - (2) sebiji kue urung-urungan
 - (3) sebiji nasi tambak ketan berbungkus daun enau
 - (4) sebatang lamang
 - c) Sebuah talam beralaskan daun pisang berisi nasi tambak ketan, di atasnya terletak sebiji telur ayam masak digoreng.
 - d) Sebuah sasanggan berisi kelapa muda berpotong-potong di mukanya,

- e) Empat buah sasanggan berisi beras berhiaskan anyaman kembang habang/ (merah) bertangkai irisan ruas bambu. Masing-masing sasanggan berisi telur ayam mentah,
- f) Sebiji kelapa tua bertangkai dan sebiji bertunas serta sebiji kelapa muda,
- g) Sebuah talam berisi:
 - (1) dua batang lamang besar dan kecil
 - (2) empat buah piring bubur, masing-masing bubur putih, merah, kuning dan hijau di atasnya terletak telur ayam goreng
 - (3) sesisir pisang emas
 - (4) dua lembar kain bersisip berwarna putih dan biru.
- h) Sebuah talam pula berisi:
 - (1) seekor ayam panggang yang ditusuk dengan bilah bambu
 - (2) dua biji kue cucur
 - (3) dua biji kue pudak
- i) Sebuah talam berisi beberapa lapisan kain sarung laki-laki dan kain panjang wanita dan di atasnya terletak sebilah keris,
- j) Sebuah talam yang berisi:
 - (1) dua biji pisang emas
 - (2) setengah liter beras berurai
 - (3) seekor ayam panggang
 - (4) sebiji kue cucur
 - (5) sekapur sirih
 - (6) sebatang lamang
 - (7) empat buah cangkir berisi minyak goreng.
- k) Ancak, merupakan sebuah anyaman dari bahan bambu bersegi empat yang pada keempat sudutnya diberi tali untuk menggantungkannya ke atas. Ancak terletak pada sebelah kanan balai dekat tangga.
Ancak ini terdiri dari:
13 buah ancak bergantung di atas atap balai berbentuk segi empat ukuran besar, berukuran sedang dan kecil. Ketiga belas ancak ini berisi:
 - (1) kue wajik
 - (2) lamang ketan berpotong-potong
 - (3) pisang emas
 - (4) kue cucur

- (5) kue dodol
- (6) bubur merah, dan
- (7) bubur putih.

Tiga buah anak lagi terletak di atas lantai dalam bentuk:

- l) Perahu banaga dalam bentuk sebuah perahu kecil dari bahan kayu yang ditarah, sampung atau haluannya yang berbentuk kelapa naga
- m) Balai Lanting, sebuah rumah di atas rakit berukuran mini yang terbuat dari bahan bambu kecil atau paring tali.
- n) Dampa atau sebuah keranjang berupa bentuk balai segi empat dalam bentuk mini,
Untuk perahu dan rumah rakit mini berisi sesaji:
 - (1) sebatang lamang
 - (2) sebutir urang-urangan
 - (3) beberapa biji pisang
 - (4) irisan lamang kecil-kecil
 - (5) kue dodol
 - (6) bubur merah
 - (7) bubur putih
 - (8) kue cucur
 - (9) telur goreng
 - (10) beberapa jenis tanaman untuk keperluan menggulai.

Sedangkan keranjang segi empat berupa bentuk balai berukuran mini berisi sesaji:

- empat batang lamang, yang berdiri tegak di atasnya masing-masing sebiji telur.
- nasi tambak ketan yang di atasnya terdapat sebiji telur goreng yang beralaskan daun enau.

Binatang yang dijadikan sebagai binatang korban adalah:

- kerbau,
- kambing dan ayam.

Binatang kerbau merupakan persyaratan dari upacara aruh adat Baharin, sebab apabila binatang ini tidak diperoleh karena memang tidak memperolehnya meskipun sudah dicari ataupun karena tidak mampu keuangannya untuk membeli kerbau, maka upacara aruh adat Baharin tidak dapat dilaksanakan. Sedangkan binatang korban seperti kambing dan ayam bukan merupakan persyaratan, tetapi merupakan yang memang seharusnya ada.

Dalam pelaksanaan upacara aruh adat Baharin kadang-kadang memotong kerbau mencapai sampai 3 atau 4 ekor, tetapi minimal satu ekor, sedangkan kambing mencapai sampai 10 ekor sampai lebih. Ayam kadang-kadang banyak sekali jumlahnya yang dipotong kadang-kadang mencapai 25 sampai 30 ekor.

c. Peralatan-peralatan pelengkap lainnya

Selain sesaji seperti yang disebutkan di atas terdapat lagi sejumlah benda-benda yang dapat pula digolongkan dalam bentuk sesaji yaitu:

- 1) Piduduk atau bakul kedudukan sebanyak 6 buah yang berisi beras kurang lebih $1\frac{1}{2}$ liter. Bakul tersebut merupakan tempat duduk atau dijadikan tempat duduk para Balian Tuha dan Balian Tangah yang akan memulai batandik atau menari. Beras dalam bakul ini disebut pula beras bapamali.
- 2) Bokor Panginangan sebanyak 4 buah, yang masing-masing lengkap berisi bahan untuk menginang yang terdiri dari Sirih, kapur, pinang, gambir dan tembakau.
- 3) Kapit Sasanggan dua buah, sebuah memakai tutup dan yang sebuah lagi terbuka.
- 4) Beras Bagantang yang disertai dengan perlengkapan:
 - a) 5 buah piring berisi beras $\frac{1}{2}$ liter.
 - b) sebilah keris yang disebut "*jatang malila*"
 - c) setangkai ungkun
 - d) 5 lembar sarung laki-laki dan perempuan serta sehelai kain kaki putih
 - e) 2 buah rantai kalung yang terletak pada piring yang berlapis.

8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapannya

Seperti telah dijelaskan di bagian depan bahwa sebelum upacara dimulai, yaitu acara memulai aruh adat Baharin, suasana desa Kapul yang terletak di pasar, menjadi sangat ramai. Orang-orang berdatangan ke desa ini, sebagian karena hendak berbelanja, tetapi sebagian besar memang sengaja datang ke desa ini. Orang-orang desa dari suku Dayak Balangan yang bertempat tinggal jauh di hulu sungai Balangan, tersebar dipegunungan Meratus, turun ke kota ke Kapul membawa keluarga anak dan isteri. Mereka berjalan kaki karena prasarana lalu lintas, hanya mungkin dapat dilalui dengan berjalan kaki saja, sebagian besar jalan setapak.

Bagi orang yang pertama kali menyaksikan penduduk pegunungan ini yang datang ke Kapul terkejut karena semua membawa senjata mandau di pinggang dan suasana di pasar Kapul terlihat orang-orang yang membawa mandau. Bukan saja mereka yang datang dari pegunungan yang membawa senjata mandau seperti ini tetapi mereka yang datang dari desa yang berdekatan, berpakaian necis, bercelana, berkemeja, bertopi dan bersepatu, tetapi juga tersandang mandau di pinggangnya. Seorang Kepala Sekolah Dasar dari desa Gunung Riyut, datang ke desa Kapul dengan berkendara sepeda motor bersama isterinya untuk menghadiri upacara Baharin, juga tersandang senjata mandau di pinggangnya. Agaknya menyerupai suasana akan terjadi perkelahian tetapi sebetulnya tidak demikian, karena memang senjata tersebut merupakan suatu tradisi bagi mereka.

Balai sebagai tempat pelaksanaan upacara, tetapi di balai ini pula merupakan tempat semua undangan berkumpul, laki-laki, perempuan, remaja dan gadis-gadis dan di balai ini pula tempat makan dan minum para tamu dan undangan lainnya. Tamu-tamu disuguhi kopi, kopi susu, teh, dan pisang goreng dari pisang talas yang terkenal merupakan hasil dari seluruh wilayah Halong. Acara makan bersama para tamu, keluarga dan seluruh warga desa dilakukan dalam balai. Makan 3 kali sehari, yaitu makan pagi, siang dan malam, sedang makan sampingan atau makan kecil berupa makan lamang ketan yang memang tersedia dalam jumlah yang besar.

Makan bersama juga merupakan sebagian dari acara, karena makan bersama ini selalu dipimpin oleh Balian. Pada waktu memulai makan bersama, Balian melakukan "Upacara Santap", yaitu upacara memberi makan para manusia halus, orang gaib yang datang hadir atau semua dewa yang hadir dalam balai, ataupun makhluk-makhluk yang mereka anggap mempunyai pengaruh terhadap manusia. Balian mula-mula mengambil makanan, kemudian dengan "bamamang", yaitu membaca mantera-mantera sambil memegang makanan itu. Bamamang ini tidak sama dengan doa. Mamangan dilakukan secara koor oleh beberapa orang balian. Mamangan ini memanggil, para dewa, orang gaib yang bertempat di seluruh antero pelosok gunung dan lembah. Mamangan dapat dilakukan berdiri ataupun ber duduk, sedangkan doa muncul pada waktu terjadi dialog antara Balian dengan Patati.

Pada waktu acara makan bersama ini, mamangan dilakukan balian sambil duduk. Dengan mengambil sedikit makanan, sambil bamamang, balian melemparkan makanan tersebut ke arah Langgatan

Puja Rimbun dan sebagian lagi ke lantai. Setelah acara santap selesai, barulah semua orang yang sudah siap menghadapi makanan di hadapannya, menyantapnya dengan lahap. Acara santap ini hanya pada waktu pertama kali atau pada saat permulaan makan bersama, semua balian, pemukul gong, kenong, kelampat, patati dan semua warga desa dan para tamu yang diundang makan bersama dengan upacara. Sedangkan makan selanjutnya tidak dilakukan lagi acara seperti ini.

Di samping itu, bahwa setiap tamu yang hadir selalu disuguhi minuman dengan pisang goreng yang hangat.

Kalau dilihat berdasarkan urutan acara Balian yang dilakukan para Balian, selama upacara 7 hari 8 malam tersebut terdapat acara Balian sebagai berikut:

- Upacara Badarah Hidup
- Upacara Barabun Dahupa
- Upacara Panyarahan
- Upacara Babuang-Buang
- Upacara Minta Tangga
- Upacara Pemanggilan Tokoh Gaib
- Upacara Malam Bapiduduk
- Upacara Mambulikakan Sarah, dan
- Upacara Bapamali

Secara berurut mulai hari pertama acara aruh adat Baharin di desa Kapul ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Acara pada hari pertama

Seperti telah dijelaskan bahwa pada acara ini merupakan acara persiapan, dengan pekerjaan yang disebut tutup pusuk basambuluh dan maambil telang sanggar. Pekerjaan dilakukan sejak pagi hari harus selesai pada hari itu pula.

Tutup pusuk, yaitu pekerjaan mengambil segala macam pucuk dari segala macam tanaman yang diperlukan dalam upacara. Basambuluh, yaitu pekerjaan mencari dan membawa buluh yaitu jenis bambu yang kecil dan kulitnya tipis, semua buluh yang diperlukan segala keperluan dalam membuat perlengkapan upacara dibawa ke dalam balai. Maambil Telang Sanggar yaitu pekerjaan mencari kayu wawangun dan pulantan yang dipergunakan untuk membuat sanggar dan beberapa alat lain yang diperlukan sebagai perlengkapan upacara.

Semua orang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Mereka bekerja tanpa perintah, tetapi dengan penuh kesadaran dan mengerti apa yang harus mereka kerjakan. Laki-laki, perempuan tua muda dan para gadis semua sibuk menyiapkan segala sesuatu dan semua mereka berkumpul dalam balai, sehingga suasana dalam balai betul-betul sibuk dan ramai.

Malamnya istirahat, kecuali beberapa pekerjaan yang belum selesai pada siang hari, diselesaikan pada malamnya, tetapi secara keseluruhan suasana santai. Orang duduk-duduk bercakap saling memberikan informasi sesuai dengan pekerjaan mereka, yaitu informasi tentang tanaman yang mereka tanam, tentang mangsa seperti binatang babi yang sering mengganggu tanaman, begitu pula kera yang sulit diberantas.

Kaum ibu menggoreng pisang talas dan menyiapkan air kopi, kopi susu atau teh untuk disuguhkan kepada semua yang hadir dalam balai. Para tamu yang mewakili pemerintah yang hadir dalam balai pada saat itu disuguhi yang sama dengan para anggota masyarakat yang hadir disitu.

b. Acara pada hari kedua

Pada hari kedua, diadakan upacara yang disebut Tarawen, yang maksudnya acara khusus pada hari itu menghiasi balai. Hiasan yang dimaksudkan, ialah membuat janur dari daun enau muda, dan menghiasi pada semua perlengkapan upacara. Bentuk janur yang dibuat berjenis-jenis dan sangat banyak bentuk dan ragamnya, sehingga sepintas terlihat balai menjadi suasana yang meriah. Yang membuat janur ini pada umumnya pekerjaan kaum ibu-ibu, yang memang mengerti bagaimana cara membuat dan di mana seharusnya menempatkannya. Semua langgatan dihiasi dengan janur daun enau muda. Di samping itu pada acara Tarawen ini disiapkan pula atau dibuat perahu kecil, balai bajalan atau rumah-rumahan di atas rakit, memotong buluh untuk membuat lamang dari ketan. Buluh untuk persiapan, memasak lamang ini sangat banyak sekali, dan begitu pula persiapan beras ketan sangat banyak pula. Lemang di samping dipergunakan untuk persembahan atau sesaji, juga dipergunakan untuk makanan yang memang sangat digemari penduduk.

Pada hari ini mengikat binatang korban seperti kambing dan ayam untuk dinaikkan dan diikat ke dalam balai, sedangkan kerbau tetap terikat di dekat balai dan berada di tanah di samping balai.

c. Malam harinya atau malam ketiga, disebut Wawanta

Pada malam ini merupakan permulaan dari acara Balian. Acaranya disebut Upacara Badarah Hidup.

Upacara ini dipimpin oleh Balian Tuha. Acara ini merupakan acara penyumpahan terhadap peserta atau kelompok yang mengadakan aruh adat Baharin, penyumpahan terhadap pelaksana upacara yang terdiri dari para Balian, yaitu Balian Tengah dan Balian Muda atau Balian Anum. Hal ini dilakukan agar pelaksana upacara yang terdiri dari para Balian dapat melaksanakan tugasnya dengan tidak mendapat gangguan yang menyebabkan dia tidak dapat menjalankan tugasnya, sehingga segala pekerjaan dan tugas dapat diselesaikan dengan baik sampai aruh selesai.

Orang yang di "darah-hidupi", Balian Tengah, Balian Anum dan para keluarga yang mengerjakan aruh, menghadap Balian Tuha dengan membawa benda-benda keperluan aruh. Di muka Balian Tuha terdapat perapen atau perapian tempat membakar dupa. Balian Tuha kemudian bamamang yang antara lain ucapannya: "Untuk keperluan aruh ini segala benda merupakan segala sesuatu yang akan dipergunakan aruh. Oleh karena itu agar: Nining Bahatara, Dewata Badangsanak Ampat, Dewata Badangsanak Walu, Putir Badangsanak Ampat, Putir Badangsanak Walu, hendaknya jangan menaruh curiga yang bukan-bukan, sehingga berakibat tidak baik, dan jangan apa yang dikerjakan menjadi "panasan". Dan jangan sampai terjadi bunyi gendang dan gong serta gemerincingnya gelang Hiyang menyebabkan tidak dapat tidur dan tidak dapat makan meskipun aruh sudah berakhir."

Setelah Balian selesai bamamang, orang yang di "darah-hidupi" tersebut menyerahkan tangan kanannya kepada Balian Tuha, sedangkan pada atas kepalanya terdapat kain putih berlipat. Balian Tuha menyambut tangan tersebut dengan tangan kiri dan kemudian meletakkan di atas susunan sarung laki-laki dan perempuan yang beralaskan susunan piring. Tangan kanan Balian Tuha memegang ungkun dan daun kambat sambil mengibas-ngibaskan ke tangan orang yang didarah hidupi tersebut. Balian Tuha menghitung satu (1) sampai bilangan sepuluh (10). Setiap orang memerlukan waktu selama 10 menit baru selesai didarah hidupi. Acara ini baru selesai setelah ke semua orang yang di darah hidupi secara bergiliran selesai.

Upacara Barabun Dahupa

Upacara ini diadakan setiap sehari semalam diadakan satu kali. Karena itu maka upacara Barabun Dahupa ini diadakan setiap hari. Upacara Barabun Dahupa diadakan di sekitar langgatan, yaitu langgatan Puja Rimbun, Langgatan Campan, langgatan Balai Tumarang dan langgatan Papantauan.

Upacara Barabun Dahupa dipimpin oleh Balian Tuha. Upacara Barabun Dahupa maksudnya upacara membakar dupa.

Mula-mula Balian Tuha dan Balian Muda duduk di atas bakul kedudukan, yaitu bakul yang berisi beras yang memang sudah disediakan di sekitar langgatan. Balian Anum atau muda hanya duduk di atas lantai. Masing-masing Balian mengambil sedikit kapur dan sedikit minyak kelapa dan kemudian mengasapinya di atas kepulan asap dupa. Kapur yang dicampur minyak kelapa ini diletakkan ke ubun-ubun dengan jari manis tangan kanan masing-masing. Selanjutnya Balian Tuha atau pemimpin upacara memimpin memulai membuat tanda plus atau tanda cacak burung pada bagian ulu hati atau dada, membuat tanda titik, sebanyak 6 buah dengan kapur berjejer yang membentuk piramida terbalik di dada kiri kanan hingga sampai ke bahu dan pergelangan. Begitu pula pada tapak tangan kiri dan kanan diberi tanda cacak burung.

Setelah selesai upacara ini, para Balian mulai memakai pakaian khusus untuk batandik. Pakaian ini disebut Anggawan, Ingunan, Gaduhan, yang terdiri atas:

- a) Laung atau ikat kepala. Ikat kepala ini ada yang kain batik seperti blangkon, tetapi cara memakainya tidak seperti blangkon, dan memang diikatkan di kepala. Cara mengikatkannya ialah dengan mengikatkan pada kopiah hitam yang dipakai, atau dengan kata lain mengikat kopiah. Jenis lain dari ikat kepala ini ialah sama seperti blangkon dan tidak memakai kopiah, tetapi ada pula dalam beberapa upacara lain seperti upacara Nya Kanru Piduduk yang merupakan juga upacara bagi suku Dayak Balangan, ikat kepala memakai kain putih, dan mengikatkannya seperti orang atau para ulama Islam memakai serban putih.
- b) Sasalung Jari atau disebut pula gelang Hiyang, atau gelang Dewa, sebanyak 3 biji. Gelang ini terbuat dari perunggu yang dituang dengan berongga di dalamnya. Di dalamnya semacam peluru kecil, sehingga dengan adanya peluru ini, gelang Hiyang kalau

digerakkan akan berbunyi gemerincing. Gelang Hiyang atau Sasalung Jari ini diletakkan pada telapak tangan kanan, sehingga keempat buah jari termasuk kecuali ibu jari.

- c) Sabuk sejenis sarung yang dipasang atau dipakai sampai lutut. Sabuk ini diikat dengan kain belaco dari muka bawah pinggang hingga terus ke bahu dan ke belakang yang kemudian dibalut dengan babat atau ikat pinggang. Untuk Balian Tuha memakai kain hitam, sedangkan Balian Tengah dan Balian Anum memakai kain panjang wanita.

Kemudian Patati membagikan sedikit beras kepada Balian. Balian setelah menerima beras tersebut memakan sedikit dan sebagiannya dilemparkan ke arah langgatan yang dihadapinya.

c. Acara pada Hari Ketiga

1) Wadian Tumarang

Pada hari ketiga dari pelaksanaan upacara aruh adat Baharin, disebut Wadian Tumarang. Pada siang hari itu kelihatannya tidak ada acara seperti batandik yang dilakukan oleh Balian tetapi sesungguhnya hari itu ada acara yang atau dari suatu acara. Pada hari tersebut mereka menyiapkan dan mengerjakan serta memberi hiasan pada langgatan Balai Tumarang. Semua orang bekerja yang kesemuanya dikerjakan dalam balai, tua muda laki-laki perempuan. Sementara itu para Balian istirahat, untuk selanjutnya melakukan untuk upacara selanjutnya. Di samping menyiapkan Balai Tumarang juga disiapkan Balai Lanting. Pekerjaan dilakukan sehari penuh, sampai selesai pada hari itu pula.

Pekerjaan istirahat pada waktu tengah hari, yaitu pada acara makan bersama, yaitu makan siang. Kaum ibu yang menyiapkan makanan memasak, menggulai dan memasak ikan, sibuk mengerjakan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Semuanya juga dikerjakan dalam balai. Dalam hal ini kecuali memasak nasi di tanah, karena memasak menggunakan kawah besar dan tak mungkin dibawa ke dalam balai. Pekerjaan memasak nasi ini dilakukan oleh kaum pria yang memang khusus ahli memasak dengan alat kawah.

Semua orang yang ada di luar balai, dipanggil untuk naik ke dalam balai sehingga balai penuh sesak dengan orang yang melakukan makan bersama. Terlihat suasana yang akrab di antara mereka, suasana kegotong-royongan yang memang telah menjadi tradisi dari suku Dayak Balangan sejak dahulu. Nasi melimpah ruah dan tidak

pemah sebanyak mungkin orang yang makan dalam balai kehabisan nasi. Di samping itu suatu tradisi pula bahwa nasi yang tidak habis dimakan pada waktu acara makan bersama, tidak boleh lagi dimakan pada acara makan berikutnya, dan nasi itu bagaimanapun banyaknya harus dibuang. Dengan demikian untuk makan pada waktu acara makan bersama berikutnya selalu memakan nasi panas. Bagi kita yang tidak terbiasa melihat nasi sebanyak itu dibuang percuma, agak heran, tetapi begitulah suatu tradisi yang mereka pegang teguh di kalangan suku mereka.

2) Upacara Babuang-Buang

Malamnya yaitu malam keempat, orang-orang tetap bekerja dalam balai menyiapkan hal-hal lain untuk persiapan berikutnya sedangkan pekerjaan siang memang sudah diselesaikan pada hari itu pula. Karena memang pekerjaan tidak banyak sehingga sebagian hanya duduk-duduk saja bercakap-cakap dalam balai, merokok dan minum kopi panas.

Balian tetap menjalankan tugasnya dengan upacara yang disebut Upacara Babuang-buang. Seperti pada acara balian lainnya, upacara selalu dipimpin oleh Balian Tuha, yang berpakaian memakai ikat kepala, memakai sabuk kain hitam. Upacara Babuang-buang ini merupakan lanjutan dari upacara Barabun Dahupa.

Upacara berlangsung di sekitar langgatan. Babuang-buang maksudnya membuang kue sesaji ke arah salah satu langgatan, sambil bamamang. Karena semua Balian bamamang dengan suara dan irama, sehingga kedengarannya seperti bunyi koor. Lama juga para Balian bamamang. Mereka bamamang sambil memegang rimbunan langgatan yang dihadapinya dan menarik serta mendorong, sehingga kelihatannya langgatan tersebut bergotong royong. Setelah lama melakukan demikian, kemudian dengan dimulai oleh Balian Tuha, dan diikuti oleh Balian Tengah dan Balian Anum mereka berdiri untuk siap batandik atau menari mengelilingi langgatan. Para Balian yang mengikuti Balian Tuha lebih dari 10 orang, sehingga suasana menjadi lebih ramai kelihatannya. Dengan menghentakkan kaki kanan ke lantai dengan irama dan badan agak dibungkukkan, sambil bamamang mereka mengelilingi langgatan, beberapa kali berkeliling seperti arah jarum jam. Batandik selalu diselengi dengan suatu dialog dengan patati yang duduk di ruangan tengah, dengan menghadapi beberapa perlengkapan seperti penganan, tempat perlengkapan memakan sirih serta per-

lengkapan lainnya. Patati yang melayani sejumlah besar balian yang ingin berdialog hanya satu orang dan kadang-kadang dibantu oleh satu orang patati cadangan. Patati hanya duduk. Balian yang berdialog dengan Patati agak membungkuk sedikit, sambil batandik, tangan di pinggang, dan nafas turun naik mungkin karena lelah batandik. Berjadilah dialog yang tidak diketahui apa maksudnya. Balian lain yang tidak melakukan dialog tetap bertandik mengelilingi langgatan. Dan selanjutnya giliran balian lain untuk berdialog dengan Patati, sedangkan yang lainnya tetap batandik.

Gendang selalu berbunyi, gong dan sarong sebagai bunyi yang mengikuti irama balian batandik.

Setelah batandik selesai, kemudian para balian mengambil kue sesaji berupa lamang, nasi ketan, bermacam kue, pisang. Sebagiannya dimakan oleh para balian tetapi sebagiannya dibuang ke arah langgatan. Inipun dilakukan sambil bamamang. Setelah membuang sesaji ke arah langgatan tersebut, berakhirlah acara Babuang-buang.

3) Upacara Panyarahan

Upacara Panyarahan maksudnya ialah kelompok yang memikul beban melaksanakan aruh yang disebut "puhun" menyerahkan kepada Balian apakah segala perlengkapan dan sesaji yang disediakan-nya telah sesuai atau telah lengkap atau masih terdapat kekurangan, agar kelompok yang menyelenggarakan aruh jangan dikutuk Bahatara sebagai orang yang tidak pandai berterima kasih dan tidak pandai membalas budi.

Upacara ini dimulai setelah selesai makan bersama dalam balai. Salah seorang peserta aruh atau salah seorang dari anggota kelompok yang menyelenggarakan aruh melaporkan kepada Balian Tuha, Balian Tengah dan Anum serta para hadirin yang ada dalam balai dengan ucapan sebagai berikut: ". . . rendah gunung tinggi harap, kami mengharap kepada Balian, para Tabib/dukun dan para undangan agar sudi memeriksa segala perlengkapan dan peralatan aruh yang telah disiapkan apakah jumlahnya ataupun macam serta jenisnya telah cukup. . . ."

Balian yang telah menerima penyerahan dan laporan dari puhun tersebut yang mewakili atas nama semua Balian yang merupakan pelaksana teknis upacara mewakili para undangan dan para dukun,

melakukan pemeriksaan terhadap perlengkapan, sesaji, segala macam dan jenis yang disiapkan, mengatakan sudah cukup. Kemudian Balian Tuha melanjutkan ucapannya dengan doa: "... semoga apa yang dipersembahkan ini diterima oleh Nang (Yang) Kuasa, nang bakaramat (orang yang meramat) dan nang gaib-gaib (orang yang gaib-gaib). Mudah-mudahan ada imbalan dari mereka." Kemudian Balian Tuha melanjutkan dengan pesan: "balulus hajat niat duduk niat, bapunah sahut duduk sahut, bapunah janji duduk janji pulang"

Pesan terakhir dari Balian Tuha itu menunjukkan bahwa puhun atau kelompok yang menyelenggarakan aruh adat Baharin, harus berjanji bahwa kalau hajat atau permintaan rezeki banyak, tidak ada sakit atau meninggal, tanaman subur, dan panen menjadi lebih baik, harus atau wajib melaksanakan aruh lagi.

d. Acara pada hari keempat.

1) Wewe Sanggar

Pada hari keempat dari pelaksana aruh adat Baharin, diadakan upacara yang disebut Wewe Sanggar. Wewe Sanggar maksudnya acara meyusun dan menghiasi Langgatan Sangkar Batung.

Pada siang hari keempat tersebut, para Balian istirahat, karena memang semalam suntuk melakukan kegiatan upacara Para Balian dapat tidur, sebab nanti malam mereka melakukan kembali upacara Balian.

Pada kegiatan yang disebut Wewe Sanggar ini, seperti biasa mereka melakukannya dengan penuh giat dan melakukannya sesuai dengan keahlian masing-masing. Perlengkapan untuk kepentingan membuat, menghias dengan janur daun enau muda, memang sebelumnya pada hari permulaan sudah disiapkan dan sudah tersedia dalam balai. Kembali pekerjaan dilakukan dengan semangat gotong-royong yang tinggi, karena hal ini merupakan mengangkat atau melaksanakan suatu tradisi.

2) Malim Mantane

Pada malam kelima dari pelaksanaan upacara aruh adat Baharin, dilakukan acara yang disebut Malim Mantane, yaitu para Balian membaliani yang mentahnya, maksudnya membaliani dengan batandik segala binatang korban yang belum disembelih, kerbau, kambing dan semua ayam yang akan dijadikan binatang korban.

Ayam dan kambing yang memang sebelumnya telah diikat dalam balai pada salah satu sudut balai, kemudian ditarik ke tengah dibawa mengelilingi langgatan.

Pimpinan acara adalah Balian Tuha dan diikuti oleh Balian Tengah dan Balian Anum yang jumlahnya 8 orang, masing-masing menarik kambing satu persatu, begitu pula dengan ayam. Balian yang dipimpin dan didahului oleh Balian Tuha menarik tali kambing, dan orang yang lain yang hadir ikut membantu mendorong kambing, sebab kambing rupanya tidak senang diombang ambingkan mengelilingi langgatan. Dengan suara kambing yang mengembek, sehingga balai menjadi gemuruh kedengarannya. Satu per satu kambing ditarik, mengelilingi langgatan, begitu pula ayam. Balian melakukannya sambil bamamang. Setelah selesai kambing kembali diikat pada sudut balai begitu pula ayam, dimasukkan kembali dalam kurungan yang juga terletak dalam balai. Berbeda halnya dengan kambing, maka kerbau tidak dibawa ke dalam balai, karena memang sulit menaikkannya. Untuk binatang kerbau, tetap dilakukan di tanah di samping balai. Tiga ekor kerbau dibaliani oleh balian.

Malim Mantane ini dimaksudkan untuk mempersembahkan binatang korban tersebut kepada Bahatara, dan kepada semua penghuni alam raya dan semua orang gaib bahwa binatang inilah yang akan dijadikan sebagai binatang korban dalam acara aruh adat Baharin.

3) Upacara Minta Tangga

Upacara Minta Tangga adalah acara yang dilakukan oleh para Balian yang dipimpin oleh Balian Tuha, yaitu meminta tangga kepada Dewata agar diturunkan tangga agar mereka dapat naik ke alam Dewata.

Mula-mula Balian Tuha dan Balian duduk di atas bakul yang berisi beras yang disebut bakul kadudukan, sedangkan Balian Anum duduk di lantai. Balian Tuha dan diikuti oleh semua Balian memegang rimbunan dari langgatan besar langgatan Puja Rimbun, mendorong dan menarik-narik sambil bamamang. Mamangan tersebut berisi agar kepada mereka diturunkan tangga-jaya untuk dapat naik ke atas ke alam dewata. Setelah selesai bamamang balian berdiri. Kalau para balian telah berdiri hal ini berarti bahwa tangga jaya yang dimintanya telah diturunkan oleh dewata, dan mereka sedang menaiki tangga tersebut. Mereka batandik dan pada saat mereka selesai batandik itu berarti mereka telah sampai di atas, di alam

dewata dan mereka memohon agar dewata berkenan turun ke bumi untuk menerima persembahan yang telah disediakan dalam acara aruh. Ini merupakan cara mereka memanggil Dewata, tokoh gaib yang diundang.

Pada saat kedatangan Dewata turun ke bumi, hal ini ditandai dengan para Balian batandik mengelilingi langgatan, yaitu Langgatan Campan, Puja Rimbun dan Barisan Panti sebanyak tiga kali mengelilingi. Tandik mengelilingi langgatan tersebut dilakukan dengan cara menghentakkan kaki kanan, membungkukkan sedikit belakang, membunyikan gelang hiyang sehingga gemercing kedengarannya dan dilakukan sambil bamamang. Pada puncak tandik mereka menghentakkan kaki dengan keras, dan menari dengan gerakan seperti setengah meloncat-loncat.

Tingkah laku Balian ini menggambarkan dewata yang datang, yang turun ke balai untuk menerima persembahan orang yang melaksanakan aruh Baharin. Sambil menari Balian Tuha mengadakan dialog dengan Patati.

4) Upacara Pemanggilan Tokoh Gaib

Upacara ini adalah memanggil atau mengundang tokoh-tokoh gaib dengan cara batandik mengelilingi langgatan Balai Tumarang, Puja Rimbun, Papantanan, Campan dan Barisan Panti.

Dewa-dewa yang diundang tersebut terdiri dari kelompok-kelompok dewa-dewa Kayangan, dewa-dewa atas, para karamat raja-raja khususnya raja-raja Banjar, umumnya raja-raja yang dalam periode pengaruh Hindu, para Nabi, Pangeran-Pangeran dan Datu-Datu leluhur. Cara mengundang hampir sama dengan cara meminta tangga, yaitu meminta dewa turun ke balai.

Kalau dewa telah datang, maka Balian Batandik, dengan tandik yang bergelora dan menunjukkan bahwa tokoh gaib yang diundang telah datang. Selanjutnya terjadi dialog dengan Patati yang menggambarkan bahwa dewa Kayangan, dewa atas telah datang, dan mengapa dan untuk apa mereka diundang. Dalam dialog tersebut Patati menyampaikan maksud mengapa dewata, orang Kayangan itu diundang hadir dalam balai, yaitu untuk menerima persembahan orang yang mengadakan aruh, sebagai tanda terima kasih kepada semua orang atas, orang gaib, atas pemeliharaan mereka, sehingga mereka kabul hajat, tidak ada sakit atau meninggal, mendapat rezeki yang banyak, dan tanaman hidup subur, serta hasil panen yang baik.

e. Acara pada hari kelima

1) Manruneh

Pada acara ini merupakan acara penyembelihan semua binatang korban. Acara pemanggilan tokoh gaib selesai. Semua tokoh gaib yang diundang, para Dewata pada orang Kahayangan, para Pangeran dan raja-raja semuanya sudah diundang dan hadir dalam balai untuk menerima persembahan dalam acara Aruh Baharin.

Mula-mula yang disembelih ialah kambing dan kemudian ayam yang dilakukan dalam balai dekat langgatan.

Setelah Balian Tuha membacakan suatu pada binatang korban yang akan disembelih, penyembelihannya diserahkan kepada seorang Kepala Desa Halong yang beragama Islam. Semua binatang korban disembelih oleh orang yang beragama Islam. Hal ini dilakukan pertama sebagian besar keluarga mereka, saudara mereka ada yang beragama Islam dan juga sebagian besar yang hadir ikut menyaksikan jalannya upacara adalah juga orang Islam. Kalau yang menyembelih bukan orang yang beragama Islam, maka orang-orang Islam terutama dari keluarga, famili mereka sendiri tidak mau memakan binatang tersebut. Hal yang kedua adalah merupakan suatu tradisi yang dilakukan sejak dahulu, bahwa penyembelihan binatang harus oleh orang Islam, dan hal ini menurut kalangan mereka mempermudah pekerjaan mereka lakukan tandik dalam balai. Kalau yang menyembelih bukan orang yang beragama Islam, para balian tidak dapat dilaksanakan tugasnya, kadang-kadang mereka rebah ketika batandik.

Satu persatu kambing disembelih di dekat langgatan. Darahnya ditampung dalam tempurung kelapa, dan kemudian dioleskan pada keluarga, laki-laki perempuan dari kelompok yang menyelenggarakan aruh Baharin. Darah kambing tersebut pada kepala dan dada kelompok keluarga yang menyelenggarakan aruh.

Setelah kambing dan ayam habis disembelih dalam balai, kemudian giliran menyembelih kerbau. Penyembelihan kerbau juga dilakukan oleh Kepala Desa Halong yang beragama Islam, setelah terlebih dahulu dibacakan sesuatu pada binatang kerbau tersebut oleh Balian Tuha.

Semua orang kembali bergotong royong membersihkan dan mengiris-iris daging binatang yang baru disembelih.

Laki-laki perempuan sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Untuk dijadikan bahan sesaji disediakan khusus diambil sebagian dari dagingnya dan dimasak khusus pula. Sedangkan daging lainnya dimasak untuk dimakan semua orang yang hadir.

Untuk keluarga atau famili di sekitar Desa Kapul dan Halong, yang beragama Islam, oleh mereka diberikan daging mentahnya dari daging kerbau supaya mereka memasak sendiri, sebab orang-orang Islam tidak memakan masakan yang dikerjakan oleh masyarakat yang belum beragama Islam. Orang-orang yang belum beragama Islam dari suku Dayak Balangan ini pun menyadari hal itu, dan hal ini bukan menjadikan mereka terpecah, mereka tetap dapat bantu membantu dan saling tolong menolong.

Sore harinya yaitu sesudah sekitar jam dua sore diadakan upacara melabuh atau menghanyutkan: Perahu Banaga, Balai Lanting dan lambagan manusia serta Dampa dengan Lambagan Naga dan telor.

Upacara ini dilakukan oleh puhun gawi atau orang yang melaksanakan aruh, di bawah pimpinan Balian Tuha.

Mula-mula yang dihanyutkan ke sungai Balangan ialah Perahu Banaga, yaitu perahu kecil dengan bentuk berkepala naga, kemudian menyusul Balai Lanting, yaitu rumah mini seperti balai yang diletakkan di atas sebuah rakit, dan yang terakhir adalah menghanyutkan Lambagan atau patung manusia. Lambagan manusia, adalah patung terbuat dari bahan berjenis-jenis kayu yang ada.

Perahu Banaga, merupakan permainan raja-raja dahulu kala, jadi upacara ini merupakan penghormatan kepada semua raja-raja zaman dahulu. Bahan kayu untuk membuat perahu banaga ini dari kayu: wawangun dan kenanga, kedua jenis kayu ini mudah dibentuk.

Lambagan manusia menggambarkan, semua manusia yang ada, jadi jumlahnya banyak sekali, dan dari semua jenis kayu yang ada. Setelah patung kayu ini diludahi oleh puhun gawi patung tersebut dihanyutkan di sungai Balangan, maksudnya ialah agar hantu atau setan yang memang senang mengganggu manusia dan tinggalnya di air cukup mengganggu patung ini sebagai ganti manusia.

Sedangkan perahu banaga dan balai lanting berisi makanan dan sesaji untuk semua penghuni air, semua orang gaib yang tinggalnya di air, salah satu di antaranya ialah Nabi Khaidir yang juga diundang ke dalam balai. Kepada semua penghuni air ini dipersembahkanlah khusus untuk mereka, agar mereka dapat membantu manusia dan jangan mara terhadap manusia di muka bumi ini.

2) Wayuhneh, Nya Pulih Hiyang

Acara pada malam hari sesudah melabuh atau menghanyutkan segala sesuatu pada sore harinya, malamnya diadakan acara yang disebut Wayuhneh, Nya Pulih Hiyang, yaitu acara malam acara mengembalikan memulangkan para dewa-dewa, para raja-raja, para tokoh gaib yang sebelumnya diundang ke balai. Acara persembahan telah selesai maka semua yang diundang diantar kembali ke tempat mereka masing-masing, dewa Kahayangan dikembalikan ke Kahayangan, dewa di air dikembalikan ke air, dewa di gunung dikembalikan ke gunung dan sebagainya.

3) Upacara Mambulikakan Sarah

Mambulikakan Sarah adalah upacara mengembalikan segala perlengkapan dan peralatan aruh oleh Balian Tuha kepada puhun gawi atau kepada anggota kelompok yang menyelenggarakan Aruh Baharin. Balian Tuha sebagai pemimpin upacara berkata:

”... kami para balian telah selesai dengan tugas kami dan kami minta maaf kalau tugas kami terdapat kekurangan atau kehilafan”

Kemudian disambut oleh salah seorang yang mewakili anggota kelompok yang menyelenggarakan aruh, dengan upacara terima kasih.

Dengan demikian selesailah acara ini.

f. Acara pada hari keenam

Pada hari keenam masih terdapat lagi acara yang disebut: Balai Tumarang, yaitu acara untuk mengembalikan dewa-dewa yang khusus sebagai penyubur tanaman. Dewa-dewa ini dianggap mempunyai wewenang yang kekuasaan untuk menyuburkan segala tanaman terutama padi sebagai sumber utama dari penghidupan masyarakat. Oleh karena dewa penyubur tanaman ini sangat penting sekali maka upacara ini dilakukan tersendiri.

Balai Tumarang mempunyai sisi sesaji yang terdiri dari bagian tanaman terutama beras sebagai sesaji pokok, pisang yang juga merupakan sumber usaha bagi para petani. Selain itu terdapat berjenis-jenis tanaman, seperti: tipakaan, kencur, laus, janar dan perlengkapan untuk memakan sirih-pinang.

Dengan cara membaliani dan batandik di sekelilingi Balai Tumarang, yang dilakukan para Balian sambil bamamang, merupakan upacara mengucapkan terima kasih kepada para dewa yang mempunyai fungsi sebagai penyubur tanaman ini. Gelang Hiyang selalu gemercing dibunyikan dan disertai bunyi babun, gong, sarun sebagai bunyian yang selalu mengiringi upacara.

Setelah selesai upacara ini, maka para dewa dalam Balai Tumarang juga dikembalikan ke tempat mereka asalnya dan dengan harapan agar para dewa senang dan puas dengan sesaji yang dipersembahkan oleh peserta aruh.

g. Acara pada hari ketujuh

1) Upacara Malam Piduduk

Upacara yang dilakukan pada hari ketujuh dari pelaksanaan Upacara Aruh Baharin, diadakan pada malam hari yang disebut: Malam Piduduk. Seperti biasa maka upacara ini pun dipimpin oleh Balian Tuha. Dalam upacara ini merupakan upacara terakhir dari seluruh rangkaian upacara, sedangkan yang penghabisan merupakan pernyataan Balian Tuha yang disebut Bapamali.

Dalam upacara ini hanya mengadakan upacara terhadap sesaji yang khusus dibuat dari bahan beras, yang sebelumnya menjadi tempat duduk Balian Tuha dan Balian Tengah. Selama upacara Balian Tuha dan Balian Tengah duduk di atas bakul piduduk, yaitu bakul yang berisi beras. Beras dalam bakul Piduduk ini dijadikan kue sesaji, dan upacara tersebut dinamakan upacara Malam Piduduk.

Balian Tuha membacakan doa, pada upacara ini setelah bama-mang bersama-sama para balian. Dalam upacara ini tidak dilakukan batandik. Dialog tetap ada dengan Patati tetapi dilakukan sambil duduk.

Setelah ini selesai dilanjutkan dengan Upacara Bapamali.

2) Upacara Bapamali

Ini merupakan pelaksanaan terakhir yang berupa pernyataan Balian Tuha, sebagai suatu larangan kepada semua peserta aruh atau puhun gawi dan larangan terhadap para balian sendiri. Larangan ini disebut pamali dan menetapkan larangan disebut bapamali.

Barang siapa melanggar larangan atau pamali tersebut ataupun melalaikannya akan dikenakan hukuman yaitu hukum adat berupa denda yang akan ditetapkan oleh rapat Dewan Adat.

Yang menjadi larangan adalah perbuatan-perbuatan sebagai berikut:

- a) Larangan menempa parang atau segala jenis besi,
- b) larangan membawa barang yang sifatnya menimbulkan miang atau serbuk gatal, seperti yang terdapat pada bermacam jenis buluh atau bambu, pada anak bambu dan sebagainya,
- c) larangan memetik buah pepaya.

Larangan ini khusus dikenakan bagi seluruh peserta aruh selama seminggu. Larangan untuk para balian yang merupakan petugas teknis dari pelaksanaan upacara ialah: larangan bersetubuh dengan isterinya selama seminggu pula.

Dengan adanya penetapan bapamali ini maka berakhirlah sudah upacara aruh adat Baharin yang berlangsung selama tujuh hari, delapan malam, yang dilaksanakan di desa Kapul, kecamatan Halong, khusus yang diselenggarakan oleh suku Dayak Balangan.

Permainan

Selama kegiatan upacara tujuh hari delapan malam, terdapat beberapa acara permainan yang diselenggarakan berbarengan dengan pelaksanaan acara aruh adat Baharin. Acara ini tidak termasuk acara yang dikerjakan oleh para balian, tetapi merupakan bagian dari acara aruh yang dilakukan oleh penduduk khusus dari *suku Dayak Balangan*.

Acara permainan berupa acara judi yang terdiri dari permainan ceki atau kartu halus dan permainan kart besar dan menyabung ayam.

Mereka menyebutnya permainan meskipun pelaksanaannya adalah tidak lain judi, karena di sini berlangsung taruhan dengan uang, sehingga terdapat atau terjadi kalah dan menang sampai ratusan ribu rupiah. Bagi penduduk desa terutama bagi masyarakat di desa di pegunungan jumlah ratusan ribu bukanlah jumlah yang sedikit, sebab mencari uang sedemikian jumlahnya merupakan usaha memeras keringat, pagi sore.

Pemerintah setempat tidak dapat melarang permainan judi selama kegiatan aruh Baharin, karena permainan ini merupakan bagian dari acara aruh adat yang merupakan bagian dari kepercayaan mereka pula.

Tempat permainan judi dilangsungkan di rumah penduduk di sekitar tempat aruh, terutama di rumah pohon gawi atau di rumah anggota kelompok yang mengadakan aruh Baharin. Tetapi karena kelompok judi banyak sekali maka sebagian dilakukan di halaman rumah, di belakang rumah dan sebagainya.

Suasana permainan judi cukup tertib dan memang adat telah mengatur dengan ancaman hukum adat yang keras bagi seseorang yang membuat kegaduhan atau keributan di sekitar 100 meter lingkungan balai. Oleh karena itu pula maka tempat acara judi, harus dalam lingkungan 100 meter dari lingkungan balai, dan tidak boleh di luar dari radius itu.

Hukuman yang dikenakan terhadap orang yang membuat keributan di dalam radius 100 meter lingkungan balai akan dikenakan denda adat yang paling tinggi, yaitu dengan uang 24 real dan mengganti semua biaya penyelenggaraan aruh. Hukuman adat masyarakat suku Dayak Balangan ternyata lebih ditakuti dari hukuman pemerintah, karena hukuman adat menjadikan seseorang dikucilkan atau dikeluarkan dari masyarakat suku dan dikeluarkan dari lingkungan adat, dan secara otomatis seseorang terhukum akan tidak dapat hidup lagi dalam lingkungannya.

Suasana permainan berlangsung dengan tertib, sejak pagi, sore dan malam hari.

Para pemain atau yang ikut main judi, laki-laki, perempuan, termasuk juga anak-anak. Kadang-kadang suaminya yang main, sedangkan isterinya jadi bandar atau yang mengeluarkan uang untuk membayar kekalahanannya, atau menyimpan kemenangannya.

Dengan adanya permainan ini jangan dianggap bahwa suku Dayak Balangan adalah pemain judi. Mereka bukan pemain judi dalam pengertian sebenarnya, sebab di luar kegiatan aruh, tidak ada orang yang main judi, dan anggota suku Dayak Balangan tidak pernah main di luar dari kegiatan aruh, dan mereka juga tidak bermain judi ke tempat lain, di luar dari kegiatan aruh.

Ada hakekat yang terkandung dalam permainan judi bagi suku Dayak Balangan yang merupakan kepercayaan mereka. Main judi merupakan kegiatan nafsu jahat, dan nafsu yang harus dibuang. Karena pada setiap orang ada mempunyai nafsu jahat dalam dirinya, maka permainan judi merupakan usaha untuk membuang nafsu jahat yang ada dalam dirinya. Setelah upacara aruh adat Baharin selesai, dan setelah mereka (penduduk) melakukan per-

mainan judi maka nafsu yang ada dalam dirinya hilang, hal ini berarti mereka membersihkan dirinya dari segala nafsu jahat yang bersarang dalam tubuhnya.

Permainan lain selain dengan kartu, juga sabung ayam. Sabung ayam juga memakai taruhan uang. Tetapi kadang-kadang permainan sabung ayam ini tidak diadakan, karena memang tidak tersedia ayam yang dapat disabung, sedangkan permainan dengan kartu mudah mencarinya.

9. Pantangan-Pantangan Yang Harus Dihindari

Pantangan-pantangan selama pelaksanaan aruh adat Baharin berlaku untuk peserta aruh serta puhuh gawi, terhadap para Balian sendiri dan terhadap semua orang yang menyaksikan aruh.

Setiap pelanggaran terhadap pantangan akan dikenakan sanksi adat yang ditetapkan oleh rapat Dewa Adat yang dipimpin oleh Kepala Adat. Rapat Dewan Adat akan menetapkan semua pelanggaran akibat perbuatan yang melanggar ketentuan adat. Dewan Adat merupakan dewan dari perangkat adat yang terdiri dari Kepala Adat sebagai pimpinan dengan anggota terdiri dari Pangulu dan beberapa orang dari Balian Tuha.

Hukuman adat ditetapkan dalam bentuk denda adat yang dihitung dengan jumlah uang real dan kemudian dikurs dengan uang rupiah yang dibayar kepada Kepala Adat. Ditinjau dari jumlah denda adat sebetulnya tidak berat tetapi bagi suku Dayak Balangan bukan jumlah itu yang penting tapi mereka takut karena melanggar adat, dan mendapat gunjingan masyarakat di mana mereka tinggal.

Pantangan yang dilarang dan mendapat hukuman denda adat itu untuk para undangan atau untuk semua yang berhadir pada waktu upacara ialah:

- a. Larangan untuk membuat keributan di sekitar 100 meter dari balai tempat pelaksanaan upacara. Keributan itu seperti terjadinya perkelahian pencurian, pertengkaran ataupun terjadi perbuatan tidak bermoral antara dua makhluk laki-laki dengan perempuan.
- b. Kalau keributan ini menyebabkan gagalnya upacara aruh adat Baharin, maka hukuman dendanya sangat berat yaitu selain membayar denda berdasarkan keputusan rapat Dewan Adat, juga mengganti semua biaya pelaksanaan upacara.

Pantangan atau larangan terhadap peserta aruh selama aruh terdiri dari:

- a. memotong atau membawa benda yang mengandung serbuk yang gatal yang disebut "bamianang" seperti rebung, buluh dan segala yang sejenis ke dalam balai.
- b. bekerja selama aruh, yaitu selama pelaksanaan aruh peserta aruh tidak boleh bekerja ke ladang atau mencari sesuatu ke ladang, mereka harus tetap berada di tempat.

Pantangan-pantangan sesudah selesai aruh, disebut pamali, merupakan pantangan atau larangan yang berlaku untuk peserta aruh dan terhadap Balian sebagai pelaksana teknis upacara. Pantangan atau pamali ini berlaku seminggu setelah selesai aruh.

Pamali atau larangan terhadap peserta aruh ialah:

- a. larangan menempa parang atau dari segala jenis besi,
- b. larangan membawa barang yang sifatnya menimbulkan miang atau serbuk gatal, seperti yang terdapat bermacam jenis buluh atau bambu, pada anak bambu dan sebagainya,
- c. larangan memetik buah pepaya.

Pamali atau larangan terhadap balian sebagai pelaksana teknis upacara ialah: dilarang bersetubuh dengan isteri selama seminggu setelah selesai upacara.

10. Lambang-Lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-Unsur Upacara

Upacara aruh Baharin bertempat di dalam balai. Balai itu sendiri merupakan lambang dari tempat kehidupan di alam akhirat. Semua manusia pada hari kiamat, berkumpul dalam balai yang dikenal dengan nama balai pertemuan. Dengan demikian balai itu sendiri gambaran atau lambang kehidupan di hari kemudian.

Perlengkapan upacara dikenal beberapa jenis langgatan, yaitu: Langgatan Besar atau Puja Rimbun, merupakan gambaran tempat kehidupan para dewa di kayangan atau alam atas.

Langgatan Balai Tumarang, merupakan lambang atau gambaran tempat dewa yang menguasai atas kesuburan tanah. Dewa ini mempunyai tempat khusus dalam balai Tumarang.

Langgatan Barisan Panti, juga menggambarkan atau melambangkan tempat tinggal para dewa atas. Kalau Puja Rimbun merupakan tempat tinggal dewa-dewa pilihan, sedangkan Barisan Panti merupakan tempat tinggal dewa atas lainnya.

Langgatan Mahligai, merupakan gambaran atau lambang dari tempat tinggal dewi-dewi yang disebut Dewi Bungsu Kaling.

Langgatan Campan, merupakan gambaran atau lambang dari tempat tinggal dewa-dewa gunggut, yang merupakan dewa pemelihara alam dan yang membantu manusia, karena dewa ini memusuhi semua setan.

Langgatan Papantauan, merupakan gambaran atau lambang dari tempat tinggal dewa-dewa Tangan, yaitu, dewa yang berkuasa antara dewa gunung dan dewa kampung.

Langgatan Sangkar Batung, merupakan tempat tinggal dewa-dewa gunung, penguasa dan pemelihara gunung.

Dengan demikian langgatan-langgatan ini sendiri merupakan perlambang dari tempat tinggal dan tentang keadaan dewa-dewa yang dipuja dan dihormati suku Dayak Balangan.

Para Balian sebagai pelaksana teknis upacara dalam menjalankan tugasnya, selalu batandik sambil bamang dan kemudian berdialog dengan Patati.

Balian yang melakukan batandik, dan cara bagaimana Balian batandik merupakan lambang atau gambaran dewa yang dipanggil datang, menjelma ke dalam tubuh Balian itu sendiri, oleh karena itu pun dialog yang terjadi antara Balian dengan Patati, itu bukan dialog antara seorang manusia dengan manusia lainnya, tetapi dialog antara dewa yang datang dengan manusia yang melaksanakan aruh.

Patati merupakan gambaran atau lambang dari wakil manusia yang sanggup dapat berbicara dengan dewa-dewa yang datang menghadiri upacara.

Bamamang merupakan lambang cara memanggil dan memuji-muji dewa yang dipanggil.

Sesaji yang dihidangkan yang terdiri dari berbagai jenis makanan, termasuk juga segala macam tubuh-tumbuhan adalah lambang atau gambaran dari kehidupan para dewa yang sama dengan manusia, bertempat tinggal, dan juga menyenangkan segala makanan seperti manusia.

Binatang korban yang terdiri dari kerbau, kambing dan ayam, ini melambangkan tentang kemampuan penduduk, sebagai tanda terima kasih kepada para dewa dan segala tokoh gaib yang memelihara manusia, memberikan kepada manusia rezeki, dan menjadikan tanaman subur dan memperoleh hasil panen yang baik.

Warna yang banyak dipakai adalah: warna putih, merah, kuning dan hitam. Warna ini diwujudkan dalam bentuk kain yang diwanteks disesuaikan dengan warna-warna tersebut, ataupun berupa sesaji bubur putih, habang (merah) ataupun berupa segala jenis kue yang dijadikan sesaji.

Warna merah menunjukkan tanda keberanian yang mengandung kejujuran. Warna merah juga diambil dari darah ayam yang dijadikan korban. Orang Dayak terutama suku Dayak Balangan terkenal jujur dan tidak mau berdusta, dan tidak pernah mengingkari terhadap janji yang diucapkannya.

Warna putih, merupakan kebersihan kesucian hati dan ketulusan hati mereka mengadakan upacara aruh. Aruh dilaksanakan dengan penuh kesadaran terhadap kewajiban.

Warna hitam adalah lambang dari setan-setan yang selalu merusak atau mengganggu manusia yang setiap saat berusaha mengganggu manusia.

Warna kuning merupakan warna kerajaan, merupakan lambang warna kebesaran dari para pangeran yang diundang hadir dalam upacara.

Daun enau muda merupakan daun yang paling banyak dipergunakan, terutama sebagai penghias atau sejenis janur yang khusus dibuat untuk keperluan upacara. Selain dari daun enau, juga umbut dari enau dijadikan sesaji. Gula enau atau gula aren merupakan sesaji yang juga dipersembahkan. Karena itu maka enau merupakan dari pohon yang banyak kemanfaatannya bagi manusia. Gula adalah manis dan juga berwarna merah, hal ini merupakan lambang dari kehidupan supaya berjalan manis dan selalu dalam kebenaran dalam menjalankan tugas sebagai manusia.

Beras yang merupakan pokok dari segala makanan manusia, sebagai hasil dari ladang juga dijadikan sejumlah macam sesaji. Beras merupakan lambang dari kehidupan manusia, sebab dengan adanya beras manusia dapat hidup dan dengan dihasilkannya sejumlah beraslah mereka dapat mengadakan aruh adat Baharin. Dengan kata lain beras juga merupakan lambang kemakmuran desa.

Ketan yang dalam bahasa Dayak Balangan disebut jite weah, merupakan makanan kesenangan para orang gaib kesenangan dewa dan juga kesenangan manusia. Karena itu dari jite weah ini dijadikan berjenis-jenis sesaji. Ketan yang dijadikan jite atau leman,

memang suatu lambang kehormatan untuk menyambut tamu yang dipuja.

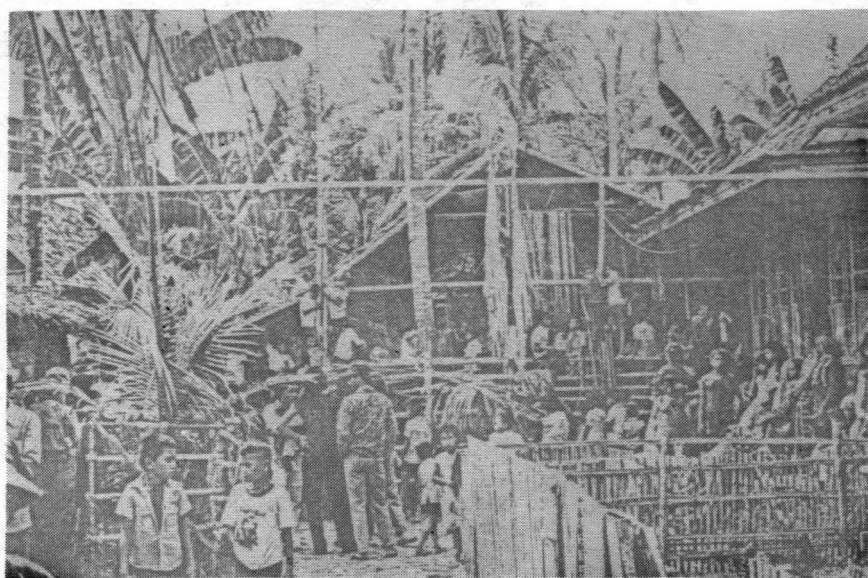
Secara keseluruhan maka pelaksanaan upacara aruh adat Baharin sendiri merupakan lambang dari rasa kesyukuran mereka terhadap keselamatan seluruh warga desa, kesyukuran atas rezeki yang diberikan, kesyukuran atas suburnya tanaman dan hasil panen yang baik.

Sebagai bagian dari upacara, meskipun bukan termasuk pelaksanaan teknis dari upacara, adalah permainan judi yang terdiri dari ceki atau kartu kecil kartu besar dan sabung ayam. Dalam diri manusia terdapat nafsu jahat, dan nafsu jahat itu harus dibuang, karena itu dengan dibawa bermain judi hal itu berarti mengeluarkan nafsu jahat yang ada pada manusia. Nafsu jahat atau nafsu setan tersalur dalam permainan judi. Karena itu mereka tidak menyesal dan tidak pernah terjadi percekcoakan rumah sebagai akibat dari kekalahan bermain judi, sebab perbuatan itu adalah menghapuskan nafsu jahat yang ada pada manusia.

Jadi permainan judi pada saat upacara Baharin dan diadakan di sekitar tempat aruh Baharin, merupakan lambang perbuatan jahat atau setan yang disalurkan untuk dibuang dari dalam tubuh manusia.



Dua orang Balian sedang melaksanakan upacara aruh di rumah mereka di desa Ma Oya Halong, suatu upacara yang mereka lakukan sesudah panen.



Balai tempat pelaksanaan upacara tradisional Baharin terlihat ketika upacara sudah berjalan dan di muka Balai ini terdapat kandang kerbau yang akan disembelih pada upacara ini.



Seorang penduduk (peserta upacara) sedang sibuk membuat perahu banaga, yang merupakan alat upacara yang dihanyutkan di kali bersama sajen dan patung di dalamnya.



Para wanita dan pria sedang sibuk membuat ancak tempat sajen untuk keperluan upacara Baharin.



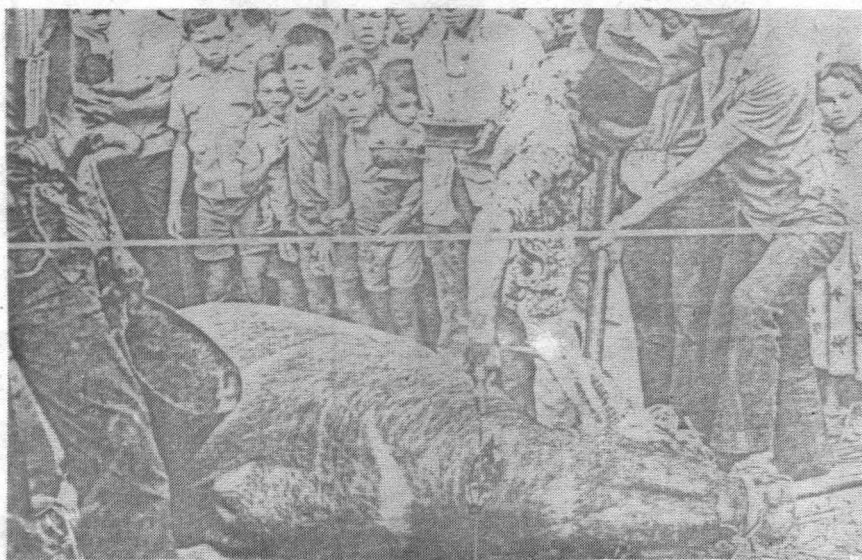
Langgatan atau Tumarang yang telah siap dengan janur dan hiasan lainnya dan dibawahnya terdapat perlengkapan atau alat upacara.



Para penabuh dan peniup bunyi-bunyian yang mengiringi Balian melakukan upacara sedang dibunyikan di dalam Balai ketika pelaksanaan upacara.



Dua orang Balian sedang melakukan upacara di dalam Balai mengelilingi langgatan yang telah dibuat sebelumnya.



Kepala Desa Kapul-Halong sedang menyembelih kerbau yang dijadikan kewan korban pada saat upacara berlangsung.

Upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan pertanian ini yang sering mereka lakukan antara lain: Upacara Mauumuri Banih, Upacara Mahanyari Banin atau upacara memakan yang pertama padi atau beras yang baru dipanen dan juga upacara memberi makan bagi Datu Ujung atau Dewan Padi, baik yang dilakukan sebelum panen maupun sesudah panen sesuai dengan keperluan upacara itu. Dalam periklananpun banyak upacara yang pernah mereka lakukan, tetapi bersumber pada memberi sajen Datu yang memelihara tempat usaha mereka. Oleh karena itu salah satu dari rangkaian upacara-upacara dalam pertanian ini yang bersifat untuk kesuburan, diungkapkan pada tulisan ini melalui penelitian ke daerah ini, yaitu Upacara Mauumuri Banih.

Pola perkampungan di desa ini adalah mengelompok padat dengan rumah panggung yang bertangga ulin atau kayu salam, berdinding papan serta beratapkan daun rumbi atau beberapa buah yang ulin. Ini disebutkan desa ini seolah-olah merupakan pemukiman sementara, karena ada sebagian penduduknya yang bertempat tinggal tetap di waktu bukan musim kerja di ibukota kecamatan yaitu Margasari, yang terletak kira-kira dua jam memakai perahu motor atau klotok. Rumah-rumah tersebut menghadap jalan desa dan berderet sepanjang aliran sungai, ada yang menghadap ke sungai dan menghadap jalan dan ada yang membelakangi sungai yang juga menghadap jalan desa di tempat itu.

Bangunan-bangunan desa ialah Sekolah Dasar Negeri satu buah, Balai Desa dan sebuah surau atau langgar dan mesjid satu buah yang sekarang terletak di kawasan desa Hawana Hulu, tetapi pembinaannya masih dilakukan bersama oleh kedua desa ini.

1. Nama upacara dan tahap-tahapnya

Maumuri Banih berasal dari dua kata yaitu maumuri dan banih. Maumuri berasal dari kata umur yang berarti usia atau lamanya hidup baik manusia hewan dan tumbuhan. Maumuri seolah-olah berarti memberi umur, maksudnya agar yang diumuri itu baik agar yang dimuri itu baik atau selamat serta sehat dan berberkat hidupnya atau berhasil dengan baik.

Banih adalah berasal dari bahasa Banjar yang berarti padi. Baik buahnya yang sudah dituai, maupun padi yang sedang tumbuh disebut juga banih. Baik orang Banjar Hulu Sungai maupun orang Banjar Kuala menyebut padi itu adalah banih.

Maumuri banih adalah suatu upacara yang dilakukan oleh petani agar padi yang sedang tumbuh selamat dan akan membawa hasil yang banyak bagi petani yang menanamnya. Ini disebabkan padi dianggap mempunyai semangat atau roh seperti hewan dan manusia yang dihormati dan diselamati agar padi tersebut hidup dengan subur dan tidak diganggu oleh hama tanaman seperti tikus dan sebagainya yang bisa merusak padi, utamanya menjelang panen.

Padi dianggap mereka seperti orang hamil atau bunting ketika padi akan mengeluarkan bunga, yang mereka sebut dengan tian bini maksudnya wanita hamil, karena pada pohon padi itu membesar seperti orang hamil akibat bunga akan keluar atau mekar. Pada saat inilah mereka melakukan upacara seperti selamatan terhadap wanita hamil, yang juga disebut baumur di waktu hamil 7 bulan.

Upacara ini biasanya melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan upacara Baumur atau Maumuri Banih di rumah dan manapungtawari banih. Ini bisa mereka sebut mangipiki banih atau bakikipik atau menebarkan air tapung tawar pada padi yang akan berbunga atau sedang batianan atau hamil agar dia selamat berbuah.

2. Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara ini dilakukan agar padi yang sedang tumbuh dan akan berbuah menjadi subur dan terhindar dari gangguan binatang perusak padi atau hama padi seperti hampangau atau walang sangit, tikus, burung pipit dan gelatik, dan hama-hama padi lainnya. Dengan demikian padi yang akan mengeluarkan bunga tersebut jika berbuah berhasil baik tidak hampa dan tidak dirusak oleh binatang.

Ini mereka lakukan tidak ubahnya seperti maumuri atau selamatan yang dilakukan pada wanita yang telah hamil tujuh bulan, agar ketika melahirkan selamat. Padi yang diumuri itu mereka sebut sudah tian bini artinya sudah membesar bunganya yang berada dalam selaput daun yang membentuk batang seperti orang hamil yang siap akan melahirkan dan siap untuk mekar serta seterusnya berbuah.

Padi yang sedang tian bini ini menurut anggapan mereka perlu diumuri seperti wanita hamil tadi, agar padi ini ketika berbuah selamat sampai dituai, karena keluarnya bunga padi dari ujung batang padi berupa kuncup itu mereka anggap seperti melahirkan atau wanita hamil atau wanita yang melahirkan.

Di waktu padi berbuah sangat mereka pelihara dan hormati, karena mereka anggap padi ini mempunyai roh atau semangat, jika tidak dihormati dia akan meninggalkan lari atau menghilang. Oleh karena itu sering mereka mengucapkan kur sumangat artinya mari berkumpul sengat atau jiwa yang ada pada padi itu jangan menjauh dari dia.

Untuk keperluan agar banih ini jangan kecewa terhadap petani yang menanamnya itu, mereka lakukanlah penghormatan dengan maumuri tadi, di samping agar padi yang akan berbunga dan terus berbuah itu supaya subur dan tidak diganggu hama padi, sehingga berhasil baik panennya.

3. Waktu penyelenggaraan upacara

Pelaksanaan upacara Maumuri Banih ini biasanya dilakukan pada saat padi atau banih sudah tian bini atau saat pucuknya atau saat pucuknya atau bagian atas pohonnya membengkak akan keluar bunga. Biasanya daunnya sudah tegak atau lurus ke atas yang disebut juga kajar daun atau kaku daun tidak lemah lagi karena sebentar lagi keluar bunga dan berbuah. Pada saat ini biasanya padi tersebut sangat digemari tikus batangnya untuk mengambil bunga yang ada dalam ujung batangnya atau pucuknya untuk dimakan.

Upacara ini dilaksanakan pada waktu malam hari sesudah shalat isya. Kadang-kadang didahului dengan sembahyang berjamaah sebelumnya. Tetapi yang umum biasanya hanya dilaksanakan selamatan sesudah selesai shalat isya di waktu malam hari, karena pada saat itu para petani sedang terkumpul di rumah masing-masing.

Upacara ini jarang sekali dilaksanakan di waktu siang hari, mungkin dilaksanakan seperti upacara selamatan untuk Bauumur di waktu wanita hamil, juga di waktu malam sesudah shalat isya berjamaah dan sembahyang hajat. Pada upacara Maumuri Banih ini waktunya juga malam, tetapi tidak ada pembacaan surat Yasin.

4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara ini biasanya dilaksanakan di rumah petani yang mempunyai sawah itu. Ruangan yang dipergunakan adalah ruang muka rumah atau ruangan bagian depan, yang biasa dipergunakan untuk menerima tamu bagi para petani. Ini disebabkan di bagian belakang dipergunakan menyusun hidangan yang akan disuguhkan di samping pada bagian dapur dipergunakan untuk memasak.

Rumah petani ini tidak memakai kamar hanya memakai tiga ruangan yaitu ruang muka, ruang dalam untuk tidur dan dapur pada bagian belakang, yang juga pada waktu panen untuk tempat padi dan kindai atau lumbung padi. Ruang tempat upacara ini kadang-kadang dipergunakan juga untuk tempat menumpuk padi yang baru dituai belum diirik atau dilepaskan dari tangkainya dengan diinjak dengan kaki.

Di ruang inilah biasanya dilakukan selamatan baik baumur atau upacara lain yang berhubungan dengan kehidupan petani di desa itu, termasuk perayaan Maulud dan sebagainya. Karena seluruh penduduk desa ini beragama Islam sebagian besar perayaan yang mereka lakukan adalah kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam dan juga upacara daur hidup yang bernapaskan Islam.

Ruang muka tengah ini biasanya disediakan untuk tempat upacara yang ada hubungannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Bagian ruangan muka untuk pria dan ruang dalam untuk para wanita. Itulah sebabnya tempat Maumuri Banih ini mengambil tempat di ruang muka karena yang hadir dalam upacara ini adalah sebagian besar adalah pria.

5. Penyelenggara teknis upacara.

Tidak banyak yang menjadi penyelenggara teknis upacara, karena upacara ini dilaksanakan seperti selamatan biasa. Biasanya penyelenggara teknis upacara itu adalah seorang alim atau seorang yang mempunyai pengetahuan cukup tentang agama Islam. Yang penting adalah orang yang bisa membaca doa yaitu do'a umur dan do'a selamat. Biasanya yang menjadi prioritas selain berpengetahuan agama juga adalah orang tua dan pandai membaca do'a berpengaruh dalam lingkungan masyarakat petani di desa itu, untuk memimpin selamatan di waktu malam, atau upacara Maumuri Banih di waktu malam.

Untuk melaksanakan teknis manapungtawari banih atau memeriki padi di sawah dengan air tapung tawar dan banyu kuawan atau air yang dipergunakan untuk mencuci tangan sesudah memakan hidangan di waktu upacara. Maumuri Banih pada malam upacara itu dilaksanakan, ialah orang yang punya sawah atau padi yang diumuri tadi. Orang ini biasanya disebut pohon gawi atau tuan rumah pemilik sawah yang padinya akan berbunga dan berbuah itu.

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Biasanya yang diperlukan kehadirannya pada saat persiapan dan juga pada saat pelaksanaan upacara itu adalah jiran atau tetangga terdekat dari petani yang melaksanakan upacara itu. Selain itu juga keluarga dari petani seperti saudara dan mamarina atau baik paman atau bibi dari kedua belah pihak, baik dari pihak isteri atau pihak suami dari petani yang melaksanakan upacara itu.

Di samping itu yang diundang adalah orang yang rumahnya berdekatan dengan rumah petani tersebut, yang jauh jarang diundang karena hubungan di desa ini masih belum begitu baik sarananya. Mereka umumnya memakai perahu atau perahu motor atau klotok. Karena waktunya malam hari, biasanya bagi yang rumahnya jauh sukar untuk menghadiri upacara itu, sebab harus melalui sungai dan kadang-kadang tempat yang dilalui itu sunyi sekali.

Orang yang menolong bekerja di sawah yang diumuri ini juga biasanya diundang, demikian pula orang yang sawahnya berdekatan atau yang batatai atau bersampingan dengan sawah yang diumuri itu.

Para wanita yang bertempat tinggal dekat dengan rumah tempat upacara ini biasanya ikut bergotong royong menyiapkan peralatan upacara seperti kue tradisional yang mereka buat dari bahan baku yang masih belum jadi sampai menjadi kue. Untuk nasi lamak atau nasi latatan biasanya yang memasaknya diperlukan wanita tua dan tidak haid agar nasi tersebut bersih.

Tutuh kampung atau sesepuh di desa itu dan juga sesepuh di tanah persawahan itu juga mereka undang, sebagai penghormatan atau tanda terima kasih atas segala bantuan dan bimbingannya terhadap petani yang melaksanakan upacara itu. Biasanya Kepala Padang atau orang yang bertugas mengurus kepentingan petani di daerah persawahan tertentu dalam hal ini untuk daerah pertanian tempat sawah itu juga diundang untuk berhadir. Ini diundang karena banyaknya masalah-masalah pertanian yang ditangani oleh petugas ini, sehingga Kepala Padang ini dianggap sebagai sesepuh mereka di daerah pertanian dalam wilayah kekuasaannya.

Pada upacara ini anak-anakpun diundang bersama dengan ayahnya, karena upacara ini mirip sekali dengan upacara selamatan biasa, dan suguhanannya cocok sekali dengan selera anak-anak.

Jumlah orang yang harus diundang ini biasanya dihitung jarak rumah dari rumah orang yang melakukan upacara itu secara meman-

jang mengikuti sungai atau jalan yang terdapat di desa itu. Biasanya antara rumah dengan batas rumah yang diundang itu dengan arah yang berlawanan selalu sama di mana rumah sebagai titik pusatnya. Jika jalan atau tempat rumah itu berada membujur dari Utara ke Selatan, maka jumlah rumah yang diundang di sebelah Utara rumah itu memanjang ke Utara jaraknya hampir sama dengan jarak rumah-rumah yang diundang ke arah Timur. Ini mereka lakukan agar tetangga mereka jangan merasa iri dengan tetangga lainnya, karena tidak menerima undangan untuk upacara itu.

Untuk keluarga dekat seperti saudara, paman dan bibi atau orang tua tidak tergantung dengan jarak ini, tetapi biasanya wajib mereka undang, karena ini ikut memberi restu dan mendo'akan untuk keberhasilan panen mereka yang sudah berada di ambang pintu itu sebab padi sudah batianan atau hamil yang maksudnya bunganya yang akan keluar sudah membesar akan keluar dan berbuah.

7. Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara.

Untuk mempersiapkan segala perlengkapan untuk upacara ini biasanya sebagian besar adalah wanita dewasa dan orang tua yang mengerjakannya. Biasanya dimulai pada pagi hari sekitar jam 06.00 pagi sudah marandam atau merendam beras ke dalam air untuk dijadikan galapung atau tepung. Kegiatan ini dilakukan oleh puhun gawi atau oleh wanita yang mempunyai sawah yang akan diumuri atau hanya wanita yang tinggal di rumah tempat upacara itu dilaksanakan pada malam hari nanti.

Kira-kira tengah hari atau jam 12.00 mulailah para wanita yang tinggal berdekatan dengan rumah itu bergotong royong manutuk galapung atau bergotong royong menumbuk beras yang direndam tadi untuk dijadikan tepung yang digunakan sebagai bahan baku kue tradisional yang dibuat untuk Upacara Maumuri Banih pada malam hari nanti. Pada kegiatan ini mereka bekerja bersama-sama, ada yang menumbuk atau yang manyarakai atau mengayak atau menyaring tepung dengan antahnya untuk ditumbuk lagi sampai halus sehingga sesuai dengan yang diperlukan untuk kue-kue itu. Ini biasanya memakan waktu berjam-jam sesuai dengan banyaknya beras yang ditumbuk untuk dijadikan tepung itu.

Sesudah selesai menumbuk beras untuk tepung tersebut dimulailah kegiatan gotong royong memasak kue tradisional yang akan disuguhkan dalam upacara Maumuri Banih tersebut. Biasanya ini

dilaksanakan sesudah selesai menumbuk beras tersebut, yaitu sekitar jam 14.00 siang atau sesudah sholat johor atau lohor. Hal ini disebabkan penduduk desa ini seluruhnya beragama Islam dan segala tatacara hidup mereka diwarnai oleh Islam sebagai agama yang mereka anut.

Ada tiga jenis kue tradisional yang harus mereka buat atau siapakan untuk upacara ini, yaitu kokoleh, kikiak dan nasi lamak. Kikiak adalah kue yang terbuat dari tepung ketan atau galapung lakatan yang salah satu campurannya adalah daun pudak atau daun pandan agar harum. Kue ini biasanya dibentuk seperti kancing baju yang besar dan setelah masak dicampur dengan kelapa yang diparut atau dikukur dan ditanak atau dimasak di rinjing atau kuali sampai matang. Biasanya sesudah lempengan kikiak masak baru dicampur dengan hinti yang sudah matang atau manggait menurut istilah lokal desa itu.

Kokoleh adalah kue tradisional yang dibuat dengan mengaduk air santan dengan tepung beras dikuali. Ini biasanya seperti bubur sumsum yang biasa dibuat oleh orang Jawa yang baru selesai melaksanakan upacara tertentu, hanya adonannya lebih pekat atau lebih kental. Biasanya kue ini ditambak atau diletakkan di dalam nyiru atau niru dan dibentuk seperti lempengan besar sesuai dengan bentuk niru atau nyiru itu. Hal ini dilakukan bila kue tersebut sudah masak diaduk di kuali besar atau kawah, jika kue yang dibuat itu banyak untuk menyuguhi para undangan yang banyak pula. Untuk mengaduk kue ini di dalam kuali besar atau kawah bagi yang memasaknya, biasanya dipergunakan sudu karak atau susuk rinjing yang besar atau dibuat pengaduk dari pelepah daun nyiur yang masih muda.

Untuk memasak ini biasanya mempergunakan kulikar atau tungku yang terbuat dari besi dengan memakai bahan bakar kayu api yang terbuat dari kayu galam, yaitu kayu yang banyak tumbuh di daerah tersebut dan khusus digunakan untuk kayu api. Jika yang dibuat ini banyak jumlahnya, biasanya menggunakan kawah dengan memakai tungku dari kayu galam di tanah di halaman rumah memasaknya. Hal ini merupakan suatu hal yang biasa bagi desa tempat upacara ini dilaksanakan. Selamatan yang seperti ini dengan membuat kue di lapangan terbuka ini merupakan hal yang biasa bagi desa tersebut, jika ada upacara tertentu, baik upacara perkawinan atau upacara-upacara lain seperti upacara kematian dan perayaan lain. Pada saat inilah mereka bergotong royong dan hidangan yang mereka buat merupakan suguhan yang mereka harapkan dikala pakeklik menjelang panen.

Kue kokoleh ini biasanya memakannya memakai banyu gula atau gula enau yang dicairkan dengan direbus di kuali atau panci seperti tengguli. Semua ini biasanya memakai gula merah atau gula aren bukan gula tebu, karena ini mereka anggap merupakan kue tradisional dengan bahan-bahan yang didapat di lingkungan mereka bukan buatan pabrik. Tetapi sekarang kadang-kadang mereka terpaksa memakai gula tebu atau gula sekar menurut istilah bahasa daerah mereka, karena kadang-kadang mereka ingin praktis dan cepat mendapatkan bahannya di warung di desa mereka. Ini disebabkan gula aren ini kadang-kadang lebih sukar didapatkan di warung-warung, jika dibandingkan dengan gula tebu yang selalu tersedia di warung-warung di desa ini.

Selain kedua jenis kue tersebut juga dibuat nasi lamak atau nasi ketan yang dimasak pada hari itu juga dan bersamaan waktunya dengan membuat kedua jenis kue yang terdahulu tadi. Di dapur tempat memasak kue tersebut terlihatlah bermacam kegiatan yang dilakukan oleh para wanita yang rumahnya berdekatan dengan rumah tempat upacara itu dilaksanakan atau keluarga dari pahun gawi yang melaksanakan upacara itu. Kue atau ketan yang disebut nasi lamak ini biasanya dimasak dengan mengukusnya di dalam dandangan. Yang memasak ketan atau nasi lamak ini biasanya orang tua yang bersih dari haid atau orang atau wanita tua yang sudah berhenti haid karena ketuaannya. Di samping orang ini dalam keadaan bersih dari najis, juga mereka ini atau orang ini banyak pengalamannya tentang cara memasak nasi lamak ini memerlukan keahlian yang khusus pula. Tidak semua wanita pandai memasak atau membuat nasi lamak untuk upacara ini.

Nasi lamak ini setelah dimasak biasanya ditambah atau dimampatkan di dalam baskom atau nyiru seperti gunung. Yang umum dipergunakan untuk tempat nasi lamak ini adalah baskom atau mangkok seng menurut istilah lokal di desa ini. Biasanya pada waktu Upacara Maumuri Banih ini dikala sedang membaca do'a umur dan do'a selamat, nasi lamak ini diletakkan bersama kue lainnya di tengah ruang upacara dan setelah selesai dimasukkan ke dalam atau dibawa ke ruang dalam untuk disayat dan disuguhkan di dalam piring satu persatu dimasukkan ke dalam satu piring untuk satu orang undangan yang hadir.

Selain kue tradisional ini juga disiapkan parapen atau pedupaan untuk membakar garu atau dupa di waktu membaca doa umur dan doa selamat.

Kobokan atau tempat membasuh atau mencuci tangan bagi para undangan yang akan menyantap hidangan, disiapkan secara khusus biasanya dipergunakan juga mangkok seng yang agak kecil sedikit dari tempat ketan tadi. Ini disebabkan air yang dipergunakan untuk mencuci tangan sesudah habis menyantap hidangan ini biasanya dilapalkan atau dipercikkan kepada yang sedang bertumbuh di sawah yang diumuri itu besoknya. Demikian juga mangkok untuk tapung tawar dan alat tapung tawar juga disiapkan untuk besoknya dibawa ke sawah bersama air kobokan atau banyu kucauan, untuk dipercikkan bersama ke sawah yang padinya akan berbunga atau sedang tian bini itu, oleh yang memiliki sawah itu.

Undangan biasanya disampaikan sebelum shalat magrib, yaitu sekitar jam 17.00 sore secara lisan oleh pemuda atau anak yang dianggap bisa menyampaikan undangan lisan itu dan biasa disebut dengan istilah basaruan. Saruan berarti menghadiri undangan selamatan, basaruan berarti mengundang untuk menghadiri selamatan atau upacara seperti ini dan saruanan berarti undangan yang diundang dalam upacara ini atau selamatan lainnya.

8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Sebelum upacara ini dilangsungkan biasanya pada sore hari setelah selesai membuat kue dan perlengkapan lainnya, diadakan acara basaruan atau mengundang lisan melalui utusan ke rumah-rumah tetangga yang diundang pada upacara malam harinya nanti. Pengundangan biasanya berjalan kaki menyampaikannya secara lisan ke setiap rumah penduduk yang diundang. Untuk ini biasanya yang dimintai bantuan adalah pemuda atau anak-anak yang pandai mengatur kata-kata untuk menyampaikan undangan ini. Kata-kata yang disampaikan itu biasanya sangat teratur sekali, lebih-lebih jika undangan itu disampaikan kepada orang tua dan biasanya yang disuruh itu sarumahan, walaupun yang hadir hanya pria saja. Sarumahan artinya seisi rumah baik pria maupun wanita. Jika di waktu menyampaikan undangan itu ada tamu di rumah yang diundang, tamu itupun menurut adat harus juga diundang, walaupun dia tidak termasuk adalah daftar yang akan diundang, demi untuk menghormati tamu yang berada di tempat itu. Juga jika undangan itu harus disampaikan di tengah orang banyak, misalnya ketika orang sedang bercakap-cakap, biasanya seluruh yang mendengar pada waktu menyampaikan undangan itu ikut diundang.

Tatacara mengundang ini **sangat diperhatikan** sekali oleh masyarakat desa ini, karena kalau kalimat undangan itu tidak benar, dianggap anak atau pemuda yang menyampaikan undangan itu dianggap kada tahu adat atau kada baadat, artinya tidak tahu tatakrama pergaulan atau tidak hormat. Ini bisa berakibat undangan yang disampaikan itu tidak banyak yang menghadirinya.

Sejak sore menjelang malam sudah disiapkan semua segala perlengkapan upacara yang dipergunakan pada upacara malam hari sesudah shalat isya di ruang muka rumah. Pada ruang ini dihamparkan tikar untuk alas duduk. Pada waktu dahulu sebelum plastik menguasai pasaran, biasanya dipergunakan tikar purun tikus, yaitu tikar yang dibuat dari purun di daerah rawa yang lunak atau empuk batang atau daunnya. Tikar ini untuk keperluan sehari-hari biasanya dipergunakan untuk alas tidur atau tikar pagurungan.

Di ruang dalam diletakkan pada suatu sudut tertentu yang jauh dari tempat keluar masuk rumah, segala kue yang sudah selesai dimasak pada tempatnya yang khusus, sebelum dibagi-bagi dimasukkan ke dalam piring untuk disuguhkan sesudah dibacakan doa selamat. Perlengkapan makan seperti gelas dan piring yang masih kosong juga diletakkan di ruang itu dan siap untuk dipergunakan. Demikian pula air minum dan banyu kucauan atau air untuk cuci tangan siap di dalam mangkok kucauan yang khusus untuk keperluan ini, karena airnya akan dipergunakan pada besok harinya untuk memerciki padi di sawah.

Sesudah shalat isya selesai biasanya para undangan datang dan umumnya sebagian besar bersama dengan anak-anak mereka. Anak-anak yang ikut ini umumnya adalah anak pria dan hak mereka sama dengan orang dewasa dalam mendapatkan hidangan. Malah mereka ini sangat diperhatikan serta dihormati seperti orang tuanya juga. Ini disebabkan karena dalam kalimat penyampaian undangan tadi adalah sarumahan yang diundang artinya seisi rumah, jadi termasuk anak isteri mereka. Sesudah undangan terkumpul semuanya undangan yang diundang untuk upacara ini, biasanya yang tua ditempatkan di tawing bilik atau dinding tengah penyekat ruang muka dan ruang dalam rumah itu. Demikian pula tukang baca do'a yang merupakan pelaksana teknis upacara yang sekaligus pemimpin upacara itu, juga ditempatkan duduk di tawing halat.

Para undangan duduk bersila atau duduk dengan melipat kaki ke depan di lantai ruang muka rumah tersebut. Para tetangga wanita yang ikut menolong membuat kue dan menyiapkan segala perlengkapan upacara ini, juga hadir di ruang dalam atau di bagian dapur dari rumah ini.

Setelah para undangan terkumpul semuanya, kue tradisional yang dibuat pada waktu sore hari tadi yang diletakkan di dalam tempat tertentu dan belum dibagi-bagikan ke dalam piring untuk dihidangkan diletakkan di tengah ruangan upacara dan dihadap oleh para undangan yang mengikuti upacara ini. Demikian pula air minum di dalam cerek atau kendi, kobokan atau air pembasuh atau pencuci tangan serta gelas dan perlengkapan untuk makan minum lainnya diletakkan bersama kue tadi serba satu.

Sesudah persiapan ini rampung semua tuan rumah atau pohon gawi memohon kepada para undangan untuk membacakan doa umur dan doa selamat. Biasanya sesudah upacara tuan rumah ini terjadilah saling tunjuk menunjuk untuk membaca doa ini, jika orang tua yang mempunyai pengetahuan tentang ini atau hapal membaca doa ini banyak yang hadir. Mereka umumnya saling merendahkan tidak mau menonjolkan pengetahuannya tentang ini. Akhirnya biasanya pilihan ini jatuh pada orang yang paling tua tetapi mempunyai pengetahuan atau hapal doa yang diminta atau alim atau guru agama yang membacakan, walaupun umurnya lebih muda dari para orang tua tadi. Biasanya walaupun yang punya rumah atau pohon gawi ini pandai betul membaca doa tersebut, umumnya tidak mau membaca doa untuk ini karena dianggap itu adalah pekerjaannya sendiri dan harus orang lain. Ini bisa terjadi jika tidak ada yang pandai sama sekali. Bila masih ada yang pandai ini masih dilakukan sendiri membaca doanya dianggap tidak hormat.

Kadang-kadang sebelum pembacaan do'a umur dan do'a selamat ini dimulai lebih dahulu dibakar garu atau kayu yang harum jika dibakar. Kayu ini jenisnya seperti dupa setangi yang dibakar untuk mengundang roh-roh suci menurut kepercayaan orang yang mempercayainya.

Sesudah itu dibacalah do'a oleh salah seorang yang diminta atau ditunjuk bersama oleh para undangan yang hadir dan semua yang hadir menadahkan tangannya ke atas atau baamin menurut istilah di desa ini. Setiap kalimat do'a berakhir dibacakan biasanya diikuti dengan upacara amin oleh hadirin yang ikut berdo'a dalam upacara itu. Karena do'a tersebut selesai dibacakan oleh tukang baca do'a

tadi, kue yang diletakkan di tengah ruangan tadi dimasukkan ke ruang dalam rumah itu dan selanjutnya diiris dan disusun di dalam piring untuk siap dihidangkan. kesemua jenis kue tersebut biasanya dimasukkan ke dalam tiap piring dan dihidangkan satu orang satu piring yang dihadapinya atau yang dimakannya setelah selesai do'a dibacakan.

Tidak berapa lama setelah hidangan tersebut dihidangkan kembali sesudah do'a umur dan do'a selamat selesai dibaca secara Islam, para undangan dipersilahkan mencicipi hidangan itu. Setelah hidangan itu selesai dimakan atau habis dimakan, para undangan ini biasanya minta diri untuk pulang. Pada saat itu bagi para wanita atau isteri undangan yang hadir beserta anak-anak mereka yang tinggal di rumah tidak ikut hadir, biasanya dikirim kue lewat suaminya atau anaknya yang menghadiri undangan ini. Hal yang demikian ini adalah pencerminan rasa kekeluargaan yang sangat kuat di desa ini dan juga sebagai konsekuensi undangan yang disampaikan untuk seisi rumah tadi.

Air pembasuh tangan yang dipakai tadi dikumpulkan pada tempat tertentu atau wadah tertentu dan disimpan sampai pagi besok. Ini nanti akan dipakai untuk mangipiki atau memperciki padi yang tumbuh di sawah yang sudah hampir keluar bunganya itu, sesudah upacara Maumuri selesai pada malam sebelumnya.

Pada pagi hari besoknya pria pemilik sawah yang diumuri itu pergi ke sawah membawa air pembasuh atau pencuci tangan atau banyu kucauan itu ke sawah bersama tapung tawar. Di sawah air itu dipercikkan kerumpun padi yang tumbuh di sawah itu secara berkeliling dibantangan atau di galangan sawah sambil menebarkan air tapung tawar. Dengan demikian selesailah sudah upacara Maumuri Banih tersebut, dengan ditutup dengan memerciki dan manapung tawari padi pada pagi hari itu.

9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Hampir tidak ada pantangan yang harus dihindari karena ini merupakan selamatn untuk melindungi padi gangguan hama dan agar dia atau padi hidup semakin subur sampai berbuah. Biasanya pada waktu hari Mauwah, mungkin agar padi yang diumuri itu bisa segar karena tidak diganggu tangan manusia. Di samping itu memang pemiliknya sibuk menyiapkan upacara itu.

Pada waktu menyiapkan perlengkapan upacara itu, untuk memasak nasi lakatan itu tidak diperkenankan orang yang sedang datang bulan atau haid agar supaya yang dimasak itu bersih. Ini karena nasi lemak itu dihidangkan atau disuguhkan untuk menghormati pemelihara padi itu, sehingga jika itu tidak bersih maka hidangan itu tidak diterima oleh yang disuguhi itu yang tidak dapat dilihat dengan mata.

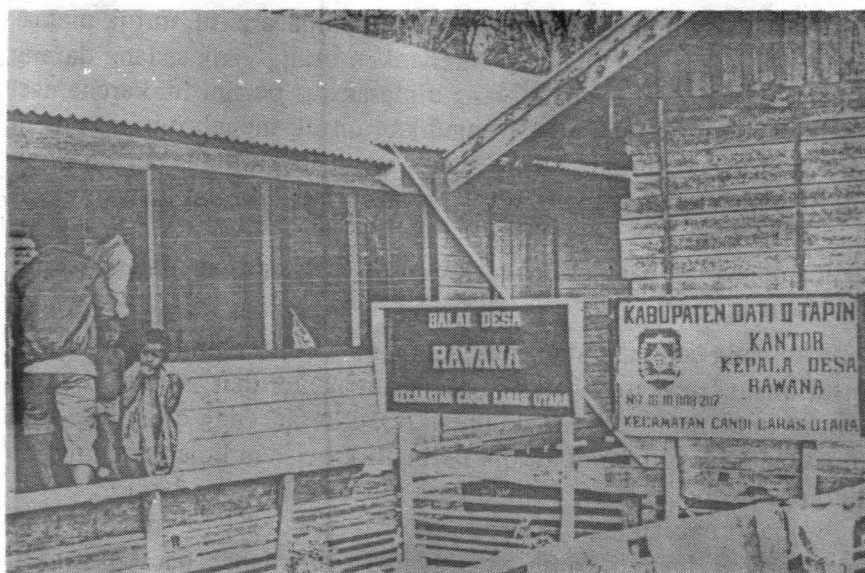
10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Lambang-lambang atau makna-makna yang terkandung di dalam unsur-unsur upacara tidak begitu banyak terlihat seperti halnya dengan pantangan tadi. Nasi lampak atau ketan yang ditambah atau dimampatkan di dalam baskom berbentuk belahan bola tertelungkup itu melambangkan bumi tempat padi itu tumbuh.

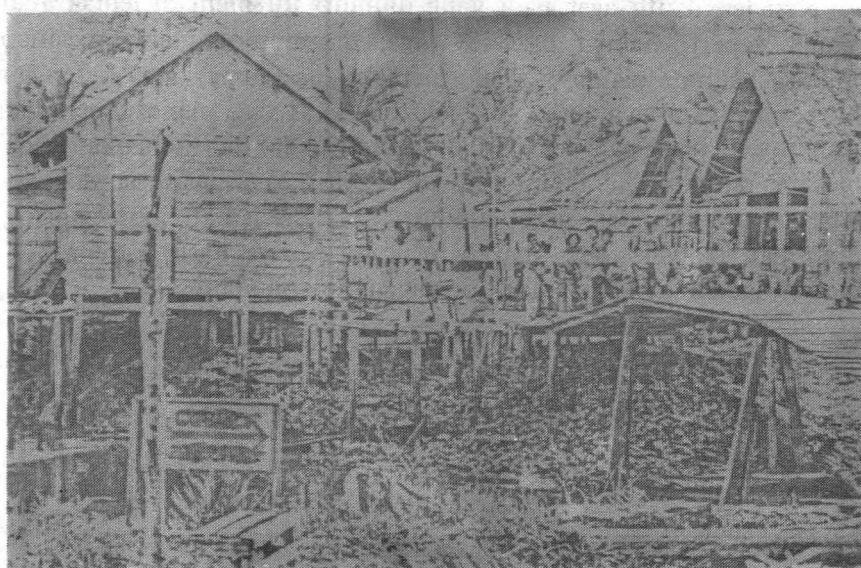
Wadai kokoleh atau kue tradisional kokoleh itu mereka buat agar banyak bauleh banih atau banyak mendapat padi di waktu panen nanti.

Sedangkan kikirak atau kue kikirak itu agar rancak atau sering kali panen itu berhasil terus.

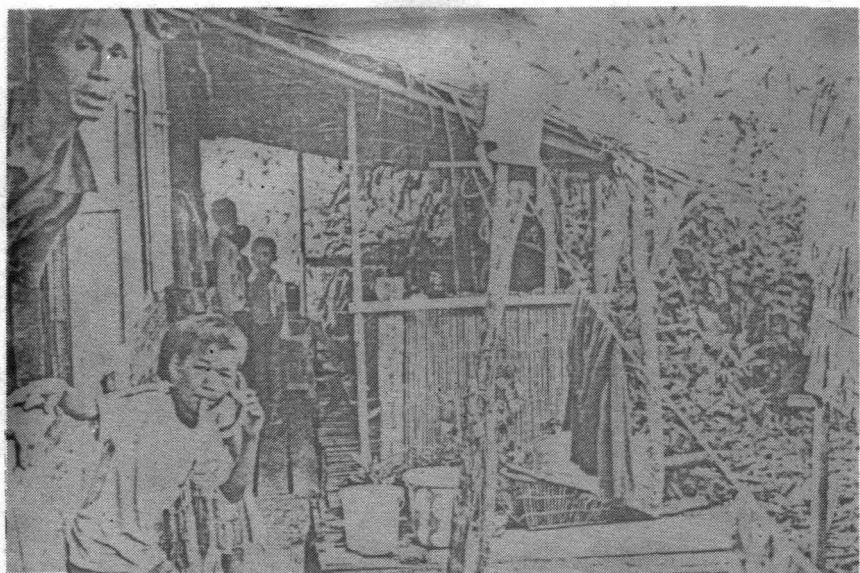
Nasi lemak itu agar padi yang diumuri itu menjadi lemak atau gemuk seperti halnya nasi itu juga, di samping memang setiap upacara baumur biasanya selalu memakai nasi lemak atau ketan itu sebagai persyaratan pokok. Ini baik dilakukan bagi manusia maupun tumbuhan seperti padi ini, nasi lemak harus ada. Ini disebabkan pada upacara Maumuri Banih ini padi dianggap sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan perlu diumuri atau diselamati agar panjang umur dan banyak hasil atau banyak membawa hasil, karena buah yang baik dan lebat tidak diganggu oleh binatang.



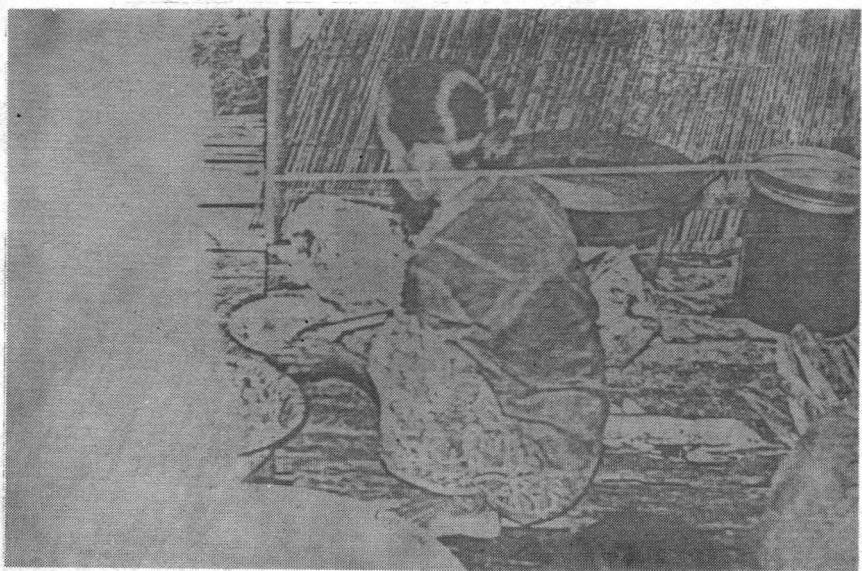
Kantor Kepala Desa Rawana.



Suasana di Desa Rawana tempat Upacara Tradisional Maumuri Banih dilaksanakan.



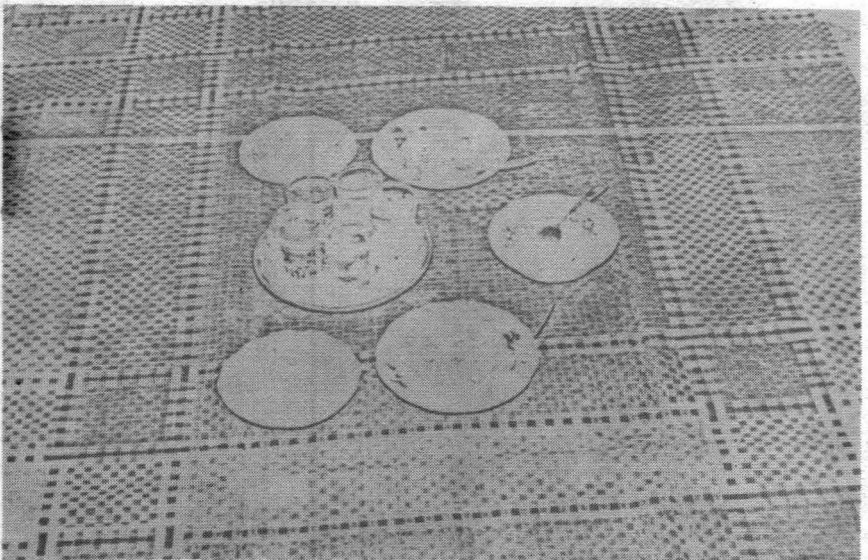
Salah satu serambi belakang rumah tempat memasak kue tradisional untuk keperluan Upacara Maumuri Banih di desa Rawana.



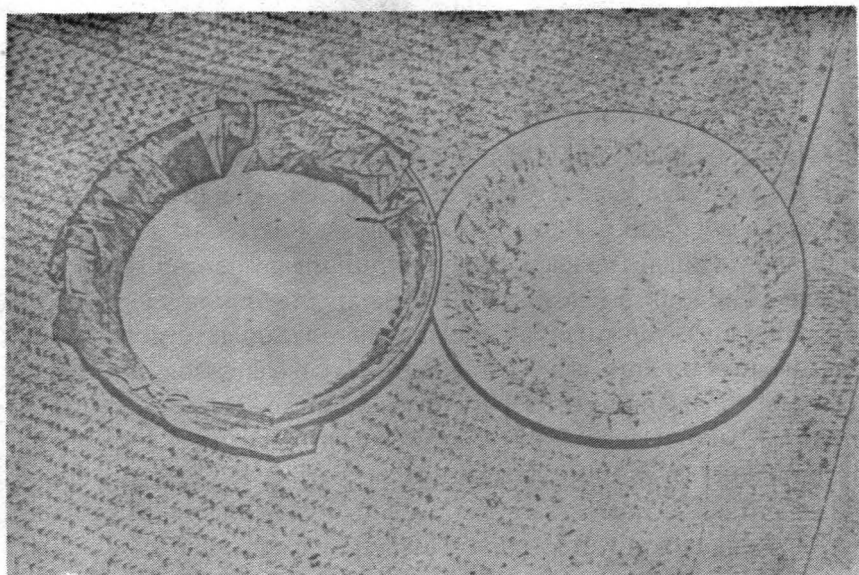
Seorang wanita sedang memasak kue tradisional untuk Upacara Tradisional Maumuri Banih di desa Rawana.



Para ibu sedang menyiapkan kue tradisional yang akan disuguhkan di waktu Maumuri Banih.



Kue tradisional kukuleh, kikiak dan nasi lemak yang dihidangkan siap untuk dicicipi setelah Upacara Maumuri Banih selesai dibacakan do'a umur.



Kue kukuleh dan nasi lamak yang ditempatkan di dalam baki dan baskom, siap untuk ditempatkan di ruang upacara.



Anak-anak desa Rawana yang mengikuti ibunya menyiapkan kue tradisional untuk Upacara Tradisional Maumuri Banih di desa Rawana.

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan yang terdapat di Kalimantan Selatan yang biasanya dilakukan oleh suku Banjar, suku Dayak Bukit dan suku Dayak, umumnya adalah upacara yang berhubungan dengan kesuburan, karena penduduk asli Kalimantan Selatan ini umumnya adalah petani. Biasanya yang banyak melakukan upacara tradisional seperti ini adalah penduduk asli Kalimantan Selatan yang tinggal di daerah terpencil di pegunungan, seperti di pegunungan Meratus tempat pemukiman suku Dayak Bukit yang sebagian dari mereka masih menganut kepercayaan asli sebagai agama mereka, yaitu yang disebut dengan istilah agama Kaharingan. Ada juga yang menyebut agama ini dengan istilah lokal yaitu agama Balian atau agama Heiden.

Pada suku Banjar masih ada yang melakukan upacara tradisional yang sejenis dengan ini atau upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, biasanya dilakukan oleh mereka yang masih mempercayai atau menghormati leluhur mereka. Leluhur mereka ini biasanya mereka sebut dengan istilah Datu, yang mempunyai nama khusus secara lokal pada tiap daerah yang masih mempercayainya. Datu ini menurut mereka yang mempercayainya juga memelihara tanaman, ternak dan segala usaha mereka. Dengan mengadakan upacara tersebut, kesuburan tanah menjadi baik dan tanaman terpelihara dari gangguan hama tanaman, sehingga produksi atau panen mereka akan menjadi lebih baik lagi. Sebaliknya jika upacara ini tidak mereka lakukan tanaman atau ternak dan segala usaha mereka, tidak terjamin karena yang memelihara tanaman tersebut tidak melindunginya, sebab mereka dianggap tidak tahu berterima kasih dengan yang memberi rezeki dan memelihara segala tanaman dan ternak serta usaha mereka, termasuk keselamatan mereka dalam

Pada suku Dayak Bukit dan suku Dayak yang masih melakukan upacara tradisional seperti tersebut di atas, adalah mereka yang masih memeluk agama Kaharingan. Apabila mereka sudah memeluk agama Islam atau Kristen, tidak melakukan lagi upacara tradisional seperti upacara yang ditulis di dalam tulisan ini.

Walaupun pengaruh dari luar cukup kuat, akibat dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang mempermudah jaringan komunikasi yang transportasi antara desa dan kota, tetapi bagi mereka yang masih memeluk agama Kaharingan dan bagi mereka yang masih menghormati leluhur, masih melaksanakan upacara-upacara tradisional ini.

Bagi suku Dayak Bukit atau kelompok etnik yang hidup terpencil di pegunungan yang sukar didatangi atau tidak dilalui oleh jalur jalan, biasanya upacara-upacara tradisional seperti ini mereka lakukan rutin setiap habis panen menjelang musim tanam berikutnya setiap tahun. Upacara ini biasanya mereka lakukan secara bergotong royong, baik biaya maupun tenaga untuk seluruh warga desa yang masih memeluk agama Kaharingan. Bukan saja dalam penyelenggaraan mereka bergotong royong, tetapi sejak menyiapkan bahan untuk keperluan upacara, misalnya mereka menanam padi dan sayur mayur pada ladang khusus secara bergotong royong untuk keperluan upacara pada tahun itu. Ladang inilah yang biasanya mereka sebut dengan istilah patawungan. Biasanya upacara ini merupakan upacara yang diadakan oleh seluruh masyarakat desa yang masih menganut agama Kaharingan, tanpa kecuali dengan biaya mereka tanggung bersama, sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku di desa tersebut.

Bagi suku Dayak atau suku Dayak Bukit yang tinggal di daerah yang dilalui oleh jalur hubungan yang memadai biasanya pengaruh-pengaruh luar atau kota sudah masuk, upacara tradisional seperti ini biasanya dilakukan oleh keluarga-keluarga tertentu atau satu kelompok keluarga saja, tidak oleh seluruh penduduk desa. Ini biasanya dilakukan berdasarkan pada kemampuan untuk melaksanakan upacara tersebut. Untuk biaya seluruh upacara biasanya ditanggung sepenuhnya oleh yang melaksanakan upacara itu, walaupun dibantu oleh seluruh warga desa yang masih menganut agama Kaharingan ini dalam bentuk tenaga dalam melaksanakannya. Jadi pada daerah-daerah yang terpencil atau boleh dikatakan terisolir di pegunungan, kegotongroyongan dalam melaksanakan upacara tradisional ini lebih kuat, jika dibandingkan dengan desa-desa yang telah terbuka dari pengaruh luar, walaupun mereka sama-sama beragama Kaharingan.

Upacara besar seperti ini biasanya pada masyarakat suku terasing yang tinggal di desa yang terisolir tersebut, selalu rutin dilaksanakan setiap tahun menjelang musim kerja berikutnya sehabis panen, oleh seluruh warga desa tanpa mengenal upacara yang dilakukan oleh

perorangan, seperti halnya di daerah pemukiman suku Dayak Bukit atau suku Dayak yang sudah terbuka dari pengaruh luar, sebagai contoh terlihat pada penduduk desa Pipitak Jaya dan sekitarnya di pegunungan Meratus di wilayah kabupaten Tapin yang merupakan desa yang terisolir, upacara ini selalu dilaksanakan secara kolektif, tidak pernah ada upacara yang dilaksanakan secara perorangan. Lain halnya dengan upacara yang dilaksanakan di desa Labuhan dan Halong, di mana daerah ini sudah terbuka dari pengaruh luar, biasanya masih mungkin dilaksanakan oleh perorangan dan umumnya hanya dibiayai peserta upacara atau orang yang mengadakan upacara itu saja.

Baik bagi suku Banjar, maupun suku Dayak Bukit atau suku Dayak yang tinggal di daerah Kalimantan Selatan, upacara yang mempunyai kaitan dengan berbagai peristiwa alam, baik yang menyangkut banjir, kemarau, petir dan sebagainya, sudah tergabung dalam upacara tradisional besar yang mereka lakukan seperti Upacara Tradisional Aruh Ganal bagi suku Dayak Bukit di desa Pipitak Jaya, Upacara Tradisional Bawanang bagi suku Dayak Bukit di desa Labuhan, Upacara Tradisional Baharin bagi suku Dayak Balangan di desa Kapul Halong, Upacara Tradisional Babunga Tahun bagi suku Banjar Hulu di desa Barikin. Umumnya mereka melakukan babakan demi babakan dalam upacara tersebut, sesuai dengan apa yang mereka minta dan keperluannya dalam hubungannya dengan peristiwa alam yang terjadi di sekeliling mereka dan dilakukan oleh pelaksana teknis upacara Balian atau tutuha adat, babakan demi babakan dalam rangkaian upacara tersebut. Boleh dikatakan mereka tidak pernah melakukan secara khusus untuk salah satu peristiwa alam tertentu seperti menolak banjir atau petir dan sebagainya dalam bentuk satu upacara khusus yang berdiri sendiri.

Ini terlihat jelas ketika penulis mengikuti upacara tradisional dari tiap desa tersebut, di mana terlihat upacara yang merupakan rangkaian dari berbagai upacara untuk keperluan khusus tersebut, seperti hujan, petir untuk kesuburan, penyakit dan sebagainya, dalam rangkainya upacara besar yang tertulis dalam naskah ini jelas terlihat, terisolir desa tempat upacara itu, semakin tajam terlihat babakan upacara yang berkaitan dengan segala peristiwa alam yang terjadi di sekitarnya mereka lakukan. Sebagai contoh yang jelas sekali terlihat, ialah pada Upacara Tradisional Aruh Ganal di desa Pipitak Jaya di pegunungan Meratus, yang dilakukan oleh suku Dayak Bukit yang masih memeluk agama Kaharingan. Demikian pula pada Upacara

Tradisional Bawanang yang dilakukan oleh suku Dayak Bukit di desa Labuhan, walaupun tidak sejelas atau setajam yang terlihat pada Upacara Aruh Ganal di desa Pipitak Jaya.

Segala sajen yang terdapat dalam ancak atau pada langgatan yang mereka buat, sudah tertuju pada maksud-maksud tertentu, yang berhubungan dengan peristiwa alam atau penguasa lingkungan alam tertentu, agar segala sesuatu yang terdapat atau diusahakan pada lingkungan alam itu, terhindar dari segala gangguan, baik akibat peristiwa alam seperti banjir, petir atau hama tanaman dan sebagainya, yang merusak penghasilan atau kesejahteraan mereka sehari-hari. Ini terlihat hampir pada semua upacara yang direkam dalam tulisan ini, baik yang dilaksanakan oleh suku Banjar, suku Dayak Bukit dan suku Dayak di daerah Kalimantan Selatan.

Pada Upacara Tradisional Dalam Kaitannya dengan peristiwa Alam Dan Kepercayaan yang dilakukan oleh suku Banjar yang beragama Islam, seperti Upacara Tradisional Babunga Tahun yang dilakukan oleh suku Banjar Hulu di desa Barikin, biasanya pada akhir upacara selalu diakhiri dengan upacara selamat secara Islam dengan do'a selamat, sesudah upacara tradisional itu selesai dilakukan berdasarkan kepercayaan yang mereka anut. Pada Upacara tradisional yang dilakukan oleh suku Dayak Bukit atau suku Dayak yang beragama Kaharingan, biasanya seperti terpadu dalam upacara-upacara tradisional yang secara rutin mereka lakukan dan yang lebih menonjol adalah kepercayaan mereka yang menjiwai upacara tersebut.

Bagi daerah yang kuat melaksanakan ajaran agama utamanya Islam, upacara-upacara seperti ini boleh dikatakan hampir tidak pernah terlihat dilaksanakan. Mungkin karena kuatnya perasaan keagamaan yang mereka anut, sehingga segala sesuatu yang selain itu mereka anggap tidak sesuai dengan ajaran yang mereka anut dan akan merusak keyakinan mereka sesuai dengan ajaran agama yang dianut mereka.

Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan seperti ini, bagi suku Banjar baik suku Banjar Hulu maupun suku Banjar Kuala sudah hampir punah, kecuali pada daerah-daerah tertentu ada yang masih melakukannya dengan jumlah pendukung yang sedikit. Biasanya lokasinya terletak di daerah yang agak jauh dari kota dan ikatan desa masih kuat bagi masyarakat di desa tersebut dan kepercayaan di luar agama mereka masih ada yang mereka hormati atau mereka pakai dalam bentuk kepercayaan mere-

ka di luar agama yang mereka anut dan ini merupakan peninggalan yang turun temurun dari leluhur mereka atau pendahulu mereka. Bagi suku Dayak Bukit dan suku Dayak yang beragama Kaharingan hal yang seperti ini masih mereka lakukan dan ada yang terus mereka bina, karena ini seolah-olah merupakan bagian dari upacara keagamaan mereka, sebagai petani penggarap ladang tegalan di gunung atau sawah dataran tinggi di sekitar pegunungan tersebut.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abad
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Pekerjaan/jabatan : Kepala Desa Pipitak Jaya
Alamat : Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten Tapin
2. Nama : Aci Mansyah
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Pekerjaan/jabatan : Tani
Alamat : Barikin Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah
3. Nama : Anggeh
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Kepala Desa Hauwai
Alamat : Halong Kecamatan Halong Kabupaten Hulu Sungai Utara
4. Nama : Anyar
Umur : 50 tahun
Pendidikan : —
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Panjulang (Juru Jawab Balian)
Alamat : Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten Tapin
5. Nama : Aran
Umur : 55 tahun
Pendidikan : —
Agama : Islam
Pekerjaan/jabatan : Tani
Alamat : Baringin B Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin

6. Nama : Arif Bulanang
Umur : 63 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Kepala Balai Adat Labuhan/Balian Tuha
Alamat : Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan
Kabupaten Hulu Sungai Tengah
7. Nama : Busra
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Pekerjaan/jabatan : Tani
Alamat : Barikin Kecamatan Haruyan Kabupaten
Hulu Sungai Tengah
8. Nama : Carang
Umur : 70 tahun
Pendidikan : —
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Kepala Adat Pipitak Jaya
Alamat : Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten
Tapin
9. Nama : H. Asma
Umur : 70 tahun
Pendidikan : —
Agama : Islam
Pekerjaan/jabatan : Tani
Alamat : Baringin B Kecamatan Candi Laras
Selatan Kabupaten Tapin
10. Nama : Haji Salabiah
Umur : 55 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Pekerjaan/jabatan : Tani
Alamat : Barikin Kecamatan Haruyan Kabupaten
Hulu Sungai Tengah

11. Nama : Inur
Umur : 45 tahun
Pendidikan : —
Agama : Islam
Pekerjaan/jabatan : Tani
12. Nama : Japuk
Umur : 68 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Balian Guru Jaya (Balian Tuha)
Alamat : Labuhan Kecamatan Balai Alai Selatan
Kabupaten Hulu Sungai Utara
13. Nama : Jasrani Effendi
Umur : 40 tahun
Pendidikan : PGA 6 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan/jabatan : Kepala Desa Barikin
Alamat : Barikin Kecamatan Haruyan Kabupaten
Hulu Sungai Tengah
14. Nama : Kamrani Kamas
Umur : 48 tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Pambakal Tuha/Pembina Kepercayaan
Beragama Desa Labuhan
Alamat : Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan
Kabupaten Hulu Sungai Tengah
15. Nama : Kurba
Umur : 80 tahun
Pendidikan : —
Agama : Islam
Pekerjaan/jabatan : Tani
Alamat : Barikin Kecamatan Haruyan Kabupaten
Hulu Sungai Tengah

16. Nama : Kurdiansyah
Umur : 42 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Pekerjaan/jabatan : Kepala Desa Rawana
Alamat : Rawana Kecamatan Candi Laras Utara
Kabupaten Tapin
17. Nama : Maat
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SGB
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Guru SD
Alamat : Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten
Tapin
18. Nama : Malut
Umur : 50 tahun
Pendidikan : —
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Penghulu Adat Pipitak Jaya
Alamat : Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten
Tapin
19. Nama : Maspulin
Umur : 60 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Kepala Adat
Alamat : Halong Kecamatan Halong Kabupaten
Hulu Sungai Utara
20. Nama : Munrui
Umur : 62 tahun
Pendidikan : —
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Balian Tuha
Alamat : Maoya Kecamatan Halong Kabupaten
Hulu Sungai Utara

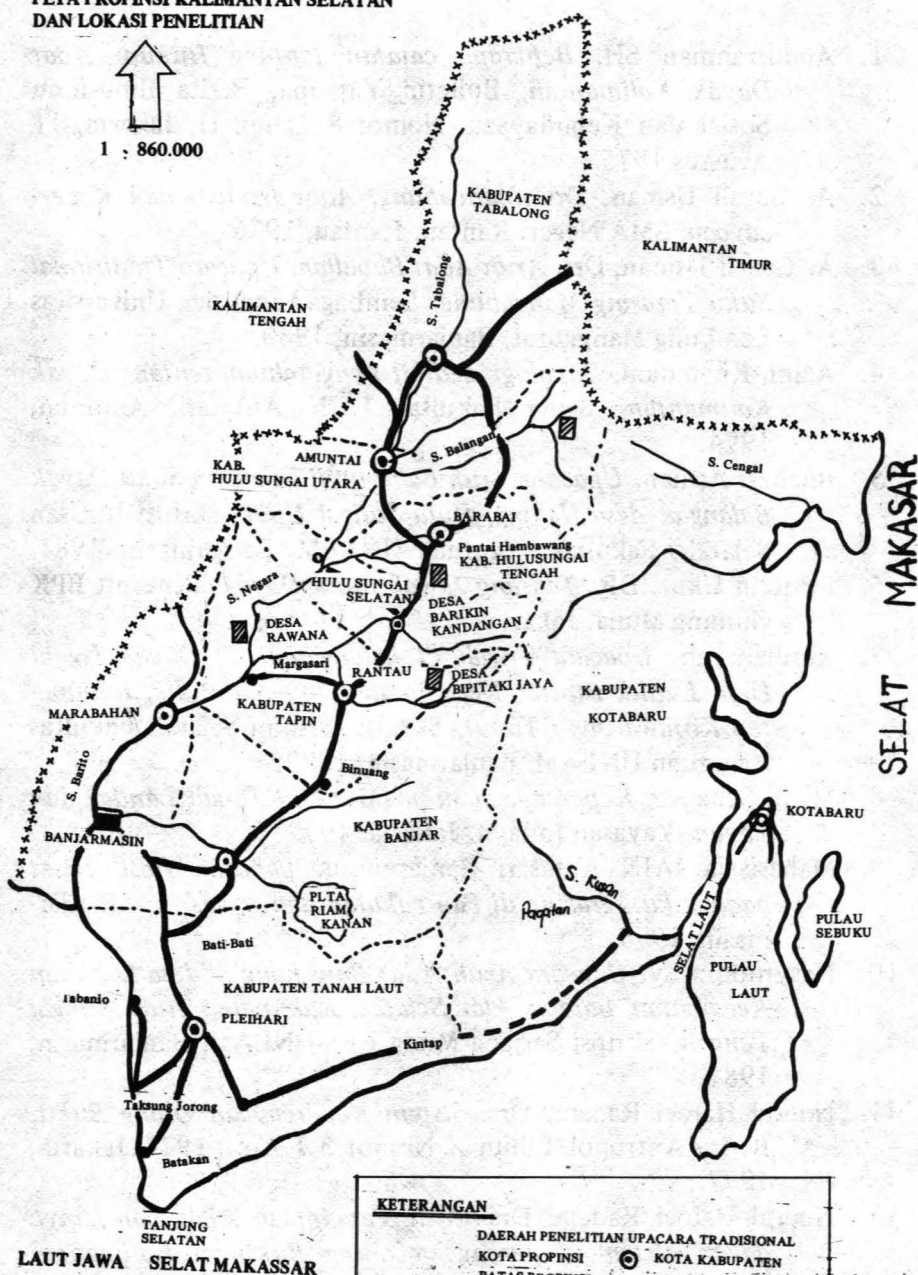
21. Nama : Pa Madan
Umur : 73 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Balian Guru Jaya (Balian Tuha)
Alamat : Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan
Kabupaten Hulu Sungai Tengah
22. Nama : Sarman
Umur : 53 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Balian
Alamat : Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten
Tapin
23. Nama : Sintrum
Umur : 48 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Patati (Juru Jawab Balian)
Alamat : Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan
Kabupaten Hulu Sungai Tengah
24. Nama : Suriansyah
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Kaharingan
Pekerjaan/jabatan : Kepala Desa Labuhan/Kepala Adat Desa
Labuhan
Alamat : Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan
Kabupaten Hulu Sungai Tengah
25. Nama : Tinggal
Umur : 60 tahun
Pendidikan : —
Agama : Islam
Pekerjaan/jabatan : Tani
Alamat : Baringin B Margasari Kecamatan Candi
Laras Selatan Kabupaten Tapin

26. Nama : Tulus
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Islam
 Pekerjaan/jabatan : Dadalang (Dalang)
 Alamat : Barikin Kecamatan Haruyan Kabupaten
 Hulu Sungai Tengah
27. Nama : Tunis
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Kaharingan
 Pekerjaan/jabatan : Penghulu Adat Desa Labuhan
 Alamat : Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan
 Kabupaten Hulu Sungai Tengah
28. Nama : Udar
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Kaharingan
 Pekerjaan/jabatan : Kepala Desa Pipitak Jaya
 Alamat : Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten
 Tapin
29. Nama : Unal
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : —
 Agama : Kaharingan
 Pekerjaan/jabatan : Penghulu Adat atau Penghulu
 Alamat : Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten
 Tapi

**PETA PROPINSI KALIMANTAN SELATAN
DAN LOKASI PENELITIAN**



1 : 860.000



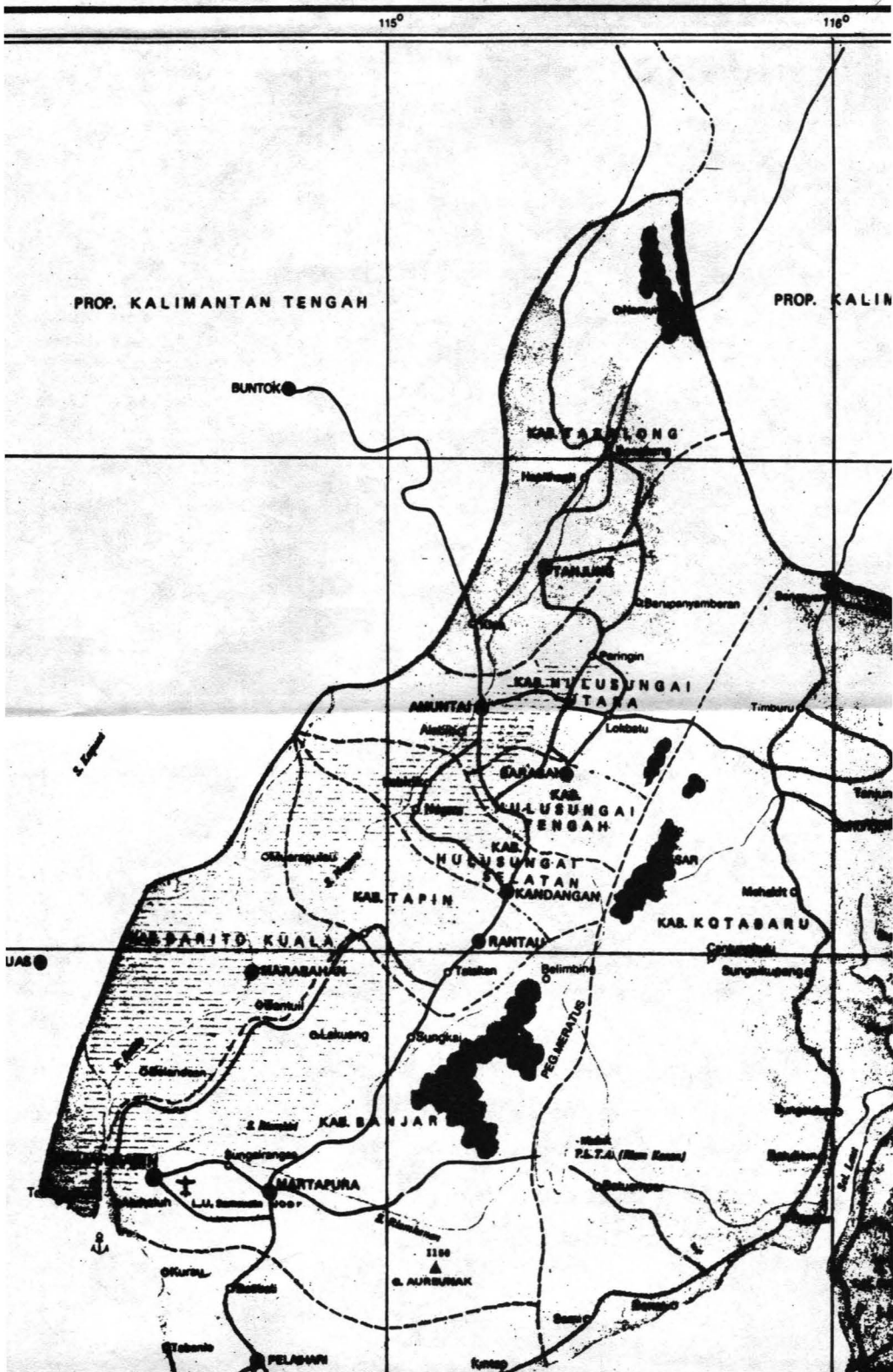
KETERANGAN

DAERAH PENELITIAN UPACARA TRADISIONAL
 KOTA PROPINSI KOTA KABUPATEN
 BATAS PROPINSI BATAS KABUPATEN
 SUNGAI JALAN DARAT

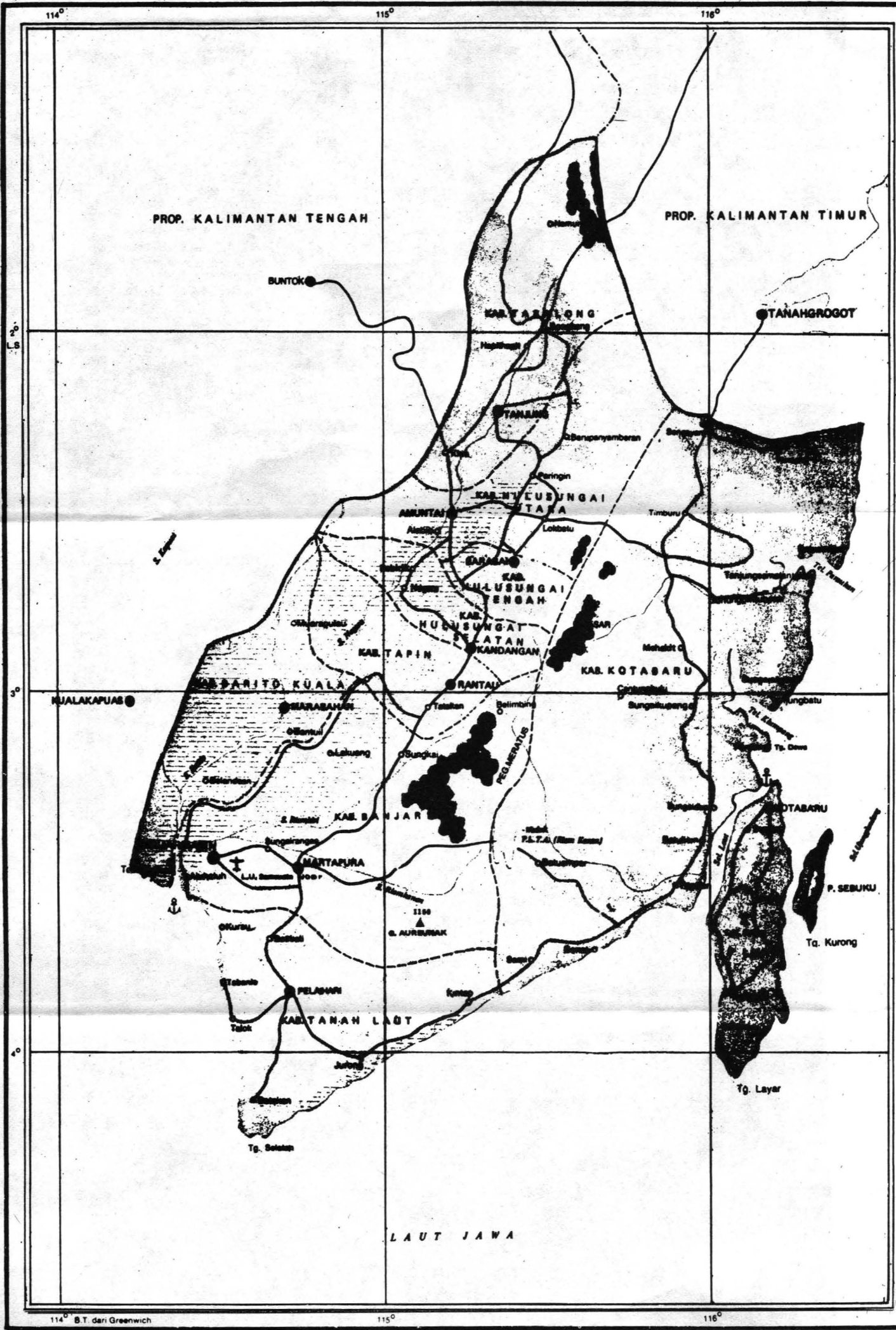
DAFTAR BACAAN

1. Abdurrahman SH, *Beberapa catatan tentang Hukum Adat Dayak Kalimantan*, Bulletin Yaperna, Berita Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan, Nomor 8 Tahun II, Jakarta, 11 Agustus 1975.
2. A. Gazali Usman, Drs. Mancabung, *Adat Istiadat dan Kepercayaan*, SMA Negeri Rantau, Rantau, 1976.
3. A. Gazali Usman, Drs. Aruh Adat Babalian, *Upacara Tradisional Suku Terasing Mancabung*, Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 1980.
4. Azmi, Khamdani, *Dayalogi, sedikit pengetahuan tentang Dayak Kalimantan*, Sema Fakultas IAIN Antasari, Amuntai, 1974.
5. Buchari Arnian, *Upacara Aruh Baharin di kalangan Suku Dayak Balangan desa Halong, Hulu Sungai Utara*, skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Keguruan UNLAM, Banjarmasin, 1981.
6. Fridolin Ukur, DR, *Tentang Jawab Suku Dayak*, Penerbit BPK Gunung Mulia, Jakarta.
7. Kardiansyah, *Upacara Tiwah di kalangan suku Dayak Ngaju Desa Lubuk Bunter Kecamatan Cempaka Mulia, Kabupaten Kotawaringin Timur*, Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan UNLAM, Banjarmasin, 1979.
8. M. C. Schadee, *Kepercayaan suku Dayak di Tanah Landak dan Tayan*, Yayasan Indayu, Jakarta, 1979.
9. Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, *Laporan Hasil Riset pada suku Terasing di Pambakulan dan Rinas Kiri*, Banjarmasin, 1975.
10. Nasyrudin Sy, *Upacara Aruh Adat Bawanang di desa Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*, Skripsi Sarjana Muda FKg-UNLAM, Banjarmasin, 1981.
11. Noerid Haloei Radam, Drs. *Sistem Kepercayaan Orang Bukit*, Berita Antropol Tahun X Nomor 3 1 April 1977, Jakarta, 1977.
12. Noerid Haloei Radam, Drs., *Mite Penciptaan Alam dan Isinya dalam sistem Kepercayaan orang Bukit di Kalimantan Selatan*, Kalimantan Scientiae majallah ilmiah Universitas Lambung Mangkurat Nomor 3 Tahun 2, Banjarmasin, 1981.

13. Rayaniati, *Upacara Ijambe di kalangan suku Dayak Maanyan kelompok Paju Epat*, Skripsi Jurusan Sejarah FKg-UNLAM, Banjarmasin, 1976.
14. Sarwoto Kertodipoero BA, *Kaharingan Raligi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan*, Sumur Bandung, Bandung, 1976.
15. Sjarifuddin, Drs. dkk, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek IDKD Kalimantan Selatan 1980/1981, Banjarmasin, 1981.

116^o

PROPINSI KALIMANTAN SELATAN



Tidak diperdagangkan untuk umum